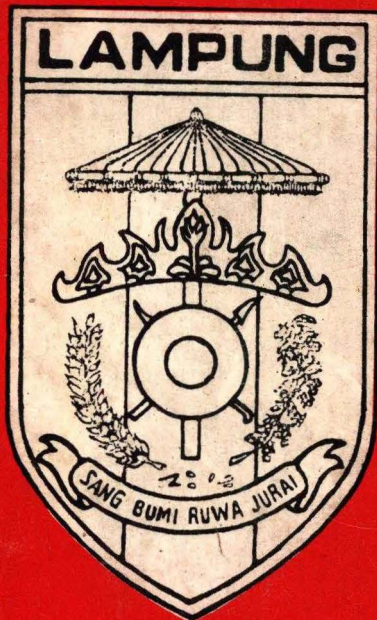


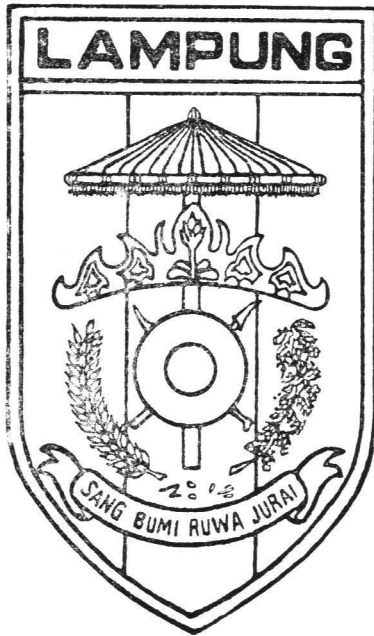
ADAT ISTIADAT DAERAH LAMPUNG



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA
PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN
KEBUDAYAAN DAERAH

1977/1978

ADAT ISTIADAT DAERAH LAMPUNG



Diterbitkan oleh :

PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN
KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN & KEBUDAYAAN

P E N G A N T A R

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun Anggaran 1977 / 1978 telah menghasilkan naskah ADAT ISTIADAT DAERAH - LAMPUNG.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, sehingga di sana-sini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya dengan Pimpinan dan staf Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Perguruan Tinggi dan tenaga ahli perorangan di daerah Lampung serta Leks / LIPI.

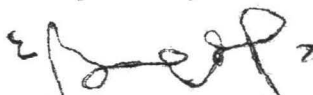
Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari; Hilman Hadikusuma S.H., Drs R.M. Barusman, Razi Arifin B.A. dan tim penyempurnaan naskah di pusat yang terdiri dari; Prof. Dr. Haryati Soebadio, Dr. Astrid S. Susanto, Sagimun M.D, Rifai Abu, Anrini Safiun, Junus Melalatoa, Meutia Swasono, Rosmalawati, Gatot Murniatno, Nelly Tobing, Syamsidar, Endang Parwieningrum.

Harapan kami dengan terbitnya naskah ini mudah-mudahan ada manfaatnya.

Jakarta, 20 September 1980

Pemimpin Proyek



Drs. Bambang Suwondo

NIP. 130117589

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1977/1978 telah berhasil menyusun naskah ADAT ISTIADAT DAERAH LAMPUNG.

Selesainya naskah ini terutama karena adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitnya naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, 20 September 1980.

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio.

NIP.130119123.

DAFTAR ISI

	Halaman
P E N G A N T A R	i
S A M B U T A N	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II IDENTIFIKASI	10
BAB III SISTEM MATA PENCAHARIAN HIDUP	77
BAB IV SISTEM TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN- HIDUP	100
BAB V SISTEM RELIGI DAN PENGETAHUAN ...	161
BAB VI SISTEM KEMASYARAKATAN	187
BAB VII UNGKAPAN - UNGKAPAN	220.

I N D E X

Bab I

P E N D A H U L U A N .

Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya pada tahun anggaran 1976/1977 memulai suatu kegiatan yang dinamakan proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Pada giliran tahap ke II yaitu tahun anggaran 1977/1978, kegiatan proyek ini dilaksanakan di daerah propinsi Lampung.

Kegiatan proyek ini mencakup 5 aspek budaya, yaitu aspek Sejarah Daerah, Adat istiadat Daerah, Cerita Daerah, Geografi Budaya Daerah, dan Ensiklopedi-Musik dan Tari Daerah.

Adat Istiadat Daerah sebagai salah satu aspek, mengandung beberapa unsur budaya daerah yang pada pokoknya berintikan : sistem ekonomi atau mata pencaharian-hidup, sistem teknologi atau sistem perlengkapan hidup, sistem kemasyarakatan, dan sistem religi atau kepercayaan yang hidup di dalam masyarakat.

Untuk dapat mencapai hasil yang maksimal dari penelitian ini, sebelum pelaksanaan proyek ini, telah disusun tujuan, masalah dan ruang lingkup yang memberi arah kepada penelitian ini. Kemudian barulah dilaksanakan penelitian dan pencatatan yang menghasilkan naskah ini. Bab pendahuluan ini akan memberi gambaran tentang tujuan, masalah, ruang lingkup, dan pelaksanaan dari penelitian itu.

A. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan Umum.

1. Menyelamatkan Kebudayaan Nasional.

Kebudayaan sebagai hasil perkembangan suatu bangsa harus diselamatkan. Ia akan diwariskan

dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Kemungkinan saja bahwa suatu unsur kebudayaan itu **punah** atau aus ditelan masa atau tidak diperlakukan lagi oleh penduduknya.

Sebelum terjadi yang demikian, ia harus diselamatkan. Dan dalam rangka penyelamatan itulah antara lain tujuan dari adanya proyek ini.

2. Membina kelangsungan dan pengembangan Kebudayaan Nasional. Apabila Kebudayaan Nasional itu sudah diselamatkan maka tujuan selanjutnya adalah membina kelangsungan dan pengembangannya.

Oleh karena itu penelitian ini akan memberi bahan-bahan yang sangat dibutuhkan untuk membina kelangsungan dan pengembangan Kebudayaan Nasional itu.

3. Membina ketahanan Kebudayaan Nasional.

Dengan adanya penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah ini, maka akan terinventarisasikanlah unsur-unsur budaya dalam ruang lingkup masing-masing daerah.

Hal ini penting agar unsur-unsur budaya tersebut dapat dikenal dan dihayati. Masalah pengenalan dan penghayatan ini sangat berarti dalam membina ketahanan Kebudayaan Nasional.

4. Membina kesatuan bangsa

Adanya perbedaan dan persamaan antara suku-suku bangsa di Indonesia, tentulah dapat dikenal dan dihayati melalui hasil pencatatan dan penelitian ini. Mengenal dan menghayati perbedaan serta mengenal dan mewujudkan persamaan adalah unsur-unsur yang menjadi pemberi dasar kesatuan bangsa.

5. Memperkuat keberibadian bangsa.

Kebudayaan adalah milik suatu bangsa atau suku -

bangsa. Sebagai milik ia menjadi identitas dari - bangsa atau suku bangsa itu. Karena ia menjadi identitas, ia menyatu dengan keperibadian, baik secara perorangan maupun bangsa atau suku bangsa itu secara keseluruhan. Oleh karena itu peneli - tian dan pencatatan kebudayaan daerah ini yang akan mengungkapkan identitas tadi, sangat pen - ting artinya dalam memperkuat keperibadian bangsa.

Tujuan Khusus.

Tujuan khusus dari penelitian dan pencatatan adat - istiadat daerah ini adalah untuk menghasilkan suatu informasi yang dapat disajikan kepada bangsa Indone - sia.

Dengan adanya penyajian yang baik tentang adat-isti - adat, maka ia dapat dipergunakan :

1. Sebagai bahan dokumentasi, terutama untuk Pu - sat Penelitian Sejarah dan Budaya.
2. Sebagai bahan untuk memperkuat apresiasi bu - daya bangsa.
3. Sebagai bahan untuk dijadikan obyek study lan - jutan sehingga memperkaya budaya bangsa.
4. Sebagai bahan pembantu pembentukan kebijak - sanaan, baik dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun pada instam - si-instansi pemerintah serta lembaga-lemba - ga kemasyarakatan lainnya yang membutuhkan - nya.

B. MASALAH PENELITIAN.

Diadakannya penelitian dan pencatatan adat-istia - dat daerah ini, karena adanya masalah-masalah se - bagai berikut :

1. Karena luasnya daerah dan banyaknya suku bangsa dengan aneka ragam kebudayaannya di satu pihak tercantum kepurahan karena kehilangan pendukungnya atau aus ditelan masa, di lain pihak memang kurang/tidak dikenal oleh daerah lain di luar daerah pendukungnya.
2. Kekeragaman antara adat istiadat dengan pembangunan bangsa dan negara merupakan satu masalah. Banyak terdapat adat-istiadat yang mengandung unsur pemborosan baik ditinjau dari segi pembiayaan, maupun waktu dan tenaga. Di samping itu hal yang menghambat karena rasionalisme belum diperlakukan dalam hal adat istiadat secara baik dan menguntungkan.
Terjadinya rintangan dalam proses asimilasi dan akulturasi yang mendukung persatuan dan kesatuan bangsa secara sempurna.
3. Menurunnya nilai-nilai kepribadian, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok sosial. Hal ini terjadi karena adanya jurang antara unsur-unsur kebudayaan sendiri yang kurang dikenal dan dihayati dengan datangnya unsur-unsur kebudayaan baru dari luar.
4. Masih kurang dilakukan penelitian di bidang kebudayaan daerah baik sebagai bahan dokumentasi maupun dalam usaha meramu kebudayaan nasional.

RUANG LINGKUP PENELITIAN.

Pengertian yang dipakai sebagai dasar dalam melaksanakan penelitian dan pencatatan aspek adat istiadat daerah ini, adalah rumusan yang tercantum dalam surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 079/0/tahun 1975 tentang susunan Organisasi dan Tata Kerja Departemen Pendidikan.

dan Kebudayaan sebagai pelaksanaan. Keputusan Presiden Republik Indonesia No 44 dan 45 tahun 1974.

Dalam pasal 1005 surat Keputusan Menteri tersebut tercantum beberapa unsur budaya yang menjadi penelitian bidang Adat Istiadat. Sasaran itu adalah : sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup, sistem teknologi, sistem religi atau kepercayaan yang hidup dalam masyarakat serta sistem kemasyarakatan atau kebudayaan suku bangsa.

Sistem-sistem yang disebutkan di atas menjadi ruang lingkup penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah dalam aspek adat istiadat. Untuk lebih jelasnya marilah kita ikuti kejelasan dari sistem-sistem tersebut. Sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup adalah pengertian-pengertian tentang usaha-usaha manusia untuk memperoleh kebutuhannya dengan menggunakan cara-cara yang telah diwariskan secara tradisional dari generasi ke generasi. Sedangkan sasaran penelitiannya adalah : tempat, bentuk, tenaga hasil dan kebiasaan yang dilazimkan dalam menunjang usaha tersebut.

Sistem teknologi adalah pengertian-pengertian tentang alat-alat yang dipergunakan manusia dalam kehidupannya untuk memenuhi kebutuhannya dengan menggunakan cara-cara yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Sedangkan sasarnya adalah : bahan bahan yang dipergunakan, cara-cara pembuatannya, pola dan motif, tenaga kerja, dan kebiasaan-kebiasaan yang dilazimkan untuk itu.

Sistem religi dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat adalah pengertian-pengertian tentang usaha — usaha manusia untuk mendekati diri kepada kekuatan kekuatan yang ada di luar dirinya, baik alam nyata — maupun alam abstrak, dengan didorong oleh getaran jiwa yang dalam pelaksanaannya terwujud dalam bentuk upacara-upacara yang dilaksanakan secara perorangan

maupun secara berkelompok. Adapun sasaran penelitiannya adalah sistem kepercayaan, kesusastraan suci, kelompok keagamaan, dan sistem pengetahuan.

Sistem kemasyarakatan atau kebudayaan suku bangsa adalah pranata sosial yang mengatur hubungan antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok.

Adapun sasaran penelitian sistem ini adalah: sistem kekerabatan, sistem daur hidup, sistem kesatuan hidup setempat, dan stratifikasi sosial.

Akhirnya termasuk pula dalam ruang lingkup penelitian ini ungkapan-ungkapan yang merupakan simpul-simpul yang terdapat dalam kebudayaan suatu bangsa atau suku bangsa. Ungkapan ini akan diarahkan kepada pengungkapan pepatah-pepatah, simbol-simbol, kata-kata tabu, ukiran-ukiran, dan motif-motif yang mempunyai kaitan dengan pengertian adat istiadat tersebut. di atas.

C. PROSEDUR DAN PERTANGGUNGAN JAWAB ILMIAH PENELITIAN

Usaha Penelitian. Penelitian ini difokuskan pada bidang adat istiadat yang terdapat dan diikut di kalangan masyarakat penduduk asli Lampung yang berdiam di wilayah administrasi pemerintahan Lampung, tidak termasuk orang Lampung yang berada dalam wilayah administrasi pemerintahan Propinsi Sumatera Selatan, dan tidak termasuk penduduk pendatang asal Sumatera Selatan yang telah berpuluh-puluh tahun berdiam sebagai enclave di daerah Lampung, yaitu orang Rebang (asal Samende Sumatera Selatan) dan para transmigran yang datang kemudian.

Adat istiadat Lampung dapat dibedakan dalam-

dua golongan adat, yaitu, adat istiadat pepadun-
dan adat istiadat peminggir. Adat istiadat pepadun
dianut oleh orang-orang Lampung yang tempat kediaman
nya dahulu meliputi daerah Abung, Way Kanan/Sungkai-
Tulangbawang dan Pubiyan, sedangkan adat istiadat-
peminggir di anut oleh orang-orang Lampung yang tem-
pat kediamannya dahulu meliputi daerah di sepanjang-
pantai pesisir Teluk Lampung, Teluk Semangka, Krui-
Balalau, yang disebut orang Melinting sebagai menin-
ting Rajabasa, Peminggir Teluk, Peminggir Semangka-
dan Peminggir Krui-Balalau. Sesungguhnya yang juga
tergolong dalam penganut adat istiadat peminggir ada-
lah orang-orang Ranau/Muara dua, Komering/Kayu-agung
yang berdiam di daerah Sumatera Selatan, namun mere-
ka tidak termasuknya yang diteliti dalam penelitian -
ini.

Metode Penelitian Penelitian ini dilaksanakan-
dengan metode deskriptif, observasi, interview dan
penyajian grafis.

Penelitian ini didahului dengan penelitian kepustaka-
an untuk mendapatkan data-data sekunder. Kepustakaan
itu terdiri dari buku-buku karangan yang dimiliki o-
leh anggota team dan yang terdapat dalam perpustaka-
an, dan bahan-bahan skripsi dan kertas kerja para
mahasiswa mengenai antropologi Budaya dan adat is-
tiadat daerah Lampung. Setelah data-data kepustaka-
an terkumpul maka dilakukan observasi terhadap be-
berapa tokoh masyarakat adat.

Dari hasil penelitian data sekunder tersebut -
maka disusunlah suatu daftar pertanyaan (questiona-
re), untuk selanjutnya dipergunakan oleh anggota-ang
gota team untuk melakukan wawancara terhadap para
pemuka adat yang ditentukan di daerah masyarakat a-
dat bersangkutan, seperti di daerah ex kewedanaan-
Tulang-bawang Menggala, ex kewedanaan Kotabumi, Gu-
nung sugih dan Sukadana, ex kewedanaan Belambangan-
Umpu, ex kewedanaan Krui, ex kewedanaan Kota-agung

dan Gedengtataan, ex kowadanaan Telukbetung dan ex kowadanaan Kalianda.

Uraian tentang hasil-hasil penelitian ini di perjelas lagi dengan gambar-gambar peralatan dan peta-peta lokasi yang bersangkutan.

Jadwal Kerja. Penelitian ini dilaksanakan dalam urutan jadwal kerja sebagaimana direncanakan oleh Proyek Penelitian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sehingga dapat dilaksanakan sebagai berikut :

- a. Bulan Juli - Agustus 1977 : pelaksanaan pengumpulan data di lapangan.
- b. Bulan September-Oktober 1977: Pengolahan data, dan penyusunan naskah.
- c. Bulan November 1977.....: Penyelesaian penyusunan naskah.

Tenaga Kerja. Sesuai dengan susunan personalia yang telah ditentukan oleh Pemimpin Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan daerah Lampung tertanggal 27 Juni 1977, maka tenaga-tenaga pelaksana penelitian aspek adat istiadat Lampung ini, terdiri dari :

- i. Hilman Hadikusuma S.H. Ketua,
- ii. Razi Arifin BA Anggota
- iii. Drs. R.M. Barusman Anggota.

Untuk penelitian lapangan para anggota team dibantu oleh beberapa Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Lampung. Baik anggota team maupun para mahasiswa yang ditugaskan adalah putera-putera daerah yang pandai berbahasa daerah dan mengenal adat istiadat daerah mereka.

Hasil Penelitian. Adapun hasil penelitian yang diperoleh dan yang diuraikan pada bab-bab selanjutnya di bawah, diharapkan akan dapat memberikan suatu gambaran yang menyeluruh mengenai adat istiadat masyarakat Lampung.

Walaupun demikian perlu diingat bahwa di manapun juga, masyarakat yang mengalami kontak dengan dunia - luar, lambat atau cepat akan berubah. Pada beberapa daerah di wilayah tempat tinggal masyarakat atau sukubangsa yang bersangkutan terjadi perubahan-perubahan kebudayaan meskipun mungkin tidak banyak merubah pola kebudayaan aslinya.

Mungkin pula dengan terbatasnya waktu dan tenaga dalam penyusunan karya ini, beberapa variasi kebudayaan yang berkembang di Lampung sejak beberapa generasi yang lalu, tidak terungkap dengan jelas di sini.-

Oleh karena itu, kiranya perlu diingat selalu bahwa meskipun buku ini telah berusaha keras untuk menjelaskan tentang kebudayaan sukubangsa Lampung secara menyeluruh, kemungkinan akan lebih banyaknya variasi-variasi kebudayaan yang terdapat di Lampung tetap ada.

Bab II

IDENTIFIKASI.

A. LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM.

1. Letak dan keadaan geografis

Daerah propinsi Lampung yang luasnya 35.376,50 km terletak pada garis peta bumi, timur barat di antara $105^{\circ} 45'$ serta $103^{\circ} 48'$ bujur timur; utara selatan di antara 3° dan $45'$ serta 6° dan $45'$ lintang-selatan. Daerah ini di sebelah barat berbatasan dengan selat Sunda dan di sebelah timur dengan laut Jawa.

Daerah propinsi Lampung ditetapkan sebagai daerah propinsi berdasarkan Undang-undang No. 14 tahun 1964. Sebelum itu ia merupakan daerah keresidenan yang termasuk dalam wilayah propinsi Sumatera Selatan. Daerah ini terbagi dalam tiga daerah: kabupaten Lampung Utara yang berkedudukan di Kotabumi, kabupaten Lampung tengah yang berkedudukan di Metro, kabupaten Lampung selatan yang berkedudukan di Tanjung Karang / Telukbetung.

Pulau-pulau yang termasuk lingkungan wilayah propinsi Lampung, yang sebagian besar terletak di Teluk Lampung, adalah sebagai berikut :

Pulau Darot, Pulau Legundi, Pulau Tegal, Pulau Sebu, pulau Ketagian, pulau Sebesi, Pulau Poahawang, Pulau Krakatau, Pulau Putus, Pulau Tabuan.

Keadaan alam daerah Lampung adalah sebagai berikut: di sebelah barat dan selatan, di sepanjang pantai, merupakan daerah yang berbukit-bukit sebagai sambungan dari jalur Bukit Barisan. Ditengah-tengah di mana melintas rel kereta api. Lampung - Palembang, merupakan dataran rendah, sedangkan kedekat pantai-

di sebelah timur, di sepanjang tepi laut Jawa terus-ke utara, merupakan daerah rawa-rawa perairan yang luas.

Gunung-gunung yang puncaknya cukup tinggi adalah seperti : (1) Gunung Pesagi (2262 m) di kecamatan Sekala Be'arak, (2) Gunung Seminung (1881 m) di Kecamatan Balik Bukit, (3) Gunung Tebak (2115 m) di Kecamatan Sumber-Jaya, (4) Gunung Rindingan (1506 m) di Kecamatan Pulau Panggung, (5) Gunung Pasawaran - (1661 m) di Kecamatan Kedondong, (7) Gunung Rantai (1661 m) di Kecamatan Padang Cermin, (8) Gunung-Betung (1240 m) di kecamatan Teluk Betung, (9) Gunung Rajabasa (1261 m) di Kecamatan Kalianda.

Sungai-sungai besar yang mengalir di daerah Lampung menurut panjang dan catchment areanya adalah sebagai berikut : (1) Way Sekampung, panjang 256 km. - c.a. 4.795,52 km², (2) Way Semangka, panjang 90 km, c.a. 985,-- km² (3) Way Seputih, panjang 190 km, c.a. 7.149,25 km² (4) Way Jepara, panjang 50 km, c.a. 1.540,-- km² (5) Way Tulangbawang panjang 136 km, - c.a. 1.285,-- km² (6) Way Masuji, panjang 220 km, c.a. 2.053,-- km².

Way Sekampung mengalir di daerah Kabupaten Lampung Selatan. Anak-anak sungainya banyak, tetapi tidak ada yang panjangnya sampai 100 km. Hanya ada satu sungai yang panjangnya 51 km dengan c.a. 106,97 km² ialah Way Ketibung yang mengalir di Kecamatan Way Ketibung (Kalianda).

Way Seputih mengalir di daerah Kabupaten Lampung Tengah dengan anak-anak sungai yang panjangnya lebih dari 50 km adalah sebagai berikut :

- (1) Way Terusan, panjang 175 km, c.a. 1500,-- km²
- (2) Way Pengubuan, panjang 165 km, c.a. 1.143.78 km²
- (3) Way Pegadungan, panjang 80 km, c.a. 975,--km²

(4) Way Raman, panjang 55 km, c.a. 200,-- km².

Way Tulangbawang mengalir di daerah kabupaten-Lampung Utara dengan anak-anak sungainya yang lebih dari 50 km panjangnya adalah sebagai berikut :

- (1) Way Kanan, panjang 51 km, c.a. 1.197,-- km²,
- (2) Way Rarem, panjang 53,50 km, c.a. 870,-- km²,
- (3) Way Umpu, panjang 100 km, c.a. 1.179,-- km²,
- (4) Way Tahmi, panjang 60 km, c.a. 550,-- km²,
- (5) Way Besay, panjang 113 km, c.a. 870,-- km²,
- (6) Way Giham, panjang 80 km, c.a. 506,25 km²,

Way Masuji yang mengalir di perbatasan antara Propinsi Lampung dan Propinsi Sumatera Selatan di sebelah utara, dengan anak sungainya yang bernama sungai Buaya, 70 km panjangnya dengan c.a. 347,50 km².

Hutan-hutan besar didataran rendah dapat dikatakan sudah habis dimanfaatkan untuk kepentingan - pembangunan pertanian, untuk para transmigran yang terus menerus memasuki daerah ini. Kayu-kayu hasil hutan di eksport keluar negeri. Hutan-hutan yang masih ada, yang tanahnya dapat dikatakan belum banyak di buka sebagian besar terletak di sebelah barat, di daerah Bukit Barisan.

Beberapa kota di daerah propinsi Lampung yang tingginya 50 km lebih dari permukaan laut adalah sebagai berikut :

1. Tanjungkarang	96 m.	9. Punggur	50 m
2. Kedaton	100 m.	10. Padangratu	56 m
3. Metro	53 m.	11. Wonosobo	50 m
4. Gisting	480 m.	12. Kedondong	80 m
5. Negeri Sakti	100 m.	13. Sidomulyo	75 m
6. Pringsewu	50 m.	14. Kasuy	200 m
7. Pekalongan	50 m	15. Sri Menenti	320 m
8. Batanghari	65 m.		

Curah hujan dan banyaknya hari hujan di beberapa kota di daerah Propinsi Lampung dalam bulan Januari dan bulan Juli tahun 1974 dapat dilihat pada Tabel I di bawah :

TABEL I

Nama Kota :	Januari 1974 dalam mm/hari	Juli 1974 dalam mm/hari
LAMPUNG SELATAN		
1. Kalianda	206/14	135/10
2. Tegineneng.....	201/15	70/10
3. Kota-agung.....	57/3	89/5
LAMPUNG TENGAH		
4. Metro	168/10	39/5
5. Purbolinggo.....	175/15	166/5
6. Way Jepara	199/4	92/5
LAMPUNG UTARA		
7. Pakuon ratu	120/8	274/13
8. Kasuy	174/17	104/4
9. Manggala	168/11	163/11

Alam hewan (fauna) di daerah Lampung, yang terdiri binatang buas seperti gajah, badak, harimau, ular-ular besar, terutama terdapat di daerah-daerah yang masih banyak hutannya seperti di daerah Bukit Barisan, sedangkan di dataran rendah sudah berkurang. Sebagian besar binatang binatang buas ini terdapat di daerah Lampung utara. Di daerah Lampung tengah dan Lampung selatan binatang buas dapat dikatakan sudah tidak ada lagi, yang ada ialah jenis kera, lutung, babi, rusa, kijang, yang pada umumnya masih banyak terdapat di dataran rendah.

Alam tumbuh-tumbuhan (flora) demikian pula paling banyak terdapat di daerah Lampung utara, walaupun jumlahnya sudah jauh berkurang dari masa-masa lampau. Dari daerah Lampung utara masih diperdagangkan antara lain kayu-kayu jenis bungur, mengerawan, tembesu, manteru, jenis merbau dan jati yang diusahakan dan diawasi oleh dinas kehutanan.

2. Pola Perkampungan.

Pengertian Dan Wujud Desa. Orang Lampung menyebut kampung sebagai tiyuh, anek, atau pekon. Sebelum tahun 1952 beberapa kampung tergabung menjadi satu marga yang berada di bawah "kecamatan" atau di zaman sebelum perang dunia kedua disebut onderdistrik, yang dikepalai oleh Asisten Demang (Carat). Sekarang Demang atau Wedana. Sudah tidak merupakan kepala distrik atau kewedanaan. Setelah tahun 1952 satu marga atau beberapa marga digabung menjadi "negeri" di bawah seorang Kepala Negeri, sekarang sudah tidak aktif lagi. Pemerintah desa sekarang ini, baik di lingkungan penduduk asli maupun penduduk asal-transmigran, terdiri dari kampung-kampung dengan kepala kampung (Lurah), yang berada di bawah ke-

camatan yang dikepalai oleh camat, yang merupakan bagian dari pemerintahan kabupaten, yang dikepalai oleh Bupati selaku Kepala daerah tingkat II.

Kampung-kampung penduduk asli yang disebut tiyuh pada dasarnya belum berubah, masih menurut polanya yang lama sebagaimana dikatakan Du Bois, Residen Lampung yang pertama : 2)

"De tiou's zijn verdeeld in wijken (soekoe). Iedere wijk heeft een huis, uit hetwelk de gezinnen der overgen in die wijk rekenen dat zij afkomstig zijn, zoodat allen het hoofd van het oudste huis of de hoofden huisgezin als hun gebieders beschouwen deze weder en de hoofden hem als hun hoofd, die afkomstig is uit de oudste wijk der tiou.

Dengan demikian, satu kampung dibagi dalam beberapa bagian yang disebut bilik, tempat kediaman suku, yaitu tempat kediaman bagian klen yang disebut buway atau juga kadang-kadang gabungan buway seperti terdapat di tiyuh-tiyuh masyarakat adat Pubiyau,

Di setiap bilik terdapat rumah besar yang disebut nuwou balak atau nuwou menyanak (rumah besar, rumah kerabat), kemudian ada lagi beberapa rumah keluarga lainnya yang menurut adat masih merupakan dalam satu hubungan rumah besar tadi. Maka dalam perkembangannya, di dalam satu tiyuh akan terdapat rumah kerabat yang tertua tadi. Ada kalanya ada nowou menyanak dari bagian klen yang lain yang datang kemudian masuk menjadi warga kampung dengan jalan mewari (diangkat sebagai saudara) pada kerabat tertua pendiri-kampung.

Baik kerabat-kerabat yang berasal dari nowou menyanak semula maupun yang datang kemudian, mengakui bahwa kepala kerabat yang tertua itu adalah pemimpin kerabat. Oleh karenanya kepala kerabat semula yang tadinya adalah punyimbang suku tertua menjadi punyimbang bumi

atau sebagai punyimbang marga atau sebagai sebatin - (bandar) di lingkungan masyarakat adat Peminggir.

Untuk mengatur jalannya pemerintahan kampung maka ka punyimbang bumi membentuk dewan kampung, yang merupakan suatu kerapatan adat di mana anggota-anggotanya terdiri dari para punyimbang-punyimbang suku - (bilik) masing-masing.

Kerapatan adat dipimpin oleh punyimbang bumi (punyimbang tiyuh) sebagai orang pertama di antara yang sama. Punyimbang bumi dapat bertindak mewakili kampung terhadap dunia luar, tetapi kedalam ia tidak berwenang mengatur kerabat suku lainnya, kecuali sukunya sendiri. Suku-suku lainnya dipimpin sendiri oleh masing-masing kepala sukunya.

Sebelum tahun 1928, Pemerintah Belanda menganggap para punyimbang bumi sebagai kepala kampung. Setelah tahun 1928 dengan dibentuknya pemerintahan marga-marga territorial, maka kepala kampung diangkat atas dasar calon yang didukung oleh kepala-kepala kerabat (punyimbang) di dalam tiyuh yang bersangkutan, dengan memperhatikan keturunan kepunyimbangannya dan kecakapan serta kemampuannya untuk menjadi kepala kampung. Beberapa kampung yang merupakan kesatuan berasal dari satu marga asal (buway asal) digabungkan menjadi satu ke dalam suatu ikatan marga yang dikepalai oleh kepala marga yang diangkat Belanda berdasarkan calon-calon yang dimajukan oleh para punyimbang dari keturunan marga yang bersangkutan.

Demikianlah maka sejak tahun 1928, yang dikatakan sebagai marga adalah kesatuan dari beberapa kampung, dan satu kampung meliputi tempat-tempat kecil di daerah pertanian sekitarnya yang disebut umbul.

Suatu umbul dikepalai oleh kepala keluarga yang tertua dari umbul bersangkutan.

Letak Desa dan Keadaannya. Walaupun berada di daerah pegunungan, kebanyakan dari kampung-kampung orang Lampung terletak ditepi sungai atau di dekat sungai. Baru kemudian setelah alat pengangkutan didarat mulai berkembang, maka kampung-kampung itu beralih ketepi jalan-jalan raya. Baik kampung yang terletak ditepi sungai, di tepi jalan raya, maupun yang di tepi laut, merupakan tempat kediaman yang mengelompok rapat dan hampir-hampir tidak ada halaman rumah. Nampaknya orang Lampung tidak mementingkan halaman, - karena semua kegiatan berada di ladang, tidak di kampung. Suatu kampung adalah tempat beristirahat dan tempat berkumpul para anggota kerabat untuk upacara adat, dan sebagainya.

Jika kita memasuki kampung orang Lampung, maka tidak ada pintu gerbang masuk. Di masa lampau ada gardu jaga di muka kampung, dan ada sebuah gardu di tengah kampung. Begitu pula kampung-kampung itu tidak mempunyai batas-batas yang tegas dengan tanda-tanda batas. Ketika pemerintahan Belanda mengatur pembagian marga dan kampung, dipergunakan batas-batas alam, seperti sungai, gunung-gunung, rawa atau taraman/pohon yang berumur panjang.

Oleh karena batas-batas yang tidak terang itu, maka di masa sekarang sering terjadi perselisihan mengenai batas kampung.

Di dalam kampung tidak ada batas-batas pekarangan rumah, tidak ada lapangan desa, walaupun ada sekarang ini, tidak disemua tempat ada pekarangan, kebanyakan berada di luar kampung untuk keperluan olah raga (sepak bola). Lapangan untuk pangonan (pengembalaan ternak) kerbau biasanya terletak di tepi sungai yang agak jauh dari kampung, atau memang tidak diperlukan dikarenakan kebiasaan penduduk mengusahakan (ternak kerbau lepas) padang ternak kerbau di hutan padang lalang yang terbuka, dengan sistim kurung-tahunan.

Jika kampung itu mempunyai sungai biasanya ada tempat pemandian umum yang khusus untuk wanita dan khusus untuk pria. Namun jarang terdapat pemandian yang khusus untuk raja (punyimbang). Di masa sekarang tempat pemandian itu kebanyakan sudah tidak diurus lagi atau sudah tidak ada sama sekali. Jika dahulu orang membuang kotorannya atau mencuci pakaian di sungai, maka sekarang sudah lazim orang mempunyai kamar mandi atau kakus di rumah, walaupun di sana sini masih juga terdapat serambi belakang yang dipergunakan sebagai tempat mandi dan buang air, yang disebut garang.

Tanah pekuburan biasanya terletak di ujung kampung atau di belakang kampung, tetapi ada juga kuburan-kuburan tua yang terletak di halaman rumah di tengah kampung, seperti yang kebanyakan terdapat di Menggala (Tulangbawang). Kuburan cakal bakal desa seringkali terdapat jauh terpisah dari kampung yang didirikan. Sebagai contoh, kuburan Minak Ngegulung, cakal bakal kampung Ujung-gunung, Menggala, terdapat di umbul know yang letaknya sejauh 10 km dari kampung Ujung-gunung, diperjalanan arah Telukbetung. Kuburan cakal bakal desa Bumi-agung "Minak Paduka" terdapat sejauh 40 km dari kampung tersebut, yaitu di desa Karta Kecamatan Tulangbawang udik.

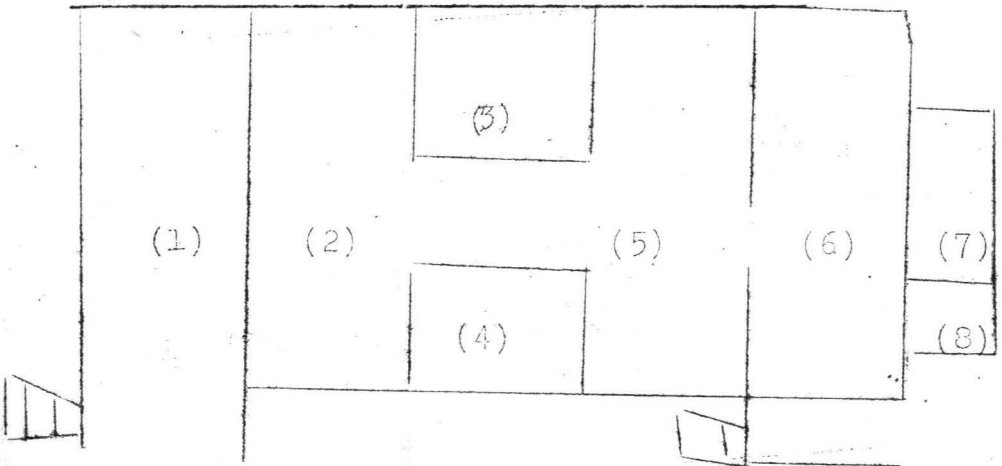
Letak Bangunan Dan Keadaannya. Bangunan desa seperti mesjid, sesat (balai adat) kebanyakan terletak di tengah-tengah kampung dan biasanya berdekatan dengan bilik kerabat punyimbang bumi (tiyuh). Di kampung-kampung orang Lampung tidak terdapat bangunan khusus untuk lumbung padi, oleh karena padi, bahan makanan lainnya dan hasil bumi lainnya biasanya diletakan dalam gudang di belakang rumah atau di bawah rumah. Bangunan rumah kepala adat mengelompok bersama-sama dengan rumah-rumah anggota kerabatnya. Rumah-rumah orang yang bersetatus menumpang di bawah rumah-rumah kerabat atau di belakang kampung.-

Pada umumnya bangunan rumah, rumah keluarga ataupun sesat, berbentuk segi bahan-bahan kayu yang tahan lama, bertiang setinggi dua meter dan terbuat dari kayu bulat, lantai dan dinding dari papan, atap dari genteng atau sirap. Rumah-rumah di daerah pegunungan kebanyakan memakai atap seng, untuk menjaga terhadap bahaya gempa bumi. Pada waktu sekarang, di kampung-kampung itu sudah terdapat pula rumah-rumah batu dalam bentuk yang lazimnya terdapat di kota-kota dewasa ini.

Struktur Pembidangan Rumah Kerabat Dan Sesat.

Struktur pembidangan rumah kerabat seperti terdapat di daerah Belalau dan Abung adalah sebagai berikut :

Struktur pembidangan rumah di daerah Belalau :

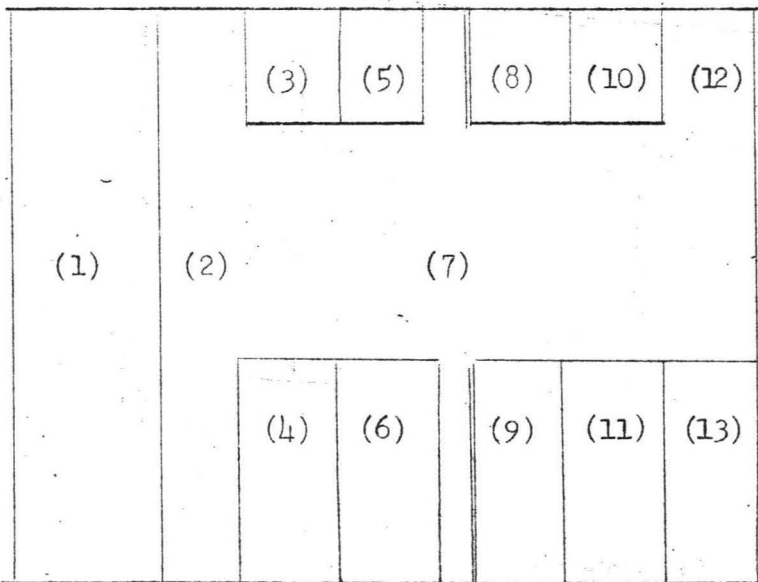


- (1) beranda
- (2) lapang luar
- (3) bilik kecik, anak lelaki tertua

- (4) bilik tebalayar, anak lelaki nomor dua
- (5) tengah resi
- (6) serudu
- (7) dapur
- (8) garang

Catatan : Oleh karena anak ketiga dan seterusnya tidak mendapat tempat di dalam rumah peninggalan orang tuanya, maka ia boleh melakukan perkawinan seranda.

Struktur pembedangan rumah di daerah Abung:



Keterangan : Ukuran luas lebih dari 15 x 30 meter.

- (1). Serambi depan pada bagian mukanya tidak berding, tempat menerima tamu.
- (2). Ruang tengah, tempat duduk, adat anggota kerabat pria.
- (3). Kebik-temen, kamar tidur, pertama untuk anak punyimbang bumi.
- (4). Kebik rengok, kamar kedua, untuk anak penyimbang ratu, anak lelaki kedua, atau isteri ratu kedua.
- (5). Kebik tengah, kamar ketiga, untuk anak punyimbang batin anak lelaki ketiga, atau dari isteri ratu ketiga.
- (6) Ranjang tundo, kamar keempat, untuk anak pu nyimbang raja, anak lelaki keempat, atau dari isteri bangsawan keempat.
- (7). Ruang atau lapang agung, tempat duduk bersidang kaum wanita anak isteri anggota kerabat punyimbang.
- (8). Selek sukang, kamar untuk isteri atau anak sebah isteri atau anak dari keturunan rendah.
- (9). Tengah resi, kamar atau ruang untuk isteri atau anak keturunan pembantu (budak) yang disebut beduwon.
- (10) Jusewu, kamar atau ruang untuk isteri anak lambang yaitu orang bawaan ratu ketika kawinnya.
- (11) Ruang tempat isteri anak gundik (selir) yang asalnya sebagai barang sesan, barang bawaan dari isteri.
- (12) Dapur, ruang tempat masak.
- (13). Tengah taneh, ruang tempat kediaman taban (taban waman) dan keturunannya. Seorang taban tidak

diketahui asal-usul keturunannya.

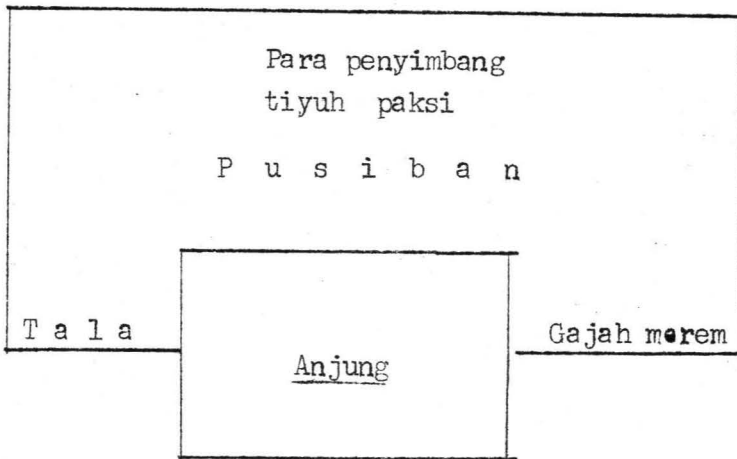
Selain rumah kerabat yang terdapat pada bilik-bilik kampung, di samping atau di sekitar rumah besar itu terdapat bangunan-bangunan rumah kecil atau sedang tempat kediaman keluarga-keluarga somah (rumah tangga) yang masih ada hubungannya dengan rumah kerabat tadi.

Susunan pembidangan rumah-rumah keluarga ini hanya terdiri dari serambi, ruang tengah, kamar tidur, dapur dalam ukuran kecil.

Rumah-rumah keluarga kecil yang merupakan satu somah akan terdapat di umbul-umbul yang letaknya jauh dari kampung. Bentuk bangunan rumah di umbul adalah sederhana, juga dalam bentuk panggung bertiang bulat dari kayu, berlantai pelupuh bambu, berdinding papan atau kulit kayu serta beratap alang-alang, pandan rawa, ijuk dan sebagainya, menurut keadaan setempat.

Bangunan sesat (balai adat) dalam bentuknya yang lama merupakan panggung pendek, kira-kira bertiang satu meter dari tanah, bidang denahnya luas berlantai papan yang tidak berdinding seperti bangunan rumah, tetapi berpagar papan yang tingginya kira-kira 50 cm saja sehingga terbuka luas dan atapnya dari genteng atau sirap. Sekarang balai adat sudah seperti bangunan gudang tertutup, letaknya rata dengan tanah dan tidak berfungsi sebagai tempat musyawarah adat, melainkan sebagai tempat kumpulan desa. Upacara adat masa sekarang dilakukan dengan membangun balai adat darurat, dimana setelah selesai upacara balai tersebut dibubarkan lagi. Apa yang disebut balai adat itu sekarang tidak lebih sebagai tarub atau teratak untuk pesta perkawinan.

Bangunan sesat yang luas tidak beruang kamar itu, jika ada upacara adat masa lampau, dibagi pembidangannya sebagai berikut :



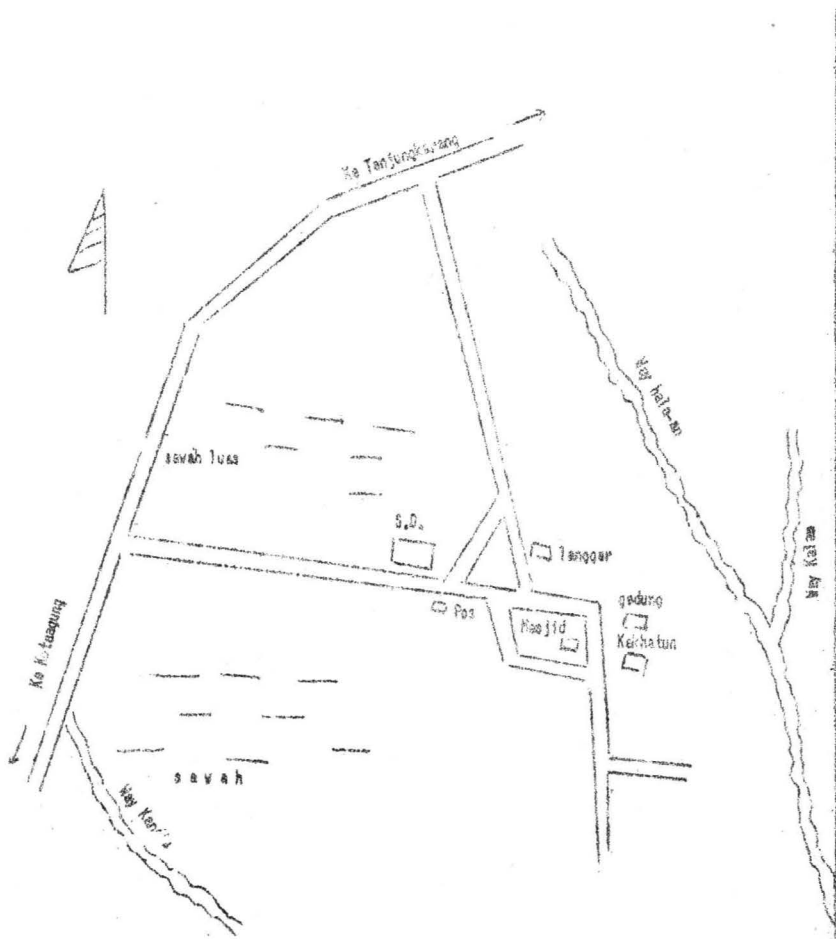
Anjung. maksudnya adalah serambi sesat, biasa di paksi untuk pertemuan kecil, yang juga merupakan tempat masuk ke ruang dalam sesat.

Kemudian gajah merem, yang merupakan tempat para punyimbang beristirahat di kala tidak ada upacara atau rapat-rapat adat, sedangkan pusiban, atau tempat siba (tempat menghadap, tempat pertemuan), yaitu tempat para punyimbang duduk bermusyawarah. Dalam acara bujang dan gadis menari, bernyanyi klasik (ngediyou, -bandung) bersurat-suratan antar bujang dan gadis (se-ayak-an, selayanan; miyah damar, menjaga damar), ataupun orang tua-tua yang menari (tari tigel, sibanyang digunakan untuk upacara itu, diikuti dengan suara ta-la (tabuhan Lampung yang terbuat dari perunggu).

Ukiran Dan Hiasan Rumah. Di masa sekarang, bangunan rumah kerabat atau sesat yang berukir-ukir sudah sedikit sekali, karena banyak rumah tua yang sudah rebah tidak dibangun lagi. Pada bangunan-bangunan yang masih nampak ada ukir-ukirannya, terlihat pada atap yang berbentuk mahkota (siger) atau pada dak muka, berupa ukiran papan berbunga bolong, dan pada

pagar serambi (andang-andang) dalam bentuk ukiran bunga dari kayu, dari besi, atau dari porselen. Selain itu terdapat ukiran pada tiang dalam bangunan rumah. Semua ukiran itu berupa bunga-bunga, gambar ular naga dan lainnya, dan tidak ada yang melukis gambar dewa-dewa. Tidak ada hiasan pintu gerbang, karena rumah tidak biasa memakai pintu gerbang.

Bentuk pintu gerbang yang berukir-ukir, sebagai pintu masuk ke rumah punyimbang yang berasal dari zaman Banten, terdapat di kampung Gedongwangi Sukadana. Pada rumah-rumah kerabat lainnya, hiasan ini jarang yang masih ada.



POLA PERKAMPUNGAN MENGALIA
 Pusat kedudukan marga adat
 buway Turgak (Kota-agung)

Gedung : Rumah asbetin
 Kekhatun : Ruah tuangpong

B. GAMBARAN UMUM DEMOGRAFI.

1. Penduduk asli.

Jumlah Penduduk. Penduduk asli Lampung - sukar untuk diketahui jumlahnya, oleh karena tidak pernah di cacah menurut penggolongan suku bangsa. Dalam daftar kependudukan di kampung-kampung tidak terdapat adanya pemisahan - antara penduduk yang asli dan tidak asli.

Menurut catatan sebelum perang dunia ke - dua, pada tahun 1905, yakni sebelum dilaksana - kannya transmigrasi dari Jawa Tengah ke daerah Gedongtataan, penduduk Lampung (tidak termasuk daerah Krui) berjumlah 156,518 jiwa atau rata-rata 5 jiwa setiap km². 3) Kemudian pada tahun 1930 di daerah keresidenan Lampung, juga belum termasuk daerah Krui, terdapat 58 pem - rintahan marga dengan jumlah penduduk 303.598 jiwa atau setiap marga berjumlah 5234 jiwa pen - dukuk. 4)

Pada tahun 1931 jumlah penduduk asal transmig - rasi di Gedong-tataan berjumlah 30.000 jiwa, se - dangkan Wonosobo berjumlah 3.500 jiwa.

Menurut sensus tahun 1974, penduduk dae - rah propinsi Lampung dewasa ini berjumlah 3.141.939 jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut, menurut perkiraan kami, yang merupakan pendu - duk asli hanyalah berjumlah sekitar 500.000 ji - wa.

Perkembangan Penduduk Asli. Penduduk asli dapat dikatakan lambat perkembangannya, bukan - oleh karena kesehatan yang kurang baik, tetapi karena kelahiran dan perkawinan. Pada umumnya orang-orang Lampung tidak suka mengawinkan a - nak-anak mereka pada umur yang masih muda. Wa - nita baru diizinkan kawin apabila telah lebih-

dari umur 18 tahun, sedangkan pria sesudah lebih dari umur 21 tahun. Kecuali dalam keadaan luar biasa, misalnya disebabkan oleh kepentingan kekerabatan adat yang mendesak, karena kehilangan punyimbang (sebatin), atau karena persoalan waris.-

Selain dari masa perkawinan yang dilakukan setelah berumur cukup dewasa, jarang pula terjadi perceraian atau perkawinan dengan janda, jika tidak karena terpaksa. Di lingkungan masyarakat beradat pepadun, perceraian merupakan perbuatan yang dilarang oleh hukum adat. Perkawinan lebih dari satu isteri, atau poligami, jarang terjadi, kecuali yang berlaku di kalangan orang-orang yang mampu atau pemuka-pemuka adat saja.

Mata Pencaharian Penduduk Asli. Pada umumnya penduduk asli, terutama sebelum perang dunia kedua, bermata pencaharian meramu hasil-hasil hutan (rotan, damar, dan lain-lain) bertani ladang yang berpindah-pindah, berkebun tanaman keras (lada, kopi, karet, cengkeh), berternak kerbau liar, menangkap ikan di sungai-sungai, rawa-rawa dan di tepi laut, menjadi pedagang kecil dan menjadi pegawai negeri.

Tidak banyak dari mereka yang mau bekerja menjadi penjaga rumah penjara, berdiri di pos jaga. Kalaupun ada yang melakukannya maka ia bukanlah berasal dari anggota kerabat bangsawan adat. Mereka lebih suka bekerja menjadi pegawai kantor pemerintah ataupun swasta, karena dengan demikian mereka mempunyai kedudukan yang terhormat. Dari pada menjadi kuli upahan, kuli buruh tani atau pekerjaan lain yang dianggapnya hina, mereka merasa lebih baik menjadi tukang bangunan, menjadi supir mobil, mengemudikan kapal motor di tepi pantai, mengendalikan gerobak atau menjadi pedagang kecil. Seandainya mereka terpaksa juga melakukan pekerjaan kasar demi sesuap nasi, maka pekerjaan itu

akan mereka lakukan jauh dari kampung halaman, agar tidak diketahui oleh keluarga kerabat mereka karena hal itu dapat mengakibatkan keluarga mereka malu dan didenda menurut hukum adat.

Setelah perang dunia kedua, akibat tekanan pemerintah Jepang dan kemudian disusul oleh semangat yang revolusioner di masa perang kemerdekaan, maka berangsur-angsur terjadi perubahan alam pikiran mereka dalam hal bermata pencaharian. Sejak masa Jepang sampai masa revolusi, banyak pemuda-pemuda Lampung memasuki tentara dan polisi. Mereka merasa bangga karena pekerjaan ini sifatnya sudah terhormat untuk menjadi pahlawan kemerdekaan.

Di masa sekarang yang nampak masih rajin untuk bertani tanaman keras adalah orang-orang Peminggir dan pendatang dari Sumatera Selatan, sedangkan orang-orang Abung cenderung untuk memilih pekerjaan yang tidak banyak menggunakan tenaga fisik, melainkan hanya menggunakan tenaga otak.

Walaupun di sana-sini terdapat keinginan untuk berusaha di bidang pertanian sawah, untuk menggantikan pertanian ladang yang tidak mungkin lagi mereka teruskan karena lingkungan tanah yang sudah sempit, kebanyakan usaha mereka terhambat karena tidak adanya modal dan pribadi mereka yang bukan petani-petani cangkol.

Sifat Watak Masyarakat. Orang Belanda mengatakan bahwa orang Lampung itu hidupnya sederhana, namun di lain pihak ia suka menunjukkan kegemarannya pada pujian (*kenmerkt zich door ijdelheid*), di mana untuk kepuasan mendapat pujian itu ia tidak segan-segan mengeluarkan biaya besar, guna mengadakan pesta adat. Di samping itu oleh karena ijdelheidnya pula maka orang Lampung tidak mau menjadi kuli. 5)

Sifat watak orang Lampung itu dicerminkan da-

lam bahasa daerah yang di sebut Pi - il Pesenggiri, dengan urutan dan pengertian sebagai berikut:

- i. Pi - il Pesenggiri - rasa harga diri
- ii. Juluk adek - bernama bergelam
- iii. Memui nyimah - terbuka tangan
- iv. Nengah nyapur - hidup bermasyarakat
- v. Sakai Sarbayan - tolong menolong.-

Dengan demikian pada umumnya orang Lampung, terutama golongan masyarakat adat pepadun, merasa mempunyai harga diri. Setiap orang, lebih-lebih jika ia adalah punyimbang, merasa dirinya sebagai orang besar orang lebih, dan setiap kerabat mempunyai kelebihan dari kerabat yang lain. Dalam ceritera rakyat dikatakan bahwa dalam abad ke 17, ketika beberapa pemuka adat berkumpul di ulekti-gou ngawan dahulu way Abung, untuk menetapkan adat pepadun, maka masing-masing menunjukkan lambang kelebihan (kengasei-an) sebagai berikut: 6)

- berbagai jenis menunjukkan bahwa ia dan ketamannya tumbuhan rabatnya mempunyai banyak makanan.
- senjata keris
yang dihunus menunjukkan bahwa ia dan kerabatnya sanggup berperang dengan siapa saja.
- beberapa orang peserta yang hadir menunjukkan bahwa ia dan kerabatnya mempunyai banyak pengikut.
- berpakaian sayap... menunjukkan bahwa ia dan kerabatnya sanggup terbang tinggi.

Karena keinginan dihormati orang, maka seorang Lampung, sekalipun masih kanak-kanak, ingin-

memakai nama besar yang disebut juluk. Ia memakai nama tua atau gelar yang disebut adok bagi orang laki-laki dan inai bagi yang perempuan, setelah berumah tangga. Begitu pula karena suka mendapat pujian maka ia gemar menerima tamu (memui) dan gemar memberi atau mengirim bingkisan hadiah kepada orang-orang tertentu, terutama yang terikat dalam hubungan kekerabatan (nyimah) dengannya.

Di samping memui dan nyimah yang juga mengandung arti suka memaafkan kesalahan orang, maka dalam hubungan kemasyarakatan orang Lampung suka melakukan kunjung mengunjung (negah), suka berkenalan satu sama lain (nyappur), serta berbincang-bincang dan bermusyawarah, yang kadang-kadang melampaui batas sehingga menghabiskan waktu tanpa ada gunanya. Namun dalam hal yang penting guna mempertahankan adat dan nama baik kaum kerabat ke turunannya, maka mereka suka tolong menolong, bantu membantu dalam mempersiapkan dan atau menyelesaikan suatu pekerjaan berat, seperti pekerjaan - membuka hutan, membangun rumah, dan mengadakan pesta adat perkawinan.

Sifat watak yang dikemukakan di atas ini merupakan kunci dalam menghadapi pribadi dan masyarakat Lampung. Orang Lampung mengatakan ulah Pi-il karena pi - il) yaitu :

"ulah pi - il jadei wawai
ulah pi' - il menguwai jahlel
karena pi - il menjadi baik
karena pi - il membuat jahat."

Karena cara penyelesaiannya baik maka tanah dapat diberikan pada pendaatang dengan ikhlas dan mudah, tetapi karena cara penyelesaian tidak baik, maka demi sejangkal tanah tidak akan mau menyerah. Adapun yang dikatakan cara penyelesaian yang baik, ialah cara penyelesaian yang diterima oleh se

mua pemuka pemuka adat kampung, baik dari kepu -
nyimbangan suku, tiyuh atau bumi dan tua-tua ma-
syarakat yang berpengaruh, yang berasal dari per-
sekutuan hukum adat yang bersangkutan.

2. Penduduk pendatang.

Masuknya Transmigrasi. Sampai pertengahan abad 19, di dalam daerah Lampung sering terjadi perpindahan dimana masyarakat adat yang satu memasuki daerah lingkungan masyarakat adat yang lain. Di dalam abad ke 15, orang-orang Abung meninggalkan daerah Sekalabarak dan memasuki daerah Way Abung, kemudian terus mendesak orang-orang Pubiyon ke arah selatan. Sebaliknya sebagian dari orang-orang Pubiyon pindah dan bergabung dengan orang-orang Abung, atau seperti halnya orang-orang Way-kanan dan lainnya yang memasuki daerah perairan Tulangbawang. Demikian pula di antara mereka itu ada yang memasuki daerah keratuan darah putih di Kalianda. Yang tampaknya agak kemudian setelah itu ialah perpindahan orang-orang Peminggir dari daerah asal mereka di Putih-doh, memasuki daerah Pubiyon Way Semah yang menjadi kecamatan Kedondong dan ke daerah-daerah lainnya.

Transmigrasi dari luar daerah Lampung yang masuk ke daerah ini sebelum perang dunia kedua terdiri dari orang-orang Banten, yang memasuki daerah pantai selatan dalam abad 17 dan seterusnya secara susul menyusul. Kemudian setelah berakhirnya perang Raden Intan pada akhir tahun 1856, maka disamping terjadinya perpindahan di antara orang-orang Lampung dalam daerah sendiri, pada tahun 1876 masuk pula orang-orang Semende yang berasal dari Ulu-Lunas dan Makakau (Sumatera Selatan) ke daerah lingkungan marga Buway Bahuga, Way-kanan.

Demikian maka terjadilah kampung-kampung pertama orang-orang Rebang di Rantau Teming, Menanga Siang dan Kasuy. Pada tahun-tahun selanjutnya makin bertambah orang-orang Semende yang memasuki daerah Lampung sampai pada tahun 1928, ketika marga-marga Rebang berdiri sendiri dan menguasai lingku-

ngan tanah di sepanjang bukit barisan, yaitu Marga Rebang/Kasuy, Rebang Seputih, Rebang Pugung, dan Way Tenong.

Pada tahun 1905 pemerintah Hindia Belanda memasukkan orang-orang dari Jawa tengah (Bagelan) , yang di tempatkan di daerah Way-Semah Gedong-Ta-taan dan kemudian di Wonosobo. Sejak tahun 1932 pelaksanaan transmigrasi meningkat dengan pesat , sehingga pada hampir setiap tahun terdapat 15.000 orang-orang Jawa yang pindah ke daerah Lampung.

Dalam tahun 1932, di daerah Way Sekampung marga Buway Unyi dan Marga Buway Nuban ditempatkan sebanyak hampir 15.000 jiwa transmigran dari Jawa. Belum lagi penempatan transmigran Indo Eropa di - Gisting dan transmigran Memajukan-Mendidik Pemuda Penganggur. (M.M.P.P.) di Sukaharjo - Sekampung Pringsewu. Sampai pada zaman Jepang, transmigrasi terus berjalan dengan penempatan di daerah - Purbolinggo Sukadana.

Selama revolusi perjuangan kemerdekaan melawan Belanda (1945-1950), dengan didudukinya Palembang dan daerah sekitarnya, maka terjadilah evakuasi pemindahan penduduk dari daerah Sumatera selatan ke daerah Lampung.

Kemudian setelah penyerahan kedaulatan, terutama sejak tahun 1950, transmigrasi dimulai lagi oleh Corps Tjerdangan Nasional (C.T.N.) dan Biro Rekonstruksi Nasional (B.R.N), yang ditempatkan di beberapa tempat yang terpisah. Pada masa sekarang di daerah propinsi Lampung, selain daerah Bukit Barisan ex kewedanaan Krui hampir seluruhnya sudah ditempati oleh transmigran. Para transmigran itu sekarang bukan saja terdiri dari transmigran asal petani dari Jawa dan Bali, tetapi juga terdiri dari para bekas prajurit, bintangara dan perwira Tentara Nasional Indonesia angkatan darat

(Transal), angkatan udara (Transau) dan angkatan-Kepolisian (Transpolri), yang terdiri dari berbagai macam asal suku bangsa, namun yang kebanyakan berasal dari Jawa.

Perkembangan Penduduk Transmigran. Penduduk asal transmigran berkembang begitu pesat bukan - saja karena kelahiran, tetapi juga karena datangnya transmigran setiap tahun yang terus bertambah. Hal ini dapat dilihat dari realisasi penempatan transmigrasi selama tahun 1969/1970 sampai tahun 1974/1975 di daerah-daerah kabupaten, sebagai berikut :

Lampung utara	10.937 k.k.	..50.121 jiwa
Lampung tengah	2.397 k.k.	..10.569 jiwa
Lampung selatan	1.462 k.k.	.. 6.492 jiwa

14.789 k.k. ..67.182 jiwa.

Angka-angka transmigrasi tersebut adalah yang resmi dikeluarkan oleh pemerintah, belum termasuk transmigran yang datang secara spontan. Yang menempatkan diri mereka di desa-desa penduduk asli atau di desa transmigrasi lama, yang kemudian berusaha mendapatkan bidang-bidang tanah pertanian secara perorangan dalam kerja sama dengan penduduk asli, atau yang menjadi buruh-buruh perusahaan yang bergerak di bidang pertanian. Di daerah antara Way Sekampung dan Way Seputih, - yang sekarang terkenal sebagai daerah kecamatan - Kalirejo dan Bangunrejo, adalah lokasi penempatan transmigran yang datang secara spontan atau bersifat lokal.

Mata Pencaharian Penduduk Pendetang. Pada umumnya kehidupan masyarakat asal transmigran di bidang pertanian cukup baik, Walaupun demikian, - pada daerah-daerah asal kaum transmigran lama yang masuk sebelum perang dunia kedua sudah mulai

terasa adanya kekurangan bidang-bidang tanah karena kemajuan kelahiran keluarga-keluarga mereka. - Selain itu, nampak pula perbedaannya dengan desa-desa transmigran yang diusahakan pemerintah. Desa desa yang kedua lebih baik dari desa-desa yang pertama karena adanya bimbingan dan fasilitas dari pemerintah, sedangkan desa-desa yang pertama tergantung pada kemampuan keluarga-keluarga itu sendiri.

Penduduk yang berasal dari Banten kebanyakan tinggal bercampur dengan penduduk asli. Hal ini terutama nampak di daerah-daerah pantai selatan. Di sini kebanyakan dari mereka berusaha dengan bertani ladang tetap atau bekerja sama dengan penduduk asli dalam mengusahakan tanaman musim, misalnya lada, kopi, cengkeh. Dalam hal yang terakhir sebagian besar dari mereka bekerja sebagai buruh musiman yang datang setiap tahun di pedalaman untuk menjadi kuli petik lada dan cengkeh, sedangkan sebagian kecil diantaranya menjadi kuli-kuli harian di pasar-pasar.

Penduduk asal Semende yang mendiami daerah enclave di sepanjang Bukit Barisan di sebelah barat pada umumnya adalah petani-petani ladang dan kebun-kebun tanaman keras.

Di lingkungan pemuka-pemuka adat, banyak diantaranya yang sudah maju dalam usaha-usaha perdagangan dan industri-industri pertanian misalnya huller Orang-orang yang serupa dengan orang-orang Semende, malahan yang nampaknya memegang peranan di daerah kampung utara, ialah orang-orang asal Ogan Sumatera Selatan yang menjadi petani-petani tanaman keras.

Penduduk asal transmigran dari Jawa dan Bali pada umumnya adalah petani-petani sawah atau ladang tetap (ubi kayu, ubi jalar) yang menempati lokal daerah daerah tersendiri yang agak terpisah

dari desa-desa penduduk asli, atau desa-desa asal transmigran.

Pada umumnya desa-desa asal transmigran dari Jawa mempunyai pasar-pasar desa yang teratur, sedangkan desa-desa penduduk-penduduk pendatang lainnya seperti Semende tidak mempunyai pasar-pasar yang teratur.

Sebagian dari penduduk asal transmigran dari Jawa yang datang sebelum perang dunia kedua sudah ada yang menjadi petani tanaman keras (kopi), seperti nampak di daerah-daerah sebelah barat di kecamatan Kalirejo dan Padangratu atau di daerah kecamatan Pulau Panggang - Talangpadang.

Integrasi Dengan Penduduk Asli. Jarang sekali kita dapat kampung-kampung penduduk asli yang berdampingan dengan kampung-kampung atau pedukuhan transmigran asal Jawa, seperti kita lihat di Gedong tataan atau di Wonosobo. Daerah transmigrasi Metro yang demikian luasnya itu terpisah sama transmigrasi Jawa yang letaknya berdekatan dengan kampung orang Lampung, maka pedukuhan itu tumbuh sendiri karena adanya hubungan langsung antara transmigran dan penduduk asli.

Dengan terpisahnya kampung-kampung orang Lampung dan kampung-kampung asal transmigran, maka tidak mudah terjadi sifat saling mempengaruhi dalam hal adat istiadat mereka. Oleh karena itu orang-orang Lampung tetap melaksanakan adat istiadatnya sendiri begitu pula orang-orang Jawa. Orang-orang Lampung berbahasa Lampung dan sebagian daripada mereka mengerti atau pandai berbahasa Jawa, bahkan ada pula orang Lampung menjadi lurah di desa asal transmigran, yang mengatur jalannya pemerintahan desa sehari-hari dengan berbahasa Jawa.

Sebaliknya sebagian besar atau hampir semua orang Jawa di situ tidak bisa berbicara dalam bahasa Lampung.

Pria Lampung banyak juga yang beristerikan - wanita asal transmigran di samping isteri Lampung-nya, sebaliknya dapat dikatakan hampir tak ada wanita Lampung yang kawin dengan petani-petani asal transmigran. Walaupun demikian ada pula pemuda - pemuda transmigran yang sudah terpelajar yang berhasil mendapatkan gadis Lampung.

Hubungan yang erat yang selalu dapat terjalin antara penduduk asli dan penduduk asal pendatang ialah dalam hubungan usaha pertanian, terutama karena timbulnya kebutuhan tenaga-tenaga kerja oleh penduduk asli untuk mengerjakan tanah-tanah pertanian mereka.

Di beberapa tempat berlaku perjanjian paroh-hasil dan atau paroh - tanah antara penduduk asli dan penduduk asal pendatang dari Jawa. Apabila hubungan mereka telah begitu akrab selama bertahun-tahun, maka walaupun tidak diresmikan dengan upacara adat, hubungan mereka bisa diperkuat dengan pengakuan sebagai anak atau Saudara, yang tidak lagi dianggap sebagai orang lain. Banyak pendatang dari Jawa yang kemudian mendapat kepercayaan oleh penduduk asli sebagai pimpinan perusahaan pertaniannya.

C. LATAR BELAKANG HISTORIS.

1. Asal-usul orang Lampung.

Zaman Hindu Animisme. Perkiraan sejarah suku bangsa Lampung dimulai dari zaman Hindu animisme - yang berlaku diantara tahun pertama Masehi sampai permulaan abad ke-16. Yang dimaksud dengan zaman Hindu disini ialah jaman masuknya ajaran-ajaran atau sistem kebudayaan yang berasal dari daratan India termasuk Budhisme yang unsur-unsurnya terdapat dalam adat budaya orang Lampung. Nampaknya pengaruh Hinduisme itu sangat sedikit yang dianut oleh orang orang Lampung, tetapi yang banyak adalah kepercayaan asli yang merupakan tradisi dari zaman Malayo-Polinesia, yang serba bersifat animisme.

Nampaknya daerah ini sudah lama dikenal orang-orang luar, sekurang-kurangnya pada masa permulaan tahun Masehi ia merupakan tempat orang-orang lautan mencari hasil-hasil hutan. Hal mana ternyata dari diketemukannya berbagai jenis bahan keramik dari zaman Han (206 s.M - 220 M), begitu pula bahan keramik dari masa post-Han (abad ke-3 sampai abad ke 7) dan seterusnya diketemukan pula bahan-bahan keramik Cina sampai masa keramik dari zaman Ming (1368 - 1643).

Menurut berita negeri Cina dari abad ke-7, di katakan bahwa di daerah selatan terdapat kerajaan-kerajaan yang antara lain disebut To-lang, P'oh - wang, Dengan mempersatukan kedua nama itu maka di jumpai kembali Tulangbawang, yang ditempatkan di Lampung. Sebenarnya letak bekas kerajaan ini yang tepat belum dapat diketahui dengan pasti, kita hanya dapat memperkirakannya terletak di sekitar Way Tulangbawang, yaitu dikecamatan Tulangbawang (Menggala) di kabupaten Lampung Utara bagian timur.

Apa yang dikatakan rakyat sebagai peninggal-

an sejarah berupa bukit yang terletak di rawa-rawa "bawang terbesu" di ujung kampung Ujung-Gunung Manggala, yang disebut bukit "kapal cina" dan "pulau daging" masih merupakan tanda tanya sejauh mana kebenarannya. Dikatakan bahwa kedua bukit tanah itu adalah bekas kapal cina yang hancur dan tempat mayat yang bergelimpangan akibat perang dengan prajurit-prajurit Tulangbawang.

Begitu pula jika akan dihubungkan dengan kuburan keramat "Minak Sengaji", cakal bakal kebuyawan Buway Bolan yang terletak di belakang kantor camat sekarang di Manggala, belum dapat dikatakan bahwa ia adalah salah satu keturunan dari Ratu Tulangbawang. Oleh karena itu bila dilihat dari silsilah keturunannya sampai sekarang, yang ada baru 24 keturunan saja. Hal ini berarti bahwa kalau dikalikan dengan angka 20, maka Minak Sangaji yang telah beragama Islam itu diperkirakan hidup disekitar abad 16, mungkin sezaman dengan Syarif Hidayatulloh Sunan Gunung Jati yang menduduki Sunda Kelapa tahun 1526.

Jika kita pergunakan pendapat Yamin, maka nama Tolang, po-hwang akan berarti "orang Lampung" atau "utusan dari Lampung" yang datang di negeri Cina dalam abad ke-7. Yamin mengatakan sebagai berikut :¹⁰⁾

"Perbandingan bahasa-bahasa Austronesia dapat memisahkan urat kata untuk menamai kesaktian itu dengan nama asli, yaitu : tu (to, tuh), yang hidup misalnya dalam kata-kata -tu-ah ra-tu, Tuhan, wa-tu, tu-buh, tu-mbuan dan lain-lainnya.

.....
Berhubung dengan urat kata asli - tu (tuh-to) yang menunjukkan zat kesaktian menurut perbandingan bahasa-bahasa yang masuk rumpun Austronesia, maka baiklah pula diperhatikan bah-

wa urat itu terdapat dalam kata-kata seperti -
to (orang dalam bahasa Toraja), tu (Makasar -
dan Bugis)

Dengan demikian To-lang, P'o-hwang berarti To-
orang, sedangkan lang P'o-hwang = Lampung, dan se-
jak itu orang menyebut nama daerah ini Lampung.

Meningkatnya kekuasaan Sriwijaya pada akhir a-
bad ke-7 disebut dalam inskripsi batu tumpul Kedu-
dukan Bukit dari kaki bukit Seguntang di sebelah ba-
rat daya kota Palembang, yang mengatakan bahwa pa-
da tahun 683 Sriwijaya telah berkuasa di laut dan
di darat, dan pada tahun 686 negara itu telah mengi-
rimkan ekspedisinya untuk menaklukan daerah-daerah
lain di Sumatera dan di Jawa. Oleh karena itu da-
patlah diperkirakan bahwa sejak masa itu kerajaan -
Tulangbawang telah dikuasai oleh Sriwijaya, atau da-
erah ini tidak berperanan lagi sebagai kota pelabuh-
an sungai di pantai timur Lampung.

Riwayat lama yang disampaikan secara turun e-
murun di kalangan rakyat mengatakan bahwa cikal ba-
kal sebagian besar orang Lampung yang ada sekarang-
ini berasal dari Sekala Bel'rak, yaitu suatu daerah
dataran tinggi gunung Pesagi (2262 m) di kecamatan-
Kerali (Belalau) sekarang.

Dengan demikian diperkirakan bahwa nenek - mo-
yang orang Lampung itu hidup di Bukit Barisan pada
abad ke 13, atau setidaknya-tidaknya sezaman dengan
kerajaan Pagaruyung Minangkabau yang didirikan Adi-
tyawarman pada tahun 1339.

Di dalam kitab "Kuntara Raja Niti" ¹¹⁾ yaitu
kitab adat istiadat orang Lampung yang hingga seka-
rang masih dapat diketemukan dan dibaca, baik dalam
aksara asli maupun yang sudah ditulis dalam aksara
latin, walaupun isinya sudah banyak dipengaruhi oleh
agama Islam yang masuk dari Banten, dikatakan seba-
gai berikut : 12)

"Siji turunan Batin tilu suku tuha lagi lewek djak Pagaruyung Menangkabau pina turun satu putri kajangan, dikawinkan jama Kun Tunggal, ja ngada Ruh Tunggal ja ngakon tunggal ja ngadakan umpu sai tungau umpu sai tungau ngadakan umpu serunting umpu sai runting pendah disekala berak ja budiri ratu pumanggilan, Ratu pumanggilan (umpu si Runting nganak lima muari :

1. Sai tuha Indor Gadjah turun abung siwami-ga,
2. Si Belungguh turunan peminggir,
3. Si Pa'lang nurunkan pubijan 2 suku,
4. Si Pandan ilang
5. Si Sangkan wat di suka ham"

Dengan demikian, menurut Kuntara Raja Niti, orang Lampung (suku Pubijan, Abung Peminggir dan lain-lain) berasal dari Pagaruyung, keturunan putri Kayangan dan Kua Tunggal. Kemudian setelah kerabat mereka berdiam di Sekala Be'rak, maka di masa cucunya, Umpu Serunting, mereka mendirikan Keratuan Pemanggilan. Umpu Serunting ini menurunkan lima orang anak laki-laki mereka adalah Indra Gadjah yang menurunkan orang Abung, Belungguh yang menurunkan orang-orang Peminggir, Pa'lang yang menurunkan orang-orang Pubijan, Pandan yang dikatakan menghilang dan Sangkan yang dikatakan berada di Suka ham (?).

Selanjutnya sebagaimana diuraikan dalam Kuntara Raja Niti, karena orang-orang Bajau (perompak-laut) datang menyerang, maka keratuan Pemanggilan itu pecah sedangkan warga masyarakatnya beralih tempat meninggalkan Sekala Be'rak, ke daerah dataran rendah Lampung sekarang. Keturunan Indra Gadjah kemudian menetap di Ulok tigau ngawan di Canguk-Catcak di hulu Way Abung (Kecamatan Tanjungraja Lampung Utara), dimana di bawah pimpinan Minak Rio Be-

geduh mereka mendirikan Keratuan Di Puncak.

Diperkirakan bahwa di masa Minak Rio Begeduh - ini armada Majapahit singgah di pantai timur, yaitu di daerah kekuasaan Keratuan Pugung yang berada di kecamatan Labuhan Maringgai sekarang (1365?) tetapi tidak sampai masuk ke daerah pedalaman.

Di masa kekuasaan putra Minak Rio Begeduh yang bernama Minak Paduka Begeduh, daerah Abung di serang lagi oleh perompak dari laut yang mengakibatkan tewasnya Minak Paduka Begeduh. Hal ini menyebabkan keempat anak Minak Paduka Begeduh mengadakan pertahanan. Mereka adalah Unyai (Minak Trio Disou), yang membuat pertahanan di sepanjang Wai Abung dan Wai Rarem, Unyi (Minak Ratu Di Bumi), membuat pertahanan di sepanjang Way Seputih, Uban (wanita) dengan suaminya yang membuat pertahanan di sepanjang Way Batanghari, dan Subing yang membuat pertahanan di sepanjang Way Terusan. Menurut cerita turun temurun yang kita dengar, Subing berhasil menebus kehormatan ayah mereka Minak Paduka Begeduh yang wafat itu dengan membunuh kepala perompak yang disebut Raja Dilaut.

Zaman Islam. Walaupun sudah sejak 651 M utusan Khalifah Usman bin Affan, yaitu Sayid Ibnu Abi Waqqas bertransmigrasi ke Kwang Chou di negeri Cina dan meskipun utusan Tulangbawang pernah datang ke negeri Cina dalam abad ke-7, namun rupanya orang orang Lampung di kala itu belum memasuki agama Islam.

Islam diperkirakan memasuki daerah Lampung di sekitar abad ke-15, melalui tiga arah, Pertama dari arah barat (Minangkabau), memasuki dataran tinggi Belalau. Kedua dari daerah utara (Palembang), memasuki daerah Komering pada permulaan abad ke-15 - atau setidaknya-tidaknya di masa Adipati Arya Damar (1443) di Palembang. Ketiga dari Banten oleh Fa-

tahillah Sunan Gunung Jati, memasuki daerah Labuhan Meringgai sekarang, yaitu di keratuan Pugung di sekitar tahun 1525, sebelum direbutnya Sunda Kelapa (1526).

Dari perkawinan Fatahillah dengan putri Sinar Alam anak Ratu Pugung maka lahirlah Minak Kejala Ratu - yang kemudian menjadi cikal bakal Keratuan Darah Putih yang menurunkan Raden Intan.

Dengan masuknya masyarakat adat Pugung ke agama Islam, dan setelah itu dengan berdirinya keratuan daerah putih sebagai tempat penyebaran Islam di daerah Lampung yang pertama, maka secara berangsur-angsur orang-orang Peminggir di pantai selatan memasuki agama Islam. Dalam rangka membangun negara Islam dan melaksanakan da'wahnya, maka antara Ratu Putih dan Pangeran Sabakingking (Maulana Hasanuddin) diadakan perjanjian yang terkenal sebagai Perjanjian Dalung Kuripan, yang bunyinya adalah sebagai berikut: 13)

"Ratu darah putih linggih dateng Lampung. Maka dateng Pangeran Sebakingking, maka mupakat. Maka Wiraos sapa kang tua sapa kang anom kita iki.

Maka papatutan angadu wong anyata kakak tua kelayan anom. Maka mati wong Lampung dingin, Maka mati malih wong Banten ing buri ngongkon ning ngadu dateng pugung in djero luang, Maka nyata anom ratu darah putih, Andikakang tua, kaula kang anom, andika ing Banten kaula ing Lampung.

Maka lami-lami ratu ratu darah putih iku ing Banten malya kul Lampung. Anjeneng aken Pangeran Sabakingking ngadekaken Ratu. Maka djenengipun Susunan Sebakingking. Maka ratu darah putih angaturaken Sawung galing.

Maka mulih ing Lampung

Selanjutnya Dalung Kuripan itu mengatakan :

Wadon Banten lamun dipaksa dening wong Lampung - dereng sukane, salerane, Lampung kena upat-upat wadon Lampung lamun dipaksa wong Banten dereng sukane, salerane, atawa saenake bapakne, Banten kena upat-upat,

Wong Banten ngongkon Lampung keduk susuk ngatawa mikul Banten kena upat-upat.

Lampung ngongkon Banten keduk susuk, Lampung kenang upat-upat. Lamena ana musuh Banten, Banten pangerowa Lampung, tutburi. Lamena ana musuh Lampung, Lampung manyerowa Banten Tutwuri.

Sawossi Djandji Lampung ngalah kak Pedjadjaran, Dajuh Kekuningan, Kandang besi, Kedawung, Kang uba haruan, Parunkudjang.

Kang anulis kang pañji Pangeran seba kingking - wasta ratu mas lelan raji sengadji guling, wasta minak bay Taluk kang den pangan ati ning kebo. Serat tetelu, ing Banten Dalung, Ing Lampung saksi Dalung, Ing maninting serat kentjana.

Demikianlah setelah diketahui yang mana tua dan yang muda antara Ratu Darah Putih dan Maulana Hasanuddin, di mana Maulana Hasanuddin lah yang lebih tua, maka keduanya saling bermufakat bahwa Maulana Hasanuddin berkedudukan di Banten sedangkan Ratu Darah putih berkedudukan di Lampung. Di antaranya di sepakati pula bahwa jika ada wanita Banten yang akan dipaksa dengan orang Lampung bukan atas kemauannya, maka Lampung akan di upat-upat; sebaliknya jika wanita Lampung yang di perlakukan demikian, maka Banten akan di upat-upat.

Yang bersifat politik dalam perjanjian dalung kuripan ini adalah, jika Banten menghadapi musuh Lampung akan membantu, sebaliknya jika Lampung menghadapi musuh maka Banten akan membantu. Oleh karena musuh Banten di kala itu adalah Pejajaran, maka atas bantuan pasukan Lampung, pejajaran itu dapat dikalahkan. Ketika Raden Intan menghadapi Belanda ia di-

bantu oleh pasukan-pasukan dari Banten.

Dimasa Maulana Hasanuddin (1550-1570), orang orang Abung belum ada yang melakukan seba ke Banten. Jika di antara pemuka-pemuka Abung ada yang beragama Islam atau mengaku beragama Islam, maka Islamnya bukan dari Banten. Sebagai contoh Minak Sengaji (mungkin seorang Bugis?) suami dari Bolan yang diperkirakan hidup pada awal abad 16, telah beragama Islam yang nampaknya bukan dari zaman Banten, melainkan dari zaman Malaka yang menjadi pusat da'wah Islam dalam abad ke-15.

Ketika pemerintah Banten dibentuk oleh Sunan Gunung Jati (1530) dan dilanjutkan oleh Maulana Hasanuddin, orang-orang Abung belum ada yang seba ke Banten. Mereka masih tetap mempertahankan adat istiadatnya yang serba Hindu animisme. Kemudian sebagaimana diuraikan Broersma: (1)

"Toen oenyai was overleden, onstonden twisten tusschen Bagindo's kloinkinderen, waarop een in monging van den Sultan van Banten is gevolgd.

Setelah Unyai wafat terjadilah perselisihan-pendapat antara anak cucu Minak Paduka Begeduh sehingga salah satu dari mereka bergabung mengikuti kekuasaan Banten. Kami berpendapat bahwa perselisihan ini ada hubungannya dengan peperangan antara Banten dan Palembang yang terjadi pada tahun 1596, di mana Maulana Muhammad dari Banten gugur dalam peperangan itu.

Menurut cerita rakyat Kayu-Agung, di sana terdapat keturunan yang disebut keturunan "Abung Bung mayang yaitu keturunan Mukodum Muter dari Marga Abung, dan keturunan Raja Jungut Marga Aji Muara-dua.

Yang berangkat seba ke Banten dari masyarakat adat Abung adalah Minak Semelesem, cucu dari Unyai

(Minak Triou Disou). Ketika seba, ia memang sudah tua, oleh karena itu pendirian pepadun baru dilaksanakan kemudian oleh putranya, Minak Paduka, bertempat di ilir Way kuning, yaitu di bijang Penagan. Menurut perkiraan adat pepadun Abung ini dibentuk di sekitar abad 17, setidaknya-tidaknya sebelum berlangsungnya kekuasaan Sultan Ageng Tirtayasa (1651 - 1672).

Di bentuknya adat pepadun ini berarti melaksanakan penerimaan ajaran Islam ke dalam masyarakat dan meninggalkan adat istiadat lama yang serba bersifat Hindu animisme.

Namun karena kelemahan pemerintahan Banten sejak kekuasaan Sultan Haji (1672-1687), di mana V.O.C diizinkan untuk membeli lada langsung dari para pu nyimbang kepala-kepala marga Lampung, serta sifat da'wah Islam yang berjalan lemah di daerah pedalaman, maka dalam pelaksanaan adat pepadun sejak abad ke 18 dan seterusnya masih banyak dipertahankan tata cara dari zaman leluhunya.

Orang-orang V.O.C. tidak mempunyai perhatian terhadap masyarakat dan adat istiadat penduduk, karena yang penting bagi mereka hanyalah bagaimana mendapatkan hasil-hasil lada rakyat.

Zaman Hindu Belanda. Pada tahun 1668 V.O.C. mendirikan benteng Petrus Albertus di Tulangbawang, sebagai tempat menampung hasil-hasil pembelian lada di daerah Lampung bagian utara. Benteng ini tidak lama dipertahankan, karena sebagian besar orang-orang Abung tidak mau menjual hasil buminya. Maka pada tahun 1738 V.O.C. menempatkan bentengnya "Valkenoog" di Bumiagung.

Dalam permulaan abad ke-18 kepala-kepala marga-Lampung masih mengakui kedudukan penguasa Banten sebagai atasannya, tetapi kemudian mereka merasa tidak diurus oleh Banten lagi. Dengan demikian mereka mengatur dirinya sendiri, terutama dalam menghadapi ba

haya perompakan yang sering melanda daerah pedalaman.

Dalam tahun 1799 V.O.C. bubar dan pemerintahan Hindia Belanda tidak dapat mempengaruhi pemuka-pemuka adat di pantai selatan, yang kebanyakan berpihak pada Inggris. Di antara tahun 1801-1805, sebatin-sebatin Bandar di daerah Semangka membuat perjanjian perdagangan Lada dengan Inggris yang berkedudukan di Bergkulu.

Untuk menjinakan hati orang-orang Lampung, pada tahun 1808 Daendels yang begitu kejam di Jawa malahan mengakui Raden Intan sebagai Prins Regent dengan pangkat Kolonel untuk daerah Lampung. Sejak masa itu Raden Intan merasa bangga sebagai pimpinan orang Lampung di keratuan darah putih. Pengakuan ini dilanjutkan di masa raffles dalam tahun 1812. Namun setelah Pemerintah Hindia Belanda menerima kembali pemerintahan dari tangan Inggris pada tahun 1816 kekuasaan Raden Intan itu ternyata tidak diakuinya lagi. Oleh Belanda ia hanya dianggap sebagai pemimpin marga Ratu saja dan tidak berhak menjadi pemimpin masyarakat Lampung di daerah pesisir.

Atas dasar itu maka terjadilah perang Lampung yang menakan waktu hampir 40 tahun itu. Di daerah pesisir Rajabasa (Kalianda), perang dipimpin oleh keturunan Raid Intan (1817-1856) sedangkan di daerah pesisir Semangka (Kota Agung) perang dipimpin oleh keturunan Batin Mangunang (1828-1856) Perlawanan rakyat pesisir ini pada mulanya dibantu dengan diam-diam oleh Inggris, tetapi kemudian mereka berjuang sendiri, karena adanya tindakan Belanda yang kejam terhadap harta dan kehormatan mereka, disana sini banyak yang dibakar habis.

Selama perlawanan rakyat Lampung di daerah pesisir selatan, Belanda kemudian secara berangsur-angsur berhasil menjinakan pemuka-pemuka masyarakat

kat adat pepadun, atas usaha Kapten J.A. Du Bois, Asisten Residen Menggala (1818). Ia kemudian berhasil membentuk pemerintahan keresidenan Lampung yang pertama, dan menjadi Residen dengan Ibukota keresidenan di Terbang tinggi besar (1829). J.A. Dr. Bois mati dalam peperangan di daerah Keratuan Darah Putih pada tahun 1834.

Pada tahun 1856 perlawanan rakyat Lampung dapat dipadamkan, dan pada tahun 1857 pemerintah-daerah ditetapkan Belanda berdasarkan susunan masyarakat adat setempat. Sejak masa ini, hukum adat pepadun mungkin berkembang dengan jiwa pi-il pe-singgiri, yang antara lain menganut azas-azas pokok sebagai berikut :

- (1). Pemerintahan adat dipimpin oleh anak tertua lelaki sebagai punyimbang atas dasar kekerabatan-bertali darah, kerukunan suku dan musyawarah permuka adat (prowatin).
- (2). Anak punyimbang adalah waris pengganti ayahnya sebagai penerus keturunan dan penanggung jawab memegang semua harta peninggalan (hukum waris ma - yorat lelaki)
- (3). Perkawinan dilaksanakan dalam bentuk perkawinan dengan pembayaran jujur, dimana isteri ikut di pihak suami dan tidak boleh terjadi perceraian.
- (4). Seluruh bidang tanah yang pernah dibuka oleh anggota kerabat adalah tanah-tanah yang dikuasai ketuwayan sebagai milik bersama. Tanah-tanah yang belum pernah dibuka adalah "tanah Tuhan".
- (5). Setiap masalah diselesaikan dengan musyawarah dan mupakat kekerabatan, atas dasar saling harga menghargai dan menjaga kehormatan kepunyimbangan - masing-masing.

Dalam tahun 1928 pemerintah Belanda menetapkan perubahan dari marga-marga geneologis-territorial menjadi marga-marga territorial-genealogis, dengan penentuan batas-batas daerah masing-masing. Setiap marga dipimpin oleh seorang kepala marga atas dasar pemilihan oleh dan dari punyimbang-punyimbang yang bersangkutan. Demikian pula, kepala-kepala kampung ditetapkan berdasarkan hasil pemilihan oleh dan dari para punyimbang.

Di seluruh keresidenan Lampung termasuk Bengkulu, terdapat marga-marga territorial sebagai berikut :

No.	Nama marga.	Kecamatan sekarang	Beradat	Berbahasa (dialek)
1.	Melinting	Labuhan Maringgai	Peminggir melinting	A (api)
2.	Jabung	Jabung	"-	"-
3.	Sekampung	"-	"-	"-
4.	R a t u	Dataran-ratu	Peminggir	"-
5.	Dataran	"-	Darah Putih	"-
6.	Pesisir Raja basa	Kalianda	"-	"-
7.		"-	"-	"-
8.	Ketibung	Way-Ketibung	"-	"-
9.	Telukbetung	Telukbetung	Peminggir	"-
10.	Sabu managa	Padang cermin	Peminggir Teluk	"-
11.	R a t a i	"-	"-	"-
12.	Punduh	"-	"-	"-
13.	Pedada	"-	"-	"-

14.	Badak	Cukuh balak	Peringgir	A (api)
15.	Putih Doh	-"-	Pemanggilan	-"-
16.	Limau doh	-"-	(Semangka)	-"-
17.	Kelumbayan	Cukuh Balak	(Semangka)	A (api)
18.	Pertiwi	-"-	-"-	-"-
19.	Limau	Talangpadang	-"-	-"-
20.	Gunungalip	-"-	-"-	-"-
21.	Putih	Kedondong	-"-	-"-
22.	Beluguh	Kotaagung	-"-	-"-
23.	Benawang	Kotaagung	-"-	-"-
24.	Pematang sawah	Kota agung	-"-	-"-
25.	Ngarip Semuong	Wonosobo	-"-	-"-
26.	Buway Nunyai	Kotabumi	Papadun (Abung)	O(nyou)
27.	Buway Unyi	Gunungsugih	-"-	-"-
28.	Buwai Su bing	Terbanggi	-"-	-"-
29.	Buway Nu-	Suka dana	-"-	-"-
30.	Buway Be- liyk	Terbanggi	-"-	-"-
31.	Buway Nye- rupa	Gunungsugih	-"-	-"-
32.	Selagau kunang	Abung-barat	-"-	-"-
33.	Anek Tuha	Padang ratu	-"-	-"-
34.	Sukadana	Sukadana	-"-	-"-
35.	Subing la- buan	Labuan Maring- gai	-"-	-"-

36.	Unyi Way se- putih	Seputih banyak	Papadun (Abung)	O(nyou)
37.	Gedongwani	Sukadana	"-	"-
38.	Buway Bolan udik	Karta (Tulang- bawang udik)	Papadun (Megou-pak)	"-
39.	Buway bolan	Menggala	"-	"-
40.	Buway Tega- noan	Tulangbawang bengah	"-	"-
41.	Buway Aji	Tulangbawang tengah	"-	"-
42.	Suway Umpu	"-	"-	"-
43.	Buway Pemuka	Pakuon ratu	Pepadun (Waykanan)	A.(api)
44.	Buway Pemuka Pangeran ilir	"-	"-	"-
45.	Buway Pemuka Pangeran Udik	"-	"-	"-
46.	Buway Pemuka Pangeran tua	Belambangan um- pu	"-	"-
47.	Buway bahuga	Bahuga (Bumu Agung)	Pepadun (Waykanan)	A (api)
48.	Buway Seme- nguk	Belambangan um- pu	"-	"-
49.	Buway bara- datu	"-	"-	"-
50.	Bungawayang	Negararatu	Papadun (sungkai)	"-
51.	B a l a u	Kedaton	Pepadun (Pubiyan)	"-
52.	Merak-batin	N a t a r	"-	"-
53.	Pugung	Pagelaran	"-	"-

54. Pubiyan (Nuat)	Padangratu	Pepadun (Pubiyan)	A (api)
55. Tegineneng	N a t a r	-"-	-"-
56. Way semah	Gedongtataan	-"-	-"-
57. Rebang Pugung	Talangpadang	Semende	Sumatera Selatan
58. Rebang Kasuy	K a s u y	-"-	-"-
59. Rebang seputih	Tanjungraya	-"-	-"-
60. Way Tuba	Bahuga	Ogan	-"-
61. Mesuji	Wiralaga	Pegagan	-"-
62. Bway belung- guh	Kenali Bela- lau	Peminggir Belalau	A (api)
63. Bway Kenya - ngan	-"-	-"-	-"-
64. Kembahang	-"-	-"-	-"-
65. S u k a u	L i w a (Balikbukit)	-"-	-"-
66. L i w a	-"-	-"-	-"-
67. S u w o n	K e n a l i	-"-	-"-
68. Way sindi	Pesisir te- ngah	-"-	-"-
69. La'ai	-"-	-"-	-"-
70. B a n d a r	-"-	-"-	-"-
71. P e d a d a	-"-	-"-	-"-
72. Ulu Krui	-"-	-"-	-"-
73. Pasar Krui	-"-	-"-	-"-
74. Way napal	Pesisir sela- tan	-"-	-"-
75. Tenumbang	-"-	-"-	-"-
76. Ngambur	-"-	-"-	-"-

77. Ngaras	Pesisir selatan	Peminggir Belalau	A (api)
78. Gangkumat	"	"	"
79. Belimbing	"	"	"
80. Pugungpenengahan	Pesisir utara	Peminggir Belalau	A (api)
81. Pugung Melaya	"	"	"
82. Pugung Tampak	"	"	"
83. Pulau Pisang	"	"	"
84. Way Tenong	Sumberjaya	Semendo	Suratera selatan.

Susunan marga-marga territorial berdasarkan ketu-
runan kerabat tersebut di masa kekuasaan Jepang sam-
pai masa kemerdekaan pada tahun 1952, pada dasarnya -
pemerintahan marga-marga itu sudah dihapus dan dija-
dikan bentuk pemerintahan negeri. Sejak tahun 1970,
nampaknya susunan negeri sebagai persiapan pemerin-
tahan tingkat III tidak lagi diaktifkan sehingga pa-
da waktu sekarang kecamatan langsung mengurus kampung
kampung sebagai bawahannya.

2. Pengaruh Kebudayaan Asing.

Pengaruh Hindu Animisme. Apabila kita sekarang melihat upacara-upacara adat Lampung dengan serba macam alat perlengkapan dan pakaiannya, maka masih nampak terlihat adanya sisa-sisa pengaruh dari zaman Hindu-animisme. Pengaruh itu dapat dilihat pada tingkat susunan masyarakat adat yang dibedakan golongan martabatnya, pada upacara pepadun yang masih merupakan kelanjutan dari adat kebiasaan leluhur, dengan memuja "tahta kepunyimbangan" yang juga disebut pepadun, dan pada kepercayaan-kepercayaan lama yang bersifat magis-religius.

Tingkat Susunan Masyarakat Adat. Pada masyarakat adat Peminggir yang telah sedemikian rupa dipengaruhi agama Islam yang masuk dari Banten, tingkat susunan masyarakat adat ini dapat dikatakan sudah tidak ada lagi pengaruhnya. Namun di kalangan para sebatin sewaktu-waktu masih nampak penonjolan kebangsawanan desanya. Sebaliknya, di kalangan masyarakat adat itu masih nampak sisa-sisanya, sehingga masih ada anggapan bahwa golongan yang satu lebih rendah dari golongan yang lain.- Adanya anggapan demikian ini telah menyebabkan angkatan muda Lampung menjadi tidak begitu tertarik lagi untuk melaksanakan upacara-upacara adat yang bersifat feodal desa itu.

Sebagai contoh, peraturan adat pepadun yang masih berlaku dilingkungan masyarakat adat pepadun ex marga Buway Munyai, dinyatakan dalam pasal I sebagai berikut : 16)

"Adapun bangsa Lampung itu terbagi atas beberapa tingkat dan pada tiap-tiap tingkat itu menurut keturunan dari perempuan (isterinya) Punyimbang yaitu :

- | | |
|---------------------|--------------------|
| 1. Punyimbang Bumi | 6. Se b a h |
| 2. Punyimbang Ratu | 7. B e n d u w o u |
| 3. Punimbang Batin | 8. L a m b a n g |
| 4. Punyimbang Rajo | 9. G u n d i k |
| 5. Punyimbang Jajar | 10 T a b a n |

Punyimbang tingkat pertama hingga kelima merupakan warga adat yang bernilai, yang mempunyai harga diri ; bernilai menurut ukuran benda atau uang, dan bernilai menurut jenis warna.

Sebaliknya, tingkat keenam hingga ke sepuluh merupakan anggota kerabat yang tidak mempunyai nilai, oleh karena darahnya tidak bersih asal-usul keturunannya tidak baik dan mereka hanya berhak hidup serta berkewajiban mengabdikan kepada punyimbang-punyimbang.

Di lingkungan masyarakat adat Pubiyon ex Marga Pugung, banyak peraturan dalam Kuntara Raja Mini telah di hapus karena tidak sesuai lagi dengan keadaan zaman. Contohnya adalah penghapusan peraturan ke 170 Kuntara Radja Niti yang bunyinya seperti di bawah ini : 17)

"Apabila Punyimbang Bway atau Punyimbang Bumi dikenakan denda 16 rial (Rp 32,-) harus dibebaskan tidak boleh dihukum karena memalukan."

Di lingkungan masyarakat adat Negou-pak Tulang-bawang, perbedaan tingkat kedudukan adat dalam kepunyimbangan dapat dikatakan sudah tidak ada artinya lagi. Hal ini terjadi karena kalangan puwatan tak berkeberatan bila ada kepala keluarga yang berkeinginan serta mampu meningkatkan martabat pribadi dan kerabatnya, sehingga sejajar dan dapat bergaul dengan warga adat yang lain, asalkan hal itu telah disyahkan dalam kerapatan musyawarah adat. Dengan adanya pengesahan itu maka ia berhak memakai pakaian ke lengkapan adat.

Upacara adat pepadun "matah" (mentah), artinya upacara adat yang dilaksanakan tidak menurut semesta melainkan hanya dengan melakukan pembayaran — pembayaran adat saja kepada para punyimbang, di mana segala sesuatunya "dirabung" (diganti) dengan uang, kini sering dilaksanakan. Oleh karena itu perbedaan martabat adat berangsur-angsur menipis. Tingkat susunan kepunyimbangan di Tulangbawang yang kini cenderung untuk menjadi seni budaya saja dan tidak atau kurang mempunyai kekuatan hukumnya adalah sebagai berikut :

1. Tingkat punyimbang marga, nilai 24, warna : putih
2. Tingkat punyimbang tiyuh, nilai 12, warna : kuning
3. Tingkat punyimbang suku, nilai 6, warna : merah.

Ketiga tingkatan ini sudah hampir hilang. Semua orang Tulangbawang dianggap sebagai warga adat yang bernilai dan patut dihargai, lebih-lebih jika ia kaya, walaupun sebelumnya ia merupakan orang merah yang hanya bernilai 6.

Pada umumnya mereka telah dianggap sebagai orang putih yang bernilai 24. Karena itu jika anak gadis mereka di lirikan (sebambangan) maka "uang peninggalannya" adalah 24.

Tahta Kepunyimbangan. Setiap anak laki-laki tertua adalah anak punyimbang, yaitu anak yang mewarisi kepemimpinan ayah sebagai kepala keluarga atau kepala kerabat seketurunan. Punyimbang adalah anak tertua lelaki dari keturunan tertua dan oleh karenanya ia adalah dari semua anggota kerabatnya yang seketurunan (sebuway).

Sebagai pemimpin yang dihormati, yang merupakan pencerminan dari leluhurnya maka ia harus didahului dari adik-adiknya.

Sebaliknya, maka sebagai anak tertua laki-laki ia harus dapat mengatur dan memperhatikan kepentingan - adik-adiknya .

Di lain pihak, para adiknya harus dengan penuh pengabdian membela kehormatan kakak di tempat yang tertua. Mereka harus menempatkan sang kakak itu tempat yang terhormat. Di zaman yang lampau, tempat duduk sang kakak itu disediakan dan dibuat dari batu - yang baik. Sehubungan dengan ini, sebagaimana dinyatakan oleh Van Der Hoop 18)

"1. De Lampongers kenden toen zij in hun stam-land woonden, in de bergen ten Zo van het Ranauneer den megalithischen hoofdenzetel, tevens voorouderzetel. Deze bestound uit een liggende steem, al of niet een staanden steen ertbij

"2. De stenen zetel werd allengs vervangen door een houten zetel; de leggende steen door een houten blok, de staande steen door een houten peal, later door een meer uitgewerkt stuk houtsnijwerk, de s e s a k o "

ketika masih berdiam di tempat asalnya, orang Lampung mempunyai anggapan bahwa di daerah pegunungan di sebelah tenggara darau Ranau, terdapat tahta pemimpin dari batu, yang merupakan tahta nenek moyang mereka. Tahta ini terdiri dari batu letak, mungkin juga dengan batu tegak di dekatnya. Tahta batu itu kemudian diganti dengan balok kayu; sedangkan batu letak diganti dengan balok kayu. Batu tegak diganti pilarka kayu yang kemudian dirobah dengan membuat sandaran kerajinan kayu yang disebut sesako. Tahta-pemimpin yang juga disebut pepadun ini sekarang sudah jarang atau tidak lagi dipakai dalam upacara pepadun, karena banyak yang sudah tua dan buruk, atau karena dianggap suci.

Para pemegangnya merupakan orang terpendang sebagai

Punyimbang keturunan tua atau keturunan asal.

Apabila kita mengikuti upacara adat pepadun maka masih sering kita lihat adanya para pemuda atau orang tua-tua yang melakukan tarian yang disebut tari tegel atau "tari perang". Beberapa orang menari - nari dengan tangkas berputar-putar sambil menendang-nendang labu air yang bulat, yang berbentuk dan bergambar kepada orang. Penulis barat mengemukakan hal itu sedemikian 19)

"Formerly headhunting was the precondition for these initiation rites, the pinnacle of which was the enthronement of the candidate on a dol of stone ("pepadun batu"). At the present time the headhunting aspect has been replaced by the ancient war dance, tari tigel, together with a communitywide feast and buffalo sacrifice".

Dengan demikian tari tigel itu adalah sisa dari pekerjaan mengayau kepala orang sebagai prasyarat untuk melaksanakan upacara adat cakak pepadun (naik pepadun) yang biasanya dilakukan pada saat yang sama dengan saat perkawinan adat. Sekarang, sebagai ganti upacara pengorbanan manusia dilakukan penyembelihan kerbau. Dalam suatu acara tertentu yang disebut turun duway, kedua mempelai didudukkan di atas Paccan aji, yaitu suatu bangunan yang sengaja dibuat untuk tempat kedua mempelai bersanding, menerima suapan nasi makan bersama, dan mendapatkan gelar-gelar dengan menginjak kaki mereka di atas kepala kerbau yang baru disembelih itu.

Berita lain menyatakan bahwa mengayau kepala orang itu diperlakukan untuk menguji kejantanan seorang pemuda sebagai prasyarat untuk mengambil gadis tertentu, atau juga untuk keperluan pertahanan. Mengenai hal ini Funke mengatakan :20)

"Wir kunnen dem Bericht aber noch folgende Einzelheiten über die Kopfjagden selbst entnehmen.

Die Ausführenden waren immer junglinge, die die Einwilligung heiratsfähiger Mädchen erst nach einer einjährigen Prüfungszeit erhielten".

Selanjutnya dikatakan bahwa jika kelompok pengayau itu berhasil memperoleh kepala orang, maka mereka mengumpulkan penduduk kampung dan mengadakan pesta adat.

Jika pesta itu merupakan pesta perkawinan maka tengkorak kepala orang yang disuguhkan di hadapan orang ramai haruslah merupakan hasil dari sipemuda yang akan kawin itu.

Tengkorak atau kepala orang tersebut merupakan syarat dalam perkawinan jujur. Menurut Funko, ceritera-ceritra para ahli bangsa-bangsa itu hanya merupakan legenda (21):

"Abgesehen von der für den Vulkankunder durchaus vorhandenen inneren Schlussigkeit des Berichteten, erscheint die ganze Erauhlung zunächst einmal nicht mehr zu sein als eine Legende. Ich habe mich nun bemüht den gesamten Dienste. So war es möglich das in frage kommende Gebiet in bezug auf alle Data nahezu kilometerweise zu untersuchen".

Namun Funke sendiri belum mendalami penelitiannya mengenai soal ini, oleh karena daerah-daerah lokasinya berjauhan. Terlepas dari benar tidaknya cerita-cerita tersebut, namun yang kita lihat di dalam upacara-upacara adat ialah masih adanya perilaku tradisionil yang menunjukkan sifat-sifat kuno itu.

Pengaruh Hindu lainnya yang masih nampak dalam pelaksanaan upacara adat ialah dalam hal pakaian dan alat-alat perlengkapan bangunan adat yang dibuat untuk upacara misalnya bangunan lunjuk, tempat memelai punyimbang akan dinobatkan sebagai

punyimbang oleh pemuka-pemuka adat. Bangunan lunjuk itu dikelilingi oleh beberapa pohon buatan yang disebut "kayu ara" yang melingkar-lingkar mengecil-keatas. Biasanya pada lingkaran-lingkaran itu digantungkan berbagai barang-barang pakaian untuk menjadi rebutan kerabat mirul, yaitu saudara-saudara wanita yang telah bersuami, sebagai penutup seluruh acara adat yang telah dilaksanakan itu. - Siger mahkota yang dipakai oleh para mempelai wanita oleh para gadis penari tarian adat, dilihat dari bentuknya.

Siger ini dipengaruhi oleh seni budaya dari zaman - Sriwijaya, yaitu zaman Sang Sapurba 22) yang menurut cerita Minangkabau, bermahkota bercabang-cabang seperti tanduk rusa yang datang dari laut.-

Pengaruh kebudayaan Hindu lain agaknya berasal dari zaman Mojopahit, seperti adanya kitab adat istiadat Kuntara Raja Niti (K.R.N.), yang merupakan kitab pedoman bagi para punyimbang dalam hal mengatur agama Islam, namun isinya masih bercorak Malayu Polinesia dan Hindu, dan mengandung hal-hal yang merupakan petunjuk dan pedoman hidup. Antara lain seperti dikatakan dalam fasal 23 dan seterusnya :

"pi-il itu lima perkara

Kesatu raja pi-il-nya wanita

Kedua Punyimbang pi-il-nya perawan

Ketiga Ibu rumah pi-il-nya uang dan makanan

Keempat anak lelaki pi-il-nya pembicaraan

Kelima anak wanita pi-il-nya kelakuan

Begitulah tabe'at dan kelakuan punyimbang terhadap warga kerabatnya, jangan kurang khidmat-sejangka zaman,

jangan kurang hati-hati sebelum mati,

jangan kurang teliti menjalankan budi,

karena yang merusak negeri ada tujuh perkara.

Satu wanita, kedua gadis, ketiga uang, keempat makanan, kelima tanaman, keenam mata pencari-

an ketujuh kelakuan.

Pengaruh Kebudayaan Islam : Bagi orang Lam —
pung agama Islam adalah satu-satunya agama yang da-
pat diterima di dalam pergaulan masyarakat adatnya.
Bagi mereka tidak beragama Islam berarti harus ke-
luar dari kewargaan adat Lampung. Meskipun demiki-
an sisa-sisa adat kebiasaan lama yang tradisio-
nil ternyata masih tetap juga mereka jalankan, Ki-
ta lihat misalnya jika mereka membangun rumah, pada
saat nyecung (memasang atap rumah), masih banyak
orang yang menggantungkan buah kelapa, batang te-
bu, kendi bermoncong dua, padi dan pisang, sebagai
sajian kepada yang maha ghaib agar bangunan rumah
itu membawa keselamatan dan kemakmuran bagi penghuni
kelak.

Di dalam pasal 44 dikatakan K.R.N. :

"Manusia itu tiga perkara, pertama Islam, ke-
dua Sekupu, ketiga seroin, keturunan negeri
Rum mengadakan hukum anak purangi, ya mengada-
kan sanggahan budi, turunan anak cina baik
rupa banyak bicara, turunan Belanda main tu
lisan ahli menggambar banyak harta, turunan-
Melayu membawa layak peserta baik bahasa dan
banyak bicara, turunan Jawa menguatkan tata-ti
ti duduk di bumi keraton, turunan orang memel-
luk agama Islam berdiri di tanah suci".

Tidak banyak kata-kata Arab yang dipakai orang
Lampung dalam bahasa mereka, kecuali dalam pembi-
caraan yang berhubungan dengan agama, seperti ten-
tang haram dan halal; begitu pula meskipun banyak-
yang pandai membaca Al-Qur'an, selain mereka yang
bersekolah di sekolah agama, tidak banyak diantara-
nya yang pandai menulis aksara Arab.

Walau sistim kerabatnya orang Lampung berdasar-
kan atas prinsip patrilineal, tetapi sendi patrili-
nialnya bukanlah sendi patrilineal Arab. Dengan de-

mikian susunan masyarakat adat Lampung tidak bersendikan kemasyarakatan Arab. Hukum Islam melarang adanya perbedaan tingkat kemasyarakatan, namun masih ada orang Lampung yang berpegang pada adat tradisinya yang mengenal adanya keturunan perbudakan.

Istilah-istilah Arab yang banyak dipakai dalam hubungan kekerabatan ialah istilah panggilan seperti "Abuya" "abi", untuk memanggil ayah; "ummi" untuk ibu; "ammi" untuk paman; "Ukhta" untuk bibi; "setitah" untuk kakak wanita, "akhuya" untuk kakak pria, di samping panggilan-panggilan bahasa daerah seperti "apak" "abah" "bak", untuk ayah; "mak" "induk" "ndai" untuk ibu, "kyai", "atu", "batin", "ain", untuk kakak, dan sebagainya.

Di dalam pelaksanaan perkawinan berlaku hukum Islam, dimana untuk syahnya perkawinan itu harus ada ijab kabul antara mempelai pria dan wali mempelai wanita, Selebihnya tidak ada pengaruh apa-apa, Perkawinan jujur atau perkawinan semenda tetap berlaku menurut kemufakatan orang tua kedua pihak. Di dalam hukum waris tidak ada pengaruh hukum waris Islam, di lingkungan masyarakat adat pepadun masih tetap dilaksanakan hukum waris mayorat lelaki. walaupun begitu, misalnya seperti yang lazim berlaku di daerah Peminggir, banyak pula keluarga-keluarga yang membagikan harta peninggalan orang tua kepada ahli warisnya.

Di bidang hukum pertahanan, perhutangan dan pidana adat dapat dikatakan bahwa pengaruh hukum Islam tidak ada. Namun kita juga dapat melihat bahwa sesat (balai adat) berangsur-angsur tidak dipelihara lagi, oleh karena masyarakat adat sudah lebih banyak memperhatikan pembangunan mesjid dan mengisinya dengan acara-acara agama.

Sepanjang riwayat yang diketahui, walaupun de-

erah Lampung pernah mengalami zaman Hindu, namun wanita-wanitanya tidak diketahui yang berjalan bebas dengan separoh telanjang seperti wanita-wanita Bali. Dengan masuknya pengaruh agama Islam maka kaum wanita menjadi lebih ketat menjaga kehormatannya dengan menutup aurat tubuhnya, baik dengan pakaian sehari-hari maupun dengan pakaian adat di dalam upacara-upacara adat yang mereka laksanakan. Di daerah Tulangbawang masih terlihat wanita-wanita yang berjalan menutup tubuhnya dengan hanya menampakkan mata dan kaki saja dengan mempergunakan sarung.

Pakaian Arab yang disebut juga pakaian haji dipakai juga jalan melaksanakan upacara adat perkawinan yang disebut acara bumbang haji, di mana mempelai pria yang menyongsong mempelai wanita berpakaian haji. Begitu pula kadang-kadang pakaian haji itu digunakan bagi anak-anak yang melaksanakan acara adat nyerak-nyuat (menusuk telinga dan khitanan). -

Dalam acara kesenian di daerah masyarakat adat Peminggir banyak dilakukan acara-acara yang disebut "robana" "terbangan" (mawalan) "zikir" "syair", - "dana", dan lain-lain yang berasal dari Melayu Islam. Begitu pula kecakapan membaca Al-qur'an dan mengakhiri pengajian Al-Qur'an (betamat) termasuk dalam acara yang harus dipenuhi dalam melaksanakan acara adat pepadun.

Pengaruh Kebudayaan Barat. Masyarakat Lampung mengenal orang-orang Barat di pasar Banten, terutama di masa kekuasaan Sultan Banten Abdulkadir (1605 - 1640), oleh karena pada masa itu kebanyakan dari pemuka adat disebelah pantai selatan datang berkunjung serta membawa hasil bumi ke Banten. Orang-orang Lampung di daerah utara mulai banyak mengenal orang Belanda di pasar lada Tulangbawang sejak berdirinya benteng Petrus Albertus (1668) dan benteng Valkenoog di Bumi-Agung (1738). Namun pengenalan itu belum banyak mempengaruhi unsur-unsur adat, melainkan unsur

ekonomi yaitu misalnya dengan berlakunya sistim ti - ban - tukan (tukar menukar in natura) dan mata uang, walaupun uang rial Banten tetap berlaku.

Di daerah pantai kepala-kepala marga, mengenal sistim perjanjian dagang secara tertulis yang diso - dorkan oleh pihak Inggeris. Karena adanya pergaulan mereka dengan Inggeris di sekitar permulaan abad 19, maka mereka banyak mendapatkan sandang dan senjata - dari Inggeris, misalnya pakaian perwira yang dimi - liki oleh keluarga keratuan darah putih.

Masyarakat Lampung mengenal administrasi peme - rintahan Belanda sejak berdirinya keresidenan Lam - pung pada tahun 1829 dan meningkat sejak tahun 1857. Namun justru dengan penyerahan dan pengakuan pemerin - tahan otonomi desa oleh Belanda kepada para kepala - kepala marga, maka adat pemerintahan kerabat berkem - bang dengan dua sistim yang berbeda diantara masya - rakat adat pepadun dan masyarakat peminggir. Adat istiadat masyarakat adat pepadun berkembang dengan sistim tradisinya yang lama, sedangkan adat istiadat peminggir berkembang dengan sistim adat pantai yang banyak dipengaruhi oleh adat budaya tetangga (Ban - ten dan Bengkulu).

Apabila dalam pemerintahan adat peminggir dipa - kai gelar-gelar kepangkatan yang berasal dari penga - ruh Banten seperti punyimbang punggawa punggawa su - ku dengan gelar Pangeran, Dalom, Temenggung, Kria, Raja dan Radin, maka di utara tersusun dengan sistim kepunyimbangan Bumi (Buway), Ratu, Batin Raja atau Punyimbang marga, Tiyuh dan suku.

Dalam adat istiadat kekerabatan pada umumnya - masih bertahan pada azas dasarnya yang lama, hanya dalam beberapa hal tentang tutur (panggilan) keke - rabatan, telah ada orang-orang yang memakai istilah "papi", "papa", "oom", "tante", di samping tutur-tu - tur asli.

Pengaruh kebudayaan Barat dalam upacara perkawinan di masa sebelum perang dunia kedua dapat dikatakan belum ada, bahkan hingga sekarang masih sedikit sekali yang kawin memakai pakaian mempelai ala Barat. Tetapi dalam pertemuan bujang gadis di kota-kota kecamatan sudah mulai tampak tidak tercela lagi jika memakai pakaian celana dan rok ala Barat, walaupun masih banyak yang tetap berpakaian kain, peci, kebaya dan kudung.

Dalam hal adat istiadat lainnya masih tetap dilaksanakan tata-tertib adat sendiri, walaupun di sana sini karena pengaruh perundang-undangan telah dilaksanakan hukum barat. Masyarakat adat Lampung sudah jauh mengalami kemajuan, barangkali sudah jarang dari kampung-kampung penduduk asli di daerah ini sekarang, yang tidak mempunyai anggota keluarga yang berpendidikan tinggi, baik berpendidikan tinggi agama Islam maupun umum.

Hal ini besar pengaruhnya bagi perubahan dan perkembangan adat istiadat Lampung di masa-masa yang akan datang.

Pengaruh Kebudayaan Tetangga. Daerah Lampung bertetangga dekat dengan daerah Sumatera Selatan, Bengkulu dan Jawa Barat, oleh karena itu dalam adat tentu ada pengaruhnya, akibat pergaulan masyarakat dan proses akulturasi. Sejauh mana unsur-unsur yang berasal dari luar itu sudah menjadi kebudayaan orang Lampung, sukar untuk dikemukakan tanpa diadakan penelitian yang mendalam. Sebagai contoh adalah bahasa dan aksara. Dalam bahasa Lampung banyak terdapat kata-kata Melayu yang juga dipakai di daerah Sumatera Selatan dan Bengkulu. Di samping itu, aksara Lampung adalah juga merupakan aksara asli yang dahulu di pergunakan di daerah Sumatera Selatan. Namun karena adanya pengaruh aksara Arab-Melayu, maka aksara tersebut terdesak, sedangkan di daerah Lampung aksara itu baru kemudian terdesak oleh

aksara latin.

Susunan kemasyarakatan pada tingkat bawah di daerah Sumatera Selatan dapat dikatakan bersamaan, tetapi berbeda daerahnya, sedangkan di daerah Sumatera Selatan hal itu sudah mulai berkurang. Dalam hubungan kekerabatan ke samping, misalnya akibat hubungan perkawinan yang menimbulkan adanya perbedaan hubungan dengan antara anak dengan pihak bapak (apak kemaman) dan antara anak dengan pihak itu kelama) tampaknya hubungan kekerabatan masyarakat adat Lampung justru lebih dekat pada sistim kekerabatan Betak.

Di lingkungan masyarakat adat Peminggir nampak masuknya pengaruh adat kekerabatan Rejang dan Minangkabau, yaitu berlakunya menetap sesudah nikah yang bersifat matrilokal bagi anggota keluarga yang bukan anak tetua lelaki. Seperti halnya di daerah Rejang, di kalangan masyarakat Peminggir dikenal adat perkawinan semanda lepas, semanda nunggu, dan sebagainya.

Akibat tidak mentapnya sistim perkawinan yang berlaku, seperti yang berlaku di lingkungan pepadun yang menganut sistim perkawinan dengan pembayaran jujur dan adat menetap sesudah nikah yang bersifat patrilokal, maka masyarakat adat Peminggir cenderung untuk melaksanakan hukum kewarisan Islam dengan melakukan pembagian harga peninggalan orang tua kepada para ahli waris yang ditinggalkannya.

Pengaruh kebudayaan daerah tetangga di bidang kesenian nampak pada seni tari dan seni-sastra, di mana di samping berlakunya seni-tari dan seni-sastra yang tradisional dilaksanakan pula seni tari dan seni sastra yang berasal dari daerah Sumatera Selatan dan Bengkulu.

Dalam hal kesenian lama, (gamelan) berasal dari Jawa di zaman Mojopahit, sedangkan pakaian tarinya yang

berupa kain songket berasal dari Palembang.

D. BAHASA DAN TULISAN

1. Bahasa Lampung

Lokasi Penaklilan Bahasa. Dalam Encyclopaedie van Nederlands-Indie 23) dikatakan bahwa bahasa daerah Lampung adalah bahasa yang dipergunakan di daerah keresidenan Lampung, di daerah Komering yang termasuk dalam keresidenan Palembang dan di daerah Krui. Menurut van der Tuuk, bahasa Lampung dapat dibagi dalam dua induk dialek yaitu dialek Abung dan dialek Fubiyen, Namun Dr. Van Royen 24) membagi bahasa daerah Lampung itu dalam dua dialek, yaitu "dialek nya" dan "dialek api".

Sebenarnya dalam bahasa sehari-hari kita dapat membedakan antara dialek yang ucapannya banyak memakai kata-kata "a" dan banyak memakai kata-kata "o" atau "ou". Dialek "a" kita golongkan dalam "Belalau" sedangkan dialek "o" atau "ou" kita golongkan dalam dialek Abung.

Sebagai contoh perbedaan dari kedua dialek itu, perhatikanlah kata-kata berikut :

Dialek Belalau (A)	Dialek Abung (O)	Indonesia
api	nyuo	apa
haga	agau	mau
jelma	jemu.....	orang
sina	ena ou	itu
cawa	cawau.....	kata
raja	rajou.....	raja

Contoh dalam bentuk kalimat :

Dialek A : Kak saka ngakalinding haga ban --

cong nyak rabai Mak hina gering -
nuntun bunga di tangkai.

Dialek O : Kak sakou ngekelinding agou bac --
ceng nyak gabai Mak inou atei bu-
guh ngebekem di tangkai

Indonesia : Sudah lama mendekati mau terus te-
rang saya takut, tak demikian ha-
ti ingin menggenggam bunga di tang-
kai.

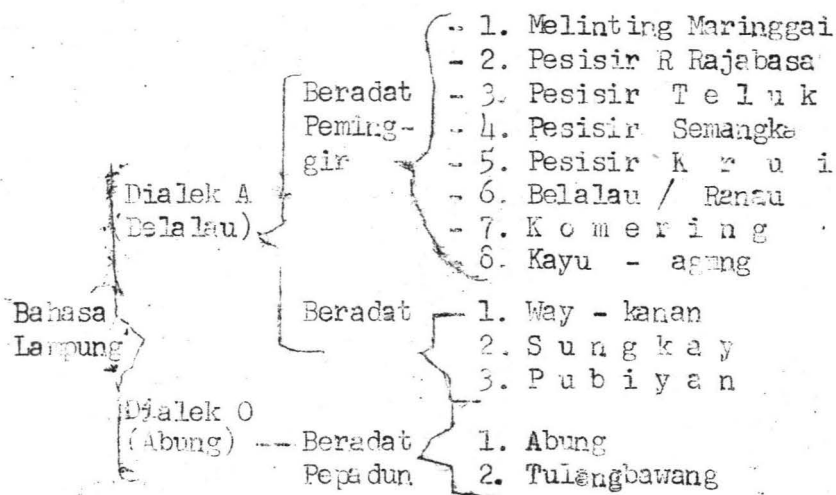
Sebenarnya antara kedua dialek itu tidak begi-
tu banyak terdapat perbedaan,
Dialek yang banyak di pakai adalah dialek A. Yang se-
dikit agak lain dalam ucapan ialah percampuran antara
dialek A dan O yang karena pengaruh setempat lalu
menjadi dialek E (seperti dialek Jakarta). Hal ini
tampak pada bahasa Lampung Kayu-agung.

Dari kedua dialek itu Walker ²⁵⁾ membedakan an-
tara dialek Abung dan Puminggir, dengan menyatakannya
sebagai berikut :

"The two dialects may be farther subdivided. -
Abung has two sub-dialects which are very -
close in vocabulary, but with some phonologi-
cal differences :

Abung and Menggala. Pesisir may be divided in-
to four sub-dialects: Komering, Krui, Pubiyan,
and amiscellaneous grouping in the southern -
areas".

Oleh karena Walker membagi sub-dialek itu menu-
rut lokasi daerah, maka sub-dialek bahasa Way -
kanan dan Sungkay tidak disebutnya. Dengan masih mengi-
ngat pembagian Van Royen, maka bahasa daerah Lampung
kita bagi dalam dialek dan langsung dengan perbedaan
adat-istiadat masyarakat, seperti berikut :



(Ilustrasi peta lingkungan bahasa dan adat pada halaman A).

Bahasa Lampung ini sekarang hanya merupakan bahasa kerabat yang terbatas perakaiannya, hanya dipakai di rumah, di kampung-kampung penduduk asli antara sesamanya, dan di waktu permasyarakatan adat.

Banyak anak-anak muda Lampung di kota-kota besar sudah tidak lagi menggunakan bahasa daerahnya, dan hanya memakai bahasa Indonesia saja.

Bahasa Lampung tidak mempunyai tingkat-tingkatan perbedaan dalam perakaian bahasa seperti bahasa Jawa, melainkan seperti bahasa Belanda yang hanya cukup mengganti kata ganti orang dalam pembicaraan antara sesama orang muda, antara orang yang muda dengan orang yang tua, atau antara sesama orang tua.

Untuk menunjukkan sopan-santun dalam pembicaraan dengan orang yang tua, cukup dengan melemahkan ucapan.

Pengaruh Bahasa Melayu (Indonesia). Bahasa

Lampung sesungguhnya adalah bahasa Melayu juga, tetapi karena dialek bahasanya lain, maka sukar untuk dipahami bahasa dari daerah Sumatera Selatan atau Minangkabau dari pada memahami bahasa Lampung atau bahasa Batak. Didalam peta bahasa daerah Indonesia-bahasa Lampung merupakan kelompok dialek yang termasuk pula dialek Rejang Bengkulu, 26)

Sebenarnya dimasa sekarang sudah banyak juga bahasa Melayu (Indonesia) yang diambil alih oleh bahasa Lampung walaupun beberapa diantaranya mengalami perubahan dalam pengucapannya. Sebagai contoh perhatikanlah kalimat cerita di bawah ini 27) :

menurut dialek A (Belalalu) :

"Lanjut munih bakhita lain munih kisah ni,
khatong jak Tennoheka nuju pulau kham ji;
penyana kham ya Cina bang-Ki Jepang bangsa ni.
Selama Jepang dija pikra tahun benni-ni ingok-
ku khadu lupa tulung tebongkon kutti.

menurut dialek O (Abung) :

"Lanjut munih begitou lain munih kissah mou,
Megou jak Tennoheka mjou pulau ram jou;
pengasou ram you cinou bakah Jepang bassou nou.
Selamou Jepang dijou pi'rou tahun munnie nou
ingek-keu gadou luppou tulung tebengkem mettei

terjemahan dalam bahasa Indonesia :

"Selanjutnya pula berita lain pula kisahnya;
datang dari Tennoheka menuju pulau kita ini;
perkiraan kita dia Cina rupanya Jepang bangsa -
nya.
Selama Jepang disini beberapa tahun lamanya i-
ngat-ku sudah lupa tolong luruskan kalian.

Demikianlah kata-kata dari bahasa Melayu itu banyak juga yang masuk menjadi kata-kata dalam bahasa

Lampung walaupun masih banyak kata-kata asli yang berasal dari bahasa daerah sendiri.

Kata-kata dari bahasa Melayu yang pada umumnya langsung dijadikan bahasa daerah Lampung adalah kata-kata yang dimasa lalu belum ada arti maupun bendanya misalnya kata-kata dari bahasa Melayu ataupun dari bahasa daerah Lampung sebagai contoh di bawah ini :

kursi	kursi	kersei
meja	mija	mija
bangku	bangku	bakkuw
ranjang	ranjang	ganjang
lantai	lantai	lattai
kamar	kamar	kamar

tetapi :

tiang	tihang	a'rei
tangga	jan	ijan
pintu	rangkok	belangan
atap	hatok	pakkul
bantal	lunan	lunan
tidur	pedom	pedem

2. Aksara Lampung

Persamaan Aksara. Aksara Lampung tidak begitu jauh berbeda dari aksara-aksara daerah di luar Jawa. Para ahli berpendapat bahwa aksara ini berasal dari perkembangan aksara devanagari yang lengkapnya disebut Dwadatt Deva Nagari dari India, yang disana dianggap suci dan sekarang diakui secara resmi sebagai aksara Republik India. 28) Aksara-aksara itu berbentuk suku kata sebagaimana yang dalam aksara Jawa disebut ca-ra-ka atau dalam aksara Arab disebut alif-ba-ta.

Aksara Lampung masuk ke daerah Sumatera (Selatan) pada zaman kejayaan Sriwijaya (700-1300).- Mungkin lebih tepat jika dikatakan bahwa aksaraini banyak persamaannya dengan aksara-aksara daerah di luar pulau Jawa. Tetapi karena adanya kelainan bentuk dan masih dipergunakan oleh sebagian kecil orang-orang di daerah pedalaman, maka aksara itu kita sebut sebagai "aksara" Lampung" atau dalam bahasa daerah disebut kelabai surat Lampung, yang berarti "Tbu surat Lampung".

Aksara Lampung yang sekarang ini bentuknya lebih mirip dengan aksara Aceh yang disebut aksara rencong.




















Sebagai contoh lihat gambar dibawah ini :

No	Bunyi	Lampung	Aceh	Batak	Ma- kasar	Jawa
1	KA	u	h	u	u	u
2	GA	z	n	m	u	m
3	MGA	n	h	u	h	u
4	PA	z	u	u	o	u
5	BA	n	h	u	u	u
6	MA	z	h	o	o	u
7	TA	z	h	u	u	u
8	DA	z	h	u	u	u
9	NA	z	h	u	u	u
10	CA	u	u	h	u	u
11	JA	u	u	h	u	u
12	NYA	u	u	u	u	u
13	YA	u	u	u	u	u
14	A	u	u	u	o	
15	LA	z	u	h	u	u
16	RA	h	u	h	u	u
17	SA	z	u	h		u
18	WA	u	o	o	o	u
19	RA	h	o	o	o	o
20	GRA				o	o

Gambar ini disusun menurut urutan kelabai surat Lampung, Aksara-aksara daerah yang lain dikutip dari Ensiklopedia untuk perbandingan. Kelabai No. 20 dipakai di Tulangbawang kemudian karena perbedaan dialek antara tempat yang satu dan tempat yang lain, maka seringkali ada satu atau dua huruf yang ditulis agak berbeda, namun pada umumnya sama.

Aksara Lama. Antara aksara Lampung yang sekarang masih berlaku dengan aksara-aksara Lampung lama terdapat dalam tulisan-tulisan pada piagam-piagam lama yang terbuat dari kulit kayu atau tertulis di atas tanduk atau buku bambu atau kertas, terdapat perbedaan. Suatu contoh adalah kitab yang terdapat di bekas keratuan darah putih bertahun hijrah 1270 H, yang ditulis dalam aksara Lampung lama dan juga Arab Melayu, dengan memakai bahasa Jawa (Banten).

Bentuk aksara Lampung yang lama adalah sebagai berikut :

 KA	 CA	 NGA	 PA	 BA	 MA	 TA ⁿ
 DA	 NA	 CA	 JA ⁿ	 NYA	 YA	 RA
 A	 LA	 SA	 WA	 HA		

Adapun tanda-tanda bunyi bagi aksara lama ini adalah sebagai berikut :

1	2	3	4	5	6		
↳	7	X	=	2	-	7	8
9	10		3	2	//	4	0
Tanda lainnya :		11	12	13	14	15	

Keterangan tanda :

Tanda di atas huruf (fathah) :

1. ulan (1); 2. ulan (e); 3. bicek (e); 4. datas (n); 5. rejemung (r); 6. teklubang (ng);

Tanda dibelakang huruf :

7. tekelingai (ai); 8. keleniah (ah)

Tanda di bawah huruf (kasrah) :

- 9. bitan (U);
- 10. tekelongaw (aw);
- 11. nengen, tanda huruf mati;
- 12. tanda koma; 13. tanda seru; 14. tanda tanya;
- 15. tanda titik.

Aksara tersebut ditulis menjadi kata-kata atau kalimat sebagaimana jika kita menulis dengan aksara latin, yaitu dari kiri ke kanan seperti contoh di bawah ini :

a - da - t - i - s - ti - ya

da - t - o - rang la - m - pung

Aksara Baru. Aksara Lampung yang baru adalah aksara yang sekarang masih dipakai di kalangan anggota masyarakat Lampung di daerah pedalaman, di kampung-kampung, dan terutama di kalangan orang tua-tua. Generasi muda Lampung sudah banyak yang tidak dapat lagi menulis dan membaca aksara ini. Bentuk aksare

yang baru ini adalah sebagai berikut :

ka	ga	nga	pa	ba	ma	ta
da	na	ca	ja	nya	ya	
a	la	ha	ra	sa	wa	gra

1	2	3	4	5	6	7	8
✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
✓		✓	✓				
12		13	14	15		16	

Keterangan tanda :

Tanda di atas huruf (fathah):

1. Ulan (i); 2. ulan (e); 3. bisek (e);
4. teklubang (ng); 5. rejenjung (r); 6. datan - (n);

Tanda di belakang huruf :

7. tekelingai (ai), 8. keleniah (ah)

Tanda di bawah huruf . (kasrah) :

12. nengen, tanda huruf mati; 13. tanda koma ;-
14. tanda seru; 15. tanda tanya. 16. tanda titik.

Contoh kalimat dengan aksara Lampung :

I - bu ko - ta re - pu - b - li - k
In - do - ne - si - ya a - da - la - h
Ja - kar - ta

Dengan demikian aksara Lampung itu merupakan -
salah satu macam aksara jenis suku kata dari bentuk
aksara fonetik, yang merupakan kombinasi huruf mati
dan huruf hidup.

III. SISTIM MATA PENCAHARIAN HIDUP

A. B E R B U R U

1. Lokasi / Tempat Berburu: Lokasi/tempat berburu di Propinsi Lampung dapat dikatakan sudah sempit karena hampir semua tempat sudah dibuka daerah pertanian, terutama dengan adanya transmigrasi dari Jawa Daerah hutan yang masih lebat di mana banyak terdapat binatang buas terletak di bagian barat, di sekitar Bukit Barisan di mana belum dibuka lokasi transmigrasi. Salah satu contohnya adalah daerah ex kewedanaan Krui. Di daerah ini, luas daerah perburuan mencapai radius lebih dari 10 km. Walaupun demikian sekarang ini penduduk setempat tidak banyak lagi yang melakukan pemburuan binatang, sedangkan penggemar berburu dari kota-kota pun kurang atau tidak tertarik untuk pergi ke daerah ini karena letaknya jauh dari kota.

Di daerah-daerah Lampung bagian utara dan tengah di dekat Bukit Barisan, serta di bagian timur, di mana masih terdapat hutan-hutan kecil, semak belukar atau padang lalang yang agak luas, perburuan masih dilakukan oleh penduduk setempat-ataupun penggemar berburu dari kota-kota sebagai pekerjaan sampingan.

2. Jenis Binatang Buruan. Di masa lampau Lampung dikenal sebagai daerah di mana terdapat binatang seperti gajah, badak dan harimau. Pada masa kini binatang-binatang tersebut sudah jarang jumlahnya atau jarang diketemukan orang. Selain di daerah ex kewedanaan Krui yang masih banyak hutannya itu atau di hutan-hutan semak belukar serta padang lalang di Lampung yang luasnya tidak seberapa lagi, seperti di daerah kabupaten Lampung Utara.

Di daerah Lampung tengah dan bagian barat daerah - Lampung Selatan, para pemburu masih dapat menemukan manjangan (rusa), kijang, babi beberapa jenis kera, kancil, ayam hutan (beruga) dan beberapa jenis burung.

3. Waktu Pelaksanaan Dan Alat Berburu. Pada umumnya orang Lampung melakukan pekerjaan berburu-pada musim kerarau, sesudah masa panen padi yang jumlahnya sekitar bulan Juli, sampai masa turun hujan pada akhir tahun. Saat berburu harimau atau rusa dilakukan pada malam hari, sedangkan berburu-kijang, kera, babi, ayam hutan dan burung umumnya dilakukan pada waktu siang hari.

Alat-alat yang dipakai penduduk untuk berburu ialah senapan locok (sundut), tembak, serampang, dan berbagai bentuk perangkap (serkap, pinja) dan tali terali.

4. Tenaga Pelaksana dan Cara Berburu. Pada umumnya yang melakukan pekerjaan berburu adalah kaum pria yang terdiri dari dua atau tiga orang saja. Berburu dengan berkelompok yang berlaku sekarang adalah berburu babi hutan. Hal ini banyak dilakukan oleh kaum transmigran asal Bali, di sekitar lokasi transmigrasi Bali. Penduduk asli Lampung agaknya tidak mengenal lagi sistem berburu binatang secara berkelompok. Bagi mereka hal itu dilakukan secara perorangan atau oleh beberapa orang saja.

Cara berburu, terutama yang dilakukan dalam perburuan rusa, ialah dengan memasuki dan mengitari hutan sambil membawa senapan dan lampu pemburu, untuk mencari sasaran mata rusa. Di daerah Pesisir Semangka, pekerjaan mengitari hutan itu disebut nyussui.- Jika si pemburu menantikan kedatangan rusa itu dari atas pohon maka biasanya yang dipanjat adalah pohon merambung, karena biasanya rusa atau kijang itu datang untuk makan buah merambung. Pekerjaan seperti-

itu disebut nyamikh.

Berburu kijang pada waktu siang hari dapat dilakukan dengan mempergunakan anjing yang disebut masu. Dapat pula dengan cara menaiki pohon dan membunyikan-seruling kayu atau bambu, atau dengan bersuara keras yang menyerupai suara kijang. Cara berburu seperti ini disebut nyuling.

Pada umumnya orang mempergunakan jenis perangkap yang disebut serkap atau pinja. Alat yang menggunakan balok-balok kayu ini umumnya dipergunakan untuk menangkap harimau. Sebaliknya, perangkap berlubang (galian tenah) digunakan untuk menangkap kijang, rusa atau babi. Perangkap-perangkap kecil digunakan untuk menangkap burung atau ayam hutan (lihat gambar halaman

Upacara sebelum berangkat berburu atau sekembali dari berburu tidak ada, selain niat dan ucapan "bis .. millah" dalam setiap gerak yang dilakukan selama pergi berburu. itu. Beberapa orang pemburu, jika berhasil menangkap rusa misalnya, kadang-kadang melakukan pemotongan lidah rusa itu sedikit. Lidah itu lalu ditanam di tempat di mana rusa itu tertangkap.

Maksudnya adalah agar penunggu hutan setempat akan memberi lagi rusa jika pemburu tersebut berburu lagi di tempat itu di kemudian hari.

5. Hasil dan Kegunaannya. Perburuan babi bagi penduduk asli Lampung yang pada umumnya beragama-Islam hanya dimaksudkan untuk mencegah kerusakan tanaman di ladang oleh babi-babi itu. Dalam perburuan rusa atau kijang, hasil perburuan itu dibawa ke pasar terdekat untuk dijual dagingnya, sebagai penghasilan tambahan.

Dari hasil penjualan atau hasil daging tidak ditentukan cara pembagiannya, oleh karena pekerjaan itu bersifat kekeluargaan.

B. M E R A M U

Lokasi dan Bahan Ramuan. Pada umumnya sejak adanya transmigrasi dari Jawa pada tahun 1905, - terutama setelah rana kemerdekaan, penduduk asli di daerah ini amat jarang melakukan pekerjaan meramu tanaman pangan liar di hutan-hutan, kecuali apabila terjadi kelaparan umum, seperti yang telah dialami di masa pendudukan Jepang (1942-1945) atau pada musim-musim kemarau yang agak panjang, di mana bahan pangan sulit diperoleh dan daun-daunan menjadi kering.

Jika terjadi musim kelaparan maka lokasi tempat meramu adalah hutan-hutan, terutama yang paling dekat letaknya dari kampung. Bahan makanan hutan yang diramu antara lain adalah gudang-(medawik), berbagai jenis tales liar (tales hutan), umbi-umbi jalar liar, rebung (bambu), rotan muda (embuk).

Tenaga pelaksana dan cara Meramu. Sudah menjadi sifat orang Lampung yang tradisional untuk tidak suka menunjukkan kesengsaraan hidupnya pada orang lain. Oleh karena itu pelaksanaan meramu bahan makanan yang dipandangnya hina, seperti mencari tanaman itu, dilakukan mereka secara perorangan atau oleh keluarga se rumah (soma) saja. Alat-alat yang digunakan untuk meramu adalah tembilang besi (linggis) alat-alat kayu, kret golok, pisau, yang digunakan untuk menggali bahan ramuan dari bawah, memotong dan mengupas kulit untuk diambil isinya. Bahan gudang untuk beberapa waktu harus direndam dahulu di dalam air sebelum diolah untuk dimasak.

Hasil-hasil galian bahan ramuan tadi dimasukkan ke dalam bakul atau keranjang yang terbuat dari bambu atau dari bahan rotan, lalu dijunjung di atas kepala atau dikepit di pinggang ke-

tika dibawa ke rumah. Ada kalanya diangkut dengan gerobak jika jumlah hasil ramuan itu banyak. Dalam hal pengangkutan barang orang kampung tidak mengenal sistem memikul seperti orang Jawa.

Waktu dan upacara Meramu. Waktu untuk meramu yang tertentu tidak ada, demikian pula upacara-upacaranya. Hal ini disebabkan karena pekerjaan meramu bukanlah merupakan mata pencaharian yang utama atau sampingan, melainkan dilakukan karena berada dalam keadaan terdesak saja. Demikian pula untuk pekerjaan meramu itu tidak diperlukan adanya dukun sebagai perantara, antara manusia dengan yang ghaib, lagi pula pengaruh magis-animisme orang Lampung pun sudah sangat kecil karena adanya pengaruh agama Islam.

Hasil dan kegunaannya. Hasil bahan ramuan hanya khusus dipergunakan untuk mengatasi masa kekurangan bahan pangan, karena itu tidak diusahakan untuk di bawa ke pasaran.

C P E R I K A N A N

Lokasi Perikanan. Lokasi perikanan di daerah Lampung untuk usaha perikanan darat (perikanan liar) yang banyak dilakukan ialah di daerah sepanjang dan sekitar Way Tulangbawang. (Mangga), di Kabupaten Lampung Utara bagian Timur. Usaha perikanan di daerah ini berupa penangkapan ikan liar di sungai-sungai dan di rawa-rawa yang lebar yang disebut bawang (rawa-rawa terbatas) dan lebak-lebung (rawa-rawa lebar yang menjadi tidak tentu batasnya pada musim hujan). Pada umumnya barang-barang dimiliki oleh kerabat-kerabat keturunan tertentu sedangkan lebak-lebung adalah hak ulayat-negeri (kecamatan). Hampir di setiap kampung penduduk asli, perikanan sungai kecil dilakukan orang terutama hanya sebagian pekerjaan sampingan untuk

makanan sehari-hari. Di samping itu sudah banyak pula terdapat tambak-tambak perikanan darat (ikan jina), untuk memelihara ikan mas dan mujair, yang diusahakan dalam jumlah yang sedikit oleh orang-orang terutama yang berdiam didaerah Kotaagung dan Talangpadang di Kabupaten Lampung Selatan, serta di beberapa tempat lainnya.

Penangkapan ikan laut dilakukan orang di pantai Labuhan Maringgai, di pantai Rajabasa Kalianda, di pantai Teluk Lampung, di Pantai Semangka dan di pantai Krui. Penangkapan ikan laut tidak banyak dilakukan penduduk asli. Pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh Orang-orang pendatang seperti orang-orang Bugis, Buton, dan Banten, yang kini telah menjadi penduduk tetap.

Jenis Ikan Tangkapan. Jenis ikan yang ditangkap di perairan sungai, seperti di sungai Way Tulang bawang dan di rawa-rawa sekitarnya, terdiri dari ikan-ikan sungai yang besar dan kecil, yang dikenal dengan nama ikan ketibung, belida, baung, tekelesa, repadi, lampam semah, layis, udang, seluang dan lain lain. Dari rawa lebak-lebung diperoleh ikan-ikan yang disebut ikan gabus, kamal, lele, tembakang, sepat, betok, dan lain-lainnya.

Jenis-jenis ikan-ikan yang ditangkap di sekitar pantai laut tidak berada dari ikan-ikan di pantai laut Jawa atau selat Sunda, seperti ikan-ikan tongkol, selar terisi, lemuru, tanjan, peperet, ekor kuning, teri, udang, kepiting dan lain-lain.

Tenaga Pelaksana. Di sungai-sungai kecil dan besar dan di rawa-rawa, penangkapan ikan dilakukan oleh tenaga tenaga perorangan, terutama kaum pria, atau terdiri dari beberapa anggota suatu keluarga yang serumah. Jarang terdapat penangkapan ikan yang dilakukan secara beramai-ramai bersama orang lain

yang tidak sekerabat. Di sekitar pantai atau di teluk-teluk, penangkapan ikan dilakukan secara berkelompok, oleh karena alat-alat yang dipergunakan memerlukan banyak tenaga. Dalam hal ini berlaku sistim bagi hasil. Penangkapan ikan laut yang dilakukan perorangan bukanlah merupakan mata pencaharian tetap, melainkan hanya sebagai pekerjaan sambilan saja.

Alat Penangkapan dan Transport. Alat-alat yang dipergunakan untuk melakukan penangkapan ikan di sungai dan rawa-rawa ialah berbagai bentuk bubu - bubu yang dibuat dari bilah-bilah bambu dan dipasang di tepi-tepi sungai. Bubu ini memotong sungai kecil atau rawa-rawa dengan cara pemakaian tengger atau sistim pagar bambu, yang di daerah Tulangbawang disebut kebok.

Selain berbagai jenis bubu yang besar dan kecil yang dikenal dengan nama bubu ayun, bubu jarang, bubu rapat, tubung seruwo atau serdinding, bunbun, dan lainnya, orang juga melakukan penangkapan ikan secara perseorangan dengan mempergunakan cabuh, dan menangkap dengan tangan atau mempergunakan tanggok dari bambu.

Di daerah Tulangbawang, orang menangkap ikan dengan cara memanfaatkan setiap saluran air atau sungai kecil, yaitu dengan memagar anak-anak sungai itu pada muaranya. Cara ini disebut maharou. Cara lainnya ialah dengan memanfaatkan bidang-bidang tanah yang melembah, atau dengan jalan melakukan galian saluran tanah sepanjang 30 - 40 m di tepian-tepi-an sungai besar, yang dipergunakan untuk menampung ikan pada musim-musim banjir besar. Di daerah Tulangbawang, tanah-tanah alam yang melembah bersiring atau galian saluran itu disebut bolak.

Ketika air surut kembali ke sungai, maka semua ikan yang berada di dalam saluran-saluran itu akan terkena oleh pagar-pagar bambu yang menuju ke arah sungai.

Alat-alat lainnya yang juga dipergunakan terdiri dari berbagai jenis jala yang dibuat dari berang. Alat-alat ini disebut jala, langgian, penyakit, sesapak dan lain-lain. Selain itu ada pula berbagai jenis pancing yang dipegang oleh orang, yang biasanya hanya diletakkan saja (vajur), dengan satu atau beberapa buah mata pancingnya dihubungkan dengan tali atau bilah bambu yang panjang. Ada kalanya orang melatuk pula penangkapan ikan sungai atau ikan rawa dengan menggunakan jenis tambuk ikan yang disebut wiruk, sarampang. Hal ini dilakukan pada siang hari atau malam hari.

Penangkapan ikan laut memakai alat-alat pancing bubu, jala, dan dilakukan secara perorangan. Namun untuk penangkapan ikan dalam jumlah besar orang menggunakan jaring, dengan membangun bagan berupa tonggak-tonggak dari bambu-bambu panjang, kemudian memasang jaring-jaring besar di tengah-tengah teluk atau di sekitar pantai. Sistem jaring dalam bentuk sederhana adakalanya dipakai juga untuk menangkap ikan sungai.

Alat-alat transport dalam penangkapan ikan sungai terdiri dari berbagai wadah atau alat, misalnya berbagai jenis keranjang, bakul (banyak jawan), sarau, dan kantong-kantong yang terbuat dari bilah-bambu, rotan dan anyaman tikar. Selain itu dipergunakan pula kotak-kotak kayu yang diberi lapisan seng di dalamnya, agar kotak itu dapat diisi air untuk kelangsungan hidup ikan-ikan itu. Ikan-ikan hidup biasanya disimpan dalam kurungan ikan, tetap di dalam sungai atau di tempat yang digenangi air, yang terletak tidak jauh dari tempat kediaman si penangkap ikan. Untuk menangkap ikan, mengambil, mengumpulkan ikan serta mengangkut ke tempat tertentu dipergunakan perahu-perahu sungai yang kecil.

Pada alat-alat transport untuk menangkap ikan laut dipergunakan kotak-kotak besar dengan angkutan-

perahu-perahu nelayan atau kapal-kapal motor milik-nelayan. Biasanya ikan laut tidak lagi disimpan di tempat penyimpanan tertentu, melainkan langsung dibawa ke pasaran. Ikan-ikan yang kecil-kecil atau yang tidak habis terjual dikeringkan dan diasinkan.

Pembagian Hasil Dan Kegunaannya. Di daerah perikanan sungai dan rawa-rawa jarang sekali berlaku sistim bagi hasil antara penangkap ikan, oleh karena yang melaksanakannya terdiri dari anggota kerabat sendiri. Pemberian balas jasa atas pekerjaan didasarkan atas kebiasaan beri-memberi, yang banyaknya kurang lebih tanpa memperhitungkan untung dan rugi. Suatu sistim bagi hasil yang tidak banyak dilaksanakan ialah yang berlaku antara pemilik alat penangkap ikan (perahu, bubu, jala dll.) pemilik maharu atau pemilik bolak dengan nelayan penangkap ikan yang mau menggunakan alat-alat tersebut karena pemiliknya tidak lagi menggunakannya atau telah meninggalkannya. Pembagian hasil yang berlaku ialah sistim per duwo (bagi dua) atau bagei tegou (bagi tiga) antara pemilik alat dengan si nelayan. Di dalam pelaksanaannya hal itu ternyata tidak mutlak, karena jarang sekali terjadi perjanjian bagi hasil antara orang-orang yang tidak ada hubungan ke-kerabatan. Dengan demikian segala sesuatunya didasarkan pada azas bantu membantu dalam kehidupan.

Sistim bagi hasil, bagi rata, bagi dua, bagi tiga, atau sistim bagi menurut besar kecilnya modal dan tenaga yang ditanamkan, berlaku pada pelaksanaan penangkapan ikan laut dalam jumlah yang besar. Di lingkungan kelompok nelayan terdapat pihak yang memimpin dan mempunyai alat dan modal, dan pihak yang hanya memberikan tenaga kerja saja. Kebanyakan baik pemilik alat dan modal maupun buruh nelayan merupakan kelompok tetap, hanya kadang-kadang saja dipergunakan tenaga-tenaga tidak tetap.

Hasil ikan sungai/rawa-rawa seperti yang ditangkap di daerah Tulangbawang adalah untuk dijual di pasar setempat (Menggala) dan dibawa ke pasar Kotabumi atau ke pasar Tanjungkarang/Telukbetung. Ikan-ikan ini berupa ikan basah maupun ikan kering (ikan panggang, ikan asin). Sebaliknya hasil ikan laut yang diusahakan di Labuhan Mringgai, Teluk Semangdan dan Telukbetung dalam bentuk ikan basah, ikan kering atau terasi, dibawa ke pasar setempat atau ke pasar Tanjungkarang? / Telukbetung.

Hasil perikanan darat dan laut di daerah Lampung tidak saja dimaksudkan untuk melayani kebutuhan masyarakat umum, tetapi juga untuk kebutuhan masyarakat **transmigrasi** yang baru ditempatkan, dimana selama beberapa tahun pemerintah masih tetap harus menyediakan ikan-ikan asin untuk pangan warga **transmigran** baru tersebut.

Pengetahuan Tentang Penangkapan Ikan dan Upacara-upacara. Pengetahuan para penangkap ikan liar di sungai dan di rawa-rawa, seperti di daerah Tulangbawang, tentang musim banyaknya jumlah ikan di perairan diukur pada masa datangnya musim hujan. Permulaan musim hujan adalah tanda ikan naik dan bertelur, sedangkan saat-saat surutnya air adalah waktu para penangkap ikan menampung hasil-hasil ikan itu dengan berbagai alat yang tradisionil, terutama di maharau, di bolak dan lain-lain.

Sebaliknya bagi para nelayan dalam usaha perikanan laut yang dijadikan ukuran untuk menggiatkan usaha penangkapan ikan adalah datangnya angin selatan menjelang musim kemarau, pada waktu-waktu yang biasa, terlepas dari musim, penangkapan ikan laut dilakukan terutama pada malam-malam gelap ketika bulan tidak bersinar terang.

Pada masa sekarang para penangkap ikan atau ju-

ga para nelayan tidak lagi melaksanakan upacara-upacara khusus seperti melaksanakan upacara pemujaan terhadap kekuatan gaib dewa-dewa laut, dewa sungai atau danau.

Kebiasaan dan kepercayaan lama itu sudah ditinggalkan karena adanya pengaruh agama Islam. Di pantai-Teluk Lampung dilakukan pula upacara-upacara di lautan, berupa perlombaan kapal atau perahu motor berhias dan lainnya pada setiap bulan September setiap tahun. Upacara ini berkenaan dengan "hari bahari" atau upacara peringatan organisasi perkumpulan nelayan, misalnya hari koperasi nelayan. Upacara tersebut tidak ada hubungannya dengan alam pikiran tentang persembahan kepada dewa-dewa agar mendapat hasil ikan yang banyak, atau agar terlindung dari marabahaya di laut, di sungai atau di danau.

D. PERTANIAN

Bentuk Pertanian. Penduduk asli Lampung pada umumnya hanya mengenal bentuk pertanian ladang berpindah-pindah, yaitu dengan melakukan pembukaan hutan secara berpindah atau bergilir dalam jangka waktu yang lama. Di daerah yang tanahnya subur dan luas, sistim ladang berpindah-pindah itu berlaku dalam lingkungan tanah (bunsi) seketurunan asal (sebuay asal) misalnya seketurunan Abung. Pada tahun 1928, Pemerintah Belanda mengadakan pembagian menurut batas-batas teritorial atas lingkungan tanah seketurunan ini dengan membentuk pemerintahan marga. Di daerah yang lingkungan tanahnya sudah kurang atau tidak subur lagi, misalnya di bagian utara di sekitar Way Tulangbawang, penduduknya berpindah tempat ke lingkungan tanah subur, misalnya ke daerah Abung untuk melakukan peladangan dan berkebun. Dengan ladang sistim adat mewarei (bersaudara angkat) maka tidaklah terjadi perselisihan dalam hal penggunaan tanah untuk peladangan.

Setelah petani mendapatkan panen padi dan rempah-rempah dari ladangnya selama beberapa kali, maka mereka melaksanakan lagi pembukaan hutan baru. Namun kalau tanah ladang itu masih cukup subur, maka para petani menanaminya lagi dengan tajar (tanaman dadap atau randu) untuk tanjatan pohon lada. Di samping itu juga menanam kopi, karet, cengkeh, dan tanaman keras lainnya. Dengan berubahnya ladang menjadi kebun, maka untuk tanaman padi para petani membuka lagi hutan lain, sedangkan di sekitar kebun itu didirikannya umbul atau umbulan, yaitu tempat kediaman yang terdiri dari beberapa rumah keluarga.

Masyarakat Lampung, terutama dari golongan adat pepadun pada mulanya tidak mengenal sis-

tim pertanian sawah. Mata pencaharian utama mereka adalah ladang, kebun atau peternakan kerbau liar dan perikanan liar. Di masa sekarang sudah banyak yang memiliki sawah, terutama masyarakat Peminggir di sepanjang daerah pantai selatan. Hal ini terjadi adanya pengaruh masuknya transmigrasi dari Jawa.

Tehnik Pertanian Dan Tenaga Pelaksana. Untuk membuat ladang di daerah hutan yang masih memungkinkan, para petani lebih dahulu melakukan pembukaan hutan dengan cara menebang pohon-pohon besar sehingga menjadi tumpukan kayu-kayu dengan daun-daunannya. Setelah tumpukan kayu itu daunnya kering maka semuanya dibakar. Pekerjaan menebang, menumpuk, dan membakar ini dilakukan beramai-ramai oleh sekelompok orang laki-laki yang masih kunt tenaganya. Setelah tanah peladang dibuka maka diadakan pembagian bidang tanah, untuk dikerjakan menjadi ladang milik masing-masing peserta.

Setelah dijatuhi hujan bidang tanah yang siap untuk ditanami padi itu dibersihkan, lalu ditugal (dibuatkan lubang pada tanah dengan sebatang kayu yang ditajamkan ujungnya meramai-ramai. Setelah selesai, maka bibit padipun dimasukkan. Pekerjaan menanam padi ini dilakukan oleh kaum wanita, para bujang dan gadis dengan riang gembira. Pelaksanaan pekerjaan yang bersifat bergotong-royong dan tolong-menolong ini berlaku juga pada waktu panen padi. Para bujang yang berkeinginan mempersunting gadis keluarga petani yang bersangkutan akan bekerja keras pada saat-saat demikian itu.

Dalam hal membuat kebun lada, kopi, karet atau tanaman keras lainnya, jarang sekali pekerjaan itu dilakukan beramai-ramai, melainkan cukup oleh kerabat yang bersangkutan saja, bahkan di masa sekarang-kadang-kadang diperlukan tenaga upahan yang terdiri dari orang-orang Jawa.

Selain itu, pada saat panen berlaku pula sistim upah dan bagian hasil.

Alat Dan Sistim Kerja. Dalam pembukaan hutan untuk tanah peladangan, dipergunakan alat seperti beliung, yaitu sejenis kapak yang ratanya terbuat dari besi dan dapat dicabut, dengan gagang kecil yang bengkok dan agak panjang. Beliung dipergunakan untuk menebang pohon besar sedangkan golok dan kapak dipergunakan untuk memotong dahan, tangkai dan ranting kayu.

Untuk membersihkan semak belukar dan rumput dipergunakan golok, sabit (gobet) dan koret. Yang terakhir ini dipergunakan juga untuk menyiangi tanaman padi dari tumbuhan rumput-rumput. Orang kampung jarang mempergunakan pacul karena dalam pengerjaan tanah peladang ini tidak diperlukan pekerjaan membalik tanah.

Sistim kerja pada umumnya bersifat tolong menolong atas dasar hubungan kekerabatan. Jika pada waktu kerja itu terdapat tenaga seseorang yang bukan anggota kerabat, maka kedatangannya itu disebabkan karena ia telah dianggap seperti anggota kerabat sendiri walaupun tidak secara resmi menurut hukum adat. Bila seseorang memerlukan bantuan tenaga, maka dalam pelaksanaan kerja tolong-menolong ini ia harus menyediakan makan-minum bagi para pekerja. Jika pekerjaan itu bersifat memetik hasil panen, maka pada waktu akan pulang, para pembantu pekerjaan itu memperoleh bagian hasil menurut kerelaan sipemilik ladang atau kebun.

Adakalanya memetik hasil kebun tidak dilakukan sendiri oleh pemilik kebun, melainkan diserahkan kepada orang lain dengan sistim bagi hasil, misalnya bagi tiga dimana dua bagian untuk pemilik satu bagian untuk pekerja, Kadang-kadang terjadi bagi empat, tergantung pada persetujuan yang diadakan antara pe-

milik dan pekerja sebelumnya. Cara lain ialah pemilik kebun menjual hasil kebunnya secara borongan kepada pembeli. Dalam perjanjian demikian ini, telah disepakati bahwa pihak pembeli akan melakukan pemetikan. Adat memetik hasil kebun lada dengan sistim bagi hasil atau sistim jual borongan sudah lama berlaku antara orang Lampung dengan orang-orang Banten, yaitu sejak abad ke 18.

Sistim Pemilikan Tanah. Menurut adat Lampung, - sistim pemilikan tanah dapat dibedakan antara tanah-milik masyarakat adat seketurunan marga (Buwai asal - atau Bumei), yang merupakan hakulayat marga atau hak ulayat kampung (tiyuh), milik tanah bersama sekerabat suku (sub buwai, jurai) dan milik tanah perorangan serumah (menyanak). Di masa sebelum perang dunia kedua pada umumnya jarang berlaku gadai atau sewa tanah, sehingga ada tanah milik gadai atau milik sewa. Di masa sekarang sudah ada terutama untuk tanah sewa atau tanah kebun.

Tanah Marga Atau Kampung. Walaupun sejak tahun 1952 pemerintahan marga dihapus dan diganti dengan sistim pemerintahan negeri, namun warga masyarakat adat masih tetap menganggap masih adanya tanah marga mereka dalam arti genealogis territorial. Yang dimaksudkan sebagai tanah marga adalah tanah seketurunan nenek moyang yang belum dibuka atau pernah dibuka, - tetapi telah menjadi hutan kembali.

Untuk membuka tanah tersebut, warga adat memberitahukan maksud mereka kepada pemuka adat yang tertua, karena jika tidak demikian, menurut anggapan mereka akan datang kutuk dari penguasa tanah yang ghaib. Menurut adat, pemberian persetujuan pembukaan tanah hutan marga atau kampung bukanlah merupakan hak pejabat desa (Kepala Marga atau Kepala Kampung), melainkan hak punyimbang (Pua-tua adat). Anggapan demikian masih kuat pengaruhnya di lingkungan masyarakat adat pepadun.

Yang khusus merupakan tanah lingkungan kampung-adalah tanah lapangan, tanah balai adat, tanah pekuburan, tanah peladangan tetap, tanah perairan tempat menangkap ikan, tanah penggembalaan ternak (kerbau-liar). Seluruhnya masih dipengaruhi oleh kekuasaan kerabat inti Kampung.

Para punyimbang bumei (marga) asal adalah orang-orang yang patut dihubungi untuk segala sesuatu yang berhubungan dengan tanah lingkungannya marga atau lingkungan kampung. Mereka akan mengambil keputusannya berdasarkan musyawarah adat kekerabatan yang berlaku setempat.

Tanah Kebuwayan. Di kampung-kampung penduduk asli yang pada umumnya berdasarkan atas kebuwayan (keturunan), terdapatlah tanah-tanah pertanian, tanah-tanah tempat orang mengambil hasil hutan, atau tempat menangkap ikan serta berternak kerbau liar.-Bidang-bidang tanah tersebut tidak menjadi milik perseorangan tetapi milik bersama para kerabat seketurunan (sub-buway atau jurai).

Biasanya tanah tersebut dahulu digunakan sebagai tempat mata pencaharian tetap untuk kehidupan warga punyimbang inti yang menguasai kampung.

Tanah tersebut dikuasai oleh sekerabat di bawah pimpinan punyimbang asal dan warga kerabatnya. Setiap warga kerabat boleh mengolah dan menikmati hasil dari tanah itu, namun tidak boleh mengalihkan hak atas tanahnya itu kepada orang lain yang tidak seketurunan.

Orang lain dapat juga mengolah dan menikmati hasil dari tanah itu atas izin warga kerabat bersangkutan, melalui bidang tanah yang boleh dimanfaatkan dengan hak menumpang.

Tanah-tanah kebuwayan itu adalah tanah pusakaturun temurun yang diwarisi bersama oleh para warga

kerabat bersangkutan. Di dalam bidang tanah tersebut terdapat hak milik warga kerabat atas tanah untuk menanam tumbuh-tumbuhan, tempat-tempat penangkapan ikan dan lain-lain.

Tanah Menyanak. Tanah menyanak atau tanah kerabat serumah dari satu kakek kemungkinan terdapat di dalam tanah kebuwayan mungkin dalam lingkungan tanah kampung atau marga. Terjadinya tanah menyanak adalah dari jerih payah tenaga perorangan yang kemudian merupakan tanah warisan yang tidak terbagi. Biasanya tanah menyanak ini berupa tanah kebun, tanah peladangan atau tempat penangkapan ikan yang tetap, yang merupakan milik laki-laki yang bersaudara dan dikuasai oleh anak punyimbang, yaitu anak laki-laki yang tertua. Hak bagi anggota menyanak terhadap tanah sama saja dengan hak terhadap tanah kebuwayan, hanya ruang lingkungannya terbatas pada sekerabat kecil.

Dengan gambaran demikian maka menurut adat Lampung (pepadun) yang azasi, pada dasarnya tidak ada hak tanah yang bersifat mutlak sebagai milik perseorangan.

Organisasi/Perkumpulan Tani. Orang Lampung tidak mengenal bentuk organisasi/perkumpulan tani, seperti perkumpulan tebang, perkumpulan merumput, perkumpulan mengetam, perkumpulan pengairan dan lainnya. Kerjasama tolong menolong atau bergotong-royong ada dalam usaha pertanian atau lainnya berlaku atas dasar ikatan kekerabatan karena hubungan keturunan atau hubungan perkawinan. Setiap usaha dan kegiatan dipimpin oleh orang tua-tua dan dibantu oleh para anggota kerabat angkatan mudanya. Mereka ini terdiri dari para saudara laki-laki saudara angkat, para ipar, menantu serta para bujang dan gadis (mulei menganai). Pihak orang tua-tua bertindak sebagai pemimpin dan pengatur dengan bermusyawarah, sedangkan angkatan muda menjadi pekerja dan pendukung yang

dapat diandalkan.

Di masa sekarang sering juga berlaku adanya perkumpulan tebang atau perkumpulan pekerjaan menyia-nyia-rumput pada ladang atau kebun. Dalam hal ini ikatannya bukanlah berdasarkan hubungan kekerabatan melainkan atas hubungan ketetangga-an dalam suatu lingkungan tempat kediaman. Demikian pula halnya dengan bentuk koperasi atau organisasi tani lainnya. Semuanya itu oleh warga masyarakat adat dianggap berada di luar masyarakat adatnya.

Upacara dan Kepercayaan. Orang-orang tua di masa sekarang tidak mengenal lagi upacara-upacara adat lama seperti upacara untuk membuka ladang, mengetam-dan lain-lainnya. Segala sesuatunya cukup dilakuk-kan dengan tata cara agama Islam yaitu dengan menga-dakan sedekah mengumpulkan kerabat tetangga untuk membaca do'a selamat dan makan minum. Sesajian kepa-da yang ghaib tidak dilakukan lagi.

Demikian pula, hal-hal yang dianggap pantang un-tuk dijalankan menurut tradisi lama sudah tidak dike-tahui lagi. Pantangan yang berlaku adalah berdasar-kan atas apa yang oleh agama Islam dilarang atau di-anjurkan untuk tidak dikerjakan.

E. PETERNAKAN

Jenis Peternakan. Kecuali ternak yang diharam-kan memeliharanya oleh agama Islam, misalnya babi, penduduk memelihara berbagai jenis unggas, kambing, sapi, kebau di sekitar kampung atau di daerah pelad-anganya. Unggas atau kambing tidak diternakkan se-cara besar-besaran, tidak pula dilaksanakan dengan sistim mengembalakan, melainkan hanya dilepas begitu saja ke luar dan masuk kandang sendiri. Kandang ung-gas atau kambing disediakan di belakang, di samping-rumah atau di bawah rumah.

Sapi hanya dipelihara sebagai penarik gerobak.

Di daerah Lampung Utara di sekitar Waykanan dan Tulang bawang masih terdapat sisa-sisa peternakan kerbau liar dengan sistim kandang tahunan. Beberapa kerbau dilepas di padang semak belukar yang berawa-rawa. Di sana mereka dapat berkembang-biak sendiri dengan bebas, dan setelah beberapa tahun kemudian mereka ditangkap dan di masukkan ke dalam kandang, dihitung jumlahnya dan diberi tanda milik pada tubuhnya.

Tehnik Dan Tenaga Pelaksana. Cara memelihara ternak pada umumnya sederhana, yaitu hanya dengan membuat kandang untuk tempat bermalamnya, dan pada waktu siang kandang dibuka sehingga ternak-ternak itu dapat berkeliaran sendiri mencari makanannya. Sekarang sudah ada penduduk yang memelihara ternak secara teratur dengan sistim mengembala di mana tenaga-tenaga pelaksananya adalah pembantu-pembantu yang terdiri dari para pemuda asal Jawa yang telah dianggap sebagai anggota kerabat sendiri.

Namun hal ini tentu terbatas bagi mereka yang telah berpendidikan dan berpengalaman maju.

Untuk memelihara kerbau liar yang dilepas di padang terbuka diperlukan beberapa tenaga pria yang kuat pada waktu-waktu yang diperlukan. Tugas mereka adalah menggiring kerbau kedalam kandangnya setiap tahun, untuk diberikan tanda milik atau untuk ditangkap agar dapat dijual.

Dalam pemeliharaan ternak, kaum wanita hanya berperan sebagai pemelihara unggas. Sebaliknya kaum pria bertugas untuk memelihara kambing, sapi dan kerbau.

Sistim Pemilihan Ternak dan Kegunaannya. Pada umumnya pemilikan atas ternak unggas, kambing dan sapi merupakan milik perorangan atau keluarga rumah.

Pemilikan kerbau liar biasanya bersifat perorangan dan sedikit yang merupakan milik bersama suatu kerabat, dengan sistim bagi hasil antara si empunya modal dan pelaksana lapangan.

Ternak dibutuhkan untuk bahan makanan, dijual atau menjadi kebanggaan dalam upacara-upacara adat. Bagi orang Lampung akan merupakan kehormatan apabila dalam upacara perkawinan adat dilaksanakan menyembelih kerbau. Hewan ini juga merupakan bagian dari upacara upacara adat yaitu antara lain sebagai jujukur untuk lamaran dan denda adat.

F. KERAJINAN

Jenis Dan Bahan Kerajinan. Jenis kerajinan - yang dikenal penduduknya adalah anyaman dari pandan rawa-rawa, bambu dan rotan. Menganyam tikar dari pandan rawa-rawa untuk dijadikan tikar atau karung tikar merupakan kebiasaan kaum wanita di desa-desa pedalaman. Selain itu di masa lampau, ketika masih dilaksanakan pemeliharaan ulat sutera - (di Waykanan) dan penanaman kapas, kaum wanita membuat barang dan dengan alat tenun mereka membuat kain Lampung. Namun pekerjaan ini sekarang sudah ditinggalkan, walaupun alat tenun masih sering nampak dalam upacara-upacara adat. Kerajinan bambu untuk membuat bubu atau keranjang untuk kebutuhan sendiri masih dilakukan orang di daerah Tulangbawang. Begitu pula mereka membuat sendiri - jala alat penangkap ikan dari benang untuk kebutuhan sendiri.

Kebutuhan perlengkapan pakaian adat bagi mempelai misalnya siger (mahkota) dan berbagai macam gelang yang dibuat dari kuningan, masih dilakukan oleh pandai wanita asal Tulangbawang. Bahan tersebut masih dibuat karena masih dibutuhkan di kalangan warga adat Lampung papadun.

Kerajinan tanah liat terutama untuk membuat genteng atap rumah dan bata secara sederhana masih juga dilakukan oleh penduduk asli yang ahli dalam pekerjaan ini. Kerajinan ini dapat dilihat misalnya di Bujungtenuk Kecamatan Menggala.

Teknik Dan Tenaga Pelaksana. Semua jenis anyaman dilakukan orang dengan tangan. Untuk tenunan kain dipergunakan alat tenun yang disebut pat - tek. Pekerjaan menganyam tikar atau karung tikar dimulai dari mengambil bahan tikar (pandan) dari rawa-rawa, membersihkan bahan itu, memotong-motong

dan menganyamnya. Semua ini dilakukan oleh kaum wanita. Sebaliknya anyaman dari bambu untuk membuat bubu dan alat-alat penangkapan ikan lainnya dilakukan oleh kaum pria. Begitu pula dalam mengerjakan jala ikan dan bahan-bahan lain yang terbuat dari benang.-

Kerajinan logam dari bahan kuningan untuk alat pakaian adat mempelai yang dikerjakan dengan menggunting memotong, mencacah dengan alat (besi) tajam - dan kemudian merangkai-rangkai bahannya. Pekerjaan ini dilakukan oleh kaum wanita secara perorangan. Kerajinan tanah liat untuk membuat bata genteng untuk atap rumah dilaksanakan dengan mengambil dan mengaduk tanah menjadi bubur, membersihkan, merendam, - mencetak, menjemur dan membakarnya. Pekerjaan ini dilakukan oleh tenaga pria secara perorangan maupun secara berkelompok. Jika bahan yang akan dikerjakan cukup banyak untuk dijual kepasar, maka pekerjaan tanah liat ini memerlukan sistim kerja upahan atau sistim bagi hasil.

Walaupun tenaga pelaksana kerajinan yang bersifat mengelompok juga selalu bersifat kekeluargaan, - tidak selamanya tenaga kerja itu terdiri dari warga-warga sekerabat karena pekerjaan tersebut membutuhkan keahlian.

Kerajinan anyaman dan kerajinan tenunan biasanya hanya dilaksanakan untuk kebutuhan yang terbatas, yaitu untuk kebutuhan kerabat atau karena adanya pesanan-pesanan dari luar. Demikian pula kerajinan - membuat alat pakaian adat dari kuningan, karena pekerjaan tersebut hanya merupakan mata pencaharian tambahan. Yang kegunaannya untuk dipasarkan adalah hasil kerajinan tanah liat berupa genteng bata, yang merupakan pekerjaan yang memerlukan modal dan tenaga yang tetap.

Dalam hal pemasaran hasil-hasil kerajinan ini dapatlah dikatakan bahwa sistim ijon tidak berlaku.

Lain halnya dengan hasil pertanian tanaman keras se
perti lada, kopi, atau cengkeh.

IV. SISTIM TEHNOLOGI DAN PERLENGKAPAN H I D U P

A. ALAT - ALAT PRODUKSI

Alat-alat Rumah Tangga. Adapun alat-alat rumah tangga orang Lampung yang dibicarakan di sini adalah alat-alat dapur, alat-alat makan dan alat alat untuk tidur dan beristirahat.

Alat-alat Dapur. Nama alat-alat dapur serta keterangan mengenai fungsi, bahan pembuatan dan asal diperolehnya dapat diperiksa pada daftar di bawah ini.

Keterangan gambar mengenai setiap alat dapat di lihat pada halaman lain dalam bab ini.

No.	Nama alat (setempat)	Keterangan fungsi, bahan - pembuatan, dan tempat di - perolehnya
1.	<u>Rayoh atau gayeh</u>	dipakai untuk memasak nasi, merebus air atau bahan makanan lainnya; terbuat dari bahan tanah liat atau dari bahan logam (besi, - aluminium). Alat ini dapat dibeli di pasar, atau dari pembuatnya.
2.	<u>Belangou atau belangou</u>	dipakai untuk memasak sayuran dan gulai, terbuat dari tanah liat, besi atau aluminium. Alat ini dapat dibeli di pasar atau dari pembuatnya.

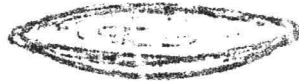
3. Sinduk dipakai untuk mengaduk gulai, terbuat dari bahan kayu dan tempurung kelapa, dan dikerjakan sendiri.
4. Haru atau cetung dipakai untuk mengaduk nasi di periuk, dibuat dari bahan kayu atau bambu, dan dikerjakan sendiri.
5. Ceculi atau secek dipakai sebagai alat pembantu untuk menggoreng, terbuat dari bahan besi dan dapat dibeli di pasar.
6. Penggalu dipakai untuk menggalu/mengaduk juadah (dodol) pada belanga, dibuat sendiri dari bahan kayu.
7. Lekor dipakai untuk tempat meletakkan atau mengangkat belanga, terbuat dari bahan rotan dan dibuat sendiri.
8. Dandang dipakai untuk memasak air atau nasi, terbuat dari bahan tembaga atau perunggu, dan dapat dibeli.
9. Kukus dipakai untuk masak nasi, berupa dandang yang terbuat dari bahan anyaman bambu. Alat ini dikerjakan sendiri atau dibeli.
10. Rapak, batu penggiling dipakai untuk menggiling bumbu, berasal dari bahan batu yang ditatah-tatakan dan dibuat sendiri dari batu sungai.
11. Nyu atau Niyu dipakai untuk menampi padi atau beras, terbuat dari bahan bambu atau rotan dan dikerjakan sendiri atau dibeli.

12. Penapa dipakai untuk wadah ikan, - dibuat dari bahan (anyaman) bambu dan dikerjakan sendiri.
13. Bakul dipakai untuk wadah beras - atau sayuran, dibuat dari bahan anyaman bambu. Alat ini dikerjakan sendiri dan dapat pula dibeli.
14. Sepit dipakai untuk wadah garam, - gula aren, ikan kering dan lain-lain, dari bahan anyaman tikar (pandan) dan dibuat sendiri.
15. Para atau parau dalam bentuk sanggar berkerangka tingkat dipakai tempat meletakkan bahan makanan mentah atau bumbu-bumbu. Alat ini dibuat dari bahan-bambu dan kayu serta diletakkan diatas tungku. Biasanya alat ini dibuat sendiri.
16. Gecung dipakai untuk wadah air atau beras berasal dari bahan tanah liat, merupakan alat buatan sendiri, tetapi dapat pula dibeli dari pembuatnya.
17. Paruh dipakai untuk wadah air, dibuat dari potongan batang bambu bulat (bambu betung) dan dikerjakan sendiri.

Gambar alat-alat dapur:



1. Rayoh
(perduk)



2. Belanga



3. Sinduk



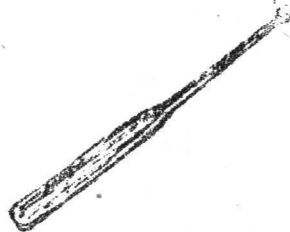
4. Haru



Cetung



5. Ceculi (bodek)



6. Penggalu



8. Lokor



8. Dandang



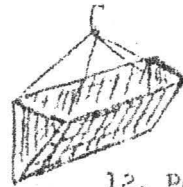
9. Kukus



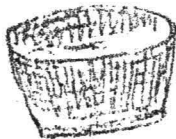
10. rapak



11. Nyu (lampah)



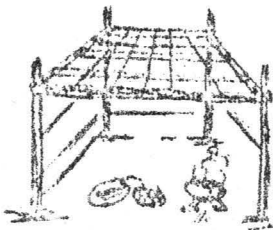
12. Penapa



13. Bakul



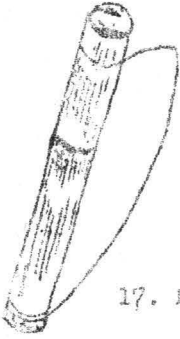
14. Bopit



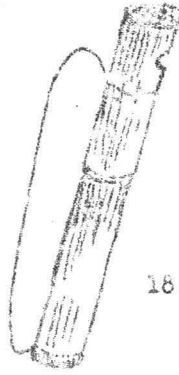
15. Para (parcu)



16. Geconj



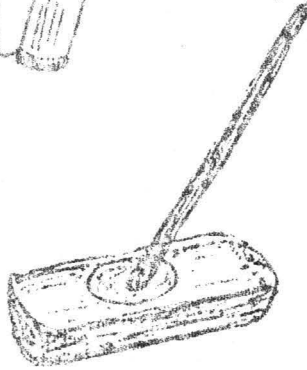
17. Paruh



18. Cundang (Puloguk)



19. Tabuw



20. losung dan aju (luw).

Cundang atau
teleguk

dipakai untuk mengangkat air dari sungai ke rumah, dibuat sendiri. dari potongan batang bambu betung.

19. Tabuw

dipakai untuk wadah air dan mengangkut air dari sungai ke rumah, dibuat sendiri dari buah hutan yang sudah tua dan telang dibuang isinya.

20. Lesung dan
alu

dipakai untuk menumbuk padi atau lain-lainnya, dibuat sendiri dari balok kayu, sedangkan alunya dahan kayu bulat.

Alat-alat Makan. Daftar mengenai alat-alat makan dapat diperiksa di bawah ini. Perhatikan pula gambarnya pada halaman lain dalam bab ini.

No.	Nama alat (setempat)	Keterangan Fungsi, bahan - pembuatan tempat diperoleh- nya.
1.	<u>Pinggan cipikh,</u> <u>piring</u>	dipakai untuk wadah makanan seperti guali, dahulu terbuat dari tanah liat sedang - kan sekarang dari beling a- tau kaleng (seng). Alat ini pada umumnya dapat dibeli - di pasar.
2.	<u>Cubik, kaor,</u> <u>gelas cangkir</u>	dipakai sebagai wadah minum- an, terbuat dari bahan be- ling (kaca) dan potongan bo- tol. Alat ini dapat dibeli, namun ada pula yang membu- atnya sendiri.
3.	<u>Basi, basei.</u>	dipakai untuk wadah gulai dan sayuran dalam acara ma- kan kehormatan, terbuat da- ri bahan beling, dan dapat dibeli di pasar.
4.	<u>Gembung,</u> <u>cumbung, undom</u>	dipakai untuk wadah garam , sambal atau lainnya. Alat - ini dahulu dibuat dari tem- purung, dahulu dikerjakan - sendiri tetapi sekarang pa- da umumnya dibuat dari ba- han beling (tanah liat) dan dapat pula dibeli.

GAMBAR ALAT UFFUK MAKAN



pinggan, cipikh, piring,



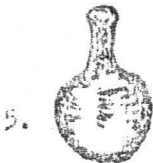
cubak, keor, gelas,
cangkik



3. basi, basoi,



4. combung, cumbung
undom



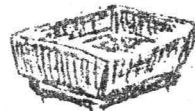
5. gelita, kibuk



6. sudu, sudeu



7. tau-puai, tabew,



8. pesian, bayuk,

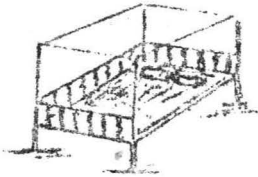
5. Gelita, kibuk,
(kendi) dipakai untuk wadah menyimpan air untuk minum, terbuat dari beling atau tanah liat. Alat ini dapat dibeli atau dibuat sendiri.
6. Sudu, sudeu,
senduk. dipakai untuk mengambil bulai. Alat ini dibuat dari bahan kayu, tempurung, bambu, seng atau beling, dan dapat dibuat sendiri atau dibeli di pasar.
7. Tau-puai,
tabew, tabu dipakai untuk wadah menyimpan air minum terbuat dari bahan labu hutan (kulit labu yang sudah tua) dan dikerjakan sendiri.
8. Pesian, bayuk dipakai untuk wadah nasi, dibuat dari anyaman bambu atau rotan dan dikerjakan sendiri.

Alat untuk Tidur Atau Beristirahat. Adapun daftar mengenai alat-alat untuk tidur atau beristirahat dapat dilihat di bawah ini. Perhatikan juga gambar masing-masing pada halaman lain dalam tab ini.

No.	Nama alat (setempat)	Keterangan fungsi, bahan pembuatan dan tempat diperolehnya.
1.	<u>Katil kayu,</u> <u>ganjang</u>	sejenis ranjang yang dipergunakan untuk tempat tidur di rumah di kampung, terbuat dari kayu atau besi dan dapat dibuat sendiri atau dibeli di pasar.

2. Babangku,
bakkeu bangku untuk tempat duduk yang di buat dari belahan kayu bu - lat pada bagian kulitnya dan dibuat sendiri
3. Pepanen bangku tempat duduk bersandar- yang terbuat dari bambu atau bercampur bahan kayu, dan di- kerjakan sendiri.
4. Kursi dan tempat duduk yang terbuat dari bangku kecil kayu dan atau rotan dengan se- mambu, dikerjakan sendiri.
5. kasih, lampit,
kasah wei sejenis tikar lebar tempat du- duk tamu atau alas tidur yang terbuat dari belahan rotan ke- cil panjang-panjang. Alat ini dapat dibeli atau di- anyam sendiri.
6. tapiuk, dan
lunan tapiak adalah sejenis tikar un- tuk alas, yang dahulu dipergu- nakan untuk tempat tidur de- ngan lunan (bantal) yang dibu- at dari bahan kayu. Sekarang- tapiak ini dipergunakan untuk menjemur lada, kopi, dan ceng- keh. Tepiuk dibuat sendiri da- ri kulit kayu tertentu.
- 7.8. Jangan, sulan,
apai, apai pe-
ring. yaitu tikar, yang dibuat dari pandan digunakan untuk tempat tidur sedang yang dibuat dari bahan bambu digunakan untuk je- mur lada.
- 9.10. kasur lamat kasur adalah alas tidur yang tebal sedangkan lamat adalah - alas tidur yang tipis.

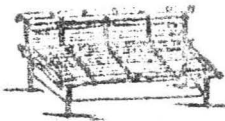
GAMBAR ALAT VITUK TIDUR DAN DUDUK-DUDUK



1. katal kayu, ganjang,



2. babangka, bakkou,



3. pepanca,



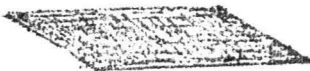
4. kursi dan bangku kecil
(bakou lunik)



5. kasih, lampit, kasah wei,



6. tapiuk, dan lunan,



7. jengan, sulan, apui,



8. apai pering.



9. kasur,



10. lamat.

Alat-alat Pertanian. Berbagai alat-alat pertanian Lampung dapat diperiksa daftarnya di bawah ini. - Perhatikan pula gambarnya, masing-masing pada halaman lain dalam bab ini.

No.	Nama alat	Keterangan fungsi, bahan pembuatan dan tempat diperolehnya.-
1.	<u>Candung besi beku,</u>	digunakan untuk memotong, membelah kayu. Alat ini dibuat dari bahan besi dan dapat dibeli pada pandai besi.
2.	<u>Kapak penuar,</u> <u>beliyung.</u>	dipakai untuk memotong pohon kayu besar, terbuat dari mata besi seperti pahat yang dipit dengan kayu bangkai, bergagang bengkok dan dikerjakan sendiri.
3.	<u>Sabit gobek,</u>	dipakai untuk <u>maccah</u> (menebas) semak belukar atau menyiangi rumput. Alat ini terbuat dari mata besi bengkok yang diberibergagang kayu, sedangkan matanya dapat dibeli pada pandai besi.
4.	Kapak <u>patil,</u>	dipergunakan untuk membelah kayu bakar atau memotong pohon kecil, bermata besi dan bergagang kayu. Matanya dapat dibeli pada pandai besi.
5.	tugal <u>pandu,</u>	dipakai untuk membuat lubang di tanah ladang untuk memasukkan bibit padi, bahannya adalah kayu dahan dan dibuat sendiri. -

6. tembilang,
tebilang, linggis, bergagang kayu panjang, bermata panjang yang agak lebar. Alat ini digunakan untuk menggali lubang di tanah untuk menanam tajar bagi panjatan lada atau menanam tanaman keras. Matanya - yang dibuat dari besi itu dapat dibeli pada pandai besi atau dari pasar.
7. pacul pacul bergagang panjang yang digunakan untuk membalik tanah sawah, bermata dari besi yang dapat dibeli pada pandai besi.
8. angrek, arit arit bermata dua yang bergagang-panjang, digunakan untuk menarik rumput serak waktu membersihkan kebun-kebun. Matanya terbuat dari besi yang bagian tajamnya - berlawanan. Mata besi ini dapat dibeli pada pandai besi.
9. kurit, kurik, koret, digunakan untuk merumput-di ladang, Alat yang bergagang-kayu dan bermata dari besi ini dapat dibeli.
10. laduk, glock yang tajam ujungnya, dipakai untuk memotong atau menyembelih ternak. Matanya terbuat dari besi dan dapat dibeli.
11. giling kemata, digunakan untuk membalik tanah - sawah, dibuat dari batang kayu bulat yang diberi bermata tajam. Alat ini dibuat oleh petani sendiri.

GAMBAR ALAT-ALAT PERTANIAN



1. Candung, besoi bekuh,



3. Sabit, gobek, gobet,



2. kapak panuar, beliyung,



4. kapak patil



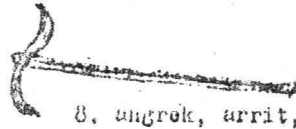
5. tugal, panau,



6. tembilang, tebilang,



7. pacul,



8. angrek, arrit,



9. kurit, kurik,



10. laduk,



11. giling kamata.



12. giling galingcing



13. garu pangrata



14. upih



15. gubuh

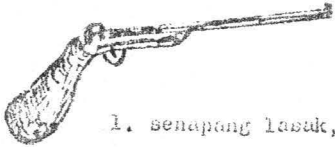
12. giling
galingging seperti no. 11 di atas, alat ini hanya berupa batang pohon kayu yang telah dibuatkan gerigi.
13. garu pengrata digunakan untuk meratakan tanah sawah, terbuat dari dahan kayu yang diberi ruji-ruji tajam. - Alat ini dibuat oleh petani sendiri.
14. U p i h alat untuk tempat mengangkut tanah lumpur di sawah, dari belahan pohon kayu besar dan dibuat-sendiri.
15. g e t a s ani-ani untuk menuai padi ber mata besi yang dijepit dengan kayu pegangan dan dibuat sendiri.

Alat-alat Perburuan. Berbagai alat perburuan dapat diperiksa daftarnya di bawah ini. Gambar masing-masing dapat dilihat pada halaman lain dalam bab ini.

No.	Nama alat (setempat)	Keterangan fungsi, bahan pembuatan, dan tempat diperoleh.
1.	<u>senapang lasak</u> (lock)	digunakan untuk berburu binatang seperti rusa dan kijang, ditembakkan dengan peluru timah bulat-bulat tabur. Alat ini terbuat dari pipa besi, stang sepeda, memakai sumbu dan alat peledak; dibuat sendiri atau di beli dari tukangnyanya.

2. belor, lampu bertedeng digunakan untuk berburu malam-hari, untuk mengintai mata sasaran, terbuat dari lampu minyak tanah biasa yang diberi tedeng mengkilat (bekas lampu mobil, dan lain-lain). Alat-alat ini dibuat sendiri atau membeli dari pandainya.
3. p a n a h digunakan untuk memanah binatang sasaran terbuat dari dahan kayu dengan tarikan boret dan dengan anak panah yang bermata tajam dari kayu keras. Alat ini dibuat sendiri.
4. pinja, penjou digunakan untuk meminja (menyeret) landak, kancil, burung, ayam hutan dan lain-lain, terbuat dari dahan kayu dan tali jerat. Alat ini dibuat sendiri.
5. getah, giteh. ngegiteh memasang getah, memberi getah pada daun-daun, ranting pohon untuk menangkap burung. Getah diolah dari damar dengan minyak tanah atau getah karet dan dibuat sendiri.
6. pinja halima-wong sekep, perangkap harimau dengan memakai umpan anjing atau anak kambing, di buat dari balok kayu berpintu dan ditutupi semak-semak daun.
7. ranjau, penjou, atau sekep belubang. perangkap untuk menangkap menjangan babi hutan dan lain-lain, dibuat dengan cara mengg-

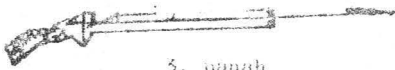
GAMBAR ALAT-ALAT PERBURUAN



1. senapang lasuk,



2. belor



3. panah



4. pinja lundak
ponjou



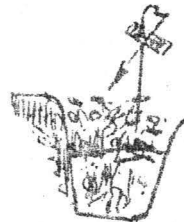
5. mengrotuh
(ngogitih)



8. payan



6. pinja halimawong
penjou lemawong



7. ranjou,
penjou lubang



9. serapang

li lubang yang agak dalam. Di tengah lubang diberi bingkai penjepit yang ditutupi daun-daun.

8. payan tumbak, digunakan untuk menangkap binatang buruan yang dikejar dan biasanya dibantu anjing.
9. serapang tumbak dengan mata tiga, juga digunakan untuk berburu binatang yang dikejar dengan bantuan anjing.

4. Alat-Alat Perikanan. daftar alat2 perikanan yang digunakan oleh orang Lamung dapat dilihat di bawah ini. Adapun gambarnya masing-masing dapat pula diperiksa pada halaman lain dalam bab ini.

No.	Nama alat (setempat) gunaannya.	Keterangan fungsi, bahan pembuatan, didapat dari, dan cara penggunaannya.
1.	<u>Bubu (bubew)</u>	untuk menangkap ikan sungai/ra- wa terbuat dari bahan bambu yang dianyam dengan belahan rotan. Ke- banyakan alat ini dibuat sendiri. Biasanya bubu di pasang di tepi sungai, melintas sungai kecil a- tau di rawa-rawa, dengan pagar bambu rapat. Di daerah Tulang- bawang alat ini disebut <u>kebok.</u>
2.	<u>Tubung</u>	sejenis bubu dengan berpinggang- yang fungsi, bahan pembuatan ser- ta cara pemakaiannya sama dengan bubu biasa.

3. Surul (surui)

sejenis bubu kecil panjang, - yang fungsi dan bahan pembuatannya sama dengan bubu. Alat ini digunakan di sungai kecil atau rawa-rawa, dipasang dengan cara meletakkannya pada semak-semak air.

4. Jurujul

termasuk jenis bubu, yang fungsinya sama tetapi hanya terbuat dari batang bambu besar yang dibelah kecil-kecil pada ujungnya, lalu dianyam dengan rotan. Alat ini digunakan di sungai-sungai kecil dan rawa-rawa.

5. Seriding, seruwou, kariding
atau Ku'rik.

merupakan bubu kecil atau bubu gantung untuk menangkap ikan-ikan kecil. Alat ini terbuat dari bahan bambu dan rotan, digunakan di sungai atau di rawa-rawa dengan cara menggantungkannya pada tangkai kayu-kayu sungai atau rawa.

Biasanya pada bagian bawah disediakan tempat umpan dedek. -

6. Pancor

alat penangkap ikan yang juga terbuat dari pada bambu, dengan cara memasang sebatang bambu bulat yang telah dilubangi untuk aliran air, kemudian pada ujung batang bambu tersebut digantungkan wadah semacam keranjang bambu.

Gunanya adalah sebagai penampung ikan-ikan kecil yang dibawa arus air. Pada umumnya alat

ini dipergunakan di daerah pegunungan.

7. Penyakit, sesapak, tempuling
atau hantiling

alat penangkap ikan yang terbuat dari rajutan benang sejenis-jala kecil yang diberi bingkai dari bambu dengan gagang kayu untuk pegangan. Biasanya alat ini dibuat sendiri, dan dipergunakan untuk menangkap ikan-ikan kecil di sungai-sungai. - Alat ini selalu dipegang oleh si penangkap ikan.

8. Kawil

pancing, dengan mata pancing yang diikatkan pada benang dan bergagang kayu atau bambu. Alat ini digunakan untuk menangkap ikan oleh perorangan di sungai atau di rawa-rawa. Kawil yang diletakan saja tanpa ditunggu disebut kawil tajuw. Setiap kawil diberi umpan.

9. Kawil tajuw

Beberapa pancing diikat pada benang atau bambu panjang yang dikaitkan pada ranting atau pohon-pohon semak. Kawil tajuw ini diletakan saja di tepi sungai atau di rawa-rawa untuk beberapa saat, biasanya satu malam. - Keesokan harinya barulah alat ini diangkat untuk melihat hasil ikan yang diperoleh.

10. Jaring

Di sungai digunakan jaring kecil sedangkan di laut digunakan jaring yang besar dan lebar. - Jaring ikan terbuat dari benang

benang yang kuat, dirajut berangkai. Agar terendam jaring ini digantungi benda berat seperti jala (dari batu, besi atau timah).

Di sungai jaring dipasang dengan mengikatkannya pada batang-batang pohon sehingga melintasi aliran air. Di laut alat ini dipasang pada bagian atau bangunan yang terbuat dari bambu-bambu panjang.

11. Jala, jalow Jala adalah alat penangkap ikan yang terbuat dari rajutan benang, yang digantungi dengan anak-anak jala yang terbuat dari timah. Jala kebanyakan dibuat sendiri untuk menangkap ikan secara perorangan, yang dilakukan dengan menjalari sungai atau rawa sambil berjalan atau dengan menggunakan perahu kecil. Cara menggunakannya ialah dengan menebarkannya mekar.

12. J e j u k Alat penangkap ikan berupa pengait dari logam yang bertali dan diikatkan pada sebilah gagang kayu atau bambu. Cara memakainya yaitu dengan ditekan sorong pada semak-semak atau batu-batu disungai di mana ikan akan terkait pada mata pengaitnya.

13. Ranggung Jenis pancing (kail) yang bermata lebih dari satu ikatan benang dan diikat pada busur penggantungannya, kemudian busur kecil itu diikatkan dengan tali ke atas perahu. Alat ini dipergunakan untuk menangkap ikan di lautan.

GAMBAR ALAT-ALAT PERTANJAHAN



1. Bubu, bubow,



2. tubung,



3. sarul, sarui



4. jurujul,



5. Seriding, seruwou
kariding, katrik,



6. pincor



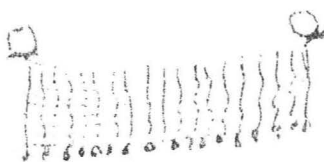
7. Punguyit, sompak,
tempuling, nantiling,



8. kawil,



9. kawil tajuw



10. jaring



11. jala,
jalow,



13. rangcung

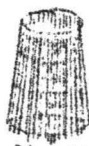


12. jejuk,



15. tiruk

16.
sarapang



14. cabuh



17. bunbun.

14. Cabuh

Alat menangkap ikan terbuat dari anyaman batang bambu yang di belah-belah. Bagian atas dan bawah tidak bertutup, sedangkan pada bagian bawahnya belahan bambu di pertajam. Alat ini di gunakan secara perorangan untuk menangkap ikan rawa-rawa.

Pada tempat yang diperkirakan ada ikannya, cabuh itu ditekan-kan, sehingga ikan yang tertangkap cabuh dapat di raba dengan tangan.

15. Tiruk

Sejenis tumbak ikan kecil yang terbuat dari sebatang kawat besi yang dipertajam ujungnya seperti kail yang bermata satu. - Alat ini dipergunakan untuk menangkap ikan secara perorangan dengan menghujamkannya pada tempat-tempat yang diperkirakan merupakan sarang ikan.

16. Serapang

Tumbuk ikan bermata tiga yang terbuat dari bahan besi yang di beri gagang kayu atau gagang besi. Alat ini dipergunakan untuk menangkap ikan secara perorangan seperti tiruk.

17. Bunbun

Anyaman kerangka belahan bambu sederhana yang digunakan untuk menangkap ikan di sungai-sungai kecil atau rawa-rawa. Bunbun diletakkan di bawah air, di letakkan dengan benda berat (batu), di beri ranting daun-daun rumput, dan dibiarkan agak lama. - Bila diperkirakan sudah banyak

ikan berkumpul di situ, barulah alat ini diangkat oleh beberapa orang.

5. Alat-alat Peternakan. Daftar alat-alat untuk peternakan dapat dilihat di bawah ini. Perhatikan juga gambarnya masing-masing pada halaman lain dalam bab ini.

No.	Nama alat	Keterangan fungsi, bahan pembuatan, didapat dan cara penggunaannya.
1.	<u>Kandang (bara)</u>	Untuk mengurung (mengandang) ternak, biasanya kerbau lepas. Kandang ini terbuat dari bahan kayu, terdiri dari tiang dan bambu bulat yang dilubangi untuk palang pager. Di daerah-daerah padang kerbau lepas, kandang seperti ini di buat satu-dua tahun sekali untuk mengetahui jumlah anak-anak kerbau atau untuk menangkap kerbau untuk keperluan upacara adat.
2.	<u>Kaliker</u>	Tali hidung (<u>tali-ciyak</u>), terbuat dari rotan bulat tempat mengikatnya tali, agar ternak mau menurut bila ditarik.
3.	<u>Tali Sumping</u>	Dilingkarkan pada bagian leher kepala ternak. Untuk lebih mengatkan pegangan <u>keliker</u> dan pada ternak yang telah jinak, sering di gantungi kelikuk. <u>Tali sumping</u> atau juga disebut <u>ikek galah</u> biasanya dibuat dari anyaman rotan.

4. Cambuk Cemeti terbuat dari bahan rotan kecil yang diberi gagang kayu bulat, dipergunakan untuk mencambuk ternak agar cepat jalannya. Alat ini dipergunakan pada waktu orang menghalau ternak kekandang, atau pada ternak sudah jinak, dalam menarik pedati.
5. Penyerak Alat untuk membuat lubang hidung - untuk memasang keliker. Alat ini terbuat dari bahan besi yang ditajamkan ujungnya, dan bergagang kayu bulat. Ketika akan dipakai untuk nyerak (menusuk) lubang hidung, penyerak diasah lalu ditusukkan pada ternak yang telah diletakkan.
6. Kelikuk lonceng kalung ternak, terbuat dari bahan tanduk, kayu keras atau kuningan. Di dalam kulikuk ada anak kelikuk yang bergantung sehingga jika ternak itu berjalan, terdengarlah suaranya mengeluk atau merincing. Kelikuk selalu digantungkan pada lingkaran tali leher.
7. Cap (tandou Kedau) Tandou pemilik ternak. Alat ini berupa cap dari bahan besi yang bergaris atau melingkar, bergagang besi dengan kayu, dan digunakan untuk memberi tanda ternak pada tubuhnya, Ketika akan dipergunakan untuk memberi tanda, cap itu dibakar dulu dengan api. Alat ini banyak dipergunakan untuk peternakan kerbau lepas di padang terbuka, agar tidak tertukar dengan kerbau-kerbau milik orang lain.

6. Alat-alat Kerajinan. Daftar alat-alat kerajinan orang Lampung dapat diperiksa di bawah ini. Perhatikan pula gambarnya masing-masing pada halaman lain dalam Bab ini.

No.	Nama alat	Keterangan fungsi, bahan pembuatan, didapat dari, dan cara penggunaannya.
1.	<u>Jangat</u>	Untuk menghaluskan belahan-belahan rotan. Dibuat dari bahan besi lengkung tipis dan tajam yang ditancapkan di atas potongan batang kayu. Mata pisau nya dibuat sendiri atau dapat beli. Cara pemakaiannya adalah: belahan-belahan rotan yang panjang di masukan di antara kedua pisau besi itu, kemudian silih berganti ditarik.
2.	<u>Pengeruk</u>	Untuk menghaluskan belahan rotan atau belahan bambu, dan di buat dari kaleng susu bekas. - Cara pemakaiannya sama dengan-jangat.
3.	<u>Buli-buli</u>	Untuk menghaluskan atau melicinkan alat-alat yang dibuat dari tanah liat. Bahannya ialah kerang-kerang laut. Caranya adalah dengan menggosok-gosokkan kerang itu pada bendanya berkali-kali hingga halus dan licin.
4.	<u>Sekin</u>	Pisau yang berpungsi untuk memotong, menyayat dan lain-lain.

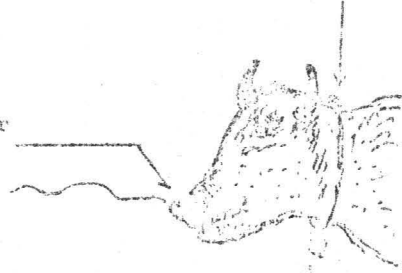
STRUKTUR BANGUNAN TERBUKA



1. kending (bar)

2. holder

3. 21 cuping



6. kolimuk



4. cangkik



5. pengorok



6.2
(tandou kedou)

Alat ini terbuat dari bahan besi yang bergagang kayu, dapat dibeli atau membuat sendiri. Cara menggunakan adalah dengan mendorong dan menekan agar tertarik.-

5. B e n a s

Alat pembuat lubang kecil pada bendanya. Bentuknya seperti paku yang panjang dan terbuat dari bahan besi kawat yang ditajamkan pada ujungnya. Pangkalnya bergagang kayu. Alat ini dapat dibuat sendiri. Cara menggunakannya adalah dengan menusukkan atau menekannya pada benda yang akan dilubangi.

6. C u b a n

Alat perajut jala ikan yang terbuat dari bahan tanduk atau bambu. Alat ini dapat dibuat sendiri. Cara penggunaannya ialah benang dililitkan berkali-kali pada bagian lubang tengah dan ujungnya, kemudian silih berganti dengan tangan menyisipkan pada rajutan.

7. Penetek

Alat seperti paku tajam yang besar atau sejenis pahat kecil, terbuat dari bahan besi yang ditajamkan pada ujungnya. Alat ini dapat dibuat sendiri atau dibeli. Cara penggunaannya adalah ditekan pada benda yang biasanya terdiri dari bahan seng, kaleng kuningan atau lembaran-lembaran logam lainnya. Untuk membuat lubang-lubang hiasan, caranya adalah dengan memukulnya dengan pa-

lu.

Biasanya untuk membuat siger , gelang-gelang, maupun pakaian upacara.

8. Palu

Palu, alat pemukul dari besi - bergerak kayu atau besi juga. - Alat ini pada umumnya dapat dibeli di pasar-pasar. Menggunakannya adalah dengan memukulkannya pada benda logam, - dan lain-lain.

9. Geting

Gunting untuk kain atau untuk logam, dan terbuat dari besi. Alat ini dapat dibeli. Cara pemakaiannya adalah memakai tangan, digerak-gerakan dengan memasukkan bendanya pada gunting.

10. Tukal

Alat penggulung benang untuk menenun kain, yang dibuat dari bahan kayu atau bambu yang berbentuk segi silang. Benang dililitkan pada bagian ujung tepi tukal. Dalam menenun kain, benang dari gulungan tukal ini ditarik satu persatu masuk di antara benang—benang lintangnya.

11. Kiker (Kikiw)

Kikir digunakan untuk menghaluskan kayu, terbuat dari bahan gulungan kulit ikan pari yang dililitkan pada sebilah kayu kecil yang bulat, dan dibuat sendiri. Cara menggunakannya adalah dengan menggosok-gosokkannya pada benda yang dihaluskan.

12. Gegadang

Alat untuk menghaluskan bahan tikar pandan rawa, dibuat sendiri dari bahan batang bambu bulat yang diberi gerigi pada bagian luarnya. Cara menggunakannya ialah, daun pandan yang panjang - panjang itu disisipkan pada gerigi, kemudian ditarik berangsur-angsur satu persatu.

13. Sabuk utan

Alat untuk membuang duri-duri daun pandan. Alat ini dibuat sendiri dari bahan sabut enau (aren) pada pelepah bagian dalamnya. Cara menggunakannya ialah, daun-daun pandan yang masih berduri itu diletakkan pada pelepah sabuk enau kemudian ditarik-tarik melalui sabuk.

7. Alat-alat Peperangan. Daftar peralatan perang tradisional orang Lampung di masa yab : lampau dapat diperiksa di bawah ini. Perhatikan pula gambarnya masing-masing pada halaman lain bab ini.

No.	Nama alat	Keterangan fungsi, bahan pembuatan, didapat dari, cara penggunaan.
1.	Gada (<u>gedou</u>)	Alat untuk memukul yang terbuat dari kayu tembesu dari hutan-hutan. Bentuknya seperti pentungan yang bergerigi. Cara pemakaiannya dipukulkan langsung pada lawan atau dilemparkan dari jarak dekat.

2. Payan

tumbak, alat untuk menusuk - lawan yang terbuat dari bahan kayu nibung dan ditajamkan pada kedua ujung batang kayunya. Cara menggunakan dengan ditusuk dan dipukulkan-batangnya.

3. Lanting

Alat pelempar kayu. Terbuat dari pohon kayu yang masih - tumbuh, kemudian ujung dahan atasnya diikat dengan tali, ditarik sampai pohon itu membengkok, dan tali diikat pada tanggul. Potongan-potongan kayu duru diletakkan pada ujung dahan dengan memakai - penahan. Cara menggunakannya adalah dengan melepaskan tali sehingga pohon tegak kembali dan potongan kayu ter - lempar jauh mengenai musuh.-

4. Targah

Alat memukul lawan. Berasal-dari tulang geraham kerbau yang sudah diperhalus. Di gunakan untuk memukul lawan ketika berhadapan, untuk mengenai sasaran muka.

5. Tingker

Alat pelepas balok-balok kayu besar yang biasanya dipasang di tepi bukit. Balok-balok kayu kasar diikat dengan tali rotan dan ditambatkan pada tanggul. — Apabila musuh liwat di bawah bukit, maka tali yang tertambat dilepaskan, sehingga ba-

GAMBAR ALAT-ALAT KERTAJINAN



1. jangat



2. pengeruk



3. buli-buli



4. sekin



5. benas



6. cuban



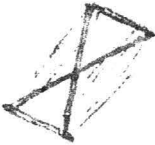
7. penetek



8. palou



9. geting



10. tukal



11. kiker



12. gegadang



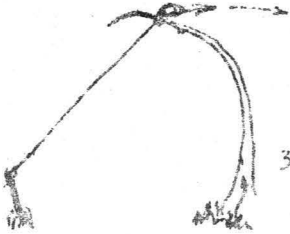
13. bubuk utan.



1. Gada



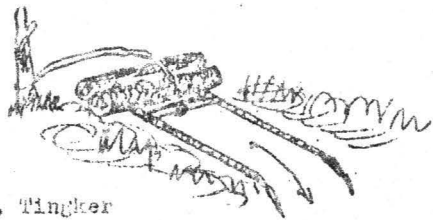
2. Payan



3. Lanting



4. Targah



9. Tingker



6. Taming



7. Gumbas



8. Panah

lok-balok kayu itu menggelinding jatuh ke arah musuh.

6. T a m i n g

Alat pelindung tubuh dari serangan senjata tajam, yang terbuat dari batang pohon enau atau dari bahan logam. Alat ini dikerjakan oleh tukang yang khusus dan digunakan untuk melindungi diri dari serangan jarak jauh atau dekat.

7. G u m b a s

Alat menikam lawan, yang dibuat sendiri dari taring binatang buas, tulang atau juga susuh ayam. Pada pangkal taring yang tajam ditancapkan gagang kayu, Cara menggunakannya adalah dengan dipegang dengan tangan yang digenggam. -

8. P a n a h

Alat penyerang dari jarak jauh. Dibuat dari bahan kayu keras untuk busurnya dengan tali penggerak dari rotan, sedangkan anak panahnya dibuat dari kayu nibung atau ibul yang dihaluskan dan ditajamkan ujungnya. Cara menggunakan anak panah ditekan pada tali di atas lekuk busur dan ditarik dengan keras.

8. Alat-Alat Upacara. Daftar mengenai alat -- alat upacara yang digunakan oleh orang Lampung dapat dilihat di bawah ini. Keterangan gambar daftar diperiksa pada halaman lain dalam bab ini.

No. Nama alamat	Keterangan fungsinya, bahan - pembuatan, didapat dari, cara pemakaiannya.
1. <u>Payung agung</u>	Tanda kebesaran raja alat, terbuat dari bahan kain berwarna untuk payung dan bergagang dari kayu bulat yang berhias tatak. Di daerah pesisir (Peminggir) masing-masing <u>Sebatin</u> (Kepala Adat) mempunyai warna sendiri yang bermacam-macam. Di daerah adat <u>pepadun</u> (padalan) hanya tiga warna, yaitu putih untuk <u>punyimbang</u> (Kepala Adat) Marga atau <u>Punyimbang Bumi</u> , kuning untuk <u>Punyimbang Tiyuh</u> , dan merah untuk <u>punyimbang suku</u> . Payung ini hanya dipakai dan dikembangkan pada upacara adat besar.
2. <u>Tunggul</u>	Tanda kebesaran raja adat, yang dibuat dari mata logam-tajam bergagang kayu dan pada pangkal gagang diberi hiasan-ekor kuda. Bila dipakai untuk ketetapan kepala adat, maka <u>tunggul</u> (tombak) itu ditancapkan pada tanah dan dipegangnya oleh juru keputusan. <u>Tunggul</u> ini tidak berlaku di daerah <u>pepadun</u> .
3. <u>Alam</u>	Panji-panji kebesaran, terbuat dari selendang kain berwarna-warni yang digantungkan meman-

jang pada tiang-tiangnya. Alam ini dipakai untuk upacara adat besar, dan berlaku di daerah pepadun

4. Tandu

Kereta raja, semacam kereta dorong dengan tempat duduk berhias di dalamnya.

Dibuat dari bahan kayu dan papan dengan lapisan-lapisan kain. Tandu ini dipakai untuk mengarak mempelai keturunan raja-raja adat, namun tidak digunakan pada golongan adat pepadun. Cara memakainya adalah dengan cara ditarik oleh manusia.

5. Kalasa

Tempat upacara adat, terbuat dari bahan kayu dan papan dan merupakan bangunan dengan hiasan-daun kelapa. Atap terbuat dari ijuk atau daun kelapa, sedangkan dinding dari kain. Kalasa dipergunakan untuk upacara adat di daerah pesisir (Krui).

6. Adadap

Kembang telor, yang dibuat dari batang pisang yang dipotong, di letakan pada tempat peludah dari kuningan yang besar dan dihiasi. Telor-telor yang telah diwarnai dan diberi bendera-bendera kecil ditancapkan pada potongan batang pisang. Adadap ini digunakan pada upacara adat cukuran anak.

7. Lawang kuri

Pintu gerbang kerajaan adat di lingkungan masyarakat adat pepadun. Dibuat dari bahan kayu berukir atau hanya dari bambu yang diberi hiasan-hiasan. Di dalam upacara dipasang kain penutup berupa sanggar. Ketika upacara sanggar dibuka, setelaah terjadi perang tanding (simbolis) dan acara silat liadah peribahasa, barulah para tamu kerajaan dipersilahkan memasuki lawang kuri.

8. Bendera

Bendera kain persegi tiga yang dipasang pada tiang-tiang bambu merupakan kebesaran adat di daerah beradat pepadun.

9. Lunjuk dan Kayu-ara

Lunjuk artinya mahligai upacara adat.

Dibuat dari bahan kayu dan bambu yang diikat dengan rotan. Bangunan berbentuk panggung dengan tiang pendek dan bertangga naik. Di tengah panggung itu ada tempat yang ditinggikan untuk tempat duduk raja adat (mempelai). Di atas panggung ini diresmikan kedudukan adat seseorang dengan gelar-gelar kebesarannya dan diumumkan fungsi kekuasaan pemerintahan kekerabatannya. Kayu ara berbentuk seperti pagoda sederhana menjulang ke atas. Dibuat dari tiang pohon pinang yang dilingkari oleh lingkaran

lingkaran bambu berhias, yang digantungi dengan berbagai macam benda seperti kain-kain, selendang, handuk dan lain-lain. Pada akhir upacara adat, pohon kayu ara ini dipanjat oleh kerabat yang membantu kerja dalam upacara adat yang merebut-buah kayu ara (kain-kain yang bergantung) ini, seringkali tiang pohon kayu ara ini diberi bahan pelicin agar tidak mudah dipanjat naik. Alat upacara ini berlaku di daerah pepadun.

10. Patcah Aji

Lunjuk kecil. Dibuat dari bahan bambu, tidak terbuka seperti lunjuk melainkan bertutup-kain putih cukup 3 - 4 orang duduk berdampingan. Berhubung seperti tanda sehingga tidak bertanggung. Raja adat atau mempelai yang diresmikan kedudukan dan gelamya duduk di dalamnya.

Benda upacara ini dipakai dalam upacara adat menengah pada lingkungan pepadun.

11. Pepadun dan Sesaka

Pepadun merupakan tahta duduk punyimbang sedangkan Sesaka adalah sandaran duduk.

Kedua alat itu digunakan sebagai kesatuan ataupun terpisah, tergantung pada kedudukan adat seseorang. Bahan pembuatannya adalah dari kayu teras dengan hiasan ukir-ukiran. Benda ini

dipergunakan untuk tempat duduk punyimbang yang diresmikan kedudukan dan gelarnya pada bangunan lunjuk atau patceh aji, dan adakalanya dalam peresmian di balai adat (sesat). Digunakan pada masyarakat adat pepadun. - (lihat juga gambar pada halaman lain bab ini).

12. R a t a

Kereta dorong beroda empat, alat pengangkut kerabat punyimbang - dalam upacara di antara lunjuk dan balai adat.

Kereta ini dihiasi dengan kain serba putih, terbuat dari bahan kayu dan dalam penggunaannya di dorong oleh warga masyarakat - yang berketurunan rendah atau di luar adat. Rata dibuat dari bahan kayu kayu dan papan. - Kereta ini dapat memuat kira-kira 15 orang, dan hanya dipakai dalam upacara adat besar di - lingkungan masyarakat adat pepadun. Sekarang dapat diganti dengan mobil.

13. J e p a n a

Alat pengangkut raja adat mem - pelai pria dan wanita, terbuat dari bahan kayu atau kursi yang diikat dengan kayu palang untuk dapat dipikul. Tempat duduk di - hiasi dengan kain serba putih, dan harya digunakan dalam upacara adat besar di lingkungan - masyarakat adat pepadun.

14. Burung Garuda.

Penghias puwade atau mahligai - mempelai, yang diletakkan di atas mahligai atau digantung di sekitar tempat mempelai duduk.

Dibuat dari kerangka belahan bambu yang diikat dengan benang, dibungkus dengan kertas kemudian - diberi bersisik kertas putih dan salingan kuning perada emas, pahunya menggigit bulatan seperti telur perak. Benda ini digunakan dalam upacara adat perkawinan.

15. Sesat

Balai Adat, yaitu tempat bermusyawarah adat para prowatan (majelis pemuka adat).

Berbentuk bangunan rumah terbuka yang dindingnya hanya untuk batas sedangkan tepi bangunan tidak tertutup. Tiang dan lantai terbuat dari bahan kayu dan papan, sedangkan atap dari sirap atau genteng.

Sekarang bangunan ini sudah jarang sekali terdapat, dan upacara musyawarah adat cukup dilakukan di bangunan rumah pemuka adat. Maksud untuk menggabungkannya dengan bangunan balai desa nampaknya kurang sesuai, sehingga balai desa nampaknya kurang sesuai, sehingga balai desa kurang dipergunakan sebagai balai adat.

16. Anjuang

Serambi sesat, yaitu anak bangunan sesat yang terletak pada pintu

naik ke dalam sesat. Digunakan untuk membicarakan masalah adat yang sederhana, atau upacara perkawinan yang sederhana.

17. Titian kuya

Juga disebut jejalan putri, yaitu lembaran kain warna putih, biasanya kain warna putih, biasanya kain belacu, yang dibentangkan untuk tempat langkah kaki punyimbang atau mempelai menuju ke balai adat dalam upacara adat. Ketika upacara adat berlangsung, bentangan kain ini tidak boleh dipakai untuk berjalan bagi yang tidak berhak.

18. Kandang rarang

Juga lembaran kain putih yang panjang yang dipakai untuk mengurung / membatasi rombongan para punyimbang atau mempelai yang berjalan menuju tempat upacara adat. Ujung kain dipegang oleh pria muda pada setiap penjuru. Semua anggota yang dikurung berjalan dengan berpakaian adat, yaitu sekurang-kurangnya para pria memakai kain sarung berpeci, dan para wanita berkebaya serta ber-kain adat.

19. Gung dan Tala (kelintang)

Alat tabuh/bunyian seperti gamelan Jawa tetapi tidak lengkap. Kadang-kadang dipakai juga gendang, kadang-kadang tidak. Tala kebanyakan terbuat dari bahan logam kuningan atau perunggu.



1. Payung: 伞



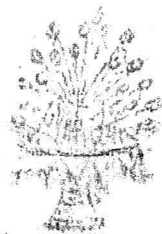
2. Aungmya



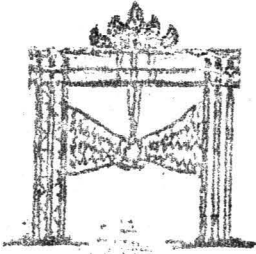
3. 车



4. 车



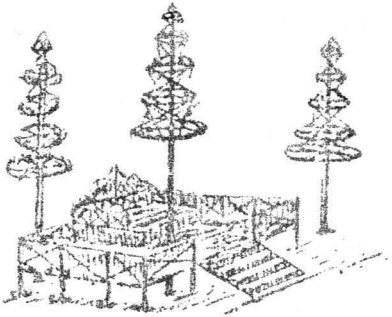
5. 孔雀



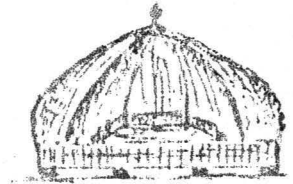
7. lawang-kuri



8. bendera



10. lunjuk - kayu ora



9. pateah aji



11. pepadun - sebaka



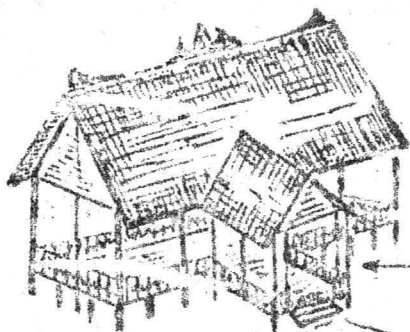
12. rata



13. jepana



14. geruda

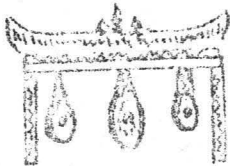


15. Begat
(Balai adat)

16. Anjung

17. Witiyan kuya.

18. Kandang perahu



19. Gung dan tala (kelintan);

B. ALAT-ALAT DISTRIBUSI DAN ANGKUTAN

1. Alat-Alat Perhubungan. Adapun berbagai perlengkapan jalan maupun angkutan tradisional Lampung-dijelaskan di bawah. Periksa pula gambarnya masing-masing pada halaman lain bab ini.

No.	Nama/jenis	Keterangan fungsi, bahan pembuatan, tehnik pembuatan dan cara memakainya dan asal didapat. -
1.	<u>Gappar</u> (bakiak)	Alat pelapis kaki untuk berjalan yang terbuat dari bahan kayu atau papan tebal, dengan cara memotong dan dibelah kemudian diberi lekuk kaki dan patok pada bagian muka, untuk di jepit oleh jari kaki. Cara memakainya yaitu kaki diletakan pada bakiak, ibu jari dan telunjuk jari kaki menjepit patok, kemudian diangkat melangkah. kebanyakan penduduk desa membuatnya sendiri.
2.	<u>Tarumpah</u>	Sama dengan <u>gappar</u> sebagai alat pelapis kaki untuk berjalan, terbuat dari bahan kayu yang dipotong dan dibelah, setelah dihaluskan diberi bahan kulit atau lembaran karet yang dipakukan untuk tempat memasukkan kaki. Cara memakainya adalah dengan memasukan kaki ke lepit kulit kemudian diangkat melangkah.

3. Gerobak

Alat pengangkut, yang dibuat dari bahan kayu yang beroda dua dengan kayu bulat sebagai lentik, tempat memegang untuk mendorong atau untuk ditarik oleh ternak kerbau, sapi dan kambing. Jika gerobak akan ditarik ternak, maka pada batang lentik bagian kepala dibuatkan atau dipasangkan "punggung" - untuk leher ternak. Bagian pangkal batang lentik yang menghubungkan bak gerobak disebut tinggi. - Agar tidak kena hujan seringkali gerobak memakai atap yang disebut kajang gerobak kajang.

4. Rakek,
penyeret

Alat pengangkut tanpa roda yang ditarik oleh ternak sapi atau kerbau. Dibuat dari bahan kayu seperti halnya gerobak, memakai punggung, lentik, tetapi tidak bertinggi, karena tidak memakai bak (kotak).

5. B u b u t

Alat penarik kayu balok yang besar. Dibuat dari dahan kayu atau semambu rotan, diikatkan pada balok dengan tali rotan kemudian ditarik dengan tenaga manusia. Hanya digunakan untuk jarak dekat-dari tempat penebangan ke tempat pemupukan.

2. Alat-Alat Perhubungan Di Sungai dan Laut. -
Sebagai alat perhubungan di sungai dan di laut di jelaskan di bawah, periksa pula gambarnya masing-masing pada halaman lain bab ini.

1. G a k i k

Rakit atau Rakek, merupakan angkutan di sungai. Dibuat dari batang-batang bambu bulat yang di susun dan dirangkaikan dengan tali rotan, atau dibuat dari dahan-dahan kayu bulat. Cara menggerakkannya dilakukan oleh beberapa orang dengan memakai cawang, yaitu kayu atau bambu yang ditekankan pada dasar sungai.

Gakik penyeberang.

Rakit untuk menyeberangi sungai dari tepi yang satu ke tepi lainnya. Dibuat dari bahan batang-batang kayu bulat, bambu seperti rakit dan atau dibentangkan di atas balok jukung. Pada salah satu sisi dihubungkan dengan tali rotan pada suatu tali rotan atau kawat gantungan yang melintasi sungai. Cara menggerakkannya adalah dengan tenaga manusia yang menarik kawat gantungannya.

2. Pegahuw

Perahu. Alat pengangkut di sungai atau di tepi pantai laut. Dibuat dari batang kayu besar yang dibuang bagian tengahnya sampai menipis, atau dibuat dari bahan papan tebal yang direkatkan antara satu dan lainnya dengan perekat kayu.

Dipergunakan orang dengan memakai pengayuh yang dibuat dari bahan kayu bersayap pada ujungnya, yang berfungsi sebagai alat penggerak.

Pegahuw kajang

Di daerah-daerah sungai besar di mana jalan raya lalu lintas tidak baik, maka orang menggunakan perahu yang beratap kajang sebagai pelindung dari panas dan hujan biasanya perahu ini digunakan oleh pedagang-pedagang rempah-rempah di sepanjang sungai, bergerak dari kampung yang satu ke kampung yang lain di tepi-tepi sungai.

Sekarang masih terdapat di daerah perairan Tulangbawang.

3. Jukung

Alat pengangkut di laut untuk mengangkut orang dan barang. Dibuat dari bahan kayu lumas yang disambung dengan papan, memakai atap dan memakai imbalan dari batang bambu panjang yang dirangkai pada samping kanan dan kirinya untuk menggerakannya selain dengan pengayuh juga dengan tiang dan layar untuk menahan arus angin.

4. Lalipak

Alat pengangkut manusia dan barang yang sederhana. Dibuat dari bahan kayu bulat yang dibelah dan dibuang bagian dalamnya seperti bentuk perahu. Juga memakai imbalan dari bambu, dan digerakan dengan pengayuh, sampai kini lalipak masih terdapat di danau Ranau.

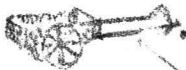
GAMBAR ALAT-ALAT DISTRIBUSI DAN ERABERAN



1. Guppar, bekiak



2. Taruman



3. Gerobak

penggung
lentik



tinggi

rajung



4. raket, penyeret



5. lulut.



1. Gahik



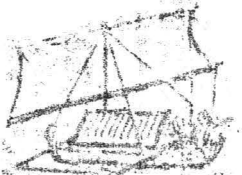
Gahik penyoborang



2. perahu



perahu kadang



3. perahu



4. perahu

C. WADAH-WADAH DAN ALAT PENYIMPAN

1. Penyimpan Hasil Produksi. Berbagai wadah penyimpanan hasil produksi masyarakat Lampung dijelaskan di bawah ini. Periksa pula gambarnya masing-masing - pada halaman lain bab ini.

No. Nama/jenis wadah/alat	Keterangan fungsinya, bahan pembuatan dan tehnik pembuatannya , cara pemakaian didapat dari.
---------------------------	--

1. Walai (balai) Tempat menyimpan padi cangkang.- Berbentuk seperti bangunan rumah kecil yang berdinding papan atau geribik bambu, beratap lalang - atau belahan papan tipis, bertiang agak tinggi dan pada tiang bagian bawah diberi perintang - mencegah naiknya tikus. Walai ini bertangga naik yang dapat diangkat ke atas lantai papan. Biasanya lumbung padi ini didirikan - berdekatan dengan sapu di huma (ladang) masyarakat yang sudah - hidup mengelompok (umbulan).

2. Bak (petikas) Tempat menyimpan padi butir atau beras pecah kulit beras tumbuk.- Dibuat dari kayu papan teras dan memakai tutup yang mudah dibuka-sehari-hari. Bak penyimpanan ini biasanya diletakan di dalam bangunan rumah pada medan dapur.- Papan untuk membuat bak biasanya disugu terlebih dahulu atau di - haluskan dengan benda tajam, misalnya golok.

3. Babalang
(salang)

Disebut juga berunang, merupakan alat penyimpanan padi, lada, kopi, cengkeh dan lain-lain, dapat diangkat dan didukung. Dibuat sendiri dari anyaman bambu atau rotan. Biasanya alat ini digunakan sebagai wadah penyimpanan sementara sebelum atau sesudah diadakan pengolahan seperlunya.

4. Kucundang

Sejenis bakul memakai pegangan, wadah penyimpanan hasil produksi lada dan kopi yang bersifat sementara. Dibuat dari bahan bambu yang dianyam rapat atau jarang, atau dari anyaman rotan. Kucundang ini dapat diangkat dan dibawa dengan cara digenggam oleh tangan.

5. Kurung tiker

Wadah sejenis kurung, terbuat dari bahan tiker pandan rawa-rawa dalam bentuk sedang yang memuat sekitar 40 kg beras. Mudah diangkat dan ditumpuk di tempat-tempat tertentu.

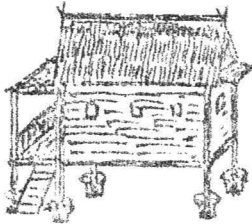
6. N a l i h

Wadah sejenis kucundang, dibuat dari bahan anyaman rotan atau bambu. Bentuknya agak besar dan juga memakai pegangan untuk dapat diangkat dengan tangan. Di desa-desa, alat-alat tersebut pada umumnya dibuat sendiri.

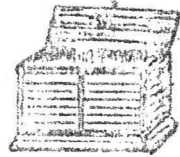
7. S a l a i

Sejenis salang, dibuat dari bahan bambu yang dianyam jarang dan tidak bertutup, kebanyakan digunakan sebagai tempat menaruh

GAMBAR PENYIMPANAN HASIL PRODUKSI



1. Walai (balai)



2. Bak (petikan)



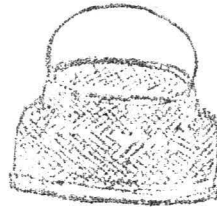
3. Begalung (salang)



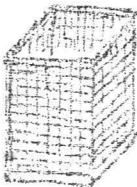
4. Kucundang



5. Karung tikar



6. nallh



7. Balai,



8. kandang

lada atau kopi yang baru dipetik dan belum dibersihkan dari tangkai-tangkai daunnya.

8. Kandang

Berupa bidang tanah di pekarangan rumah desa yang dilapisi tikar-tikar sebagai lantai, kemudian dipagar dengan bambu dan dahan kayu jarang yang melingkar segi empat. Memakai pintu darurat untuk ke luar masuk. - Kandang ini merupakan tempat menumpuk buah lada atau kopi yang masih memerlukan pengolahan lebih lanjut, seperti membersihkan dan menjemur.

2. Penyimpanan Kebutuhan Sehari-hari / Rumah Tangga. Masyarakat Lampung mengenal pula berbagai wadah dalam penggunaan sehari-hari di rumah tangga yang diuraikan di bawah. Periksa pula gambarnya masing-masing pada halaman lain bab ini.

Nama / jenis No. w a d a h	Keterangan fungsi, bahan pembuatan dan tehniknya, cara pemakaian dan asal didapat.
-------------------------------	--

1. <u>P e p a r a</u>	Tempat meletakkan/menyimpan bahan makanan kering, seperti gula aren yang sudah dibungkus <u>dan un pisang</u> , berbagai jenis bumbu dapur atau ikan kering dan garam. Dibuat dari bahan anyaman-bambu yang digantungkan pada atap dapur atau di bawah rumah, dan biasanya diletakan di dekat perapian.
-----------------------	---

2. Runcung
(Gecung)

Wadah tempat menyimpan beras — untuk ditanak. Dibuat dari tanah liat yang dibakar, memakai tutup dan telinga pengangkat. Bentuk runcung yang artistik nampaknya berasal dari luar daerah, dari pasar Palembang atau masuk dibawa oleh perahu-perahu dagang dari luar daerah/luar negeri di zaman yang lampau.

3. Sap dudung

Tempat menyimpan berbagai macam benda ringan, yang di Tulangbawang disebut peramonan. Kebanyakan digunakan sebagai tempat di mana kaum wanita menyimpan bahan jahitan atau pakaian. Sap dudung ini diperindah memakai pegangan agar mudah diangkat dan dibawa, terbuat dari anyaman rotan halus yang diangkat dan dibawa. Pada tepi bagian tutupnya dipergunakan bilah rotan sebagai pengunci.

4. Gerobok

Lemari kecil yang dahulu dapat di buat sendiri atau dibeli dari pasar. Gerobok ini memakai pintu ganda yang sebagian berkaca, terbuat dari bahan kayu yang tahan lama, bentuknya segi empat meninggi dan bertiang pendek. Digunakan sebagai tempat menyimpan pakaian dan perhiasan. Pintu ditutup rapat serta memakai kunci. Ada yang bentuknya sederhana, tetapi banyak juga yang berukir ukir pada dinding muka dan atas.

5. Senik

Wadah tempat meletakkan benda - benda ringan, seperti alat bahan rajutan, termasuk tempat meletakkan gunting, pisau, jarum dan kepingan-kepingan logam yang telah dibentuk dalam usaha industri rumah, misalnya bagi tukang pembuat alat perlengkapan adat.

Senik terbuat dari bahan anyaman rotan yang agak jarang, bentuknya bulat atau lonjong - terbuka, dengan pemegang untuk diangkat.

D. JENIS MAKANAN DAN MINUMAN

1. Makanan Utama.

Pada umumnya penduduk desa asli di daerah pedalaman sejak lama telah menggunakan beras sebagai bahan makanan utama, yang didapat dari usaha pertanian ladang secara liar. Sebelumnya beras dicuci dengan air lalu ditanak dalam wadah periuk dari tanah liat atau periuk logam. Kebiasaan kaum tani makan nasi ialah sebelum waktu tengah hari dan sebelum terbenamnya mata hari.

Nasi ditempatkan dalam wadah piring atau daun pisang, dimakan dengan sambel, yaitu gilingan cabai yang diberi garam dan terasi. Sambel biasanya dicampur dengan ikan di daerah Tulangbawang diberi air bercampur tempoyak (duren asin simpanan) dan asam buah atau cuka. Ikan bakar yang diremas-remas dengan sambel yang telah bercampur disebut seruwit, dan biasanya dimakan dengan lalap daun-daunan matang atau mentah.

Pada masa kekurangan beras, penduduk mencampur-beras mereka dengan jagung, ubi kayu atau ubi rambat. Dalam keadaan paceklik, sebagai makanan seringkali dipergunakan ubi jalar hutan beracun yang disebut medawik (gadung), yang diambil jauh di dalam hutan-hutan terdekat. Untuk menghilangkan racunnya, gadung itu harus direndam terlebih dahulu di dalam air selama satu minggu, setelah dibelah dan dipisahkan dari kulitnya. Ketika diperkirakan getahnya sudah habis, barulah gadung itu dipotong-potong dan ditumbuk seperti mengerjakan talas, untuk kemudian dijemur dan dimasak.

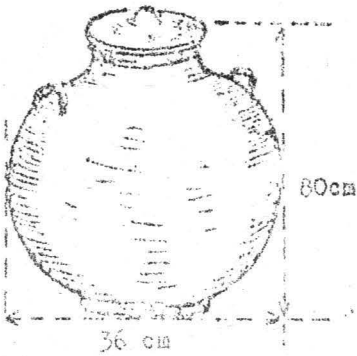
2. Makanan Tambahan/Sampingan. Beberapa makanan tambahan adalah :

- a. Jagung, yang dikupas lalu dibakar atau direbus bersama kulitnya. Dimakan pada pagi atau sore hari sambil minum teh atau kopi.
- b. Ubi/ketela, yang setelah dikupas direbus atau digoreng. Ketela dapat pula direbus tanpa dibuang kulitnya lebih dahulu. Biasanya dimakan pada pagi dan sore hari sambil minum teh dan kopi.
Di dalam bahasa Lampung, ubi kayu disebut kikim sedangkan ketela disebut setelou.
- c. Pisang, yang muda dimakan mentah untuk lap dan yang tua direbus atau digoreng setelah dikupas. Pisang rebus atau pisang goreng dimakan sebagai peserta minum pada pagi dan sore hari.

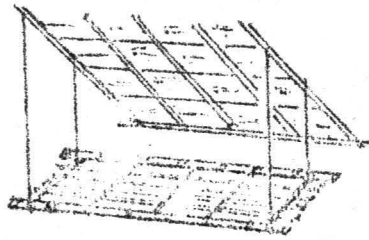
Istilah daerah menyebut pisang sebagai punti atau petei.

- d. Nangka yang istilah daerahnya adalah mena atau menasou. Yang masih muda diku-

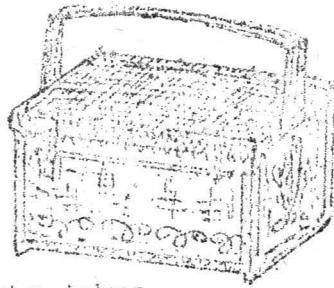
CAMBAK PRAYITANJAN: KEBUDUKAN BUDAYA-UMUM



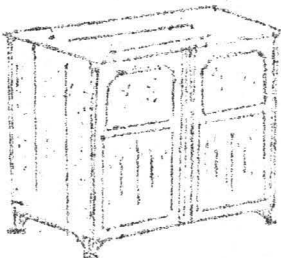
2. Runcung (Gecung)



1. Peparã (parou)



3. Sap dudung



4. Gerobok



5. Senda

pas kulitnya untuk direbus menjadi bahan gulai atau lalap dengan sambel. Yang sudah tua dan matang dimakan buahnya.

- e. Labu, yang dalam bahasa daerah disebut tabu parang, yang masih muda menjadi bahan gulai, yang sudah tua tidak saja untuk gulai tetapi juga dapat menjadi kolek santen bergula atau di jadikan juadah yang dimakan sebagai peserta minum teh atau kopi.

Disamping itu banyak jenis makanan tambaah / sampingan lainnya seperti lamau (jeruk), cempedak, durian dan bijinya (direbus), duku, dan lain-lain.

3. Hidangan Khusus Pada Upacara dan Hajatan. -

Mengundang makan merupakan adat tradisional bagi orang Lampung dalam menghormati tamunya, baik tamu di luar adat maupun tamu dalam hubungan adat-istiadat.

Di dalam upacara menerima tamu menurut adat ada tingkatan hidangan untuk menghormati kedatangan tamu, pada tingkat yang sederhana tamu dihidangkan-minum teh saja, dengan rokok bagi tamu pria dan sirih bagi tamu wanita. Pada tingkat yang kedua, tamu disugahi teh dan kopi manis serta makanan tambaah. Pada tingkat yang ketiga, yaitu tingkat terhormat, para tamu disediakan nasi dengan gulai ikan, ayam atau kambing.

Dalam hajatan kenduri, cukuran atau khitanan anak, dan terutama dalam upacara perkawinan, para tamu dijamu nasi dengan gulai kambing, gulai, sapi atau gulai kerbau seringkali disertai makanan yang disebut sekunyit, yaitu ketan kuning yang dikukus, atau kinca, yaitu ketan yang dicampur dengan santan dan gula. Makanan ini juga sering kali dihidangkan pada upacara penanaman padi, yang di dae-

rah Krui (Lampung Barat) biasanya diikuti dengan seni budendang. Di daerah Bengkulu hidangan ini disebut nasi tuai.

Pada hajatan dalam upacara agama Islam, misalnya upacara Maulud Nabi Muhammad s.a.w., hidangan - nya seringkali mengikuti kebiasaan Arab, misalnya hidangan nasi kebuli atau hidangan nyinyong taboh, yaitu nasi yang dimasak dengan santan atau dicampur dengan minyak samin.

Makanan khusus seperti juadah dadcl merupakan syarat dalam upacara pelamaran atau pertunangan, di samping juadah wajik. Hidangan atau persembahan juadah sagun yang dibuat dari kelapa merupakan tanda bahwa suatu keluarga telah melahirkan anak.

Selain dari apa yang dikemukakan di atas, perlu pula ditambahkan bahwa di kalangan penduduk asli Lampung masih banyak digemari jenis makanan yang diawetkan dengan garam dan atau asam, yang diolah secara sederhana. Sebagai contoh adalah yang disebut sesam atau bekasem, yaitu ikan mentah yang setelah dibersihkan disimpan didalam guci tanah dengan diberi garam dan air sedikit. Ada juga yang menggunakan wadah tabung bambu untuk pengolahan ini. Di samping ikan tersebut, udang-udang kecil yang disebut laman juga diolah dengan cara yang sama. Selain itu ada buah-buahan yang disimpan lama setelah digarami, yang disebut tempoyak.

Makanan ini dimakan dengan nasi, baik setelah masak maupun ketika masih mentah.

E. PAKAIAN DAN PERHIASAN

1. Pakaian sehari-hari. Bermacam-macam pakaian serta perhiasan sehari-hari masyarakat Lampung - diuraikan di bawah ini. Periksa pula gambarnya masing-masing pada halaman lain bab ini.

No.	Nama jenis pakaian/perhiasan.	Keterangan fungsi pakaian/perhiasan, bahan pembuatan, warna motif, ragam hias dsb.nya.
1.	<u>Kikat</u>	Iklat kepala pria dan orang tua-tua desa, yang dibuat dari bahan kain (batik). Cara memakainya yaitu dengan dililitkan ke kepala. <u>Kikat</u> ketika antara lain digunakan dalam kerapatan adat mengenakan baju teluk belanga dan kain.
2.	<u>Kawai</u>	Baju, bagi pria <u>kawai</u> terdiri dari bentuk teluk belanga, belah buluh atau jas. Warna yang digemari untuk pakaian sehari-hari biasanya putih atau warna terang. Dibuat dari bahan kain putih, belacu dll.
3.	<u>Tekok</u>	Tongkat, yang dipakai oleh orang tua-tua. Terbuat dari bahan semambu rotan atau kayu teras dengan gagang dari gading, tanduk atau tulang berhias ukir.
4.	<u>Senjang</u>	Kain atau sarung, yang dibuat dari bahan kain tenun Palembang, Samarinda, Bugis atau kain batik dari Jawa. Dipakai sehari-hari atau waktu menghadiri acara adat. Untuk pakaian sehari-hari, ada kalanya dipakai bentuk celana dari bahan yang sama.
5.	<u>Kanduk</u> (kakumbut)	Selendang ikat kepala atau kundung yang dililitkan pada kepala

la wanita dewasa atau sudah tua. Merupakan pakaian sehari-hari atau pada waktu menghadiri acara adat. Pakaian ini dibuat dari bahan kain halus, tipis atau sutera, dan dapat pula dari kain batik biasa. Dalam keadaan sehari-hari, kadang-kadang kaum ibu menggunakannya sebagai kain penggendong anak kecil.

6. Kawai kurung

Pakaian wanita yang dibuat dari bahan tipis atau sutera. Pada tepi baju bagian muka dan bawah atau lengan adakalanya dihiasi dengan rajutan renda halus.

Kawai kurung ini merupakan pakaian sehari-hari atau waktu menghadiri upacara adat. Kain sarung atau kain lepas bagi kaum wanita disebut senjang atau cawol.

7. Kepiah
(katupung)

Tutup kepala berbentuk segi, kebanyakan berwarna hitam dan dipakai oleh orang-orang tua dan muda, terbuat dari bahan kain-tebal lainnya. Peci ini dikenakan sehari-hari, dalam acara kenduri, atau di kalangan muda-muda dalam pertemuan dengan gadis, jika memakai kain sarung.

8. Kawai kemaja

Bentuk kemaja ini adalah pengaruh zaman modern atau zaman sekolah. Sebelum itu penduduk desa memakai pakaian adat Melayu. Sekarang sudah umum dipakai untuk menyertai kain dan peci, dan ketika menghadiri upacara adat.

9. Sepatu Bentuk sepatu juga merupakan pengaruh kebudayaan barat, yang dapat dibeli di pasar, dan terbuat dari bahan kulit. Dalam bentuk pakaian lama tidak dikenal sepatu karena kebanyakan penduduk memakai sandal kulit. Hingga sekarang kebanyakan penduduk memakai sandal, atau menurut istilah setempat, selop.
10. Bebet Ikat pinggang yang terbuat dari bahan kulit atau kain, bagi wanita disebut setagen. Babet dipakai untuk mengikat pinggang celana atau pinggang ikatan kain sarung.
11. Celana Celana yang terbuat dari bahan kain. Celana pendek atau celana panjang sudah biasa dikenakan oleh penduduk. Dalam melaksanakan upacara adat, jika orang memakai celana panjang, harus pula dililitkan kain sarung dipinggangnya, sambil mengenakan peci.
12. Topi Topi yang terbuat dari bahan anyaman tikar atau bambu dan kain tebal, dan dipakai sehari-hari untuk pergi bekerja. Peci ini tidak boleh dikenakan dalam upacara adat. Yang terbuat dari anyaman tikar atau bambu, biasanya dikerjakan sendiri.
13. Tudung Topi yang berbentuk kukusan, dibuat dari bahan anyaman rotan -

atau bambu. Tudung dipakai untuk bekerja di sawah pada waktu panas atau hujan, banyak yang dapat membuatnya sendiri. Topi tudung tidak boleh dipakai dalam upacara adat.

14. Selikap

Kain selendang pria yang dipakai untuk menahan panas atau dingin dengan cara dililitkan di leher, atau dikenakan sebagai kain basahan waktu mandi di sungai. Selikap dari kain yang mahal dipakai untuk menghadiri upacara adat atau untuk melakukan ibadah ke mesjid.

Bahan-bahan jenis pakaian sehari-hari tersebut di atas, dirasa sekarang kebanyakan tidak lagi ditunen sendiri, melainkan dapat membeli di pasar. Sinjang atau kain tapis yang dahulu ditunen sendiri dengan benang kapas atau berang sutera di masa kini sudah tidak dikerjakan lagi. Kain-kain adat sekarang dibeli dari Palembang.

15. Pelatang
buwok

Sanggul rambut wanita, baik yang masih gadis atau sudah kawin, jika mengenakan kebaya dan kain panjang atau sarung. Rambut dililit dengan rambut tambahan dan di sanggul dengan rajutan berang hitam halus, kemudian ditusukkan bunga kawat yang dapat bergerak-gerak.

16. K e n e t
(anting)

Perhiasan anting-anting yang digantung pada anak daun telinga, terbuat dari perak atau emas. Kenet dapat dibeli di pasar, ada

yang bentuknya bulat pipih dan ada yang berangkai bulat berbentuk telur-telur kecil. Di kenakan oleh kaum wanita ketika menghadiri upacara-adat, dan oleh para gadis ketika menerima tamu pria.

17. Kawai
(kebaya)

Pakaian wanita sehari-hari atau untuk menghadiri upacara adat. Khusus bagi wanita yang belum lama menikah, ketika menghadiri upacara perkawinan dikenakan kebaya beludru berwarna hitam dengan hiasan rekatan atau sulaman benang emas pada ujung-ujung kebaya dan bagian-punggungnya. Kawai ini dapat dibuat sendiri oleh kaum wanita atau dibeli dari ahli yang membuatnya.

18. Sinjang
(cawol)

Untuk pakaian sehari-hari tidak banyak hiasannya, biasanya berupa kain batik saja. Tetapi untuk upacara adat dipakai sinjang tapis yang dibuat dari bahan tenun dengan bertatah sulam benang emas yang bermacam-macam jenisnya, ada yang disulam dengan benang emas berseling-seling dan ada yang disulam hampir di seluruh kain.

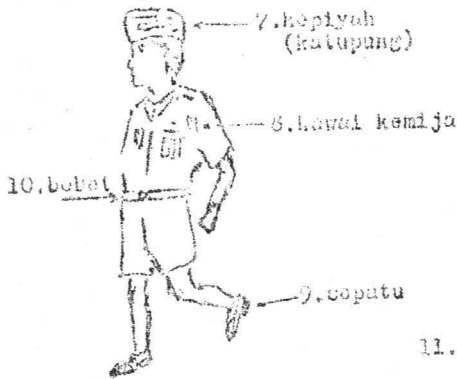
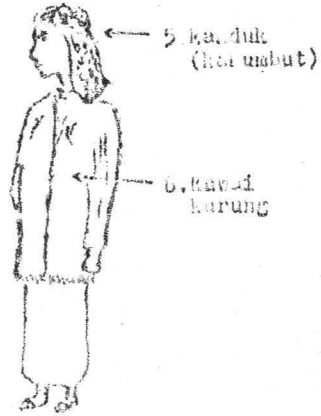
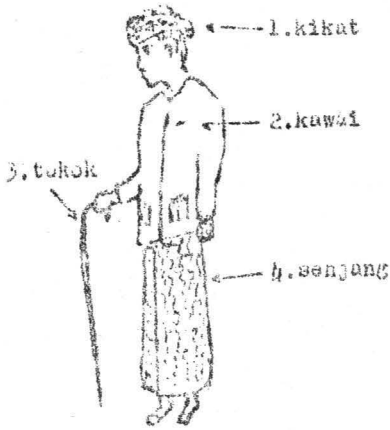
19. Selambok
(rattai galah)

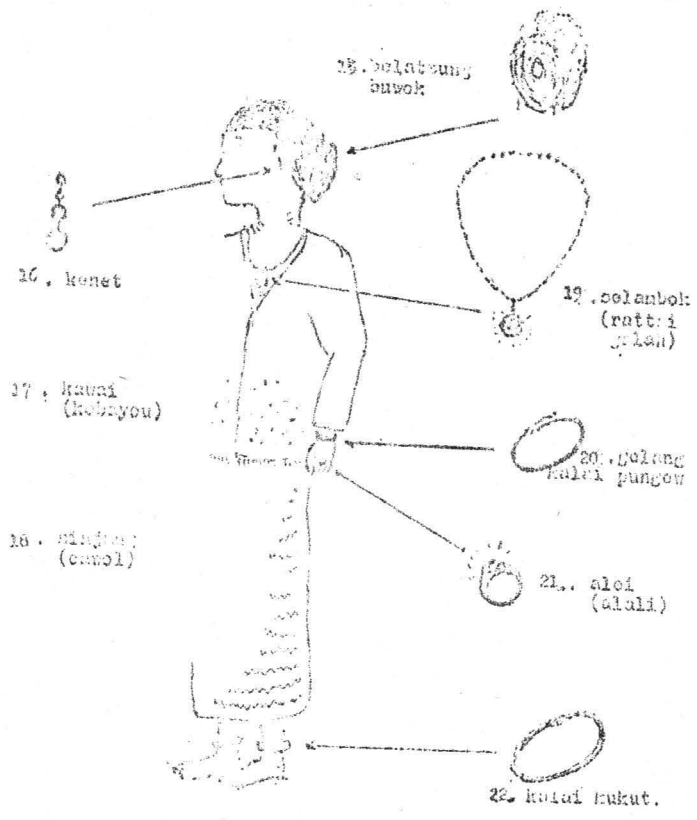
Kalung leher (mon te), yang dibuat dari bahan emas berangkai kecil-kecil dan biasanya digantungi liontin bermata yang diikat dengan emas. Kalung ini dapat dibeli di pasar.

20. Gelang, Kalai Gelang yang dipakai oleh kaum wa-
pungew nita pada lengan tangan kiri dan
atau kanan. Dibuat dari bahan -
emas dan dapat dibeli di pasar. -
Gelang ini biasanya dikenakan se-
hari-hari di rumah, kebanyakan -
berbentuk lingkaran seperti badan
ular (kalai ulai).
21. Alei (alali) Cincin, dipakai pria dan wanita
pada jari tengah atau jari manis
tangan kiri atau tangan kanan. Ba-
gi wanita, bentuknya kecil mungil,
dengan hiasan permata atau polos.
Cincin pria agak besar dan berma-
ta besar. Pada umumnya perhiasan
itu dibuat dari emas, perak atau
suasa, dan dapat dibeli di pasar
atau pada pendai emas.
22. Kalai kukut Gelang kaki yang dikenakan kaum
wanita pada kaki kiri dan atau ka-
nan, merupakan pakaian sehari-ha-
ri di kampung, kecuali jika se-
dang bekerja di ladang.
Dewasa ini masih nampak dipakai -
di daerah pegunungan di pesisir-
selatan, yaitu dikecamatan Gu -
kuh balak Semangka.
Perhiasan ini dibuat dari emas
dan berbentuk badan ular yang me-
lingkar serta dapat dirangkaikan.

Semua perhiasan dari emas tidak ada yang dibuat penduduk sendiri, melainkan dibeli di pasar atau pada pendai emas di pusat-pusat kampung, yang terdiri dari kaum pedagang orang Indonesia sendiri atau orang Cina.

DAFTAR BENDA BIASA-BIASA





Cina.

2. Pakaian Upacara. Selain pakaian sehari-hari, masyarakat Lampung mengenal pula bentuk pakaian lain yang digunakan pada waktu-waktu khusus yaitu pada saat menghadiri berbagai upacara adat. Uraian tentang macamnya dijelaskan di bawah ini. Periksalah-pula gambar pada halaman lain bab ini.

No. Nama jenis pakaian/perhiasan	Keterangan fungsi pakaian/perhiasan bahan pembuatan, warna, motif ragam hias, dsb.nya.
1. <u>Serenja bulan</u>	Kembang hias berupa mahkota, dipasang di atas sigar sebanyak satu sampai tiga buah. Mahkota kecil ini mempunyai lengkungan di bagian bawahnya dan beruji tajam-tajam di bagian atas, serta memakai hiasan bunga. Ia merupakan puncak <u>siger</u> . Pada umumnya seluruhnya terbuat dari bahan kuningan yang dibentuk dan ditatah oleh pembuatnya yang biasanya terdiri dari kaum wanita.
2. <u>Siger</u> (pepadun)	Mahkota mempelai, kadang-kadang dikenakan pula oleh para gadis <u>punyimbang</u> yang menari di balai adat, atau waktu menyambut para tamu agung. Orang yang sudah kawin tidak boleh memakai <u>siger</u> - kecuali ketika ia melakukan upacara adat perkawinan kembali atau naik <u>pepadun</u> . Bentuk siger adalah seperti tanduk, terbuat dari lembaran kuningan yang dita-

tah hias bertitik-titik rangkaian bunga. Siger pepadun berlekuk - ruji tajam yang berjumlah sembi - lan buah di muka dan belakang (si ger tarub), pada setiap lekuk ta - jam diberi hias bunga cemara dari kuningan. Pada umumnya pandai si ger adalah kaum wanita.

3. Beringin
Tumbuh Hiasan bunga-bunga kecil pada si ger yang dipasang pada ujung ru - ji terbuat dari bahan kuningan - yang telah dipotong dan ditatah.-
4. Mulan temang - gal Serupa dengan serenja bulan, teta - pi tidak berhias bunga melainkan - hanya bertatah dasar. Cara me - makainya adalah dengan merangkai pada rantai yang digantungkan da - ri leher ke bawah dada, tepat di atas kain sesapur.
5. Dinar Uang Arab dari emas diberi peniti dan digantungkan pada kain sesa - pur di bagian atas perut, di atas bulu serti.
6. Gelang burung Dibuat dari bahan kuningan, ber - bentuk burung bersayap, yang di - rangkai kain pengikatnya dan di - ikatkan pada lengan kanan kiri a - tas di bawah bahu.
7. Bebe Dibuat dari sulaman kain halus - yang berlubang-lubang, direkatkan pada bagian bahu di atas gelang - burung.
8. Buah jukum Sejenis buah-buah kecil yang bun - dar dan beralaskan kain, berben -

tuk bunga yang dirangkai dengan berang menjadi sebuah kalung panjang. Biasanya dipakai melingkar mulai dari bahu ke bagian perut sampai ke belakang. Buah-buah kecil itu dibuat dari bahan kuningan.

9. Bulu Serti Ikat pinggang wanita yang terbuat dari kain beludru berlapis kain merah. Di atasnya dijaitkan kuningan yang di gunting berbentuk bulat dan bertahakan hiasan berupa bulatan kecil-kecil yang melingkar.
10. Pending Ikat pinggang wanita yang terbuat dari uang ringgitan Belanda yang dirangkai dikenakan melingkar di bawah bulu serti. Gambar ratu Wilhelmina di atas uang tetap tidak dirubah.
11. Sesapur Berbentuk baju kurung berwarna putih atau baju yang tidak berangkai pada sisinya pada tepi bagian bawah berhias mata uang perak yang digangkan berangkai.
12. Gelang kana Gelang lengan yang dikenakan pada lengan atas dan pergelangan tangan, terbuat dari bahan kuningan yang berukir-ukir. Bentuknya bulat dan lebih besar dari gelang biasa. Di samping itu ada sejenis gelang yang bentuknya agak berbeda sedikit, disebut gelang Arab, yang dikenakan ber-sama-sama gelang kana.

13. Buah manggus Bentuknya bulat seperti permainan dan terbuat dari bahan kuningan atau perak, bertatahkan hiasan halus, memakai rantai dengan bulatan kecil-kecil yang juga terbuat dari kuningan, untuk dipegang dengan tangan. -
14. Rambai ringgit. Uang ringgit Belanda yang dirangkaikan dan digantung melingkari sesapur atau lain tapis.
15. Tapis dewasa
na Kain sarung yang dibuat dari tenunan benang kapas beralaskan benang emas rapat, sehingga tidak nampak kain dasarnya lagi. Jika masih nampak kain dasarnya, maka kain itu disebut jung sarat. Tapis dewasa ini merupakan hasil tenunan sendiri, dan di masa sekarang sudah jarang ditemui yang asli dan yang halus buatannya.
16. K a n d u k Sejenis mahkota yang tidak lengkap, dengan ruji-ruji tajam. - Bentuknya segi empat, dibuat dari bahan kuningan bertatahkan hiasan bunga-bunga pada bagian atas, dan diberi tutup kain hitam atau merah tua, yang di sebut kanduk tutup atau kanduk liling. Jika mengenakan nya dengan cara melipatkannya dengan cara melipatkan kundung putih, hiasan itu disebut kanduk selesap. Biasanya kanduk selesap ini dipakai oleh kaum wanita yang sudah bersu-

ami, baik yang sudah tua ataupun masih muda, yang bertindak sebagai pengiring ratu atau mempelai ketika berjalan dalam iringan pada upacara adat.

17. S i g o r
Peminggir

Mahkota adat Peminggir, berbentuk ruji-ruji juga, tetapi hanya di bagian muka saja, dan tanpa hiasan serenja bulan dan beriring tumbuh. Untuk mengenyainya mempelai harus menggunakan ikatan dari tali kain pada bagian belakangnya. Biasanya mempelai juga mengenakan kaca mata hitam.

Hiasan ini terbuat dari bahan kuningan seperti halnya siger pepadun, dan bertahatkan hiasan rangkaian bunga pada datar kuni-ngannya.

18. Kopyah
mas

Mahkota mempelai pria adat pepadun. Kopyah ini juga dikenakan oleh kaum pria ketika mereka menari di balai adat. Bentuknya adalah seperti kopyah bulat ke atas, yang ujungnya beruji tajam. Terbuat dari bahan kuningan yang bertahatkan hiasan karangan bunga.

19. Siger Me-
linting

Mahkota mempelai adat Melinting-pesisir timur, yang juga dipakai oleh gadis-gadis waktu menari dalam upacara adat.

Bentuknya seperti kopyah yang beruji-ruji maka terdapat tiang

yang naik ke atas secara berangkai, dan digantungi jumbai benang hias berbentuk buah-buah kecil. Seluruh bahan itu dibuat dari kuningan dan benang-benang. Jika pemakaiannya sedang menari, maka jumbai itu bergerak-gerak.

20. Tapis hulu

Ikatan kepala dari kain Lampung, merupakan pakaian mempelai pria di daerah adat Pesisir. Cara mengenakan kain Lampung yang berwarna merah tua dan bersulam benang emas itu adalah dengan cara dililitkan pada kepala dan melingkarkan ujung lipatan sehingga berbentuk agak bulat menonjol ke atas. Di daerah pepadun, ikatan kepala dari kain Lampung ini juga dikenakan oleh mempelai pria dalam upacara perkawinan yang sederhana, misalnya sebagai pengganti peci dalam upacara akad nikah, namun tidak dikenakan waktu bersanding dipuade (kuwade) : mahligai mempelai).

21. Kepiyah mas Melinting

Sejenis peci atau kopiah tetapi bulat tinggi, dengan ruji-ruji tajam. Biasanya dibuat dari lembaran kuningan yang bertatahkan hiasan berupa rangkaian bunga. Kepiyah ini juga dikenakan oleh kaum pria waktu menari dalam upacara-upacara adat, yang biasanya dilakukan bersama penarik puteri yang mengenakan siger jumbainya.

Hampir semua perhiasan pada pakaian untuk upacara adat terdiri dari benda-benda yang dibuat dari kuningan, di samping itu kain yang dikenakan adalah kain tenun dengan hiasan sulaman benang emas dan atau rekatan kuningan. Antara daerah yang satu dan daerah yang lain terdapat perbedaan istilahnya. Di daerah adat pepadun tidak semua orang dapat memakai pakaian perhiasan tersebut, kecuali mereka yang berhak, yaitu orang yang berasal dari golongan kerabat punyimbang. Demikian pula di daerah adat Peminggir, pakaian perhiasan ini hanya dikenakan oleh orang-orang dari golongan Sebatinsaja. Di daerah beradat pepadun dan pepinggir benda-benda perlengkapan perhiasan adat ini hingga sekarang masih banyak dibuat orang dan menjadi bahan perdagangan dan industri rumah.

F. TEMPAT PERLINDUNGAN DAN PERUMAHAN

1. Tempat Perlindungan. Pada umumnya tempat perlindungan tidak dihuni untuk seterusnya, melainkan untuk sementara saja. Keterangan serta gambar masing-masing dari pada tempat perlindungan orang Lampung dapat diperiksa di bawah ini

No.	Nama/jenis bangunan	Keterangan bentuk, struktur, bahan ramuan, teknik pembuatan dan upacara pembangunan dll.
1.	<u>Petaruan</u> (kubuw)	Tempat berlindung dari panas dan hujan yang bersifat sementara yang terdapat di ladang-ladang atau juga merupakan tempat berjaga-jaga keamanan (gardu) di muka jalan kampung. Bentuknya segi empat, berukuran kira-kira 2 x 2 m, bertiang kayu,

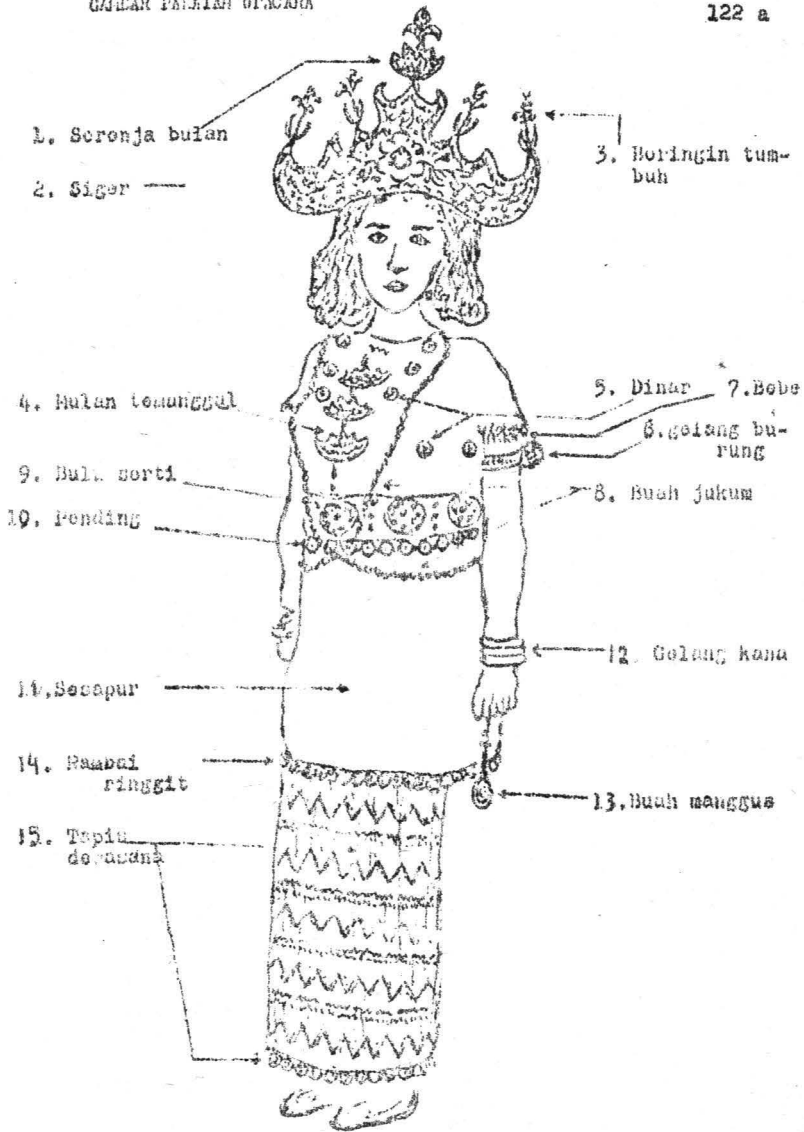
berlantai pelupuh bambu, beratap rumbia atau alang-alang, tidak berdinding, dan diikat dengan tali rotan atau dipaku.

2. Kepalas
(sapew)

Berbentuk anjung yang bertiang tinggi, mempunyai atap, lantai diberi bergambar tepi sebagai batas dinding, mempunyai tangga naik yang ukuran luasnya kira-kira $1 - 1\frac{1}{2}$ m, cukup untuk memuat dua tiga orang. Kepalas ini dibuat dari bahan kayu atau bambu dengan atap alang-alang digunakan sebagai tempat menjaga ladang padi, dan biasanya dari kepalas ada gantungan tali ke orang-orang di bawah untuk mengusir burung.

3. A j u n g
(sapew umbul)

Bangunan rumah darurat di daerah peladangan atau umbulan (talang) tempat kebun-kebun tanaman keras. Bentuknya segi (1.80 m), berlantai pelupuh bambu, berdinding pelupun anyaman bambu atau kulit kayu, beratap alang-alang atau rumbia, dan memakai loteng darurat. Selain itu anjung juga bertangga, berserambi, mempunyai kamar, dapur dan bergarang. Anjung berfungsi sebagai tempat kediaman sementara dan kadang-kadang secara tetap, untuk tempat menunggu ladang dan atau kebun dari suatu panen hingga panen berikutnya. Pembuatan bangunannya menggunakan tali rotan atau paku untuk perangkai bahan ramuannya.



16. kantung pelesap



17. Sigor Peminggir



18. kopyah mas



19. Sigor Melinting



20. topis hulu



21. kopyah mas Melinting



2. Tempat Kediaman tetap Di Kampung. Beberapa bentuk tempat kediaman tetap di kampung dapat diperiksa di bawah ini.

Lihat pula gambarnya masing-masing pada halaman lain bab ini

1. Lamban Balak

Rumah besar, tempat pemuka adat di daerah pesisir yang disebut Lamban Gedung. Bentuk rumah lama, panggung tinggi, dengan atap limas melintang atau membujur. Bertangga naik kembar atau tunggal pada serambi muka, dan selalu ada tangga naik pada serambi belakang. Rumah terbuat dari bahan kayu, batu bata, genteng dan semen. Tangga muka dibuat dari kayu dan papan yang kuat atau dari batu/bata yang disemen dengan ubin atau marmer. Lantai loteng dan dinding dibuat dari papan, jendela dan pintu dari papan atau kaca, beratap genteng, seng atau sirap dan bertiang-kayu. Struktur pembagian rumah adalah sebagai berikut : serambi tamu (garang lepau) serambi belakang (garang kudan) serambi samping (simpeng), kamar tidur (bilik), ruang makan (sudung), medan tengah (lapang lem), medan muka (pedatuan) medan belakang tempat bujang gadis. (lepau) atau medan samping (simpeng). Kamar barang tidak ada, barang-ba -

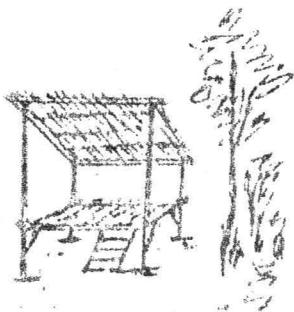
rang diletakan diatas loteng atau digantung di ruang sudung yang disebut lakar. Serambi belakang berdekatan dengan ruang dapur.

Ukiran-ukiran rumah, jari dinding lepau berbentuk bujur telur, tiang dibuat segi delapan berbentuk betis, resplang berukir berlubang-lubang. Pada saat membangun rumah, para kerabat berkumpul, menyambelih ayam, kambing atau kerbau dalam suatu sedekahan menurut agama Islam diiringi do'a para kyai, memohon ke hadirat Illahi agar pembangunan rumah dapat berjalan baik dan keluarga besar yang akan mendiaminya kelak akan memperoleh keselamatan, murah rezeki serta umur panjang. Teknik pembuatan rumah, misalnya cara menyambung kayu, dan semua pasangan sama saja dengan pembangunan rumah kayu pada umumnya di daerah-daerah Sumatera bagian selatan.

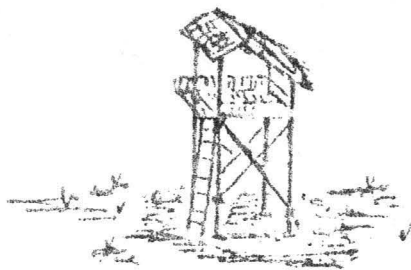
2. Nuwou Balak
(adat pepadun)

Bangunan rumah di kampung, sebagai tempat kediaman tetap bagi kerabat yang berasal dari satu kakek, yang disebut Nuwou balak (rumah besar). Ukuran luasnya kira-kira 15 x 30 m, lebih besar dari bangunan-bangunan rumah di daerah pesisir. Semua bahan ramuan dibuat dari bahan kayu, dan di masa sekarang, biasanya atap bukan lagi dari sirap melainkan dari genteng.

GAMBAR SENE AT PERLEINDAGIAN



1. Petaruan
(kubuw)



2. Kepalas
(Sapow)



3. Anjung (sapow embul)

Bentuk rumah asli yang berti -
ang tinggi di masa sekarang su-
dah tidak dibangun orang lagi
karena biasanya terlalu mahal
dan bentuknya sudah kuno. Struk-
tur pembidangnya terdiri da-
ri bagian-bagian muka, serambi
(serambi), ruang tengah (te-
ngah rumah), ruang samping -
(perpuw), kamar (bilik, apai)
ruang belakang (ruang juyuw),
dapur, serambi belakang atau
samping tempat para bujang dan
gadis bersenda gurau. Dalam u-
pacara pembuatan rumah itu,
selain mengadakan acara sede -
kah menurut agama Islam, dila-
kukan pula pemancangan pada pun-
cak kerangka atap sesajian ba-
gi kekuatan ghaib, yang terdi-
ri dari pisang setandar, padi
cangkang seikat, kentor beri-
si air yang bermoncong dua, ben-
dera negara, yang dibiarkan -
sampai layu sendiri hingga ba-
ngunan rumah itu selesai, keti-
ka menggantungkan sesajian ta-
di orang berdo'a dengan bahasa
setempat, meminta keselamatan-
agar dijauhkan dari segala ba-
la, sehingga rumah dapat sele-
sai dibangun dengan baik tanpa
mendapat halangan apapun. Da-
lam teknik pembuatan rumah la-
ma, cara penyambungan kayu, pe-
masangan tiang, lantai dinding
dilakukan dengan pemotongan -
pembelahan memakai gergaji dan

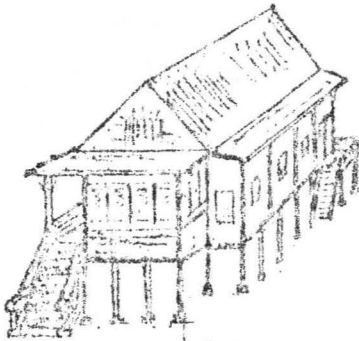
golok, memakai alat sugu, paku - dan sebagainya.

3. Nuwou lepuuk

Rumah kediaman penduduk di masa sekarang, yang sejak masa sebelum perang dunia kedua sudah banyak dilakukan orang. Bangunan rumah berukuran kira-kira 8 x 12 m dengan dapur di bagian belakang atau samping. Rumah itu tidak lagi memakai tiang, dibuat secara semi permanen, dindingnya setengah bata dan papan atau dengan semen seluruhnya. Strukturnya memakai serambi belakang, ruang tengah, kamar tidur, serambi bagian belakang atau samping tempat pertemuan para bujang dan gadis, dan dapur.

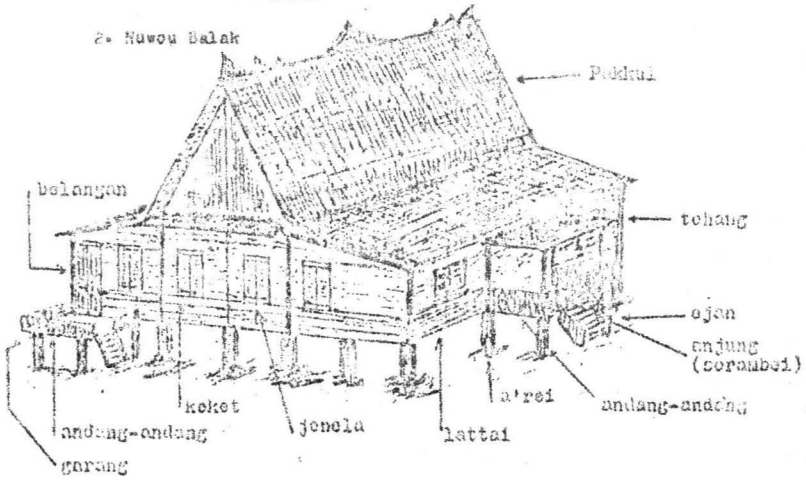
Dalam pendirian rumah itu masih banyak dilakukan upacara sedekah selamatan dan pemasangan sesajian seperti dikemukakan diatas.

GAMBAR TEMPAT KEDIAMAN
TETAP DI KAMPUNG



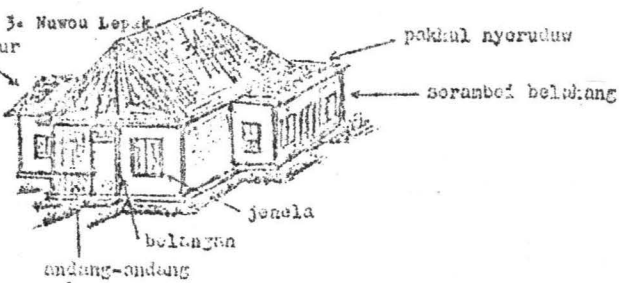
1. Lumban Balak

2. Nawou Balak



3. Nawou Lepak

Dapur



BAB V

V. SISTIM RELIGI DAN SISTIM PENGETAHUAN

A. Sistim Kepercayaan

1. Kepercayaan kepada dewa-dewa.

Walaupun pada umumnya masyarakat Suku Lam-
pung adalah penganut Agama Islam yang ta'at dan
konsekwen, namun bekas-bekas kepercayaan kepada
dewa-dewa pada generasi masa lalu (orang Lam-
pung menyatakannya zaman Tumi) masih dapat dite-
lusuri bekas-bekasnya sekarang ini. Beberapa con-
toh adalah sebagai berikut :

Dewa pencipta alam semesta. Nama dewa ini -
"Sang Hiang Sakti", yang dianggap sebagai pencip-
ta alam beserta isinya, sehingga dalam ilmu-ilmu
kedukunan dan mantra-mantra (Lampung disebut te
tangguh) baik di darat, di laut dan di sungai,
selalu dialah yang menjadi tumpuan harapan untuk
memberi berkah dan memberi bantuan pada saat itu
juga.

Umpama : Mantra meminta izin memburu rusa :

"Huuuuuh (Kaki kanan diangkat kelutut kaki
kiri), assalamualaikum Shang Hiang Sakti, -
raja sang raja diwa, sakindua jipun, kilu ti-
teh, kili gimbar, mahap seribu mahap, ampun
seribu ampun, lainki sambarana,....dst." 1)

"Huuuuuh, assalamualaikum Shanghiang Sakti,
raja sang raja dewa, hamba ini, minta bantu-

1) Naskah kulit karya koleksi Rani Arifin BA. -

an, minta jaya, ma'af seribu kali ma'af ampun seribu ampun, bukan berarti lancang,....dst.

Dari contoh ini nampaklah campur baur antara Islam dan kepercayaan kepada dewa-dewa, yaitu dewa pencipta alam.

Dwi (Dewa wanita) di Lampung disebut "Muli Putri" atau "Bidadari". Pada waktu orang bertemu sumur yang jernih atau kolam yang rapi dan terurus baik di dalam hutan belantara maka kolam/sumur ini dikatakan "Pangkalan Muli".

Putri, atau penandian bidadari yang turun dari kayangan. Kemudian pula pada waktu pagi hari raya Aidil Fitri, orang-orang kampung akan saling mendahului mandi di pangkalan mandi waktu pagi-pagi buta, karena ada anggapan bahwa orang yang pertama kali tiba di pangkalan tersebut akan mendapat bau wangi-wangian, sebagai pertanda bidadari-bidadari baru saja pergi setelah mandi di tempat itu.

Kemudian dalam talibun (lagu-lagu) pawang sewaktu mengambil madu lebah (medatu) terdapat pula bait-bait talibun yang menyebut Muli Puteri (bidadari), yaitu Dewi Kecantikan.

Umpama : Sewaktu wadah madu telah penuh dan siap untuk diturunkan ke bawah dan harus diterima oleh pembantu-pembantu yang di bawah (Para pengiring), pawang mengatakan :

"Heeeii" Ulur-ulur tali tembikur Jaga-jaga orang di bawah Kang tidur disuruh bangun Kecantikan ilat Bentangkan tikar Muli puteri - midang kebumiiiiiiii"

Anak Diwa. (Titisan Dewa). Kepercayaan ini dilihat dari keyakinan masyarakat akan kejadian-kejadian yang luar biasa pada seorang bayi yang baru

lahir. Umpamanya bila ayah dan ibunya berkulit hitam, sedangkan anak yang lahir dari keduanya berkulit putih dan cantik sekali, maka anak ini dikatakan anak dewa, yang harus disyarati (dicarikan obat) agar ia panjang umur, sebab kalau terlambat menyaratinya, anak ini akan pendek umurnya. Menurut kepercayaan ia akan diambil dewa, sebelum berumur satu tahun.

Memang sering terjadi bahwa setelah anak ini disyarati dengan obat-obat dan mantera-mantera, ia akan berubah kulitnya dan akan meniru kulit ayah atau ibunya, tetapi juga akan menjadi bodoh (dungu).

Di Lampung dikenal cerita tentang Sangharuk Kawin Jama Bidadari, yang ceritanya dan motifnya hampir sama dengan ceritera Joko Tarub di Jawa.

Ada satu larangan sampai sekarang ini tentang menebang pisang Nipah (pisang kepok bagi orang Jawa) yang masih bunting. Menurut ceritanya pada zaman dahulu orang pernah menebang pisang pada sore hari, dan pada pagi hari berikutnya ada bidadari yang menangis terisak-isak di pohon batang pisang itu, meratapi nasibnya yang dipisahkan dari ibunya, serta menyesali perbuatan sipenebang pisang itu. Karena selalu menangis akhir bidadari inipun meninggal.

Seperti telah diuraikan tadi, walaupun masyarakat Lampung adalah pemeluk agama Islam yang ta'at namun masih ada pula diantaranya yang melakukan tapa (dalam bahasa Lampung adalah tarak) di gunung-gunung seperti gunung Pesagi, gunung Pugung dan beberapa gunung lainnya. Tujuannya adalah agar mendapat berkat dari para dewa dari kayangan, yang akan mengabulkan segala niat hati mereka.

Dewa pencipta dan pemelihara padi. Dewa ini disebut "Selang Seri" yaitu Dewi Sri pada agama Hindu, sehingga banyak sekali pantangan-pantangan (tabu) yang disebut Pantanganni Selang Seri.

Dalam mantera-mantera dukun dan pawang dalam mengu-

sir walang sangat atau mula-mula mananam padi (Budua dipamurun). nama selang seri ini selalu disebut-sebut.

Di beberapa tempat di Lampung, diceriterakanlah bahwa ada beberapa set Kulintang (Galintang) yang di peroleh dengan jalan bertapa. Pada suatu waktu dalam suatu acara hajatan (nayuh), suara/bunyi kulintang ini akan bergema dan berkumandang kedaerah yang jauh, dan suaranya akan selalu terngiang-ngiang siang dan malam. Hal ini disebut sebagai "timbul kedewannya" (Timbul diwani).

2. Kepercayaan kepada makhluk - makhluk halus.-

Makhluk-makhluk halus di Lampung disebut :- Saikelom, (yang gelap), Saihalus (Yang halus) dan Sakedi (peri).

Saikelom. Makhluk-makhluk halus ini dikategorikan sebagai yang selalu membawa bala, bahaya dan penyakit. Biasanya kehadirannya adalah pada saat ada keramaian/pesta perkawinan (Nayuh/begawi). Kejadiannya diawali dengan adanya seseorang yang kesurupan (kekuruhan), di mana diingaukannya bahwa rombongan saikelom akan ikut menonton penayuhan ini. Biasanya sebelum ada hajatan penayuh, para dukun telah memasang pagar tiyuh (kampung) dengan tangkal-tangkal. Kalau sampai mereka berhasil masuk ke dalam - kampung yang tidak berpagar, akan terjadi hal-hal sebagai berikut :

- terjadi keributan dan perkelahian dalam pesta ini, dan semua orang menjadi beringasan.
- makanan/kue-kue cepat basi, atau tidak matang sama sekali, walaupun telah diberi adonan secukupnya.
- ada yang mati mendadak, bahkan mungkin saja mem-pelai itu sendiri mati atau kesurupan.
- ada orang yang tersesat ke dalam hutan. Hal inidi sebut bambangan, artinya diperdayakan makhluk ha-

lus.

- ada para tamu yang tidak dikenal sama sekali, dengan ciri bibir atas tidak bersiring (setentang - ujung hidung) maka mereka adalah Saikelom.
- pada zaman dahulu mereka malah ikut menari dan berpantun. Seluruh Lampung mengenal pantun mereka yang berbunyi sebagai berikut : "sardidit-sardidit berak duit, pusorni bebai ngandung".

Saihalus. Makhluk halus ini dikenal tidak banyak mengganggu. Mereka hidup seperti manusia, berkampung, berdagang, bertani dan sebagainya. Di kalangan penduduk Lampung mereka dikenal sebagai Jin Islam. Masyarakat mengenal kegiatan mereka yang antara lain ialah :

- berdagang sarang burung layang-layang ke Singapura. Kalau pada pelayaran malam hari orang melihat kapal besar yang tiba-tiba menghadang, biasanya juru mudi bertanggguh, minta menyingkir dan jangan saling mengganggu.
- Bila orang bermalam di dalam hutan belantara, sering terdengar anak-anak berdendang tidak jauh-jauh dari tempatnya berada, kokok ayam, atau bunyi orang menapi beras.
- Pada zaman revolusi 1945, di Krui diceritakan tentang orang mati yang ikut membantu, sehingga pelabuhan Krui, walaupun siang malam didatangi kapal-sekutu, selalu kapal-kapal itu kembali tidak menyering. Menurut kabarnya mereka melihat bahwa di pantai meriam-meriam berderet dan siap bertempur.

Sekedi (peri). Makhluk halus ini dikenal masyarakat Lampung sebagai penghuni hutan, gua, rawa-rawa yang airnya sedikit payau dan mata-mata air. Masyarakat mengenal perbuatan mereka sebagai berikut :

- ranjau sekedi. Bila seseorang masuk hutan, kemudian kakinya termasuk duri kecil, maka pada hari berikutnya bekas tusukan ini gatal, sekitarnya me-

merah dan sakit berdeyut-deyut. Bila tidak segera disyarati dengan nyanggar (mengantar sesa - jen) di tempat kemadian pertama, luka tebuk ini akan menjadi borok dan menimbulkan cacat pada bagian yang bernanah. Penyakit ini oleh penduduk disebut "Kena ranjau sakedi".

- sakedi nyinyong (peri menanak nasi). Hal ini di nyatakan apabila disuatu tempat timbul asap yang tidak ada sumber apinya.

3. Kepercayaan kepada kekuatan-kekuatan gaib.-

Kekuatan tersebut dianggap ada pada sejumlah benda-benda alam yang angker yang kadang-kadang disebut "keramat". Hal ini nampak dari kepercayaan masyarakat pada tempat-tempat tertentu yang mempunyai kekuatan-kekuatan gaib, misalnya :

- di atas puncak Gunung Pesagi (tempat cangkal bakal suku Lampung) terdapat Sumor Pitu (sumur tujuh). Bila seseorang datang dengan tatakrama yang tidak baik, kita akan menemui sumur-sumur ini kering kerontang, tetapi apabila orang itu minta-ma'af dan dibantu oleh sesepuh adat setempat, maka mereka tiba-tiba akan memancarkan air yang bening dan sedap diminum. Demikian pula ada anggapan bahwa pesawat udara tidak akan ada yang sanggup terbang melintasi puncaknya sebab pesawat ini akan jatuh.
- Asahan serunting. Bentuknya adalah serupa batu besar di tepi Way Semaka di Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Lampung Selatan. Bila seseorang menginginkan hujan, maka ia cukup buang air besar di atasnya dan selang beberapa hari kemudian akan turun hujan dan banjir besar membersihkan batu ini.
- Keramat. Hampir di tiap tempat pada perkampungan penduduk asli Lampung ada tempat yang dikeramat -

kan, yang disebut keramat, baik berasal dari-be-rupa kuburan cakal bakal Tiyuh atas makam Ulama penyebar agama pada zaman dahulu.

- kekuatan gaib yang ada ialah dengan adanya "ANGI-NGUN" atau "SETATUHA" yang apabila anak cucu - nya dalam keadaan bahaya yang disebut "DILOM - GALUMAT" maka ingunan (ANGINGUN) ini akan da- tang membantu, setelah dipanggil lebih dahulu.- Kehadiran-kehadiran mereka seperti :
- buayaya sesat di hutan atau "KENA SEKANDANG BUMI".
- "-"- bakal kena bahaya besar, dan perlu diban- tu
- --"- akan ada wabah, bencana alam, perang dsb.
- "-"- membantu mengiring ternak yang jadi liar.

Terkenallah nantinya di kalangan masyarakat masing- masing tanda dan ciri ANGINGUN INI, seperti :

- Setahuha Kampung Walur, harimau belang dengan se- lempang.
- Setahuha Pugung Tampak, BUHA PUTUK (buaya tak - berekor.

Pada umumnya mereka dapat berganti rupa sewaktu-wak- tu.

4. Kepercayaan kepada kekuatan-kekuatan sakti.

- a. Kekuatan sakti yang ada pada benda-benda yang di sebut "PEMANOHAN". Kekuatan pemanohan ini, se- cara rasio memang tidak mungkin, tetapi kenya - taan memang mempunyai keistimewaan dalam keku- atan saktinya. Seperti :
- bedang minak di Walur, ialah sebilah pedang yang mempunyai kekuatan sakti, apabila ia bertemu de- ngan macan, ular besar dan binatang buas lainnya ia akan bergerak-gerak dan keluar dari sarangnya ini memberi alamat kepada pemiliknya agar waspa-

da dan bersiap-siap. Pada mulanya pedang ini dahulu akan ke luar dan melompat langsung, dan akan pulang berlumuran darah, itulah sebabnya dikenal oleh masyarakat sebagai "PEDANG LUNCAT".

- "Kemasi galung" ialah sebuah tombak di Tanjung - sakti Kecamatan Pesisir utara Lampung Utara, ia akan meringankan tubuh orang yang memegangnya, akan tetapi harus orang yang sejurai dengan pemiliknya awalnya, Kemasi Galung ini disimpan di bubungan rumah penyang, bila ada bahaya di kampung itu ia dapat diturunkan dengan melompat dari atap rumah ke bawah (rumah panggung).
- "Pengaringan" sebuah batu yang menurut ceritanya adalah berasal dari hati manusia zaman dahulu, bila ada orang yang tahan kulit (kebal) dapat ditikam (tembus) dengan terlebih dahulu mengilirkan senjata penikam itu pada pengaringan. Pengaringan ini disimpan di Kampung Ujung Tenak, umbul "KO" di Manggala Lampung Utara.
- "batu ilahan" di Kalianda Lampung Selatan, batu ini mempunyai kesaktian menghapuskan/mengobati penyakit eksim, yaitu eksim yang timbul karena melanggar pantangan, yakni memakan daging kerbau putih (bule). Bila telah memakan daging kerbau - bule ini baik diketahui atau tidak akan timbul eksim yang parah, satu-satunya obat ialah mengambil air dari atas batu ILAHAN untuk diminum dan dimandikan. Inilah pula yang dipakai Belanda pada tahun 1856, untuk menangkap Radin Intan II di Benteng Cempaka Kalianda, yaitu dengan menghidangkan hati kerbau bule, Radin Intan II lemas, suatu penghianatan dari teman sendiri.
- "Terbangan" adalah sebuah rebana yang dipakai pada abad abad ke VI yang pada sa'at itu, rebana ini untuk berperang suaranya memukaukan pendengarannya, dan rebana ini dapat dinaiki untuk kenda-

raan terbang (seperti pesawat terbang), inilah asal mulanya rebana disebut juga terbang-an-terbangan ini disimpan di bubungan rumah cakal bakal masyarakat Lampung peminggir di rumah Dalom di Kampung Negeri Ratu di Pugung Tampak.

"Kaor Bungkok", kaor bungkok ini dikenal juga sebagai Buluh Kebut, atau Buluh Buntu, asalnya ialah dari peristiwa peperangan di Sekala Berak dahulu kala, di mana jari seorang panglima dapat terputus, kemudian dimasukkan dalam bambu, serta dihanyutkan di Way Semaka Kenali, bambu ini terdampar terus menjadi bertunas dan hidup berumpun seperti lengkuas, pada waktu-waktu tertentu, ada satu batang dari rumpun bambu ini pada malam harinya bersinar menerangi daerah sekelilingnya, batang inilah yang diambil untuk penawar racun dan tongkat anti binatang buas, bila bertemu binatang buas ia dapat dipakai menaklukkan binatang buas ini.

b. Kekuatan sakti pada Dukun, Pawang, dan Juru mudi perahu/sekoci. Pada zaman-zaman sebelum Lampung maju, maka seluruh keperluan rumah tangga, termasuk bata, genteng dan sebagainya, dibilangan dari Liok Taw, Tangerang, dekat Batavia. Karena sulitnya pelayaran, dari Bengkulu, Sibolga, Krui dan Way Semaka, maka para Juru mudi selalu memperkaya diri dengan kesaktian-kesaktian di dalam pelayaran, seperti :

- anti petir, penangkal angin topan, meredakan gelombang besar dan menolak hujan. Para guru dari ilmu kesaktian ini umumnya ada Pulau Pisang, sebab merekalah yang harus melintasi Tanjung Cina dengan sekoci dan jukung,
- gayung, kesaktian gayung ini jarang dipakai sebab pertaruhannya ialah, bila telah menggayung sekali maka salah satu antara anak atau

isterinya akan meninggal sesampainya nanti kembali di rumah. Gayung ini seperti, mematahkan tiang kapal dari jarak jauh, mematahkan kaki orang / kuda dan lain-lainnya, sewaktu dalam pertandingan dan perang.

- "mutus ujung", ilmu kesaktian ini dalam hal terjepit dalam pelayaran, para penumpang perahu disuruh tidur dalam hubungan perahu, kemudian jurumudi membawa perahu melalui daratan.

5. Kepercayaan Dalam Bentuk Perkataan Atau Perbuatan. Di kalangan penduduk desa masih juga terdapat cara untuk bertindak atau kata dalam menghadapi bahaya, menghindari bahaya, mencapai sesuatu maksud, juga ketika terkejut dan lainnya, sehingga dengan berbuat atau berkata sesuatu, maka terhindarlah seseorang dari sesuatu bahaya.

Sebagai contoh jika akan berjalan jauh maka dipilih hari berangkat yang baik, yaitu hari Senin dan hari Kamis, sedangkan hari pantangan untuk bepergian adalah hari Selasa. Di kalangan penduduk terdapat perhitungan waktu yang baik dan yang buruk. Ketika seseorang akan berjalan jauh meninggalkan kampung halaman, agar ia tidak selalu rindu terkenang pada kampung halaman, maka sebelum berangkat ia mengambil sedikit tanah dari bawah tangga rumah, untuk dibawanya bepergian.

Jika perjalanan itu akan menempuh perjalanan melalui hutan rimba, agar supaya terlepas dari hadangan atau ancaman binatang buas, maka ketika melalui tempat-tempat berbahaya, diambilah daun rangkeni dan diselipkan pada telinga. Jika akan menyeberangi sungai yang angker karena deras dan berbatu-batu dan licin, maka ia harus melakukan gerak yang disebut ngintang.

Andaikata di dalam perjalanan di hutan lalu ti-

ba-tiba seseorang berhadapan dengan binatang buas, maka agar binatang itu segera berlalu pergi, ia harus mengucapkan kata-kata "tabikpun anak umpu masiri" atau "maha pun nepang lewat". Tetapi jika perasaan takut ketika berjalan, tetapi sesuatu yang ditakuti itu tidak tampak maka diucapkanlah kata - "huuh" sebagai tanda menegur dari jauh atau ditambah lagi dengan kata-kata "ikan jou anak appuw puskan dan serusak dang secadang" yang artinya "saya - ini akan cucu tuan, jangan saling merusak".

Adakalanya terjadi keributan di dalam kampung, misalnya ada yang berkelahi, saling mengancam dengan parang dan sebagainya, maka untuk mendatangi tempat kejadian itu agar hati yang panas menjadi reda, diucapkanlah "bui mampai-neram".

1. Kepercayaan Terhadap Tanda/Bunyi Aneh, Mimpi Dan Alamat. Bagi penduduk, adanya tanda, bunyi mimpi, alamat, ramalan mengandung sesuatu arti, baik - atau buruk, karena itu diusahakan oleh mereka perbuatan-perbuatan yang bersifat "tolak-bala" dengan - membaca mantera atau do'a dan sebagainya.

Sebagai contoh, bila di cakrawala nampak garis pelangi yang disebut gunih atau runeh dengan warna-warna kuning merah dan biru, maka itu merupakan alamat yang menunjukkan akan datangnya musim kemarau. - Maka, agar tidak terjadi hal-hal yang merugikan, orang yang melihat pelangi seperti itu akan membaca - mantera.

Jika terdengar petir menyambar sekali dan tidak sabung-menyabung (gontor tunggal), maka hal itu berarti akan datang penyakit menular. Untuk menghindari penyakit itu, maka para penduduk membakar - rumput-rumput setiap petang di bawah tangga rumah. -

Jika orang yang sedang berdiri di tepi sungai atau laut melihat ada kayu yang hanyut dibawa air dalam posisi tegak terus menerus mengikuti arus, maka

hal ini merupakan alamat akan datangnya bencana alam. Untuk menghindarinya, semua penduduk kampung berkeliling kampung dengan membaca do'a-do'a menurut kepercayaan mereka. Begitu pula pembacaan do'a mengelilingi kampung perlu dilakukan apabila ada menjangkan yang tiba-tiba memasuki kampung (uncal melok pekon), karena itu merupakan tanda bahwa penyakit-menular akan datang.

Pada waktu malam apabila orang mendengar bunyi-burung yang disebut putih padung secara tiba-tiba dalam jarak dekat atau mendengar bunyi siamang, maka dianjurkan agar berdo'a dan membaca Al-Qur'an, karena itulah tanda akan ada orang yang meninggal di sekitar tempat itu. Begitu pula bila tampak bulan bercahaya dilingkari awan (bulan ngapapekon), merupakan tanda ada orang besar yang akan meninggal. Namun jika mendengar ular jentik berbunyi di waktu malam (sekekupu kabunyi dibingi), maka hal itu menandakan bahwa panen akan berhasil baik.

Tentang mimpi, jika orang mimpi mandi (hanipi-mandi), maka berarti seseorang yang sakit akan sembuh, untuk itu dipeluk do'a di waktu pagi. Jika orang mimpi berkelahi (hanipi laga) hal ini berarti bahwa ilmu yang dipelajari bertambah jadi (matang), sehingga untuk itu perlu orang tersebut berhajat pada guru yang mengajarkan ilmu itu.

Tetapi jika mimpi geraham gagicabut (belan cabut) maka itu adalah tanda bahwa ada saudara dekat yang akan meninggal dunia.

Bermacam-macam tanda alamat yang mempunyai arti dan tafsir baik dan buruk di kalangan penduduk, yang isi dan maksudnya mirip dengan isi primbon Jawa.

B. Kesusastraan Suci

Sudah banyak kesusastraan suci yang merupakan mantera mantera lama tidak diketahui lagi, - oleh karena di masa sekarang telah berganti atau bercampur dengan do'a agama Islam. Pada umumnya mantera-mantera itu tidak ada yang berbentuk himpunan kitab, kebanyakan merupakan hapalan lisan atau hanya dalam bentuk catatan-catatan saja pada beberapa orang tertentu, yang juga sudah tidak berarti lagi untuk digunakan.

Antara lain dari kesusastraan suci itu, dapat kami kemukakan beberapa contoh yang diperoleh dalam penelitian lapangan, misalnya sebagai di bawah ini.

"Tatkala engkau memijak bumi sangat apak, - engkau melanjutkan anak putuni Adam, dang dusiksa dang dulara, neram sangun ruari, lamun nada dihamu kita dikatam perjanjian kita. Kena disumpah Raja Gemulung dipuncak Gunung Maha Meru, Pusorni lawok irong Kati pulang mu abar, hu hak".

Kira-kira artinya :

"Tatkala kamu menginjakan kaki di bumi setapak, - berarti kamu adalah penerus anak cucu Adam, jangan lah menyiksa dan jangan menyusahkan, karena kita adalah memang bersaudra, jika ada yang dikehendaki diakhiri perjanjiannya. Kena disumpah Raja Gumulung di puncak Gunung Maha Meru, yang pusatnya laut hitam Kati pulang mu abar, hu hak".

Kegunaan mantera di atas merupakan nasehat atau tegur sapa berhadapan, yang memungkinkan timbulnya perseteruan perang tanding atau perkelahian. Selanjutnya diketemukan juga suatu kata pembuka mantera untuk menenangkan anak bayi yang sering menangis di tengah malam atau yang suka menangis sepanjang malam sehingga

mengganggu waktu tidur dan lainnya, yaitu seperti berikut :

"Subhan inallah subhan inallah, Engkau lagi dipintu Tuhan taban jenengmu hulor angka pintuhan celor da muka lungeng celor, putih utok ni Tuhan, mula manjadi tempat. Niku dihati kalulor. Angkau dibatok angkau dihati nalulor angkau dibatok angkau dihabang hati hakni. Tuhan mulakah tempat angkau di jantung hulor angkau di irungka mu angkau celor irung hampenni. Tuhan mula makalu angkau celor hitam miangkau sajumlah Ibuamu rakodom mahtar jahat sah da bapamu sirop sapa - celor pak ngapuluh pak".

kira-kira arti kata-katanya ialah :

"Subhan Allah, Subhan Allah, Engkau sedang di pintu Tuhan, bayi namamu hulor dari pintuhan celor damuka lungeng celor, putih otaknya Tuhan, maka manjadi tempat. Kamu dihati kalulor, engkau dibawa engkau dihati nalulor engkau dibawa engkau dibawa engkau digendong hati haknya Tuhan maka tempatmu di jantung hulor. Engkau di hidung kamu engkau celor hidung mendekati Tuhan mulanya engkau celor hitam mi engkau di - raba ibuamu tidaklah berlaku jahat karena ayahmu diamlah siapa yang celor empat puluh empat".

Dalam membaca mantera ini harus disertai dengan perlengkapan syaratnya, seperti bulu burung merak, - bekas telur burung yang telah menetas (karumpag ni telui ni burung), bekas kulit ular yang habis berganti (pulu ni ulai), jeruk purut dan jeruk mandi (li - mau kunci), buah limau mutan (kambang diang), kalang (kambang tali). Bahan-bahan syarat ini dimasukkan dalam wadah berisi air panas suam-suam kuku (hangat), kemudian sang bayi dimandikan dengan air itu tiga kali pada siang hari secara berturut-turut-

pada jam 11. Upacara ini disebut bulimau. tegi.

Masih banyak berbagai upacara atau mantera lainnya sebagai contoh adalah mantera untuk muda-mudi waktu bertemu mata, agar si gadis jatuh cinta yang berbunyi demikian hung sitaduk, sitaduk - alam bumi, hung bapak mak nou takluk anaknou buguh dinyak" yang artinya kira-kira, "hung si jantung" (pisang), sijantung alam bumi, hung bapak dan ibunya takluk anaknya cinta sama saya" dan sebagainya.

C. Sistim Upacara

1. Tempat Dan Waktu Upacara. Adapun tempat-upacara religi tidak tertentu, tergantung pada kebutuhan untuk mengadakannya. Misalnya, para dukun tertentu melakukan upacara sesajian dengan memasuki hutan besar dan mencari pohon besar yang angker. Kemudian sesajian diletakan di bawah pohon dan dukun itu membaca mantera beberapa saat. Dapat pula pada tengah malam si dukun mengambil tempat gelap di belakang rumah orang yang berkepentingan, lalu disitulah ia mengadakan hubungan dengan makhluk halus dengan cara membaca mantera. Bagaimana bentuk bahan dan tehnik caranya melakukan hubungan magis itu tidak tertentu, ada yang dengan cara menggerak-gerakan tangan ke atas dan memanggil-manggil dengan suara yang tidak diketahui maksudnya, ada yang dengan berbaring tidur terlentang dan lain-lain. Selain dari para dukun yang menggunakan bahan-bahan atau syarat yang harus disediakan, tidak diketahui adanya bentuk-dan cara lain.

2. Benda dan Alat Upacara. Selain dari benda-benda yang di syaratkan untuk melakukan upacara yang diminta oleh dukun, tidak dikenal benda lainnya. Jika dukun memakai alat, paling banyak ha-

nya mempergunakan senjata-senjata tua, batu-batu, atau kayu-kayu dan benda-benda kecil lainnya yang dianggap berkhasiat. Lebih dari itu belum diketemukan. Adakalanya dipergunakan alat-alat perlengkapan upacara adat kuno yang pernah dimiliki oleh pojang, misalnya pepadun atau sesaka tua sebagai benda tempat berkonsentrasi. Benda-benda itu pada waktu-waktu tertentu, misalnya malam Jumat, diberi sesajian karena benda-benda itu sering dikatakan dapat bergerak, karena sipenunggunya merasa gelisah bila tidak menerima sajian.

3. Pimpinan Peserta Dan jalannya Upacara. Pada umumnya pimpinan upacara yang bersifat religidilakukan oleh orang tua-tua yang pandai atau dukun. Para peserta yang kebanyakan terdiri dari hanya beberapa orang anggota kerabat yang berkepentingan, duduk melingkar di belakang pemimpin upacara. Mereka dengan tertib dan tenang mengikuti apa yang harus dilakukan oleh si pemimpin dan bagaimana mereka harus bertindak.

Sebagai contoh, dalam upacara "ngalepaskon niat" maka si pemimpin membawa beberapa anggota kerabat bersangkutan datang ke kuburan tua yang biasanya hanya bernisan batu dan letaknya terpisah di suatu tempat. Maka sipemimpin dengan menggunakan sakunyit (bumbu dapur), lalu membakar kemenyan dan membaca mantera sambil menyampaikan tangguh (maksud) kedatangan mereka. Setelah itu air yang telah di sediakan dituangkan dari bejananya ke atas kuburan, membaca mantera lagi dan barulah bahan makanan khusus seperti ayam panggang, ketan kuning di santap bersama.

Dalam upacara adat menyambut kebayan (mem pelai wanita) maka upacara dilaksanakan di tangga rumah. Mempelai wanita itu didudukan di atas kursi, dan seorang wanita tua yang memimpin acara itu, sambil membaca mantera, secara berangsur me-

nyiremkan air tawar yang telah bercampur dengan bunga-bunga harum yang bermacam-macam kepada mempelai. Setelah selesai, maka barulah mempelai dibimbing oleh pendamping acara naik ke atas rumah mempelai pria. Upacara ini berlaku baik dalam upacara perkawinan melalui kawin lari.

Contoh lain adalah dalam upacara mendirikan rumah. Pada acara "nyecung" (memasang kerangka atap), karena itu digantungi tebu, sasuang, gelita kelapa, padi, ketupat, pisang setenda dan alat dapur. Ketika akan menaikan bahan sajian tersebut ke atas kerangka hubungan itu, maka tua-tua adat atau dukun pada setiap gerakan untuk membawa, menaikan dan mengikat sajian pada gantungannya, membacakan do'a atau mantera. Setelah selesai barulah para hadirin bersantap makan bersama, terutama para tukang dan anggota kerabat tetangga.

D. Kelompok Keagamaan

1. Keluarga Atau Kesatuan Sebagai Kelompok Keagamaan. Di desa-desa penduduk asli Lampung, baik yang beradat Peminggir maupun yang beradat pepadun, tidak ada pengelompokan keagamaan dalam arti menganut sesuatu kepercayaan tersebut di luar agama Islam. Baik keluarga inti, keluarga luas maupun kesatuan hidup se kampung, kesemuanya beragama Islam dan hanya merupakan jama'ah Ummat Islam, meskipun di kampung-kampung itu tentunya tidak semua orang taat melakukan ibadah agamanya, seperti melaksanakan rukun Islam yang lima dan bersembahyang jama'ah di mesjid, terutama golongan pemuda. Sebaliknya, kaum tua atau orang-orang yang berkedudukan sebagai kepala keluarga di kampung, pada umumnya dekat pada agama dan melaksanakan syari'at Islam. Walaupun di sana-sini terdapat aliran-aliran ajaran agama Islam, namun tidaklah berarti bahwa mereka telah menyimpang

dari ajaran tauhid, meninggalkan pengakuan dan iman mereka kepada Allah dan Muhammad Rasulullah. Jika di daerah ini terdapat aliran-aliran kepercayaan yang menyimpang dari ajaran Muhammad Rasulullah, maka kepercayaan seperti itu dianut oleh kaum pendatang.

2. Organisasi Atau Aliran-Aliran Sebagai Kelompok Keagamaan. Sejak sebelum perang dunia kedua, dalam menganut dan melaksanakan ajaran agama Islam, masyarakat Lampung asli telah dipengaruhi oleh dua aliran, yaitu aliran kaum tua dan aliran kaum muda. Kaum tua berada di bawah naungan dan pengaruh organisasi Islam Nahdlatul Ulama atau yang disebut Ahlussunah sedangkan kaum muda berada di bawah naungan dan pengaruh organisasi Islam Muhammadiyah, Alirsjed, Partai-Syarikat Islam Indonesia.

Masing-masing organisasi itu mendirikan pengajian-pengajian dan sekolah-sekolah, hingga sampai sekarang di daerah pedalaman masih terlihat adanya sekolah-sekolah agama Islam di bawah nama Nahdatul-Ulama, Muhammadiyah, Alkhairiyah, Matlaul-Anawar, Al-Falah dan lain-lain. Dengan demikian pengelompokan keagamaan bersifat pengajian-pengajian dengan guru-guru yang berlainan asal pendidikannya. Di masa sebelum perang dunia kedua pada kedua aliran itu nampak adanya perbedaan dalam kegiatan da'wahnya, yang oleh Belanda dijadikan bahan memecah-belah kehidupan dan pergaulan masyarakat.

Namun setelah kemerdekaan, masalahnya berangsur-angsur tidak lagi menjadi tajam, atau hampir hilang, terutama karena pengaruh Partai Majelis Syuro Muslimin Indonesia (MASYUMI) di masa sejak permulaan kemerdekaan, dan kini telah pula dipersatukan ke dalam Partai Persatuan Pembangunan.

Maka jika terdapat kelompok keagamaan, pada umumnya adalah kelompok pengajian-pengajian yang kadang-kadang bersifat memisah. Organisasi keagamaan di luar ajaran agama Islam boleh dikatakan tidak dikenal.

E. Sistim Pengetahuan

Tiap kebudayaan manusia mempunyai suatu sistim pengetahuan. Baik kebudayaan bangsa-bangsa besar yang hidup di negara yang kompleks dan modern maupun kebudayaan suatu sukubangsa atau kelompok sukubangsa yang kecil, yang hidupnya terpencil di daerah-daerah tundra atau gurun, semuanya mempunyai sistim pengetahuan sendiri, tentang alam sekitar, fauna, flora, tubuh manusia, sifat dan kelakuan manusia, tentang zat atau bahan mentah, serta ruang dan waktu.

Dengan demikian suatu sukubangsa tidak akan bisa hidup tanpa mengetahui tentang alam sekitar dan sifat-sifat peralatan yang digunakannya. Mereka tidak dapat hidup bila tidak secara teliti-mengetahui bagaimana jenis-jenis tumbuh-tumbuhan itu tumbuh dari bijinya, pada musim apa beberapa jenis ikan pindah ke hulu sungai atau hilirnya. Alat-alatpun tidak dapat dibuat bila orang tidak secara teliti mengetahui ciri-ciri dari pada bahan mentah yang digunakan untuk membuat alat-alat itu.

Pengetahuan yang berasal dari pengalaman-pengalaman mereka sejak beberapa generasi, kemudian diabstraksikan menjadi teori-teori, faham/konsep atau pendirian. Sering pula pengetahuan itu dijadikan mite-mite, dongeng-dongeng misalnya mengenai kosmogoni, atau alam semesta.

Demikian pula halnya dengan orang Lampung, ma-

syarakat sudah sejak lama memiliki sejumlah pengetahuan mengenai hal-hal tersebut di atas.

Pengetahuan tentang alam sekitar adalah pengetahuan orang Lampung tentang sifat gejala-gejala alam. Hal ini biasanya berasal dari keperluan praktis seperti bertani, menangkap ikan, atau aktivitas produktif lainnya. Dengan demikian, mereka sering menghubungkan tingkah laku hewan tertentu dengan gejala alam. Misalnya, ayam jantan berkokok sebelum waktunya menandakan bahwa air laut akan lama surutnya sehingga orang akan dapat mencari ikan lebih baik.

Mereka juga percaya bahwa perkembangan tanaman atau tumbuh-tumbuhan tertentu dapat dihubungkan dengan musim, misalnya hujan akan jatuh pada waktu randu mulai mengeluarkan tunas daunnya. Maka sebelum musim hujan tiba, tanah pertanian sudah harus selesai diolah, dan benih padi siap untuk disemai, supaya jika musim hujan tiba, penanaman padi di sawah sudah dapat dimulai.

Bila tanaman kelumbuk berbunga, hal itu menandakan bahwa musim kemarau akan segera tiba. Bila daun kelumbuk telah mulai gugur, orang mulai keluar mencari madu lebah di hutan-hutan, karena pada saat itu sarang lebah sedang penuh dengan madu. -

Orang Lampung juga menghubungkan benda-benda atau gejala alam dengan kejadian atau waktu. Mereka percaya bahwa jika dilangit tampak suatu meteor, atau bintang maleh, hal ini menandakan akan datangnya penyakit menular. Di samping itu, ada suatu bintang khusus, yang disebut bintang puru, yang dijadikan pedoman tentang waktu. Bila bintang ini berada tepat di atas kepala orang ketika hari menunjukkan pukul 9.00 malam, hal ini berarti bahwa saat itu para petani harus sudah siap dengan pekerjaan menyebarkan padi di sawah.

Awan hitam pekat yang memanjang, yang disebut puting beliung, merupakan awan perusak, sehingga waktu itu orang naurus sudah bersiap-siap menjaga kemungkinan timbulnya bencana, biasanya penduduk desa yang mempunyai pengetahuan ilmu gaib membacakan do'a-do'a mantera penolak bahaya.

Bila air laut lebih dingin dari biasanya, hal ini menandakan bahwa musim kemarau akan terjadi lebih lama dari pada sebelumnya, dan penyakit menular akan timbul. Air laut dianggap mengandung kotoran-kotoran, sehingga malam harinya gelombang laut tampak seolah-olah bersinar, sehingga tampak bagaikan ada uranium di dalamnya.

Adapun pengetahuan tentang flora dibutuhkan untuk pemanfaatan tumbuh-tumbuhan tertentu itu bagi manusia. Masyarakat mengetahui bahwa sejumlah tumbuh-tumbuhan tertentu bisa digunakan untuk menyembuhkan penyakit, untuk upacara keagamaan dan ilmu dukun, bahan cat atau racun senjata.

Sebagai obat penyembuh penyakit, ada beberapa tumbuh-tumbuhan yang lazim dipergunakan, di antaranya adalah :

Kelapa, akarnya untuk obat kencing batu, yang disebut ujau tinjau (kelapa hijau yang berkelompok-jingga), untuk penawar panas perut. Air kelapa yang telah tua bisa dibuat penawar racun, sedangkan peraturannya tempurungnya dipergunakan untuk obat luka.

Pisang (punti), dari pohonnya, orang percaya-bahwa tetap pisang, yaitu air batang pisang yang ditampung dari pucuk anak pisang dapat digunakan sebagai obat sakit telinga.

Pinang (urai), dari umbut serta buahnya yang muda orang membuat obat cacing.

Benalu, digunakan untuk penguat gigi anak-anak yang baru tumbuh, dengan cara dikunyah atau digosokkan pada gigi, agar tahan penyakit.

Seruni, daunnya digunakan sebagai obat luka. Ketinhuh, yaitu tanaman lunak yang berbuah bulat, yang rasanya asam manis, digunakan untuk obat tekanan darah tinggi.

Gelinggang, yang daunnya berbentuk seperti daun kacang dan berbuah seperti petai atau kacang hijau, digunakan untuk obat sakit tulang.

Alang-alang (lioh), dari pangkal batang dan akarnya dibuat obat kencing batu serta sakit perut. Maka jika orang melewati alang-alang, ia akan mengatakan "lioh-lioh, segokko anakmu, ana kebau aga liu", maksudnya agar alang-alang menyimpan anaknya, agar berkembang biak dan banyak akar serta pangkal batangnya.

Sebagai perlengkapan upacara adat, ada sejumlah tumbuh-tumbuhan yang digunakan. Beberapa contoh di antaranya adalah buah enam dan buah gayau.

Buah enau yang tumbuhnya di pucuk batangnya baru akan disadap bila gulenya dibutuhkan untuk selamatan meninggalnya keluarga penyadap enau. Sebaliknya buah gayau dianggap sebagai tanda kesuburan atau kemakmuran, sehingga pada pesta atau kenduri besar, para muda-mudi mencari umbut gayau ini, yang disebut tandang sasarak, agar dapat memperoleh kemakmuran.

Penggunaan lain dari pada tumbuh-tumbuhan adalah sebagai bahan pembuat cat, misalnya kayu yang disebut sepong, sejenis kayu rawa, yang digunakan untuk zat pewarna pakaian atau berang tenun, ataupun memerahkan kulit telur untuk upacara adat.

Untuk keperluan lainnya, tanaman tertentu bisa

dimanfaatkan, seperti halnya pohon salam yang kulit batangnya dibuat tali atau jala.

Selain memiliki pengetahuan tentang tumbuh-tumbuhan untuk pemanfaatan bagi manusia, orang Lampung juga mengetahui jenis buah-buahan yang bila bercampur dapat menimbulkan racun. Salah satu contoh adalah buah rambutan (binjai) dengan durian, yang bila dimakan bersama-sama dalam jumlah yang cukup banyak, dapat menimbulkan keracunan bagi orang yang memakannya. Di samping buah-buahan ini, orang Lampung juga menganggap bahwa campuran buah manggis dengan gula pasir dapat menimbulkan bahaya sakit perut yang parah.

Pengetahuan tentang fauna meliputi pengetahuan tentang jenis-jenis daging hewan yang dapat dimakan atau dimanfaatkan sebagai obat, mengenai kelakuan-hewan dalam hubungan penja gaa n terhadap tanah pertanian.

Demikianlah sebagai obat, orang Lampung mengetahui bahwa tanduk kijang yang dilapisi kulit (bungkus) dapat dimanfaatkan sebagai obat penyakit kulit, hati tupai untuk obat penyakit asma, lemak ular untuk mengurut patah tulang atau kaki yang terkilir sedangkan gula dan cacing kermi badan untuk penawar racun.

Mengenai sifat-sifat hewan tertentu, orang Lampung mempunyai pengetahuan bahwa anak ayam yang baru ditetaskan dari telur harus dibuang tatanya, yaitu bintang putih di ujung paruhnya, karena jika tidak, setelah besar ia akan menjadi liar dan mematuk anaknya sendiri.

Demikian pula, babi selalu mencari makanan pada malam hari sehingga pada saat itu biasanya orang berkelompok berburu babi atau menjaga ladang. Hal

ini juga sering di katakan dengan kepercayaan bahwa orang tak boleh sering menyelut nama babi (babui, sidang belawan, rasat) di malam hari, karena di anggap ia akan datang merusak tanaman di ladang.-

Pengetahuan tentang zat-zat, bahan-bahan mentah dan benda-benda dalam lingkungannya sangat penting bagi manusia karena tanpa itu ia tidak mungkin membuat atau menggunakan peralatan-peralatan hidupnya. Sistim teknologi suatu kebudayaan erat hubungannya dengan sistim pengetahuan tentang zat-zat, bahan mentah serta benda-benda ini.

Berkenaan dengan hal itu, maka orang Lampung- misalnya mengetahui bahwa kayu hanyut tidak boleh digunakan untuk bahan pembangunan atau peralatan karena sifatnya rapuh. Demikian pula kayu simpur dan wulu merupakan jenis kayu yang mudah terbakar, sehingga berbahaya jika digunakan sebagai bahan bangunan rumah.

Selain itu, tentang dadap mengandung zat yang dapat membuat orang merasa gatal sehingga dilarang-menggunakannya untuk kayu bakar.

Pengetahuan tentang tubuh manusia meliputi pengetahuan dan ilmu untuk menyembuhkan penyakit dalam masyarakat yang banyak dilakukan oleh dukundan tukang pijat, tentang letak dan susunan urat-urat, serta tipe-tipe wajah (ilmu firasat) atau tanda-tanda pada tubuh.

Dengan demikian, orang Lampung mengetahui bahwa hamperuni culuk (empedu tangan), yaitu daging lembut di pangkal empu jari, bila terluka dapat berakibat fatal. Pengetahuan ini digunakan dalam ilmu persilatan.

Air seni manusia dapat digunakan sebagai obat sakit mata dan sakit gigi, yang dikenal dengan nama

saribu.

Demikian pula bila seseorang berenang di laut lepas, telapak tangan dan telapak kakinya akan menjadi berkilat dan menarik perhatian ikan buas. Oleh karena itu, untuk mencegah bahaya, bagian-bagian tubuh itu harus dibungkus dahulu sebelum pergi berenang.

Mengenai tipe wajah dan tanda-tanda pada tubuh, orang Lampung percaya bahwa kedua alis mata yang bertemu satu sama lain menandakan bahwa orang yang bersangkutan bersifat jahat, sedangkan rambut keriting-berintik menandakan bahwa orang yang bersangkutan sering mendapat kemalangan atau bernasib sial.

Pengetahuan dan konsepsi mengenai ruang dan waktu meliputi suatu sistim yang dimiliki tiap-tiap suku bangsa, terutama yang belum terpengaruh oleh ilmu pasti modern, untuk menghitung jumlah-jumlah besar, untuk mengukur, menimbang benda atau mengukur waktu- (tenggelam).

Pada masa kini, orang Lampung pada umumnya telah mengenal konsepsi tentang ruang dan waktu (termasuk-tanggalan) sesuai dengan yang diperkenalkan oleh ilmu pengetahuan modern. Namun pada beberapa tempat, terutama di pedesaan, orang masih mengenal konsepsi-tentang waktu, dalam arti waktu yang baik dan yang tidak baik. Sehubungan dengan hal tersebut, orang Lampung mengenal urutan tangga waktu yang jumlahnya 4 buah, dari yang paling baik hingga yang paling buruk. Adapun keempatnya adalah : Tangga tunggu, karidang dan ketinggalan. Yang terbaik adalah tangga, sedangkan yang terburuk adalah ketinggalan.

Selain itu orang menganggap bahwa ada masa di mana orang sering mendapat keberuntungan dan masa di mana orang sering mendapat kemalangan. Masa keberuntungan disebut merawan, sedangkan masa kemalangan di sebut masisil.

Di masa yang lalu, orang Lampung mengenal sejumlah nama untuk ukuran terbatas, yaitu sebanyak jari-jari kedua tangannya. Berkenaan dengan itu, bilangan satu hingga sepuluh dalam bahasa Lampung kuno disebut dengan nama : sai, rujai, rawa, ritu, rob, kayu, cambor, naga, gunung, grunang, grutik. Nama-nama tersebut pada saat ini diganti dengan sai, tua, telu, pak, lima, enom, pitu, walu, siwa, puluh.

VI. SISTIM KEMASYARAKATAN

A. Sistim Kekerabatan

1. Kelompok-kelompok Kekerabatan.

Keluarga Batih. Bentuk kekeluargaan ini terdiri dari ayah, ibu serta anak-anak yang belum menikah, yang tinggal dalam suatu rumah tangga. Mereka ini disebut menyanak, seruwou atau sangalamban (serumah).

Kadang-kadang masuk pula dalam keluarga batih ini kakek dan nenek, yang tinggal pada anak tertuanya atau salah satu anaknya yang telah berkeluarga. Menyanak tersebut terikat pada satu tungku dapur, segayoh atau gayohsai (satu periuk) Ayah mengurus dan memelihara anggota menyanak dengan bantuan ibu dan anak-anaknya yang sudah telah dewasa.

Jika sang suami mempunyai beberapa orang isteri maka isteri yang berkedudukan ratu dapat berdiam bersama isteri yang berkedudukan lebih rendah. Jika para isteri itu berkedudukan papak maka kediaman isteri harus berpisah sesuai dengan kedudukannya masing-masing. Bentuk matrifokal di daerah ini tidak berpengaruh. Di daerah Lampung yang beradat pesisir, adakalanya yang memimpin rumah tangga adalah isteri, didampingi oleh saudaranya yang laki-laki.

Di lingkungan adat pepadun, jika suami meninggal dunia, maka isteri tetap di rumah kerabat pihak suami, walaupun ia belum mempunyai keturunan. Jika ayah dan ibu mertua serta suami telah meninggal dunia, maka isteri yang berstatus ratu dapat memimpin rumah tangga mengurus anak dan iparnya, dengan pengertian bahwa yang sebenarnya

bertanggung jawab atas kehidupan dan pendidikan anak-anak dan kemenakan adalah sang paman, yaitu kakak atau adik laki-laki ayah, sesuai dengan urutan tingkat umur dan kedudukan tua dalam kekerabatan. Di daerah yang beradat peminggir, kedudukan anak laki-laki tertua sebagai pemimpin keluarga dan penguasa harta warisan sudah mulai berkurang, sedangkan di lingkungan adat papadun, kedudukan itu masih nampak besar perannya.

Keluarga Luas. Bentuk kekerabatan ini meliputi sejumlah orang yang terdiri dari ayah, ibu serta anak-anak moroka, baik yang telah berkeluarga maupun yang belum berkeluarga, yang menempati sebuah rumah besar.

Anak laki-laki yang tertua dan telah berkeluarga dapat menggantikan kedudukan ayahnya sebagai penanggung jawab rumah tangga tersebut, dalam hal mengurus dan mengatur adik-adiknya, baik yang telah menikah maupun yang masih kecil. Jika sang ayah tidak mempunyai keturunan laki-laki, maka melalui lawin semanda (mengambil suami) yang dilakukan oleh keturunannya yang perempuan, sang menantu ini dapat menggantikan kedudukan ayah tersebut sebagai kepala rumah tangga.

Anak-anak yang tidak berstatus sebagai anak punyimbang, yaitu anak tertua laki-laki, dapat memisahkan diri untuk mendirikan rumah tangga mereka sendiri, atas persetujuan kakak tertua mereka.

Keluarga luas dapat mempunyai jumlah anggota yang lebih besar lagi. Para kerabat ini tiada menempati sebuah rumah besar, dan disebut ruwok balak atau lamban gedung. Sebagai ketuanya adalah anak laki-laki yang tertua yang ayahnya merupakan anak laki-laki yang paling tua dari kerabat tersebut. Mereka disebut sebagai menyanak warei, yakni semua

anggota kerabat yang sejurai (satu bagian keturunan).

Bentuk lain adalah adik warei, yang anggotanya meliputi beberapa orang laki-laki yang bersaudara dari satu ayah beserta keturunan mereka masing-masing, yang terikat pada satu rumah asal.

Keluarga luas orang Lampung ini dikenal dengan sebutan redik sekelik, atau "yang dekat dan terikat". Disamping menyanak warei dan adik warei, keanggotaan dapat pula meliputi orang-orang yang terikat dalam hubungan perkawinan dan saudara angkat, kerabat-pihak ibu, (kelama), kerabat nenek dari pihak ayah (lebu) para kemenakan dari saudara perempuan (binulung), saudara ibu (kenubi), para ipar kedua pihak (lakau), para saudara perempuan (mirul) dan suami-suami mereka (bengiyan). Kesemuanya ini, meskipun tidak selalu tinggal dalam rumah yang sama, akan ikut berpartisipasi dalam melaksanakan upacara-upacara adat, di mana masing-masing mempunyai fungsinya sendiri yang tradisional. Setiap orang telah mengetahui akan kedudukan dan fungsinya tersebut.

Klen Kecil. Bagi orang Lampung, Klen Kecil dapat di samakan dengan "buay", yang anggota-anggotanya terdiri dari para individu yang berada dalam ikatan pertalian darah dan atau pertalian adat (me-wari), menurut garis keturunan laki-laki (patrilineal). Para anggota klen tersebut masih saling kenal mengenal, karena adanya hubungan teritorial atau genealogis serta perkawinan menurut sistim ngejuk ngakuk (ambil-beri) yang bersifat patrilokal.

Suatu buay pada dasarnya terikat pada satu rumah asal (nuwou tuhou, nuwou balak tuhou), yang dalam perkembangannya kemudian akan terdiri dari beberapa nuwou balak. Susunan kepunyimbangan (kepe-mimpinen) kerabatnya selalu berurut di bawah pimpin-

an punyimbang, anak tertua lelaki dari keturunan — yang tertua menurut garis laki-laki. Dengan demikian terdapatlah punyimbang buay balak — (keturunan besar) ada punyimbang buay lunik (keturunan kecil) yang memimpin jurai atau sub-buay.—

Pengertian nuwou balak tidaklah harus dikaitkan dengan adanya bangunan rumah yang besar, tetapi dapat juga diartikan sebagai perasaan keanggotaan saja, oleh karena banyak di antara bangunan rumah besar tersebut pada waktu ini telah tidak ada lagi. Walaupun bangunan adatnya tidak ada, rumah punyimbang selalu akan dianggap sebagai pengganti nuwou balak, oleh karena di dalam rumah ini disimpan harta pusaka leluhur yang diwariskan turun temurun. — Harta pusaka itu biasanya terdiri dari barang-barang kuno, keris, tombak dan alat-alat perlengkapan adat (pepadun, sesaka, lawang kuri tua).

Pada beberapa desa penduduk asli masih sering didapat tanah menyanak (hak pakai kerabat) atau tanah kerabat yang belum/tidak terbagi-bagi. Dalam hal ini masing-masing anggota keturunan laki-laki hanya mempunyai hak pakai atau hak memanfaatkan saja, sedangkan orang di luar keanggotaan buay hanya berhak "menumpang" saja.

Dalam hal hubungan perkawinan, tak ada larangan bagi para anggota untuk melakukan perkawinan. Pernikahan tersebut dapat saja dilakukan asalkan tidak bertentangan dengan hukum agama Islam

Di daerah beradat peminggir dikenal bentuk perkawinan jujur (patrilokal) dan semanda (matrilokal). Dengan demikian sifat kekerabatannya telah banyak berubah menjadi sifat "patrilineal alternated".

Klen Besar. Bentuk kekerabatan ini juga disebut buay, atau "oorsprongelijke boeay" (Buay asal). Para anggota buay, asal kebanyakan sudah tidak lagi

saling kenal mengenal, karena jangkauannya sudah jauh melampaui lima generasi ke atas.

Meskipun demikian, di lingkungan masyarakat adat Abung masih dapat diketemukan silsilah keturunan dari apa yang di sebut Abung siwou migou (Abung sembilan marga). Semua punyimbang keturunan Abung akan menghubungkan diri mereka dengan nenek moyang mereka yang bergelar Minak Paduka Begeduh yang makamnya terletak di Cangk Gateak (Ulok Rengas) di kecamatan Tanjungraja Bukittinggi, Kotabumi, di Kabupaten Lampung Utara. Dalam lingkungan masyarakat adat Megou Pak Tulangbawang, masih ada silsilah kepunyimbangan dari marga Buay Bulan yang berasal dari nenek moyangnya, Minak Sengaji di makamkan di belakang kantor Camat Tulangbawang Menggala Baik buay Minak Begeduh maupun Minak Sengaji hingga kini sudah mencapai jumlah keanggotaan sekitar dua puluh generasi.

Di daerah yang beradat pepadun, terutama di lingkungan masyarakat Abung, nama-nama nenek moyang mereka dahulu telah diambil menjadi nama kesatuan adat marganya. Contohnya adalah antara lain nama marga Buay Nunyai, marga Buay Unyi, marga Buay Muban, marga Buay Subing, dan sebagainya.

2. Prinsip Keturunan. Sebagaimana telah disinggung di atas, pada dasarnya orang Lampung menganut prinsip keturunan partilineal dengan majorat-erfrecht- (hak waris mayorat), di mana selalu anak laki-laki tertua dari keturunan yang lebih tua menjadi pemimpin (punyimbang) dan bertanggung jawab mengatur anggota kerabatnya. Namun prinsip patrilineal ini kami anggap tidak murni, karena berlakunya adat mewari (adopsi), di mana orang dari buay lain dapat menjadi anggota dan diangkat sebagai saudara "bertali adat" melalui hubungan perkawinan, hubungan akrab, maupun hubungan yang dibina untuk menciptakan perdamaian antar kerabat.

Di daerah beradat peminggir, prinsip patrilineal ini nampaknya masih bertahan di kalangan beberapa sabatin (pemuka-adat). Sebaliknya di kalangan warga adat biasa, prinsip ini sudah lemah, antara lain karena adanya bentuk perkawinan yang tidak semata-mata berlaku menurut pembayaran "jujur" saja tetapi juga secara perkawinan semanda. Di samping itu, di daerah ini perceraian antara suami isteri diperkenankan, dan kurang membawa akibat pecahnya kekerabatan secara berlarut-larut. Pada pihak lainnya, yaitu di daerah yang beradat pepadun kerabat akan pecah dan dapat menimbulkan pertentangan keluarga secara berlarut-larut. Keadaan demikian menyebabkan adanya prinsip keturunan yang lebih bersifat patrilineal-alternend (kebapakan beralih-alih) di daerah beradat peminggir.

3. Istilah kekerabatan. Adapun istilah kekerabatan di daerah ini disebut tutor atau tutur, yang berarti panggilan, cara memanggil atau menyapa antara anggota kerabat yang satu dengan anggota kerabat yang lain, Perhatikanlah skema berikut :

Dahulu A (ego) terhadap a + (isterinya) memanggil dengan gelar, namun sekarang dengan nama, "adik" Kadang-kadang di desa-desa terdengar suami memanggil isteri dengan sebutan "wa" atau "ui"

Sebaliknya at, terhadap A (suami) dahulu memanggil dengan gelar, sedangkan kini dengan sebutan kiyai, adin, batin, kakak atau abang. Kadang-kadang ia juga memanggilnya dengan sebut wa atau ui, atau memanggil menurut panggilan anak, misalnya apak, ayah, buaya, papah papi.

A dan A+ sebagai ayah dan ibu, memanggil anak - anaknya H dan I menurut nama kecil mereka. Sebaliknya H dan I memanggil A ayah", "papa", "papi", "buaya" "apak", "abi", dan terhadap a+ "ibu", "ummi", - "mami" "mak".

Menantu i+ memanggil A dan A+ dengan panggilan yang sama seperti yang disebut oleh suaminya I. Sebaliknya, di waktu sekarang A dan a+ memanggil i+ - menurut namanya atau menurut nama perkawinannya.

A sebagai kakek memanggil cucunya L dan M dengan sebutan juluk (gelar kecil) atau nama mereka saja. Sebaliknya L dan M memanggil A datuk, yayik, opa, tamong dan aki.

a+ sebagai nenek memanggil L dan M (cucunya) menyebut juluk atau namanya. Sebaliknya L dan M memanggil a+ menyebut tamong, nyaik, ora, siti, (kalau haji) dan bei.

L dan M memanggil X, x+ v, dan y+ dengan sebutan buyut atau tuyuk, demikian pula sebaliknya.

L dan M memanggil Z, z+, W, w+ dengan sebutan canggih atau taring, demikian pula sebaliknya, P disebut dengan istilah Poyang.

A dan B adalah wari atau warei yang berarti - saudara. Jika A lebih tua, ia memanggil B yang lebih muda umurnya dengan kata adik atau namanya saja, adakalanya menurut gelarnya juga.

Sebaliknya B memanggil kakak A dengan sebutan kyai, din, tu, batin, atau kiyai Pengeran (jika gelarnya Pengeran), atau adin tuan (jika gelarnya tuan). Sebagai contoh, A bergelar Pengeran Bala Seribu atau Tuan Raja Indra.

G dan P adalah kemenakan A, sedangkan J dan K adalah kemenakan isteri A. Para kemenakan ini dipanggil dengan istilah yang sama, yaitu naken, atau dipanggil namanya saja. Sebaliknya, panggilan G terhadap A adalah adik B. Dapat pula A dipanggil menurut gelarnya, misalnya apak adin (apak Radin), atau Apak Atu (apak - Ratu).

Khusus bagi F, ia adalah menulung atau binulung dari A, artinya anak saudara perempuannya. Menurut istilah lama, A akan memanggilnya anak menulung, sedangkan F memanggil A apak kelama.

D. adalah ipar (lakau) dari A. Jika ia lebih tua oleh A, ia akan dipanggil kakak seperti disebut di atas sedangkan jika lebih muda, akan dipanggil adik. Menurut adat, ia harus dihormati oleh H dan I karena ia adalah kelama (saudara ibu) mereka. Baik Y, D maupun E tidak mempunyai hak dalam mengatur kerabat A. Mereka hanya dapat mengemukakan pendapat atau nasehat saja, apabila dikehendaki atau dipandang perlu.

Jika A merupakan anak laki-laki yang tertua dari seorang ayah yang merupakan anak tertua pula, maka ia adalah punyimbang dari semua kerabat B, X, Z dan P. Dengan perkataan lain ia adalah punyimbang - buay P yang akan mewariskannya pada I dan M.

A menyebut v sebagai lebuw atau kelama karena-

v adalah kelama dari ayah X pula.

Demikian pula anak laki-laki v akan dipanggil oleh I dan H apak lebuw. Menurut adat, baik lebuw kelama, warei mirul, mengiyen, menulung, rempah apak-keamanan merupakan anggota musyawarah anti dalam upacara adat menyanak werei.

4. Sopan santun Pergaulan Kekerabatan. Di dalam pergaulan kekerabatan sehari-hari, begitu pula ketika melaksanakan upacara adat, terdapatlah sejumlah peraturan untuk saling hormat menghormati antara para kerabat contohnya adalah sebagai berikut :

Antara besan (sabai). Dalam percakapan mereka harus menggunakan (saya) dan puskam (tuan). Istilah itu sama bagi besan pria maupun wanita. Selain itu, jika salah seorang berjalan meliwati jalan lainnya, ia harus nagak menundukkan badannya.

Antara menantu (anak matuw) dengan mertua (mintuha, metohou). Jika berbicara dan berjalan menantu harus menunjukkan hormat pada mertua. Menantu memakai kata hikam (saya), dan puskam (tuan) kepada mertuanya, sebaliknya mertua berkata nikam dan "metei", "kuti" (anda) terhadap menantunya, tetapi tidak pantas niku (kamu).

Antara anak-anak terhadap orang tua. Mereka memakai istilah hikam dan puskam pula, dan jika akan duduk berdekatan atau meliwati, anak harus minta permissi, misalnya dengan mengatakan hahap punnepang mejeng, nepang liwat (maaf tuan, num nepang liwat). Cara ini berlaku pula bagi setiap orang terhadap punyimbang dengan istilah panggilan pun, misalnya "ya, pun" (ya, tuan).

B. Daur Hidup (Life Cycle).

1. Adat Dan Upacara Kelahiran. Istilah daerah tentang kelahiran adalah penubikan, yang berasal dari kata tubik (lahir), atau juga disebut kaupian, dan di dalam bahasa hormat disebut guai sai halok atau guai sai wawai (buat yang baik). Hamil disebut meteng atau secara halusnya kek ngemik (sudah berada), lom rua (berbadan dua) atau betik kulik (perahu baik). Anak bayi disebut upi atau sanel upi.

Orang mengadakan upacara adat tentang kandungan pada waktu calon ibu mengandung tujuh bulan. Hal ini disebut kuruk limau atau mitu bulan. Untuk itu diadakan suatu kenduri kecil, sedekahan dengan memanggil dukun untuk mencerai si calon ibu dengan air penawar serta membacakan mantera baginya.

Seorang ibu yang sedang dalam keadaan hamil tua dan mendekati waktu melahirkan anak harus berpantang, tidak boleh berbuat dan mengucapkan kata-kata yang tidak baik serta tidak boleh berlaku kasar atau kejam, karena hal itu dianggap akan menurun kepada anak. Di tengah malam sepi ketika ada bulan purnama dengan ditemani suaminya wanita itu dianjurkan untuk memandang ke arah bulan yang bulat dan terang itu agar si anak nantinya berwajah elok seperti bulan purnama.

Diwaktu siang suami isteri dilarang menggunakan alat yang dapat melukai atau memasang paku dengan palu karena hal itu dianggap akan bisa memberikan bekas (cacat) pada tubuh si anak, misalnya daun telinganya kelak akan terpotong sebelah.

Pertolongan dalam kelahiran anak, di desa-desa di lakukan oleh dukun bayi kampung dengan tata-cara sederhana, yang di ikuti dengan pembacaan mantera. Pemotongan pusar bayi dilakukan dengan menggunakan pisau sembilu. Dalam upacara adat, bayi disambut dengan mengikatkan berang tiga warna (merah putih dan

hitam) pada pergelangan tangannya disertai pembacaan mantra, antara lain menyatakan "ampai sampai ku dopun" (baru sampai di mana ini, tuan).

Upacara adat selanjutnya dilakukan pada waktu - bayi berumur satu bulan. Ketika itu dilakukan sedekah kecil yang disebut satebusan, artinya menebusi anak dari tangan dukun. Kemudian pada umur dua bulan diadakan hajatan, jika mungkin dengan memotong ayam, kambing atau kerbau dan mengundang orang se - kampung. Upacara ini di sebut becukor (cukuran), di mana dilakukan "marhaban" menurut adat orang Arab. Para orang tua-tua mengikuti pemimpin upacara membaca do'a tertentu sambil berdiri. Lalu bayi digendong berkeliling, dan masing-masing yang berdiri - menggunting rambut si bayi dengan mencelupkan gunting pada air kelapa hijau yang dihias.

Setelah selesai upacara menggunting rambut, para hadirin duduk kembali, sedangkan si bayi diletakkan pada kasur kecil beralas putih yang dilapisi kain Lampung di hadapan pemimpin upacara. Kemudian pemimpin upacara, yang biasanya seorang ahli agama Islam, membaca do'a memberi nama dan mengumumkan nama itu dengan memukul canang, pada hadirin seluruhnya. Setelah mengadakan acara makan-makan dan sebelum para hadirin pulang, dibagikanlah kembang telur, yaitu telur yang ditusuk dengan bilah bambu dan dihiasi dengan kertas berwarna.

Pada umur tiga bulan, diadakan upacara turun tanah bagi sang bayi, Seluruh keluarga membuat nasi samin atau nasi santan untuk santapan keluarga dan tetangga, dan diadakan perubahan makanan bagi si bayi, yaitu dari way asuy (air kental tanak nasi) kepada makan bubur. Acara perubahan makanan ini disebut mahau manuk (memberi makan ayam).

Pada umur lima bulan, bagi anak perempuan dia -

dakan acara nyerak atau buserak, yaitu pelubang, - bagiar daun telinga untuk memasang anting-anting. - Bagi anak lelaki dilakukan upacara khitanan yang disebut nyunat ketika anak berumur kira-kira tujuh tahun menjelang masuk sekolah. Khitanan biasanya diikuti dengan acara kenduri yang agak besar, dengan mengundang sanak keluarga.

Perlu dikemukakan bahwa dalam kelahiran anak - pertama, biasanya keluarga yang bersangkutan akan membuat juadah wajik dari ketan bercampur gula, Wajik itu dibagi-bagikan pada keluarga dan orang sekampung, dan dibungkus dengan daun pisang dalam bentuk kecil-kecil sebagai tanda pemberitahuan. Upacara ini disebut pedamai, dan orang yang menerima pemberian wajik akan bertanya pada yang pembawanya "pedamai ini sapa, api rupani", yang artinya "dari siapa yang melahirkan dan bagaimana rupanya",.

2. Adat Dan Upacara Sebelum Dewasa. Anak-anak yang masih di bawah umur dewasa (sekitar 15 tahun ke bawah) disebut sanak atau sanak ragah (anak laki-laki), dan sanak sabai (anak perempuan). Sebagaimana dikatakan di atas, masa anak-anak dimulai sejak saat dikhitankan, yaitu kira-kira pada usia - tujuh sampai sembilan tahun.

Pada umumnya tidak ada upacara tertentu yang khusus saat anak menjelang dewasa. Bagi anak - anak wanita kadang-kadang masih dilakukan acara busepi - (memasah gigi atau meratakan gigi). Sekarang ini anak-anak di kampung sudah masuk sekolah, dan disamping bersekolah itu banyak juga yang membantu orang tua. Di waktu malam adakalanya mereka ikut dengan kakak-kakak mereka ke tempat-tempat keramaian di mana ada bujang-gadis.

Demikian pula halnya dengan anak perempuan. Selain bersekolah pada umumnya mereka juga dibimbing -

oleh orang tua masing-masing untuk belajar mengurus rumah tangga dan melakukan pekerjaan jahit-menjahit, sulam-menyulam dan menganyam tikar, sebagai bekal - pengetahuan setelah bersuami kelak.

3. Adat Pergaulan Muda-Mudi. Anak-anak mulai dikatakan dewasa, meranai nyakak atau muli nyakak, yang berarti bujang (meramai) naik atau gadis (muli) naik, sejak ia berumur lima belas tahun. Kedewasaan muli-meranai itu dihitung sampai ia saat - berkeluarga menurut peraturan hukum adat setempat. Perkawinan yang dilaksanakan di luar adat tidak akan mengubah kedudukan seorang pemuda untuk tidak menjadi meranai lagi, menurut hukum adat.

Adat istiadat muli-meranai muli menganai di seluruh daerah Lampung, baik yang beradat pepadun maupun yang beradat peminggir pada umumnya sama. Di kampung-kampung di daerah pedalaman, kelompok bujang berada di bawah pimpinan "kepalou-mulei". Bujang yang akan berkenalan dengan gadis di suatu kampung harus berhubungan dan minta izin dahulu pada kepala peranai dan kepala muli bersangkutan. Jika berhubungan dengan gadis tanpa izin, maka si bujang dapat menerima akibat sanksi aniaya dari pihak bujang kampung si gadis.

Acara pertemuan bujang dan gadis yang disebut manjau muli dapat berlaku sebagai berikut :

Manjau Selep, yaitu bertemu gadis dengan diam-diam. Si Bujang mendatangi rumah gadis pada malam - hari dengan diam-diam, mendekati balik dinding di - bawah rumah dan menengadah ke lantai atau bersembunyi di balik dapur, di mana si gadis berada. Pembicaraan antara bujang dan gadis dilakukan berbisik - bisik sehingga tidak terdengar oleh orang tua atau saudara gadis yang laki-laki. Kadang-kadang walaupun si ibu tahu, ia akan mendiamkan saja hal itu. - Waktu pertemuan ialah sesudah waktu sembahyang Isya

sampai kokok ayam pertama, di sekitar jam 11 - 12 malam.

Manjau Terang yaitu bertemu dengan gadis terang-terangan diketahui oleh keluarga dan orang tua-tua. Caranya ialah sipemuda datang ke tempat gadis dengan memberi tahu, memberikan sirih atau datang di belakang rumah, kemudian oleh pihak gadis dipersilahkan masuk ke serambi dapur atau serambi muka. Cara memberitahukan adalah selain menyampaikan daun sirih, juga dengan surat kepada si gadis, memberi tanda siulan atau ketukan lambat pada dinding rumah-seperti yang dilakukan waktu manjau selep.

Dapat pula hal itu dilakukan dengan menyampaikan bahan makanan mentah, seperti beras, daging, ikan, sayuran untuk disantap beramai-ramai oleh beberapa bujang dan gadis yang merupakan keluarga, atau tetangga yang berdekatan. Acara ini di daerah Tulangbawang disebut bekaduw (memberi cadeau /hadiah).

Miyeh Damau, yaitu pertemuan muda-mudi secara beramai-ramai di tempat orang tua atau keluarga si gadis, atau di tempat orang yang sedang mengadakan upacara adat, kenduri atau sedekahan lainnya. Dalam pertemuan ini gadis-gadis berpakaian kebaya dan para bujang memakai sarung, tidak boleh memakai celana, lebih-lebih celana pendek.

Acara pertemuan diatur dan dipimpin oleh kepala bujang dan kepala gadis. Selain bercakap-cakap sendiri menyindir dengan pepatah petiti, pasangan-pasangan tersebut juga melakukan surat-menyurat. Di dalam upacara adat besar yang asli, pada pertemuan bujang gadis beramai-ramai itu dilakukan upacara ngediyou, yaitu tanya jawab/tangkis menangkis dalam bentuk seni suara klasik secara sahut-menyahut. Kadang-kadang dalam acara ini pihak bujang dan pihak gadis dibantu oleh orang tua-tua yang ahli, yang duduk di belakang, di balik tabir kain putih.

4. Adat Dan Upacara Perkawinan. Dalam pelaksanaan-

upacara adat perkawinan antara daerah beradat pe -
minggir dan beradat pepadun terdapat beberapa per -
bedaan. Di bawah ini akan di kemukakan salah satu
dari upacara yang berlaku di daerah Peminggir yang
beraneka ragam, serta upacara yang berlaku pada umum-
nya di daerah yang beradat pepadun.

Upacara Dalam Adat Peminggir

Rebah Dibah, yaitu merupakan upacara perkawin-
an adat besar, yang berurut sebagai berikut :

Hari memotong kerbau. Seekor kerbau khusus di-
sediakan untuk upacara di rumah bujang (kubu) dan
seekor lainnya di bagikan kepada anggota kerabat yang
akan menyiapkan hidangan pada hari upacara pernikah-
an, baik yang berada di kampung maupun yang datang
dari luar kampung, tetapi telah hadir di tempat upa-
cara. Mereka adalah para saudara laki-laki dan pe-
rempuan dekat (kauri nakbai). Pada hari kedua, se-
mua anggota kerabat sudah siap di tempat hajatan, dan
pada hari ketiga si mempelai wanita dijemput ke tem-
pat pria. Persiapan upacara adat dirampungkan sam-
pai hari keenam, sedangkan pada hari ketujuh upaca-
ra perkawinan dilaksanakan.

Pada hari akad nikah akan dilaksanakan, sejak-
pukul 9.00 pagi, seluruh anggota kerabat telah ha-
dir dan siap menyambut kedatangan kerabat pihak wa-
nita yang disebut binatok. Setelah pihak kerabat-
wanita datang, mereka dipersilahkan memasuki kala-
sa (barak, taratak) dan bersantap hidangan yang di
letakkan memanjang.

Pada jam 13.00 siang akad nikah dilaksanakan, -
dan setelah itu kedua mempelai diarak pulang balik-
ke rumah punyimbang (kepala adat) kampung. Acara sam-
butan dimulai, dengan mengucapkan pidato bersiram -

yang disebut ngabaca jambaruang.

Pembicara bisa berjumlah hingga dua puluh orang pemuda yang secara berurutan melaporkan barang-barang pemberian bagi mempelai, dengan kata-kata terang dan kata samaran, misalnya dikatakan "halus bintang jumi, numpang siarni bulan, kalau-kalau kak nanti - imbun jadi pangkalan" (halus bintang jamani, numpang cahaya bulan, kalau saja embun menjadi pangkalan).

Upacara diteruskan sampai petang, dan kira-kira pada waktu ashar, indirin dipersilahkan lagi bersantap hidangan pada talam berkaki. Di samping itu di sediakan pula bakul-bakul berisi bermacam-macam jua-dah, untuk dibawa pulang oleh masing-masing harim - dalam wadah teda (kambu, sumpit).

Pada malam hari diadakan secara kesenian melayu-atau musik orkes. Setelah dua hari pernikahan, kedua mempelai diantar oleh anggota kerabat dekat menuju ke tempat wanita. Upacara ini disebut niyuh.

Budu'a Dilamban. Upacara ini merupakan hajatan-sederhana yang dilaksanakan pada malam hari, dengan mengundang kerabat tetangga yang dilakukan oleh pihak - mempelai wanita. Akad nikah dilaksanakan di hadapan-pejabat Agama, dan dua hari kemudian diadakan acara niyuh ke tempat pria. Upacara ini cukup, dengan se - dekahan sederhana yang diiringi do'a.

Upacara Dalam Adat Pepadun

Hibal Batin, merupakan upacara adat perkawinan -jujur yang didahului dengan acara pertunangan antara pihak pria dan pihak wanita yang berlainan marga. Pelaksanaan upacara pelamaran, masa pertunangan, upacara adat perpisahan mempelai wanita di rumah orang tua -nya, penjemputan mempelai wanita ke tempat mempelai -

pria, dijemput dengan berbagai acara adat, seperti tembakan meriam, perang tanding, silat, ngerabung-sanggar (memutus sangkar keagungan wanita), adu ayam, naik rata, berdiri di bawah naungan burung-garuda, tabuhan tala dan lain-lain, dilakukan oleh para pemuka adat dari marga pria dan marga wanita. Gawei (pesta) adat ini berlaku di rumah wanita, di balai adatnya, atau di tempat mempelai pria, disertai penyembelihan kerbau. Di masa lampau upacara ini memakan waktu tujuh hari tujuh malam, baik di tempat wanita, maupun di tempat pria. Di kedua tempat ini orang menyembelih kerbau dan melakukan upacara tari-tarian adat, seperti tari tigel (tari-perang). Biasanya dilaksanakan pula upacara naik-pepedun (naik tahta pemimpin) "aturan mandi" atau turun duwai (acara pembersihan dosa), serta pengumuman gelar-gelar kerabat, ketika wanita dibawa ke tempat pria kerabatnya membawa barang-barang bawaan lengkap, mulai dari alat dapur, perabot rumah-tangga serta perhiasan-perhiasan. Semuanya ini sesuai dengan imbalan pembayaran "uang-uang adat" - "uang jujur" yang bernilai 24, dan lain-lain. Jika yang berhadapan dalam perundingan tidak antara-marga melainkan hanya antar kampung, maka hal itu disebut hibal serbo atau ebal serbou.

Bungbang Aji, merupakan upacara adat perkawinan jujur tingkat kedua, di mana mempelai pria yang menjemput mempelai wanita tidak berpakaian adat lengkap, melainkan hanya memakai pakaian haji. Upacara peminangan, masa pertunangan sampai pada perkawinan, dilaksanakan berdasarkan perundingan antara pemuka adat mempelai pria dan pemuka adat mempelai wanita. Pesta perkawinan adat hanya dilaksanakan di tempat mempelai pria, dan boleh dengan acara gewei adat lengkap. Mempelai wanita dijemput dan diantar ke tempat mempelai pria dengan arak-arakan pada siang hari, tetapi tidak selengkap acara Hibal

Batin atau Hibal serba. Di masa lampau upacara ini hanya terbatas pada anggota kerabat kepunimbangan - tiyuh (bukan punyimbang marga). Nilai-nilai upacara adat berkisar pada nilai 12. Penyembelihan ternak boleh dibatas sampai sejumlah beberapa ekor kerbau ditempat mempelai pria dan kambing di tempat mempelai wanita.

Intar Padang, atau tar padang, yaitu dilepas-dengan terang, dimana proses lamarannya hanya dilaksanakan oleh pemuka adat terdekat yang berlangsung di rumah si gadis, tidak di balai adat. Upacara melepas atau menjemput mempelai wanita dilakukan tanpa kesaksian punyimbang-punyimbang di luar adat kampung. Dalam perjalanan dari rumahnya ke rumah si gadis, kemudian kembali lagi, si mempelai pria cukup didampingi oleh menginyan dan mirul yang berpakaian adat, serta beberapa mali mengenai.

Setelah itu mempelai wanita dibawa ke tempat mempelai pria pada malam hari dengan penerangan lampu besar (lampu strongkeng, petromak), dengan sekedar iringan musik. Pakaian adat yang dipakai oleh kedua mempelai sederhana tidak lengkap. Segala sesuatunya diukur dengan nilai 8 atau 6. Ketika gadis dilepas-orang tuanya, keluarganya cukup menyembelih ayam. Namun di tempat mempelai pria, orang boleh menyembelih kambing atau kerbau kecil sebagai penyambutan.

Intar Manom atau tar selep, yaitu bila siga - dis diambil dari rumah orang tuanya secara diam-diam tanpa pengetahuan para tetangga di malam hari. Segala sesuatunya dilakukan oleh keluarga dalam jumlah terbatas. Nilai-nilai adat dapat dikatakan tidak ada, cukup berdasarkan perundingan antara orang tua kedua pihak saja. Setelah tiba di tempat pria, pihak pria boleh saja mengadakan pesta adat besar menurut persetujuan pemuka adat setempat. Ketika gadis diambil, ia berpakaian sederhana saja, tidak dengan iringan yang ramai, bahkan tanpa penerangan, se-

hingga keesokan hari para tetangga mempelai pria terkejut si mempelai wanita sudah berada di rumah.

Sebangangan, atau dari pihak gadis dikatakan metudau atau mulei nakat (gadis naik), yaitu perkawinan tanpa acara pelamaran dan masa pertunangan. Gadis dan bujangan bersama-sama mengaturnya sendiri, yang dibantu oleh beberapa anggota keluarga terdekat. Ketika gadis meninggalkan rumah orang tuanya, ia meninggalkan tengopik (sejumlah uang peninggalan) dan sebelah surat pernyataan permintaan maaf dan permissi meninggalkan rumah untuk maksud perkawinan atas kemauannya sendiri. Acara serupa ini diselesaikan dengan mengantar pemberitahuan dan permohonan maaf antar kepala adat bersangkutan, yang disebut ngatak-calah atau ngatak tali pengundur pengundur sena-tou.

Hal itu dinyatakan dengan penyampaian keris atau tumbak dan sejumlah uang dan la adat sebagai tanda meminta Ma'af dan memohon perdamaian. Setelah perdamaian terjadi, maka di tempat mempelai pria diadakan pesta gawei adat, boleh kecil atau besar, dengan menyembelih kerbau. Di daerah peminggir, bila sigadis pergi dari rumahnya, ia akan disusul (nyusul ta pak, nyusul layut) oleh pihak kerabatnya, dan ditempat si pemuda, ia ditanya, apakah kepergian itu atas kemauannya sendiri atau karena dipaksa. Jika bukan karena paksaan, maka utusan pihak wanita akan kembali, dan biasanya ketika itu juga sudah ada gambaran tentang waktu untuk melakukan pernikahan. Dalam acara ini, penyelesaian yang berlaku dengan baik ialah pelaksanaan upacara pesta adat di mana semua anggota pemuka adat dari kerabat wanita hadir. Pada waktu tersebut dilakukan acara "makan bersama", yaitu disebut "mengan jejama, cuwak mengan, awak mengan".

5. Adat Dan Upacara Kematian. Pada umumnya di da-

erah Lampung, adat dan upacara kematian berlaku menurut adat dan ajaran agama Islam. yang disebut tah-lil, niga hari, tujuh hari, ngempak puluh, nyegatus, nyeribu. Semua ini dilaksanakan dengan acara penga-gian agama. Namun kadang-kadang masih terdapat ca-ra-cara yang lama seperti berikut :

Kematian Bayi

Acara yang dilakukan adalah menguburkan tembuni. Di atas kuburan tembuni diletakkan bak pasir - yang dilapisi batu dan abu. Dikatakan keesokan ha-rinya akan nampak telapak bayi di atas abu itu, ka-rena ia pulang mencari temannya (salaini, sangkar-ya). Agar diketahui bahwa di tempat itu ditanam - kan tembuni bayi, maka di atasnya juga diletakkan-lampu pelita minyak tanah atau obor kecil pada ma-lam harinya.

Mengubur tembuni bayi dapat dilakukan di sekitar pe- karangan rumah atau di bawah pohon rindang dekat - rumah.

Kematian Anak

Jika yang meninggal adalah anak yang telah ber- umur kira-kira 5 - 10 tahun, maka untuk mencegah - agar ibu dan ayahnya tidak begitu merindukan si anak, di bawah tangga rumah dilakukan pemecahan buah kelapa muda (dogan).

Kematian Remaja

Jika yang mati adalah seseorang yang telah mu-lai meningkat remaja menjadi bujang atau gadis, ma-ka dalam waktu tiga hari semua pakaiannya harus su- dah habis dibagi-bagikan kepada anggota kerabat dan atau teman-teman. Maksudnya adalah agar rokh si re- maja tidak lagi datang mengganggu. Jika ia masih - juga datang mengganggu, maka kuburannya harus disi- ram dengan air atau air laut.

Kematian Orang Tua

Setelah almarhum dikuburkan, maka agar anak-anaknya tidak menangis mencari orang tuanya yang sudah meninggal itu, pada tubuh anak dipasang inggu (dari India). Bagi suami yang kematian isteri atau sebaliknya, maka duda atau janda itu di haruskan berdiam di dalam kamar pada siang hari, ditemani oleh seorang kakek bagi si pria, atau nenek bagi wanita. Dengan demikian maka rokh yang baru meninggal itu dianggap tidak akan datang mengganggu.

Nganuukkeh Curing

Maksudnya adalah menghanyutkan coreng (kejahatan, dosa) yang berlaku selama 40 hari. Caranya ialah, semua bekas rokok, tembakau, dan sirih lengkap serta beberapa macam bambu dapur ditempatkan pada takung enau (pelepah pisang). Selama 40 hari takung itu digarisi setiap hari satu kali, sehingga sampai 40 kali. Setelah itu, baru pada waktu subuh takung yang bermuatan bahan-bahan tadi dihanyutkan ke sungai yang mengalir dengan iringan "mantera", yang intinya menyuruh pergi segala kejahatan yang dibuat orang itu ketika hidupnya, agar pergi jauh mengikuti arwahnyanya: Janganlah lagi kamu mengganggu kami yang tidak berdosa". Karena ini khusus diadakan untuk melepas orang mati yang ketika hidupnya penuh dengan dosa kejahatan terhadap keluarga dan warga sekampung.

C. Sistim Kesatuan Hidup Setempat

1. Bentuk Kesatuan Hidup Setempat. Adapun bentuk kesatuan hidup setempat (community) yang berdasarkan hidup bertetangga di kampung-kampung pen-

duduk asli, adalah didasarkan pada hubungan teritorial dan genealogis. Kerukunan kampung dibagikan dalam beberapa "bilik", mengikuti aliran sungai atau jalan lalu lintas umum. Beberapa bilik dapat merupakan penerus perintah Kepala Kampung. Kepala suku hanya merupakan penerus perintah Kepala Kampung, dan tidak berhak untuk mengatur hubungan ke kerabatan seorang penduduk atau keluarga somah.

Pada umumnya dalam kesatuan hidup sekampung, hidup menelompok disebabkan karena sumber mata pencaharian yang pada mulanya sama, misalnya dalam mengusahakan ladang, kebun atau penangkapan ikan. Pada mulanya mereka berbeda dalam asal-usul keturunan, tetapi kemudian bersatu karena adanya ikatan kekerabatan adat kampung. Lambat laun mereka mempertahankan ikatan adat (pepadun) itu, baik karena hubungan ikatan pertalian darah maupun karena perkawinan dan adat mewari (saling mengangkat menjadi saudara).

2. Pimpinan Dan Hubungan Sosial. Di dalam bentuk kesatuan hidup tersebut yang menjadi pimpinan adalah suatu dewan musyawarah dan mupakat yang diketuai oleh seorang kepala keluarga dari keturunan kerabat utama, lebih-lebih karena ia termasuk keturunan orang yang pertama kali mendirikan kampung atau mendirikan pepadun. Dewan musyawarah dan mupakat tidak selamanya harus dipimpin oleh seorang ketua tetapi boleh juga dilakukan oleh juru bicara (pelaksana acara) yang bertindak atas nama Ketua. Pimpinan demikian itu berlaku tidak saja di dalam musyawarah orang tua-tua kepala-kepala keluarga, tetapi juga berlaku dalam kesatuan mulei menganai (tulang gadis) dalam acara muda-mudi.

Hubungan kemasyarakatan antara anggota yang satu dan anggota yang lain didasarkan atau kerukunan kekeluargaan, tolong-menolong dan persauda-

raan. Kunjung-mengunjung, saling memperhatikan, saling memberi serta harga-menghargai, merupakan inti keakraban di antara mereka. Keakraban ini akan bertambah kuat apabila mereka terikat pula oleh sesuatu tujuan mata pencaharian yang sama, baik dalam pembukaan ladang bersama, kebun tanaman keras bersama, pembuatan kolam ikan dan penangkapan ikan bersama, serta kegiatan lainnya.

3. Perkumpulan Berdasarkan Adat. Mengenai lingkungan masyarakat adat Lampung, agaknya lebih sesuai digunakan istilah pengelompokan berdasarkan adat dari pada digunakan istilah perkumpulan. Hal ini disebabkan karena baik menurut adat istiadat Peminggir maupun Pepadun, pengelompokan yang merupakan perkumpulan sifatnya sudah tradisional, dilihat pada kedudukan tugas dan kewajiban mereka masing-masing. Dasar-dasar pengelompokan terletak pada kedudukan seseorang di dalam adat. Dalam hal ini dibedakan antara kerabat wanita, juga antara yang sudah berkeluarga dan yang belum berkeluarga. Dengan demikian, pengelompokannya adalah sebagai berikut :

Tuha Raja (Tohou Rajou). Kelompok tua-tua punyimbang (sebatin), para pemuka adat kebuayan, marga, tiyuh, suku, yang berhak dan berkewajiban mengatur dan melaksanakan adat atas dasar musyawarah dan mufakat. Kelompok ini juga disebut prowatin atau perwatin. Anggota-anggota tuha-raja harus terdiri dari orang yang kedudukan di dalam adat, menurut tingkat kerabatannya masing-masing dan sekurang-kurangnya sudah menjadi kepala keluarga.

Bebai Mirul. Kelompok para isteri punyimbang dan kaum ibu yang berhak dan berkewajiban mengatur kaum wanita menurut jenjang kedudukan suami masing-masing. Di dalam upacara adat, pa-

ra mirul, semua wanita yang telah bersuami dengan perkawinan pembayaran jujur, berkewajiban - bekerja di dapur untuk menyiapkan makanan. Dalam pekerjaan yang berat ia di bantu oleh suaminya - yang disebut mengiyan. Batas kedudukan antara-para ibu / isteri punyimbang dengan ibu-ibu mirul di dalam rumah besar ialah "ruang tengah". Para ibu punyimbang duduk dan berbicara di ruang tengah, sedangkan para mirul di belakang sampai ke dapur. Lakau Mengiyan. Lakau adalah ipar laki-laki (saudara isteri), sedangkan mengiyan adalah para suami dari saudara wanita. Kelompok ini berkewajiban mempersiapkan tempat upacara di rumah maupun di balai adat, mempersiapkan alat-alat perlengkapan adat, mengatur undangan dan membantu pekerjaan berat di dapur, seperti menimba-air, membelah kayu, memasak nasi gulai, dan kegiatan lainnya. Di tempat mertua, mengiyan lebih besar tanggung-jawab kerja beratnya dari lakau, karena lakau hanya sekedar membantu dan harus dihormati, Mengiyan harus mendampingi mempelai pria sedangkan lakau tidak diwajibkan. Sebaliknya mempelai wanita harus didampingi oleh mirul, selama mereka ikut serta melaksanakan upacara adat.

Adik Warei. Mereka adalah adik-adik kandung yang dihitung menurut garis laki-laki, yang merupakan kelompok yang bertanggung jawab penuh terhadap anak kemenakan. Di dalam pelaksanaan upacara adat untuk kepentingan anak kemenakan (peningkatan kedudukan, perkawinan, dan lainnya), kelompok ini disamping kelompok apak kemaman, berhak dan berkewajiban mengurus serta membela kepentingan anak kemenakan mereka dari pihak lain. Anggota adik warei dapat menjadi pengganti/penerus keturunan saudaranya yang pernah keturunannya (mupus). Selain itu, jika saudara laki-lakinya -

meninggal, maka jandanya dapat dikawini (disemalang / kawin anggau) oleh anggota "adik warei" ini.

Apak Kemaman. Kelompok ini merupakan suatu kelompok bapak dan paman yang dihitung menurut garis hubungan kekerabatan dengan ayah, yaitu kelompok yang bertanggung jawab atas baik buruknya kehidupan anak kemenakan, di samping adik warei. Selama apak kemaman masih ada, maka adik warei harus menjadi pembantu pelaksana dari tugas-tugas yang dibebankan oleh apak kemaman. Kelompok ini merupakan kelompok pemuka adat yang diutamakan, di samping kelompok adik warei.

Lebuw Kelamou. Kelompok ini, yang disebut-pula lebu kelama, adalah kelompok pria saudara-saudara laki-laki dari ibu ayah (lebuw) dan saudara-saudara lelaki ibu (kelamou). Dalam upacara adat, kelompok ini merupakan badan penasehat yang mempunyai kedudukan terhormat, tetapi tidak mempunyai hak suara yang menentukan untuk mengambil sesuatu keputusan.

Kenubei Binulung. Adapun yang termasuk Kenubei atau nubei adalah anak-anak baik pria maupun wanita, yang ibunya saudara, sedang binulung atau menulung adalah anak-anak, baik pria maupun wanita dari saudara perempuan ayah.

Mereka merupakan kelompok pembantu-pembantu yang tidak mempunyai hak mengatur dalam upacara adat. Mereka hanya boleh bertindak sebagai pendamping dalam melaksanakan upacara adat dan setiap sikap/tindakan mereka didasarkan izin dari pihak apak kemaman dan atau adik warei. Se jauh mana aktivitas mereka di dalam pekerjaan yang bersifat tolong menolong kekerabatan, tergantung pada jauh dekatnya hubungan sehari-hari diantara mereka. -

Menurut garis adat, sesungguhnya adalah menjadi kewajiban binulang untuk membela kelama, dan bukan sebaliknya.

Mulai Menganai. Kelompok mulei menganai atau muli meranai terdiri dari anggota-anggota yang masih bujangan dan gadis, di mana peranan mereka di dalam upacara adat mempunyai lapangan tersendiri. Mereka adalah pembantu-pembantu umum dan berkewajiban memeriahkan upacara adat menurut tatacara tradisional. Sebagai contoh adalah melaksanakan jaga damar, yaitu pertemuan antara bujang dan gadis beramai-ramai di malam hari, melaksanakan seni tari dan seni suara serta aktivitas lain, di samping melaksanakan tugas-tugas membantu mempersiapkan peralatan dan hal-hal lainnya.

Bebai Sanak. Kelompok ini terdiri dari para wanita yang telah bersuami dan anak-anak. Termasuk dalam pengertian anak-anak adalah juga mulei menganai. Anggota-anggota kerabat yang berkedudukan bebai sanak dimaksudkan untuk membekukan dengan kedudukan tuha raja, oleh karena kelompok yang tergolong bebai sanak tidak mempunyai hak suara dalam mengambil sesuatu keputusan adat. Pendapat dan nasehat mereka dapat didengar, tetapi tidak dapat merupakan suatu dasar untuk mengambil keputusan yang menentukan. Tempat kedudukan mereka dalam tata tertib adat istiadat adalah di dalam rumah, di ruang dapur dan halaman. Mereka tidak dapat duduk dalam sidang prowatin, lebih-lebih dalam sesat (balai adat).

Kelompok-kelompok kekerabatan berdasarkan adat istiadat tersebut di atas semuanya tunduk pada pimpinan punyimbang-nya masing-masing. Adanya kelompok-kelompok tersebut merupakan unsur tetap yang berpengaruh bagi kelancaran pelaksanaan upacara adat.

D. Sertifikat Sosial

1. Dasar-Dasar Sertifikasi Di Masa Lalu. Sertifikasi sosial masyarakat adat Lampung dapat dibedakan atas prinsip umur, prinsip kepunyimbangan dan prinsip keaslian, di samping kedudukan di dalam hubungan kerabat.

Prinsip Umur. Prinsip ini nampak dalam pergaulan sehari-hari dan dalam pelaksanaan upacara-adat. Kelompok orang tua-tua bertindak sebagai-pemikir, perencana, pengatur, penimbang dan pemutus perkara. Kelompok yang muda, terdiri dari kepala-kepala keluarga yang masih muda merupakan pendamping atau pembantu daripada kelompok-tua-tua. Mereka adalah pelaksana atau jurubicara di dalam acara perundingan adat dan sebagai pelaksana dari permusyawaratan. Selanjutnya menyusul kelompok para pemuda (menganai) yang bertugas sebagai tenaga kerja dalam memulai serta mengakhiri peralatan adat. Di dalam permusyawaratan adat kelompok pemuda ini pada dasarnya belum masuk - "hitungan".

Perinsip Kepunyimbangan. Dalam arti kedudukan seseorang sebagai pemuka adat, disamping ukuran kedudukannya sebagai laki-laki anak tertua menurut urutan tingkat garis keturunan masing-masing, di ukur pula dari kedudukan seseorang dalam pepadun (kepemimpinan adat musyawarah kekerabatan masing-masing).

Di lingkungan masyarakat adat pepadun yang hingga kini masih nampak sisa-sisa pengaruhnya, kepunyimbangan pepadun ini dapat dibedakan sebagai berikut :

- Kedudukan pepadun marga, di mana punyimbangannya berhak memakai nilai 24, berlam - bang warna putih.

- Kedudukan pepadun tiyuh, di mana punyimbang - nya berhak memakai nilai 12, berlambang warna kuning.
- Kedudukan pepadun suku, di mana punyimbangnya - berhak memakai nilai 6, berlambang warna merah.

Di luar golongan punimbang (golongan bangsawan desa) terdapat orang-orang yang tidak termasuk di dalamnya, yakni orang-orang nepang di luar pepadun (menumpang). Mereka berkedudukan sebagai golongan atau keturunan para pengabdian (beduwou, beduwa), yang tidak mempunyai hak-hak adat dan kewajiban adat, dan disebut tidak mempunyai nilai adat karena tidak tentu asal usul keturunannya. Di lingkungan masyarakat beradat peminggir, orang hanya terbagi dalam golongan sebatin/punyimbang dan orang orang biasa.

Perinsip Keaslian. Prinsip ini menunjukkan perbedaan antara mereka yang tergolong buway asal (keturunan inti), pendiri kampung asal atau juga sebagai pendiri pepadun asal. Golongan ini merupakan golongan bangsawan asal yang mempunyai hak utama secara turun temurun dari leluhur asal, biasanya ditandai oleh pemilikan atas barang-barang pusaka tua dan "tanah kerabat". Di samping mereka, terdapat pula golongan "asal pendatang" yang kemudian, karena kemampuannya, dapat mendirikan pepadun dan mempunyai alat perlengkapan si adat sendiri atas dasar pengakuan golongan asli dan para punyimbang "sumbay" (tetangga) dari kampung-kampung lainnya.

Hubungan antara yang asal dan asal pendatang demikian akrab karena adanya adat mewari dan adat perkawinan di antara mereka.

2. Perubahan Dalam Stratifikasi Sosial. Di lingkungan masyarakat adat peminggir, perbedaan antara

ra golongan sebatin/punyimbang dan golongan orang biasa dapat diketahui dari ada tidaknya perlengkapan - adat sedangkan golongan kedua tidak mempunyainya dan tidak berhak memakainya. Sebaliknya, pada golongan masyarakat yang beradat pepadun, setiap waktu tertentu golongan yang lebih rendah nilainya, ataupun yang tidak bernilai sama sekali, dapat saja meningkatkan diri dan kerabatnya menjadi bernilai, dengan syarat-telah mendapat persetujuan dari golongan yang lebih tinggi dan memenuhi pembayaran-pembayaran adat. Dengan demikian secara berangsur-angsur setiap kerabat yang beradat pepadun yang mampu menyelenggarakan upacara adat dapat menjadikan dirinya bernilai 24 dengan mempunyai perlengkapan dan kehormatan adat sendiri, tidak lagi tergantung pada kerabat asalnya.

Stratifikasi Sosial Di Masa Kini. Pada waktu ini, di kampung terdapat beberapa bentuk stratifikasi sosial lain, yang berkenaan dengan kedudukan dalam adat, profesi serta prinsip keaslian. Pada saat ini, golongan-golongan dalam masyarakat di Lampung adalah : wibawa, punyimbang, orang kaya, kaum cendekiawan, tabib, perantau dan pendatang.

Wibawa. Mereka ini pada hakekatnya berwibawa karena merupakan pemimpin agama, pemimpin madrasah/mesjid, imam, khatib. Kegiatan mereka ini cukup dapat membantu kelancaran tata kehidupan dalam masyarakat di kampung atau di suatu lokasi. Beberapa ulama di Lampung cukup saling berkirim surat tentang hisap dan perhitungan masing-masing, seperti H. Bahiki di Krui, H. Rais di Liwa; H. Sulaiman di Kota Agung Kyai Mohd. Zen di Kedondong dll. dan akhirnya lahir suatu kesimpulan tentang suatu-waktu awal puasa, hari lebaran dan musim tanam padi. Fatwa mereka sangat mustajab di masyarakat bahkan sering di jadikan argumentasi dalam suatu musyawarah adat/kampung. Dalam kehidupan sehari-hari disebut orang fatwa mereka secara umum ialah surahni malim.

P u n y i m b a n g . Mereka dihargai setaraf lebih rendah dari malim, ulama, dan dihormati dalam majelis adat saja, yang dalam hal tertentu memang memerlukan kepunyimbangan ini, seperti untuk mengurus status pembagian tanah yang disengketakan dan hal yang bertalian dengan hak waris yang telah lewat beberapa generasi, waktu mengunduh buah-buahan di Repong, atau menentukan hari memandikan pamanoh, yaitu upacara untuk menolak penyakit menular.

Dalam kehidupan sehari-hari sekarang ini, punyimbang yang kurang tekun bekerja dan tidak mempunyai penghasilan yang lumayan serta jarang menjamuwarga kampung akan hilang wibawa dan nilai pribadinya. Ternyata dewasa ini banyak punyimbang yang menjadi tukang cukur, orang upahan mengangkut barang dengan grobak, yang sepenuhnya sangat memalukan dan sangat tercela. Hal ini juga diakibatkan oleh tertinggalnya mereka dalam pendidikan. Dalam kenyataan camat merupakan rakyat biasa, yang dahulu adalah anak buah punyimbang, sedangkan kini punyimbang sendiri menjadi pesuruh di kantor kecamatan tersebut. Namun dalam majelis adat pak camat itu terpaksa bersimpuh di hadapan pesuruh kantornya.

Demikianlah dalam jual beli dan mencari kehidupan dengan pertanian/nelayan dan sebagainya banyak punyimbang menjadi buruh rakyatnya.

Orang Kaya atau Hartawan.

Di Lampung, seseorang yang kaya tidaklah akan dapat mengalahkan Ulama dan punyimbang, karena orang Lampung tidak mau menjual harga dirinya karena materi, bahkan orang-orang kaya di Lampung justru sering mendapat kesulitan dalam hal tatapergaulan masyarakat. Hal ini dilandasi oleh rasa kekhawatiran atau prasangka bahwa orang kaya itu selalu akan mem-

bawa kehancuran bagi orang lain atau merupakan pin-
tu. Namun dalam musim-musim paceklik, yang sering-
menimpa, maka orang kaya yang masih mempunyai hu-
bungan darah di kampung-kampung mempunyai peranan
penting, karena sebagai tempat meminjam beras yang
dibayar kembali pada musim cengkeh. Istilah ngi-
jon atau ngamusim sebenarnya baru dikenal di Lam-
pung semenjak tahun 1973. (baru 5 tahun). Walau
demikian, meminjam terhadap keluarga sendiri yang
kaya dapat pula berarti ijon, yakni "penitipan" ha-
sil bumi kepada orang kaya itu.

Cendekiawan. Orang pintar / berpendidikan di
Lampung tidaklah begitu terasa pengaruhnya, apa la-
gi bila si cendekiawan itu bukan familinya. Sebab-
nya adalah karena para cendekiawan ini biasanya -
memegang suatu tugas di dalam pemerintahan, sehing-
ga kadang-kadang tidak berada di Lampung atau tidak
di kampung asalnya. Suatu contoh, sedang penyu-
luh pertanian tidak berarti apa-apa di kampung-
kampung orang Lampung, kecuali sebagai tempat di ma-
na orang bisa membeli pupuk dan obat-obatan, kalau
harganya rendah. Satu-satunya cara para pemimpin /
cendekiawan ini menegakkan wibawanya adalah de-
ngan jalan bekerja sendiri dan dapat dijadikan te-
ladan keberhasilannya, serta tidak terlalu sering
mendatangi kerumunan orang yang sedang membagi ha-
sil.

T a b i b (dukun). Mereka cukup terhormat-
di bawah golongan cendekiawan, atau golongan yang -
memerintah / pimpin kampung, karena ia banyak menol-
ong dan mempunyai ilmu pengetahuan yang berkenaan-
dengan roh-roh halus. Namun kehidupan mereka ti-
dak menjadi perhatian masyarakat. Kadang-kadang-
dukun ini terampas waktunya hanya untuk menolong -
orang, sehingga kehidupan keluarganya terlantar. Hal
seperti ini kiranya perlu mendapat perhatian.

P e r a n t a u. Orang-orang Lampung yang ma-

rantau ke luar daerah, atau dari satu daerah ke daerah lain di Lampung itu sendiri, mendapat tempat yang amat baik di kalangan kehidupan bermasyarakat, karena mereka ini paling sedikit telah mempunyai kemampuan yang lebih daripada mereka yang hanya tinggal di kampung halaman mencari kehidupan lebih tinggi, bahkan kadang-kadang karena didorong oleh perasaan merantau ini, dibandingkan dengan orang yang berada di kampung asal, mereka lebih tekun bekerja di tempat yang jauh itu.

Di zaman dahulu alasan merantau ialah untuk menngaji di sekolah agama, seperti ke Kedah (Malaysia) bermukim di Mekah Istanbul, Baitulmuqaddis, Tanah Tinggi Betawi, Jaho Pandang Panjang, Kota Nopan, Sibolga, Sigli dan sebagainya.

Sekarang ini para perantau biasanya berputar di sekitar propinsi Lampung saja, yaitu orang Lampung Utara pergi ke Selatan atau orang dari Krui ke Pringsewu, Kotagajah. Sekali-sekali mereka pulang ke kampung halamannya, biasanya pada saat-saat penting seperti lebaran, kenduri dan sebagainya.

Pada masa sekarang ini pemuda-pemuda Lampung banyak yang berusaha ke luar daerah untuk bersekolah, umpamanya ke Palembang, Jakarta, Bandung Semarang, Jogjakarta, dan beberapa bagian ke Surabaya, Gontor dan ke Banjarmasin. Ada beberapa pengusaha yang berusaha di Banjarmasin, Pulau Bintan, tanjungkatung (Johor), Semarang dan Jakarta.

Pendatang. Pendatang ke Lampung, apakah ia pegawai, buruh dan petani, akan mendapat tempat yang baik, sebab orang Lampung selalu menghargai tamu misalnya waktu lebaran, walaupun terpaksa berutang, tetap membuat kue-kue. Satu hal yang perlu bagi -

pendatang ialah mencari induk semang, adopsi atau menyatukan diri dengan masyarakat setempat. Cara inilah yang digunakan oleh Belanda pada waktu Kolonisasi dahulu, di mana eksistensi kepunyimbangan seseorang di tempat kolonisasi itu tetap dihargai dan diakui, dan para penduduk dimasukkan ke dalam masyarakat adat di tempat itu.

Demikian pula buruh-buruh yang datang, kalau ia hanya berpatokan pada ongkos borongan yang ditetapkan ia tidak akan mendapat hasil apa-apa selain upah itu; tetapi kalau ia menggabungkan dalam rumah tangga itu, dan bekerja sebagai pembawa kayu bakar dari kebun, mencari ikan bersama-sama orang desa, bersembahyang, mempelajari tutur bahasa, maka ia akan mendapat bagian dari hasil kebun yang di garap.

BAB VII

UNGKAPAN - UNGKAPAN

A. Pepatah - Pepatah

Pepatah Yang Berhubungan Dengan Kepercayaan. Beberapa contoh daripada pepatah-pepatah yang berhubungan dengan kepercayaan dijelaskan di bawah ini :

- (1) "Di sepahken appuw tuyut"
"Disumpah nenek moyang"
maksudnya : Akibat buruk yang diderita karena tidak diridhoi nenek moyang.
- (2) "Api ubahni sahadat"
"Apa ubahnya sahadat"
maksudnya : Iman kepada Alloh dan Rasul Alloh tidak dapat dirubah-rubah. -
- (3) "Urung besunat mak laju ngaper"
"Tidak jadi berkhitan tidak pula menjadi kapid"
maksudnya : Menjadi Islam pun tidak, menjadi kapid pun tidak.
- (4) "Puasa Pencung" atau "puascu bolan"
"Puasa tidak dilakukan" atau "puasa bulan saja"
maksudnya : Tidak melaksanakan puasa, hanya ikut bulannya saja.
- (5) "Haji mak mik" atau "Ajie mak lapah"
"Haji tidak jalan"
maksudnya : Mengaku pandai agama tetapi sebenarnya tidak mengerti.

- (6) "Pak lebeh mak genok lima"
 "Pak lebai tidak cukup lima"
 maksudnya : Orang pandai agama (ulama) -
 tidak banyak jumlahnya.
- (7) "Dang la pah mak buniat kintu urung puha-
 lu"
 "Jangan pergi tidak berniat, kalau nanti
 tak jumpa"
 maksudnya : Setiap pekerjaan hendaknya-
 dengan niat (sengaja) agar
 tujuan tercapai.

Pepatah Yang Berhubungan Dengan Upacara Adat.
 Beberapa contoh daripada pepatah-pepatah yang ber-
 kenaar dengan upara adat dijelaskan di bawah ini:

- (1) "Jaman betukuw jaman, itew kak jadei ra-
 tew, Tekelesow sasar mohow, ngenah urun
 cakoak pepadun".
 "Zaman berganti zaman, ikan lele telah -
 menjadi ratu ikan tekelesa terbahak-ba-
 hak, melihat ikan gabus menaiki pepadun"
 maksudnya : Zaman telah berganti, bukan
 raja menjadi raja, banyak yang tertawa -
 melihat penguasa yang tidak pada tempat-
 nya.
- (2) Gandung lain tengkelu sangun tepaan saka"
 "Golok bukan dapat ketemu, ia memang tem-
 pean lama"
 maksudnya : Seorang kepala adat yang me-
 mang benar-benar asli keturunannya, bu -
 kan kepala dat buatan baru.
- (3) "Pepadun kamah dibasuh, pepadun patch di
 sokang"

"Pepadun kotor dicuci, pepadun patah di tunjang".

maksudnya : Tahta adat yang kotor dicuci, tahta adat yang patah diberi kaki. Kerabat yang berdosa harus didenda dan dibersihkan, kerabat yang putus keturunan diganti dengan keturunan yang lain..

- (4) "Begawei pepadun matah"
"Berupacara adat pepadun mentah"
maksudnya: Meresmikan kedudukan adat-tanpa melaksanakan upacara adat menurut semestinya.
- (5) "Tebak cotang dianjaag, mupakat dilem - sesat"
"Simpang siur di serambi, sepakat di dalam balai adat"
maksudnya : Saling bertentangan sebelumnya, ketika mupakat dalam sidang akhirnya mencapai kesepakatan.

Pepatah Yang Berhubungan Dengan Kehidupan Sehari-hari. Beberapa contoh daripada pepatah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dijelaskan di bawah ini :

- (1) "Pakkak now tuwan lebai, cadang pai mungei wawai"
"Permulaannya tuan lebai, rusak dahulu-barulah baik"
maksudnya : Cita-cita yang baik harus ditempuh dengan pengorbanan.
- (2) "Nuar lemasa namon keburak"
"Memotong batang nangka, menanam biji - buahnya"
maksudnya : Pekerjaan yang sia-sia, merusak yang sudah ada lalu memulai kembali dengan yang baru

- (3) "Wat niat mak keranyat, wat agow mak ke-
jiwow"
"Ada kemauan tak terangkat, ada maksud -
tak tercapai"
maksudnya : Ada kemauan tidak ada jalan.
- (4) "Manuk mengan tanawai, tialalauko ratong
moneh"
"Ayam makan diajar, diusir datang lagi".
maksudnya : Sudah dipelihara dengan baik,
di suruh pergi (untuk berdiri sendiri) ,
malahan datang lagi.
- (5) Mak pateh lamen lemah, mak pegat lamen -
kendur"
Takkan patah jika lemah, takkan putus ji-
ka kendur".
maksudnya : Jika sabar menghadapi masa-
lah yang pelik tidaklah akan menjadi pu-
tus harapan.
- (6) Sai Tuha malah cawa, sai sanak malah ki-
wak"
Yang tua mengalah kata, yang muda menga-
lah tenaga".
maksudnya : Orang tua mengalah dalam ber-
bicara, sedangkan yang muda harus menga-
lah dengan membantu tenaga kerja.
- (7) "Mena ngadekau jak nekop"
"Lebih dahulu berteriak dari pada mener-
kam"
maksudnya : Lebih banyak bicaranya dari
pada kerjanya.
- (8) "Nyulang kawai mak ngukur tundun"
"Memotong baju tidak mengukur punggung".
maksudnya : Melakukan pekerjaan tanpa -
mengukur kemampuan untuk melaksanakan -
nya.

B. Simbol - Simbol

Simbol Yang Berhubungan Dengan Kepercayaan. - Di bawah ini diuraikan beberapa simbol yang berkenaan dengan usaha untuk menolak bahaya.

Tanda salib, atau "tanda tambah" yang ditulis dengan kapur sirih di atas pintu, di atas jendela dan atau pada jalan masuk rumah lainnya, - adalah tanda kepercayaan untuk menghindari gangguan rokh jahat seperti kuntilanak, ketika didalam rumah ada wanita yang hamil tua.

Bawang merah dan cabai merah, yang ditusuk dengan lidi yang ditancapkan dilalaman rumah, adalah tanda kepercayaan agar hujan tidak turun walaupun udara mendung. Biasa dipasang ketika mengadakan upacara pesta alat dan lain-lain.

Benang Merah-Putih dan Hitam. Benang tiga warna dilihat dan digelangkan pada anak bayi yang baru lahir selama tujuh hari, sebagai tanda bahwa anak bayi itu telah diterima dengan baik di dunia, dan agar tidak lagi diganggu oleh rokh jahat yang akan mengambilnya.

Tulisan Ayat Al Qur'an. Adapun tulisan ayat al Qur'an dari surah tertentu dilekatkan di atas pintu masuk ke luar rumah, sebagai tanda kepercayaan pada khasiat ayat tersebut, guna mencegah datangnya kejahatan atau gangguan dari makhluk jahat.

Senjata Pusaka. Berbagai senjata pusaka (keris, badik) diletakan di atas kepala orang sakit, sebagai penolak bala yang akan mengganggo si sakit.

Simbol Yang Berhubungan Dengan Upacara. Pada umumnya, simbol-simbol ini bertujuan untuk menun-

jukan kebesaran adat. Beberapa contoh mengenai hal tersebut dijelaskan dibawah ini :

Payung Adat. Di lingkungan masyarakat adat pepadun, dalam upacara adat dipergunakan payung adat dengan tiga warna.

Payung berwarna putih adalah tanda kebesaran adat pepadun marga, yang berwarna kuning adalah payung kebesaran adat pepadun tiyuh (kampung), dan yang berwarna merah adalah payung kebesaran adat pepadun tiyuh (kampung), dan yang berwarna merah adalah payung kebesaran adat pepadun suku (bagian kampung). Di lingkungan masyarakat adat peminggir dipergunakan payung adat yang aneka warna menurut Kesebatinannya, masing-masing.

Burung Garuda. Lambang ini hanya dipakai di lingkungan pepadun, yang dipasang diatas mahligai-(puade atau kuwade) mempelai, digantung di langit-langit rumah atau diletakkan di atas kendaraan mobil, sebagai tanda keagungan/kemegahan (ijdelheid), dari kerabat yang bersangkutan.

Lewang Kuri. Pinti gerbang dalam bentuknya yang asli terbuat dari bahan kayu dengan ukir-ukiran yang indah, dipasang di muka rumah dan merupakan lambang keaslian dan kebesaran punyimbang yang di masa lampau mendapat pengakuan dari kesultanan Banten. Di masa sekarang dapat diganti dengan pintu gerbang darurat dari bahan bambu.

Kayu Ara. Pohon buatan dari batang pinang setinggi empat meter, dengan buah yang terdiri dari berbagai macam bahan pakaian dan benda-benda lain, melambangkan kebesaran upacara adat yang dilaksanakan pada saat diadakan upacara perkawinan dan naik pepadun.

Bangunan Unjuk. Merupakan bangunan buatan dari bahan kayu atau papan dan bertingkat, tempat pe-

resmian kedudukan kepunyimbangan seorang anggota kerabat yang melaksanakan upacara adat lengkap dengan menyembelih kerbau. Biasanya diadakan dalam rangka upacara perkawinan, di mana mempelai harus dengan tenang menginjakkan kakinya di atas kepala kerbau.

C. Kata - Kata Tabu

1. Kata-Kata Tabu Yang Berhubungan Dengan Kepercayaan

Tamong. Maksudnya adalah "kakek" diucapkan jika bertemu harimau dalam hutan. Dan disebut demikian agar tidak marah.

Biasanya orang mengatakan "tamong numpang liwot". Tidak boleh mengatakan "itu macam", karena perkataan ini dianggap akan membawa akibat (pelin).

"pun". Perkataan "pun" dipakai dalam bahasa hormat, tetapi juga dipakai untuk menyebut rokh, gaib, penunggu hutan, penunggu sungai dan lain-lain. Sebagai contoh di katakan "pun" sainunggu bumei hijow, sikam anak appew liwat mahappun. Maksudnya "pun yang menunggu dunia ini, kami anak cucuk mau liwat, maaf, pun".

2. Kata-Kata Yang Berhubungan Dengan Upacara Adat

Pelin. Perkataan pelin dipergunakan untuk mencegah sikap/tindakan seseorang dalam bentuk perkataan atau perbuatan, misalnya mengejek kepala adat atau melangkahi barang pusaka, yang dapat berakibat mengganggu keseimbangan kerabat maupun mengganggu kehidupan da-

ri pelaku perbuatan itu. Pelin sama dengan "pantang".

Ngengos. Perkataan ngengos diucapkan - terhadap mereka yang di dalam kerapatan adat atau dalam setiap perundingan adat menurut sa- ja kehendak para pemuka adat. Pengertiannya sama dengan istilah Jawa, manut.

Taduk. Apabila seorang gadis atau mempe- lai disindir dengan sebutan taduk, berarti wa- nita itu sudah berbadan dua secara tidak sah. Oleh karenanya kerabat bersangkutan harus - membayar denda "penutup malu".

Sailun. Perkataan sailun bila dikatakan dalam suatu upacara adat akan mengandung arti tantangan berpisah karena tidak sepakat atau ingin memisahkan diri dari kesatuan atau ikat- an yang ada. Istilah lainnya disebut Liwak.

3. Kata-Kata Tabu Yang Berhubungan Dengan Kehi - dupan Sehari-hari.

Leson. Jika perkataan ini dikatakan akan berarti antara dua pihak yang saling berten - tangan tidak mau saling memaafkan.

Mutoh. Kata ini berarti tahi mata, di - ucapkan sebagai sindiran terhadap orang yang suka mengantuk dan malas bekerja.

Silip. Perkataan silip mengandung arti "kelalaian". Jika kata ini dikemukakan, ber- arti harus berhati-hati terhadap seseorang - yang pekerjaannya suka mengambil hak milik - orang lain.

Abar. Perkataan tersebut dipakai untuk

menunjukkan suatu tempat atau seseorang yang dihadapi akan berbahaya karena sikap perbuatannya yang selalu jahat.

Buhou. Perkataan buhou berarti buaya, yang diucapkan terhadap seseorang yang rakus dan suka mengganggu orang lain, terutama (wanita), Demikian pula dengan perkataan lemaweng atau harimau.

Kibaw. Perkataan kibaw atau "kerbau" diucapkan terhadap seseorang yang tidak mengerti, orang yang bodoh, tolol, orang yang sukar dididik dan diajar.

D. Ukiran - Ukiran

1. Ukiran Yang Berhubungan Dengan Kepercayaan

Ukiran Ular Naga. Ukiran Ular Naga dengan mulut ternganga dan menggigit sesuatu buah bulat, masih dapat dilihat pada perlengkapan adat seperti "pepadun" "lawang kuri" hulu senjata keris, badik, pedang, begitu pula pada haluan perahu atau pegangan tangga muka rumah. Semuanya diartikan bahwa benda yang diukir itu mempunyai kekuatan yang diharapkan sama seperti kesaktian ular naga, yakni makhluk-peliharaan dewa.

Ukiran Badan Burung. Ukiran badan burung atau kepala burung yang juga kebanyakan dijumpai pada kepala senjata tajam yang terbuat dari teras kayu, tanduk, gading atau tulang. Semuanya adalah karena harapan kepercayaan bahwa senjata-senjata tersebut dapat dipergunakan dengan lincah sebagaimana geraknya burung.

2. Ukiran Yang Berhubungan Dengan Upacara Adat.

Ukiran Kepala (Tengkorak) Manusia. Ukiran kepala manusia dengan rambut lengkap atau ukiran tengkorak kepala manusia, sudah sedikit sekali diketemukan pada benda-benda perlengkapan adat. Beberapa contoh adalah yang ada pada bangku pepadun tua, di mana terdapat ukiran ditepinya dengan kaki yang berukiran keki manusia, atau pada sesaka sandaran pepadun, yang di masa kini sudah tidak dimakan lagi.

Ukiran tengkorak dalam bentuk sederhana adakalanya dilukiskan pada buah labu air untuk dipakai sebagai bola tendangan ketika melakukan tari-tarian tigel (tari perang). Di masa sekarang juga sudah jarang dilakukan orang. Ada kalanya masih dibuat orang benda dengan lukisan tengkorak pada dada mempelai pria, namun benda ini sering diganti dengan menggunakan kapur sirih.

Ukiran Bunga dan Daun. Ukiran yang berben-
tuk bunga dengan daun dan tangkainya, di masa se-
karang kebanyakan dipergunakan sebagai hiasan da-
ripada perlengkapan adat berupa mahkota mempe-
lai (siger atau kopiah mas), yang terbuat da-
ri bahan kuningan atau perak dalam bentuk seder-
hana.

Ukiran Yang Berhubungan Dengan Kehidupan Se- hari-hari.

Pada umumnya orang Lampung tidak pandai mengukir kebanyakan dari benda-benda ukiran berasal dari luar daerah, yang di masa lampau adalah dari Ban-
ten atau Palembang. Hingga kini benda-benda -
berukiran itu masih banyak terdapat pada per -
engkapan adat kuno atau pada tiang dan andang -
andang (pagar dinding) bangunan rumah tua, yang

keadaannya berangsur-angsur menjadi rusak karena tidak terpelihara.

E. Motif - Motif

Sebagaimana ukiran-ukiran yang merupakan barang impor, demikian pula halnya dengan motif - motif yang tergambar pada bidang-bidang kain, pakaian atau pada benda-benda perlengkapan adat dan rumah tangga.

Agaknya sejak masyarakat penduduk Lampung menganut agama Islam maka mereka menghindari motif-motif yang berbentuk kerangka tubuh manusia atau sejenis patung, Kain-Kain Lampung lama hasil tenunan asli yang kini telah tidak dikerjakan lagi, pada umumnya bermotif segi membujur lintang, dan sedikit sekali yang bertahukan benang emas yang menggambarkan rumpun-rumpun bunga atau menggambarkan binatang seperti ikan-ikan dan burung-burung.

Semua motif-motif itu mempunyai kaitan dengan rasa keindahan dalam ujud hiasan, dan tidak ada hubungannya dengan kepercayaan maupun kaitan langsung dengan adat istiadat tradisional.

I N D E K S

A.

abar, 227
 abung siwou migou, 191
 adadap, 125
 adat pepadun, 158
 adik warei, 189, 210,
 211
 adin, 193, 194
 adok, 29
 ahlussunnah, 178
 aki, 193
 aksara baru, 74
 aksara lama, 73
 aksara rehcong, 71
 alali, 148
 alam, 124, 175
 alei, 148
 alif-ba-ta, 71
 ampai sampai kudo pun,
 197
 anak mattuw, 195
 anak menulung, 194
 anak punyimbang, 55, 188
 andang-andang, 229
 angrek, 108
 anjung, 23, 129, 156
 apai, 106, 159
 apai pering, 106
 apak, 193, 194
 apak adin, 194
 apak atu, 194
 apak kelana, 194
 apak kemaman, 195, 210,
 211,
 apak lebuw, 195

arrit, 108
 awok mengan, 205

B.

babalang, 136
 babangku, 106
 bagan, 84, 114
 bagei tegou, 85
 bakkeu, 106
 bandung, 23
 basei, 104
 batin, 63, 193, 194, 204
 bawang, 81
 bayuk, 105
 bebai mirul, 209
 bebai sanak, 212
 bebet, 145
 becukor, 197
 beduwon, 21, 214
 bei, 193
 bekaduw, 30
 bekasem, 142
 belan cabut, 172
 belangou, 100
 bellatung, 146
 benas, 119
 bendera, 126
 bengiyan, 189
 beringin tumbuh, 150
 beruga, 78
 berunang, 136
 besei bekuk, 107
 betik kulik, 196
 bilik, 15, 157, 159, 208

binatok, 201
binulung, 189, 194, 211
212
bolak, 83, 86, 65
buay, 189
buay asal, 214
bubew, 111
bubu ayun, 83
bubu jarang, 83
bubu rapet, 83
bubut, 132
budendang, 142
buhou, 228
bui rampai neram, 171
buli-buli, 118
bulinau tegi, 175
bumbang haji, 62, 203
bunbun, 115
bumei, 88, 91
bun-bun, 83
busepi, 198
buserak, 198
buway, 15, 92
buway asal, 16, 91, 190
buwok, 146
buay, 190, 191, 193
buyut, 193

C.

cabuh, 83, 115
cakak padun, 57
cambor, 186
cambuk, 117
candung, 107
cangkang, 135, 159
canguk gateak, 191
cawang, 133

cawol, 144, 147
ceculi, 101
celanou, 145
cetung, 101
cipikh, 104
cuban, 119
cubik, 104
cukuran, 125
culuk, 184
cumbang, 104
cundang, 102
cuwak mengan, 205

D.

da lung kuripan, 43
datuk, 193
devanagari, 71
dewa, 162
dewdatt dewanagari, 71
dinar, 150
disemalang, 211
dodol, 142
dogan, 206

E.

ebal serbou, 203
embuk, 80

F.

fathan, 74, 75
fatwa, 215

G.

G.

gada, 121
 gajah merem, 23
 gakik, 133
 ganjang, 105
 gappar, 131
 garang, 20
 garang lepau, 157
 garu pengrata, 109
 gawei, 203, 205
 gayau, 182
 gayeh, 100
 gecung, 102, 138
 gedou, 121
 gegadang, 121,
 gelang arab, 151
 gelang burung, 150
 gelinggang, 182
 gelita, 105
 geribik, 135
 gerobak, 132, 136
 getah, 110
 getas, 109
 geting, 120
 giling, 109
 giling galingging, 109
 giteh, 110
 gobek, 107
 gobet, 90
 gontor tunggal, 171
 grunang, 186
 grutik, 186
 guai sai halok, 196
 guhai sai wawai, 196
 gumbas, 123
 gung, 130
 gunih, 171

H.

halimawong, 110
 hamperuni, 104
 hanipi laga, 172
 hanipi mandi, 172
 hantiling, 113
 haru, 101
 hibal batin, 202, 203
 hibal serbo, 203, 204
 hisap, 215
 hung sitaduk, 176

I.

ikek galah, 116
 inai, 29
 ingek keu, 69
 inggu, 207
 intar manom, 204
 intar padang, 204

J.

jaga daman, 212
 jalow, 114
 jangan, 106
 jangat, 118
 jejalan putri, 130
 jejuk, 114
 jepana, 128
 juadah, 198
 jujur, 47, 61, 190
 jukum, 150
 jukung, 134, 133
 juluk, 29, 193
 jung sarat, 152

jurai, 92, 189, 190
jurujul, 112
juyuw, 159

K.

kabayan, 176
kain tapis, 152
kajang, 132, 134
kak ngenik, 196
kakumbut, 143
kalai, 148
kalai kukut, 148
kalai pengew, 148
kalai ulai, 148
kalasa, 125, 201
kambang diang, 174
kana, 151
kandang, 137
kandang rarang, 130
kanduk, 143, 152
kanduk liling, 152
kanduk selesap, 152
kanduk tutup, 152
kaor, 104
kapak penuar, 107
karidang, 185
karinding, 112
karumpag, 174
kasah wei, 106
kasih, 106
kasrah, 75
katinggalan, 185
katinuh, 182
katupung, 144
kaupian, 196
kauri nakbai, 201
kawai, 143, 147

kawai kemija, 144
kawai kurung, 144
kawil, 113
kawil tajuw, 113
kawin anggau, 211
kawin semanda, 188
kayu ara, 225
kebaw, 228
kebayou, 147
kebik, 19
kebik rangek, 21
kebik temen, 21
kebik tengah, 21
kebok, 83
kebuayan, 47, 92, 93
209
kekuruhan, 164
kelabai, 71
kelama, 65, 189, 194
195, 211, 212
kelamou, 211
keliker, 116, 117
kelikuk, 117
kelintang, 130
kelumbuk, 180
kembang tali, 174
kenet, 146
kengaseian, 28
kenubei, 211
kenubei binulung, 211
kenubi, 189
kepalas, 156
kepalow mulei, 199
kepiah, 144
kepiah mas, 154
kepunimbangan tiyuh, 204
kepunyimbangan, 16, 30,
47, 54, 55, 53, 63, 189
219

219, 226, 191, 204, 213, 216,
 kepunyimbangan bumi, 63
 keramat, 166, 167
 kibuk, 105
 kikat, 143
 kiker, 120
 kikum, 140
 kikiw, 120
 kinca, 141
 kissah, 69
 kiyai, 194, 193
 kiyai pangeran, 194
 koret, 90, 108
 kubu, 201
 kubuw, 155
 kucundang, 136
 kukus, 101
 kuntilanak, 224
 kurik, 108, 112
 kuruk limau, 196
 kuwade, 225
 kuya, 130

lanjut, 69
 lanting, 122
 lapang agung, 21
 lapang lom, 157
 lawangkuri, 126, 225
 lebak lebung, 81, 82
 lebu, 211
 lebu kelama, 211
 lebuw, 189, 194
 lebuw kelamcu, 211
 lebor, 101
 lemaweng, 228
 lepau, 157
 lesom, 227
 limau kunci, 174
 lioh, 182
 liwak, 227
 locok, 109
 lom rua, 196
 lunan, 106
 lunjuk, 58, 59, 126, 127
 128
 lupa tulung, 69
 luppou tulung, 69

L.

laduk, 108
 lakar, 158
 lakau, 189, 194, 210
 lalipak, 134
 lamat, 106
 laman, 142
 lamban balak, 157
 lambang, 21
 lamban gedung, 188
 lampit, 106
 langgian, 84

M.

Maccah, 107
 mahar pun, 171
 maharou, 83, 86, 85
 mahau manuk, 197
 manggus, 152
 manjau muli, 199
 manjau selep, 199, 200
 manjau terang, 200
 manut, 227
 marga, 14, 202

masisil, 185
masu, 79
mayorot, 47, 61, 191
medawik, 80, 140
megou pak, 191
melok pekon, 172
meminja, 110
menasa, 140
menasau, 140
mengan jejana, 205
menganai, 213
mengiyon, 195, 204, 210
menulung, 194, 195, 211
menyanak, 93, 187, 190
menyanak warei, 188,
195
merambung, 78
meranai nyakak, 199
merawan, 185
meteng, 196
metohou, 195
metudau, 205
mewarei, 88
mewari, 15, 189, 191
208, 214
Minak ngegulung, 18
Minak Paduka Begoduh 191
mintuba, 195
mirul, 59, 189, 195,
204, 210
mitu bulan, 196
miyah damar, 23, 200
mulan temanggal, 150
mulei menganai, 93,
199, 204, 208,
212
mulei nakat, 205
muli, 199

muli meranai, 199, 212
muli nyakak, 199
muli puteri, 162
mupas, 210
mutoh, 227

N.

naken, 194
nalin, 136
nasi kebuli, 142
nasi sarin, 197
nasi tuni, 142
nayuh, 164
negeri, 91
nemui, 29
nyirah, 29
nengah, 29
nyapour 29
nepang, 214
ngabaca jambaruang, 202
ngalepaskan niat, 176
ngamasin, 217
ngantak salah, 205
ngantak tali pengendur, 205
ngapapekon, 172
ngedatu, 162
ngediyon, 23, 200
ngogitoh, 140
ngejuk ngakuk, 189
ngengos, 227
ngerabung sanggar, 203
ngintang, 170
nikam, 195
niku, 195
niyu, 101
niyuh, 202
nubei, 211

nujou pulou, 69
nuwok, 188
nuwou balak, 158, 189
190
nuwou lepuh, 160
nuwou menyanak, 15
nuwou tuhou, 189
nyaik, 193
nyamikh, 79
nyanggar, 166
nyecung, 177
nyerak, 117, 198
nyinyong taboh, 142
nyu, 101
nyuling, 79
nyunat, 198
nyussui, 78
nyusul luyut, 205
nyusul tapak, 205

O.

oma, 193
opa, 193

P.

paccah aji, 57
paleu, 120
panah, 123
pancor, 112
pandu, 107
papak, 187
papah, 193
papi, 193
parau, 102
paruh, 102

paruh, 102
patcah aji, 57, 127, 128
patil, 107
pattek, 97
payan, 111, 122
payung agung, 124
pedamai, 198
pedamai ni sapa, 198
pegahuw, 133
pegahuw kajang, 134
pekon, 14
pelin, 226, 227
peminggir, 63, 188
199, 214, 225
penapa, 102
penayuhan, 164
pending, 151
penetek, 119
pengeruk, 118
penggalu, 101
penjou, 110
penubik'an, 196
penyair, 84, 113
penyerak, 117
pepadun, 26, 28, 47, 45,
53, 55, 56, 57, 62, 63,
61, 65, 88, 91, 97,
124, 125, 127, 128,
149, 154, 155, 153,
176, 187, 188, 192,
199, 201, 208, 214,
215, 213, 225, 229.-
pepadun marga, 213, 225
pepadun saku 214, 225
pepadun tiyuh 214, 225
pepara, 137
peramnan, 138
perduwou, 85

- persamaan aksara, 71
 perwatin, 209
 pesian, 105
 petaruan, 155
 petei, 140
 peti-kas, 135
 pi-il pesenggiri, 28,
 47
 pinja, 79, 110
 poyang, 176, 193
 prowatin, 34, 129, 209
 212
 puade, 154, 225
 pulu ni ulai, 174
 pun, 195, 226
 pungew, 148
 punti, 140, 181
 punyimbang, 16, 23, 26,
 28, 47, 48, 45, 55,
 58, 59, 91, 92, 93,
 124, 127, 128, 130,
 155, 190, 190, 191,
 194, 195, 201, 210,
 209, 212, 214, 215,
 216, 225
 punyimbang asal, 92
 punyimbang batin, 21
 punyimbang buay, 190
 194
 punyimbang bumi, 15,
 18, 21, 72
 punyimbang marga, 16,
 63, 55
 punyimbang panggawa,
 63
 punyimbang raja, 21
 punyimbang suku, 15
 55
 punyimbang sumbay, 214
 punyimbang tiyuh, 16, 55
 pusiban, 23
 puskam, 195
 puting beliung, 181
 puwade, 129
- R.
- rakek, 132, 133
 rambai, 152
 ranggung, 114
 ranjang tundo, 21
 rangkeni, 170
 ranjau, 110
 ranjau sakedi, 166, 165
 rapak, 101
 rata, 128, 203
 rattai galah, 147
 ratu, 63
 raych, 100
 redik sekelik, 189
 rebah dibah, 201
 runcung, 138
 runih, 171
- S.
- sabai, 195
 sabit, 107
 sabuk utan, 121
 sagun, 142
 sai halus, 165
 sai kelom, 165
 sailun, 227
 sakedi, 165, 164
 sakedi nyingong, 166

sakunyit, 141, 176
salai, 136
salaini, 206
salang, 136
sanak, 198
sanak ragah, 198
sanak sebai, 198
sanak upi, 196
sangkalamban, 187.
sap dudung, 138
sapew, 156
sapew umbul, 156
sapu, 135
saribu, 185
sasuang, 177
satebusan, 197
senyakan, 23
sebar, 21, 44, 45
sebambangan, 205
sebatin, 16, 26, 46
124, 209, 214, 215
sabuay, 55
sebuay asal, 88
secek, 101
sekekupu, 172
sekekupu kabunyi di-
bingi 172.
sekep, 110
sekin, 118
selama, 69
selambok, 147
selang seri, 164
selek su kang, 21
selikap, 146
selop, 145
semambu, 132
semanda, 20, 61, 65,
192, 190

Semanda lepas, 65
semanda nunggu, 65
50
senapang lasak, 109
senduk, 105
senik, 139
senjang, 143, 144
senuwou, 187
sepang, 182
sepatu, 145
sepit, 102
serambei, 159
serampang, 78, 111
serapang, 84, 115
serenja bulan, 149, 150
seriding, 83, 112
serkep, 79
serudu, 20
seruwit, 139
seruwou, 83, 112
sesaka, 127, 176, 229
sesako, 55, 56
senam, 142
sesan, 21
sesapak, 84, 113
sesapur, 150, 151, 152
sesat, 18, 19, 22, 23, 61,
212, 130, 129
setagen, 145
setelou, 140
siba, 23
siger, 97, 150, 149, 154
siger melinting, 153
siger peminggir, 153
siger pepadun, 150, 153
siger tarub, 150
silip, 227
simpeng, 157

simpur, 184
sinduk, 101
sinjang, 146, 147
sinjang tapis, 147
sitaduk alam bumi, 175
siti, 193
somah, 208
songket, 66
sudeu, 105
sudu, 105
sudung, 157, 158
sugu, 160
sumor pitu, 166
sulau, 106
sundut, 78
surul, 112
surui, 112

T.

taban, 21
tabik pun, 171
tabew, 105
tabu, 105
tabu parang, 141
tabuw, 103
taduk, 227
tahta kapunyimbangan,
55,
tahun, 69
tajar, 88
tajur, 84
takung, 207
takung enau, 207
tala, 23, 130
tali ciyag, 116
tali sumping, 116
taring, 123

tamong, 193, 226
tandang sasarak, 182
tandou kedau, 147
tandu, 125
tangga, 185
tangguh, 176
tanggok, 83
tapis dawasana, 152
tapis hulu, 154
tapiuk, 106
tar padang, 204
tarak, 163
targah, 122
tari tigel, 57
taring, 193
tarub, 22
tarumpah, 131
tata, 183
tau puai, 105
tebalayar, 20
tebilang, 108
tebuk, 166
teda, 202
tedeng, 110
tekok, 143
teleguk, 102
tembilang, 80, 108
tempoyak, 139, 142
tempuling, 113
tengah nuwou, 159
tengah resi, 20, 21
tengah tanah, 21
tengepik, 205
tengger, 83
teratak, 22
tetangguh, 161
tetap, 181
tiban tukang, 63

tigel, 23, 57, 203, 229
timbul diwani, 164
tinggi, 132
tingker, 122
tiruk, 84, 115
tiyah, 14, 15, 30, 63,
91, 124, 209
tohou rajou, 209
tua, 186
tua adat, 91
tubik, 196
tubung, 83, 111
tadung, 146, 145
tuha raja, 209, 212
tukal, 120
tumi, 161
tunggul, 124.
tupei, 145
turun duwai, 57, 203
tutor, 192
tutur, 63, 192
tuyuk, 193

U.

uang adat, 203
ui, 193
ujau tinjau, 181
ulah pi'il, 29
ulek tigou ngawan, 28
ulok rengas, 191
umbul, 16, 22, 88
umbulan, 88, 135, 156
uncal melok pekon, 172
undom, 104
upi, 196
upih, 109
urai, 181

W.

wa, 193
wajik, 142, 198
walai, 135
warei, 194, 195
wari, 194
way asuy, 197
wibawa, 215
wulu, 184

Y.

ya-pun, 195
yayik, 193

